



STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA CERITA WAYANG

072

AYACUBAN AGRICULTURAL DISTRICTS
OF THE PHILIPPINES

REPORT OF THE COMMISSIONER OF LANDS AND MINES
FOR THE YEAR 1911

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA CERITA WAYANG

**HIKAYAT GELARAN PANDU TURUNAN PANDAWA
HIKAYAT WAYANG ARJUNA, DAN HIKAYAT PURASARA**

Muhamad Fanani

Mardiyanto

Erli Yetti

**PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

Jakarta

1996

ISBN 979-459-663-9

Penyunting Naskah
Drs. Karim Biskoyo

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris); Sartiman (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Hartatik, Samijati, dan Untoro (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.231

FAN s Struktur dan nilai budaya cerita wayang: "Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa", "Hikayat Wayang Arjuna", dan "Hikayat Purasara"/M. Fanani, Mardiyanto, dan Erli Yeti. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996.
212 hlm.; bibl.; 21 cm

ISBN 979-459-663-9

- | | |
|------------|-----------------------------|
| 1. Wayang | 3. Wayang dalam Kesusastaan |
| 2. Hikayat | 4. Kesusastaan Jawa |
| I. Judul | |

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 8991.234 072 FAN	No. Induk : 052101 Tgl. : 13-9-96 Ttd. : MZ

5

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3)

Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada dua bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta dan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Struktur dan Nilai Budaya Cerita Wayang: Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa, Hikayat Wayang Arjuna, dan Hikayat Purasara* ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat tahun 1992/1993. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Drs. Muhamad Fanani, (2) Drs. Mardiyanto, dan (3) Dra. Erli Yetti.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1995/1996, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggung, M.A. (Pemimpin

Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Samijati, serta Sdr. Untoro (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Karim Biskoyo selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1995

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah "Analisis Struktur dan Nilai Budaya Cerita Wayang" telah selesai dikerjakan. Objek penelitian ini terdiri atas tiga judul cerita wayang, yakni *Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa* dikerjakan oleh Muhamad Fanani, *Hikayat Wayang Arjuna* dikerjakan oleh Mardiyanto, dan *Hikayat Purasara* dikerjakan oleh Erli Yetti.

Penelitian ini dibiayai oleh Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun Anggaran 1992/1993. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih, khususnya kepada Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil selaku peminpim proyek.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dr. Hasan Alwi, yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk mengadakan penelitian ini. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Dr. Edwar Djamaris selaku konsultan dan sekaligus Kepala Bidang Sastra, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang telah banyak memberikan masukan dan saran serta bimbingan dan petunjuk sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Akhirnya, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak disebutkan namanya satu demi satu yang telah banyak memberikan bantuan yang tidak ternilai harganya.

Jakarta, 28 Februari 1993

Penyusun,

Muhamad Fanani dkk.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	0 1
1.2 Masalah	0 2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Ruang Lingkup	3
1.5 Sumber Data	3
1.6 Kerangka Teori	4
1.7 Metode dan Teknik	7
BAB II HIKAYAT GELARAN PANDU TURUNAN PANDAWA....	8
2.1 Ringkasan Cerita	8
2.2 Tema dan Amanat	15
2.3 Penokohan	22
2.4 Latar	24
2.5 Nilai Budaya	81
BAB III HIKAYAT WAYANG ARJUNA	88
3.1 Ringkasan Cerita	88
3.2 Tema dan Amanat	94
3.3 Penokohan	100
3.4 Latar	121
3.5 Nilai Budaya	142

BAB IV HIKAYAT PURASARA	148
4.1 Ringkasan Cerita	148
4.2 Tema dn Amanat	152
4.3 Penokohan	156
4.4 Latar	174
4.5 Nili Budaya	187
BAB V KESIMPULAN	197
DAFTAR PUSTAKA	200

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cerita wayang telah dikenal oleh masyarakat Indonesia sebelum Islam masuk di Indonesia. Dalam hal ini, cerita wayang itu merupakan karya sastra Melayu atau sastra Indonesia lama yang mendapat pengaruh Hindu. Proses masuknya sastra Indonesia lama pengaruh hindu ke dalam sastra Indonesia itu melalui suatu masa yang sangat lama dengan cara damai, yakni karya sastra itu dibawa oleh para pedagang dari India. Para pedagang yang datang di Nusantara ini berhasil memikat hati para raja di Tanah Melayu, yakni dengan jalan memberikan hadiah kepada raja-raja di negeri ini. Di samping itu, mereka juga memberi pelajaran kepada para raja berbagai ilmu pengetahuan, seperti ajaran berbagai ilmu gaib yang dapat menyembuhkan penyakit, dan atau ilmu itu dapat digunakan untuk menghancurkan musuh. Lama-kelamaan, sebagian di antara mereka, yakni orang Hindu, mengadakan hubungan pernikahan dengan putri-putri raja, selain itu, juga kaum Brahmana diundang oleh raja-raja di Melayu untuk melantik pra raja yang akan menjadi ksatria. Dengan demikian, pengaruh Hindu di tanah Melayu menjadi semakin kuat serta meresap di dalam diri orang-orang Melayu (Liaw, 1978:19-20). Jenis cerita wayang itu bersumber pada cerita dan tokoh yang berasal dari Mahabarata dan Ramayana (Kramadikara, 1982:11).

Penelitian cerita wayang pernah dilakukan oleh Djamaris dkk. (1981) dengan judul "Penelitian Naskah Sastra Indonesia Lama: Empat Judul Cerita". Penelitian ini disebut demikian karena terdiri atas empat judul cerita. Salah satu judul cerita bukan cerita wayang, yakni berjudul "Hikayat Seribu Masalah" dikerjakan oleh Edwar Djamaris; dan yang lain merupakan cerita wayang ialah "Hikayat Pandu" (Nikmah Sunardjo dan Hani'ah),

"Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa" (Muhamad Fanani), dan "Hikayat Agung Sakti" (Saksono Prijanto). Selain itu, masih ada lagi cerita wayang sejenis yang pernah diteliti, yaitu yang berjudul *Hikayat Wayang Arjuna dan Purasara* (Sunardjo dkk., 1991). Namun, semua penelitian wayang yang pernah dilakukan itu masih berupa penelitian filologi, dan hasil yang dicapai berupa deskripsi naskah, ringkasan cerita, dan transliterasi lengkap cerita wayang yang telah diuraikan tertera di atas. Di samping itu, masih ditemukan lagi dua judul cerita wayang, seperti *Lakon Jaka Sukara* (Kramadikara, 1982) berupa suntingan naskah disertai tinjauan alur, tema, dan amanat; serta *Hikayat Maharaja Garebag Jagat* (Sunardjo, 1981) berupa suntingan naskah disertai tema dan amanat.

Setelah penelitian yang dilakukan itu dibaca, dipelajari dengan saksama, dan diamati, ternyata ketujuh penelitian cerita wayang tersebut belum membicarakan analisis struktur, seperti tema dan amanat, penokohan, latar, dan alur. Selain itu, juga deskripsi nilai budaya juga belum dikerjakan. Oleh karena itu, pada tahap penelitian struktur cerita wayang yang akan dilakukan ini perlu mengerjakan analisis secara terperinci, yakni unsur tema dan amanat, penokohan, dan latar, sedangkan alur pada tahap penelitian ini tidak dilakukan karena ringkasan cerita telah merupakan bagian yang sama fungsinya dengan alur.

Objek penelitian ini dibatasi pada tiga judul cerita, yakni *Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa*, *Hikayat Wayang Arjuna*, dan *Hikayat Purasara*. Penelitian ini berpedoman pada teks cerita yang telah diterbitkan. Dengan adanya analisis struktur cerita wayang ini berarti dapat menambah pengetahuan mengenai perkembangan cerita wayang beredar di dalam masyarakat.

1.2 Masalah

Sehubungan dengan latar belakang yang telah diuraikan itu dan kaitannya dengan penelitian struktur cerita wayang, perlu dipecahkan masalah pokok yang akan diteliti, yaitu (1) deskripsi tema dan amanat, penokohan, latar peristiwa, serta ringkasan ketiga cerita wayang, yakni *Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa*, *Hikayat Wayang Arjuna*, dan *Hikayat Purasara*; dan (2) deskripsi nilai budaya.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tema dan amanat yang disampaikan oleh *Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa*, *Hikayat*

Wayang Arjuna, dan *Hikayat Purasara*. Selain itu, penelitian ini juga akan meninjau beberapa sarana kesastraan yang menunjang penyampaian tema dan amanat tersebut.

1.4 Ruang Lingkup

Pokok penelitian ini membahas tiga judul cerita wayang, yakni *Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa*, *Hikayat Wayang Arjuna*, dan *Hikayat Purasara*. Unsur yang diteliti ialah (a) analisis struktur, terdiri atas deskripsi tema dan amanat, penokohan, latar, dan ringkasan cerita; dan (b) deskripsi nilai budaya.

1.5 Sumber Data

Data penelitian ini bersumber pada tiga judul cerita wayang, yakni, (1) *Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa*; (2) *Hikayat Wayang Arjuna*; dan (3) *Hikayat Purasara*.

Ketiga cerita data penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1) Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa.

Hikayat ini semula berupa naskah tulisan tangan, bernomor Ml. 253 (Bat.Gen 253); ukuran naskah 33 x 20,5 cm, 19 baris, dan 198 halaman. Akhir naskah ini tertulis adanya kolofon yang menyatakan "Telah selesai ditulisnya pada malam *Rabu, jam pukul 12 (dua belas), berbetulan 15 April 1890, ketika 25 Ruwah, sanat 1307 Tahun Alif. Yang mengarang Muhamad Bakir Sofyan Al-Fadli.*"

Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa ini merupakan naskah tunggal, tercatat di dalam *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat* (Sutaarga dkk., 1972:12), dan terdaftar di dalam katalogus van Ronkel (1909:25-27) serta terdaftar dalam *Malay Manuscripts* (Howard, 1966:65).

2) Hikayat Wayang Arjuna

Hikayat inipun semula berupa naskah tulisan tangan, bernomor Ml. 244, ukuran 33 x 21 cm, 21 baris, dan 207 halaman. Akhir naskah ini tertulis kolofon yang menyatakan, "*Telah selesai ini hikayat pada hari Sabtu, jam setengah tiga siang, berbetulan pada 21 Mei Tahun Almasehi 1897, Tahun Jim akhir, berbetulan 20 Zulhijjah, Hijrah 1314*". Naskah ini pada halaman pertama diawali dengan kalimat dalam bahasa Jawa: *Lelakon ing lakon*

wawayangan, ora lelakon, ora wayang, melainkan ing dalem kon dadi lakon. Di samping kalimat itu, naskah Wayang Arjuna ini memberikan informasi yang menyatakan bahwa naskah ini disewakan dengan tarif sepuluh sen selama sehari semalam. Juga ada informasi lagi bahwa naskah ini disalin oleh Muhamad Bakir bin Sofyan bin Usman bin Fadli. Naskah ini ditulis di Pecenongan, Langgar Tinggi. Naskah ini diakhiri dengan gubahan syah sebanyak 31 bait yang isinya merupakan ringkasan *Hikayat Wayang Arjuna* (Sunardjo dkk.) 1991:16). Naskah Hikayat ini tercatat di dalam Katalogus van Ronkel (1909:28–29) dan *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat* (Sutaarga, 1972:12) tertulis ada sebuah naskah berjudul "*Hikayat Wayang Arjuna*". Di samping itu, naskah ini juga tercatat di dalam *Malay Manuscripts* (Howard, 1966:65), dan disebutkan di dalam majalah *Bahasa dan Sastra* bahwa "*Hikayat Wayang Arjuna*" itu merupakan sebuah cerita wayang purwa (Ikram, 1975:13).

3) Hikayat Purasara

Hikayat ini juga semula berupa naskah tulisan tangan, bernomor MI. 178, ukuran naskah 33,3 x 21 cm, 10–17 baris, dan 150 halaman. Hikayat ini tercatat di dalam Katalogus van Ronkel (1909:29) dan *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat* (Sutaarga dkk., 1972:13–15), dan juga tercatat dalam *Malay Manuscripts* (Howard, 1966:64), ternyata naskah "*Hikayat Purasara*" ini merupakan naskah tunggal.

Perlu diketahui bahwa ketiga naskah cerita wayang yang dijadikan sebagai bahan penelitian ini disimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta.

1.6 Kerangka Teori

Penelitian ketiga judul cerita wayang ini dipusatkan pada analisis struktur, yakni deskripsi tema dan amanat, penokohan, latar peristiwa, dan ringkasan cerita, serta ditambah deskripsi nilai budaya. Analisis tema dan amanat itu merupakan tujuan pokok penulisan cerita dan makna sebuah karya sastra. Jadi, tema dan amanat itu sebagai pengantar pembicaraan dalam analisis struktur terhadap unsur-unsur cerita yang lain di dalam *Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa*, *Hikayat Wayang Arjuna*, dan *Hikayat Purasara*.

Pada hakikatnya, tema itu merupakan suatu ide pokok (Pradopo 1985:16), dan juga dapat dikatakan bahwa tema itu merupakan pikiran atau masalah pengarang karena di dalam sebuah cerita terdapat suatu bayangan mengenai

pandangan hidup atau citra pengarang tentang cara memperlihatkan sebuah masalah. Masalah itu dapat terwujud mengenai apa saja sesuai dengan kehendak pengarang (Tasai, 1991:22). Dengan demikian, pengarang berhak menampilkan apa saja yang pernah dialaminya. Di samping itu, tema sebuah cerita dapat memperlihatkan nilai khusus atau nilai yang bersifat umum. Kadang-kadang tema di dalam sebuah cerita itu dapat memberi kekuatan dan kesatuan dalam peristiwa yang dapat digambarkan dan diungkapkan di dalam kehidupan para pembaca pada umumnya (Staton, 1965 dalam Tasai, 1991:22). Oemarjati (1962:54) memperjelas batasan tema di dalam sebuah cerita sebagai berikut.

Tema adalah persoalan yang telah berhasil menduduki tempat yang khas dalam pemikiran pengarang dengan visi, pengetahuan, imajinasi, dan emosinya menjurus pada suatu penyelesaian. Jadi, dalam tema terimplisit tujuan cerita, tetapi bukan tujuan itu sendiri.

Menurut Oemarjati (1962), di dalam tema itu terdapat tujuan cerita secara implisit. Hal itu berarti bahwa tema itu dinyatakan masih dalam keadaan yang samar-samar di dalam rangkaian kalimat sebuah cerita dari awal sampai cerita itu berakhir. Tema yang masih samar-samar itu perlu dicari maknanya melalui sebuah penelitian.

Cara yang tepat dalam menentukan amanat sebuah karya sastra ialah dengan melihat rentetan peristiwa yang terjadi di dalam karya sastra itu. Amanat di dalam sebuah cerita kadang-kadang dapat diketahui secara implisit, yakni amanat itu berupa suatu ajaran atau petunjuk yang ditujukan langsung kepada pembaca. Dengan demikian, amanat itu telah dinyatakan dengan jelas oleh pengarangnya. Kemungkinan lain, amanat di dalam cerita itu tidak dapat diketahui secara jelas; biasanya, perilaku para tokoh merupakan sumber utama yang dapat menentukan amanat sebuah cerita. Kadang-kadang, amanat itu dilukiskan dengan halus, yakni melalui tingkah-laku atau watak para tokoh yang berperan di dalam sebuah cerita (Hasjim, 1984:5). Sebuah amanat akan dapat dipertahankan kehadirannya di dalam sebuah cerita jika unsur-unsur yang lain, seperti alur dan tokoh itu turut mendukungnya (Tasai, 1991:35).

Penokohan di dalam sebuah karya sastra ialah cara seorang pengarang untuk menampilkan para pelaku melalui wataknya, yakni sifat, sikap, dan tingkah lakunya. Boleh juga dikatakan bahwa penokohan itu merupakan cara seorang pengarang menampilkan watak para pelaku itu di dalam sebuah cerita karena tanpa adanya pelaku, sebuah cerita tidak mungkin akan

terbentuk (Hasjim, 1984:58). Bentuk penokohan yang paling sederhana ialah pemberian sebuah nama kepada seseorang pelaku di dalam sebuah cerita. Penyebutan nama itu merupakan suatu cara untuk mengenal diri pribadinya atau untuk menghidupkan para pelaku di dalam sebuah cerita (Wellek, 1989:287).

Pada hakikatnya, tokoh dan alur cerita di dalam sebuah karya sastra tidak dapat dibicarakan secara terpisah karena kedua unsur itu mempunyai kedudukan dan fungsi yang sama dalam hal membentuk sebuah cerita yang memadai. Sebuah cerita tidak akan mungkin terbentuk apabila salah satu unsurnya tidak terpenuhi. Oleh karena itu, antara tokoh dan alur cerita saling berkaitan dan hubungannya pun sangat erat (Hasjim, 1984:85).

Di dalam sebuah karya sastra terdapat banyak ragam tokoh, seperti tokoh datar dan tokoh bulat (Wellek, 1989:288). Tokoh datar ialah tokoh yang berperan di dalam sebuah cerita hanya mempunyai satu dimensi sifat. Tokoh seperti itu dapat juga disebut tokoh pipih yang sangat sederhana; sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang berperan di dalam sebuah cerita yang memiliki sifat lebih dari satu dimensi. Pada umumnya, tokoh utama merupakan tokoh bulat yang bersifat kompleks (Zaidan dkk., 1991:142). Berdasarkan pengamatan, tokoh-tokoh utama di dalam cerita wayang ini dapat dikatakan sebagai tokoh bulat.

Latar di dalam sebuah karya sastra merupakan tempat peristiwa sebuah cerita berlangsung. Latar dapat juga diartikan sebagai waktu atau masa berlangsungnya suatu peristiwa karena latar itu sekaligus merupakan lingkungan yang dapat berfungsi sebagai metonimia atau metafora untuk mengekspresikan para tokoh (Wellek, 1989:290–300). Di samping untuk menggambarkan terjadinya suatu peristiwa di dalam sebuah karya sastra, latar juga bertalian erat dengan masalah periode atau waktu. Dalam mengkaji hikayat, latar dipusatkan pada lingkungan atau suatu tempat terjadinya peristiwa (Baried, 1985:78–79).

Selain analisis tema dan amanat, penokohan, latar, serta ringkasan cerita, penelitian ini juga dilengkapi deskripsi nilai budaya yang terdapat di dalam ketiga judul cerita wayang, yaitu *Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa*, *Hikayat Wayang Arjuna*, dan *Hikayat Purasara*. Menurut Koentjaraningrat (1984:41), nilai budaya itu merupakan konsep hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus dianggap sangat bernilai di dalam kehidupan. Oleh karena itu,

suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman aturan tertinggi bagi kelakuan manusia, seperti aturan hukum di dalam masyarakat. Nilai budaya itu biasanya mendorong, pada suatu pembangunan spirituil, antara lain, tahan menderita, berusaha dan bekerja keras, toleransi terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan gotong-royong (Djamaris, 1990:3). Nilai budaya itu pada hakikatnya bertalian erat dengan tema dan amanat.

1.7 Metode dan Teknik

Analisis struktur cerita wayang ini menggunakan metode struktural berdasarkan pada tumpuan teks karya sastra itu sendiri, serta hubungan antara unsur-unsur di dalam teks itu. Unsur-unsur cerita itu ialah tema dan amanat, penokohan, dan latar peristiwa. Keempat unsur itu dianalisis sehingga memperlihatkan adanya hubungan antara unsur-unsur cerita itu. Analisis cerita wayang ini dilakukan secara objektif, yakni cerita itu diteliti sesuai dengan teks yang ada tidak berdasarkan pada hal-hal yang lain atau kenyataan di luar karya sastra itu; juga penelitian karya sastra itu tidak dihubungkan dengan fakta sejarah, adat-istiadat ataupun nilai agama. Selain itu, juga dilakukan penelitian mengenai nilai budaya yang terdapat di dalam cerita wayang ini. Nilai budaya yang terdapat di dalam cerita wayang itu tidak perlu dicocokkan ataupun tidak perlu dikaitkan dengan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat yang bersangkutan.

Teknik yang digunakan di dalam analisis struktur cerita wayang ini ialah dengan memerikan unsur cerita, seperti tema dan amanat, penokohan, dan latar peristiwa; serta dilengkapi dengan deskripsi nilai budaya dan disertai kutipan teks cerita yang mengacu pada tema dan amanat, penokohan, latar peristiwa, serta kutipan teks cerita yang ada hubungannya dengan nilai budaya yang dikemukakan. Deskripsi tema dan amanat, penokohan, serta latar peristiwa sebagai unsur cerita itu dianalisis dan bertolak pada karya sastra itu sendiri; dan deskripsi nilai budaya itu mengacu pada ringkasan cerita, inti cerita, serta tema dan amanat dari cerita yang bersangkutan (Djamaris, 1990:4).

BAB II

HIKAYAT GELARAN PANDU TURUNAN PANDAWA

2.1 Ringkasan Cerita

Raja Basukawiti berkuasa atas Kerajaan Widara Kandang dan beberapa kerajaan kecil yang telah ditaklukkannya. Patih Jaya Sedapa dan Patih Jaya Gupa sebagai pembantunya dalam melaksanakan pemerintahan di kerajaan itu. Baginda berputra tiga orang, yakni Basudewa, Dewi Kunti Nilabrata, dan Arya Prabu.

Dalam suatu musyawarah, Raja Basukawiti memutuskan bahwa Dewi Kunti Nilabrata sebelum mendapatkan jodoh, terlebih dulu harus diasingkan di Pulau Kencana agar ia menjadi seorang gadis yang baik dan mulia di mata putra raja yang akan meminangnya. Selama dalam pengasingan itu, Dewi Kunti belajar ilmu pengetahuan yang bersumber pada sebuah kitab.

Pada suatu malam, ketika Dewi Kunti Nilabrata sedang asyik membaca kitab itu, tiba-tiba turunlah Batara Surya mendekatinya. Kedatangan Batara Surya itu karena tertarik pada ilmu yang sedang dibaca oleh Dewi Kunti. Sebagai pelengkap untuk menyempurnakan ilmu yang dipelajari Dewi Kunti itu, Batara Surya menganugerahi Kitab Aji Jelasengara. Ia berpesan kepada Dewi Kunti agar kitab itu tidak dibaca dengan suara yang nyaring dan tidak pula kitab itu dibaca sambil berbaring. Jika Dewi Kunti Nilabrata melanggar ketentuan Batara Surya itu, ia akan mendapatkan bencana, yakni hamil tanpa suami. Dalam hal ini, Dewi Kunti ternyata melanggar pesan dari Batara Surya. Tanpa disadari, Kitab Aji Jelasengara itu dibacanya dengan suara yang amat nyaring dan dilakukan sambil berbaring. Seketika itu juga, Dewi Kunti menjadi hamil; semakin lama semakin bertambah besar perutnya.

Sebagai raja yang besar, Raja Basukawiti menyebarkan undangan ke seluruh negeri dan ditujukan kepada para putra raja untuk mengikuti sayembara dalam rangka memilih calon suami Dewi Kunti Nilabrata. Undangan sayembara itu diantarkan oleh kedua putranya, Basudewa dan Arya Prabu sebanyak 99 buah surat. Arya Prabu ditugasi mengantarkan sebuah surat kepada Bagawan Abiyasa, raja Astinapura.

Ketika surat undangan itu diterima Bagawan Abiyasa, Arya Prabu sempat memperhatikan salah seorang putranya yang bernama Pandu Dewanata karena ia sangat tampan. Ketampanan Pandu Dewanata itu sangat berkesan di hati Arya Prabu. Oleh karena itu, Arya Prabu sangat mengharapkan agar Pandu Dewanata menang di dalam sayembara dan ia segera menikah dengan Dewi Kunti Nilabrata.

Para putra raja yang akan mengikuti sayembara telah siap di tempat yang telah disediakan oleh Raja Basukawiti. Baginda segera menjemput Dewi Kunti Nilabrata di Pulau Kencana. Pada saat itu, Baginda melihat putrinya telah hamil, saat itu juga Baginda sangat marah kepadanya dan segera putrinya itu akan dibunuhnya. Akan tetapi, pada saat itu, tiba-tiba Batara Surya datang di tempat peristiwa itu dan bermaksud akan menolongnya. Batara Surya segera mengeluarkan bayi di dalam kandungan Dewi Kunti melalui telinganya. Bayi yang lahir itu laki-laki, bernama Surya Atmaja atau Karna Ayowangsuta. Anak itu diasuh oleh Batara Surya di Desa Kalang Mertala.

Ketika sayembara sedang berlangsung, Pandu Dewanata yang dicalonkan oleh Arya Prabu sebagai pemenangnya belum juga hadir sehingga ia merasa sangat kecewa. Kekecewaan Arya Prabu itu segera berakhir karena tiba-tiba Pandu Dewanata bersama ayahnya, Bagawan Abiyasa, dan diiringkan Semar dan Garobuk datang menghadiri sayembara Dewi Kunti di Kerajaan Widara Kandang; sedangkan Dastarata, Rama Widura, dan Dewi Ambawati, istri Abiyasa, menjaga istana Astinapura. Kedatangan rombongan Pandu Dewanata di dalam sayembara itu telah terlambat satu hari, dan Dewi Kunti telah memilih Raja Irasoma sebagai calon suaminya. Para putra raja yang tidak terpilih menjadi kecewa dan mereka berusaha akan merebut Dewi Kunti dari tangan Raja Irasoma. Akan tetapi, seorang pun di antara mereka tidak ada yang dapat mengalahkan Irasoma. Jadi Dewi

Kunti itu tidak dapat lepas dari tangan Raja Irasoma. Namun, Pandu Dewanata pada saat itu berhasil mengalahkannya dalam perang tanding sehingga Raja Irasoma juga menyerahkan adik putrinya bernama Dewi Rukmani kepada Pandu Dewanata.

Setelah berhasil memperoleh dua orang putri, Pandu Dewanata bersama rombongan pulang ke negerinya. Akan tetapi, dalam perjalanan, mereka dihadang oleh Raden Angandara, di Negeri Gandardesa. Kedatangan rombongan Pandu Dewanata yang akan melewati negeri itu tidak diizinkan oleh Raden Angandara karena ia tidak diundang untuk menghadiri sayembara di Widara Kandang. Oleh karena itu, Raden Angandara menjadi iri hatinya kepada rombongan yang telah berhasil menang dalam sayembara. Untuk mengatasi larangan Raden Angandara itu, Pandu Dewanata terpaksa melawan keangkuhan Raden Angandara. Dalam suatu perang tanding, Pandu Dewanata berhasil mengalahkan Raden Angandara. Oleh karena itu, Raden Angandara harus menyerahkan adik putrinya bernama Dewi Gandawati, kepada Pandu Dewanata. Dengan demikian, Pandu Dewanata membawa pulang tiga orang putri, yaitu Dewa Kunti Nilabrata, Dewi Rukmani, dan Dewi Gandawati.

Berdasarkan musyawarah, Bagawan Abiyasa bersama permaisurinya Dewi Ambawati, telah merestui Dastarata dinikahkan dengan Dewi Gandawati, dan Pandu Dewanata dinikahkan dengan Kunti Nilabrata dan Dewi Rukmani. Setelah semua urusan itu berakhir, Bagawan Abiyasa kembali lagi ke pertapaannya.

Sementara itu, kedua putra Raja Basukawiti, Basudewa dan Arya Prabu, mengikuti sayembara yang diadakan oleh Raja Kusamberat untuk memilih calon suami Dewi Irangwati dan Dewi Irangdanu. Oleh karena peminat sayembara itu sangat banyak jumlahnya, Raja Kusamberat mengadakan seleksi yang sangat ketat. Caranya ialah bahwa para peminat itu diadu satu lawan satu. Barangsiapa yang paling sakti dan gagah berani, dialah yang dipilih sebagai calon suami kedua putri itu dan dialah yang berhak menikahnya. Untuk sementara, di antara para peminat sayembara itu, Raja Juritwesi yang paling unggul. Akan tetapi, kemudian, raja itu dapat dikalahkan oleh Raja Banjarpatoman. Namun, Raja Banjarpatoman itu pun akhirnya dapat dikalahkan oleh Raden Basudewa. Raja Kusamberat segera menyambut Basudewa; Baginda menikahkan kedua putrinya itu, Dewi Irangwati dan Dewi Irangdanu dengan Basudewa.

Pada suatu malam, Dewi Irangdanu bermimpi bahwa suaminya seolah-olah mendapat tugas untuk menangkap seekor kijang kencana agar ia memperoleh seorang putra yang tampan. Jika suaminya itu tidak berhasil menangkap kijang kencana itu, perkawinan antara Basudewa dan Dewi Irangdanu akan mengalami perceraian. Oleh karena itu, Dewi Irangdanu segera memberitahukan masalah itu kepada suaminya. Basudewa bersama Dewi Irangwati segera pergi ke hutan untuk menangkap kijang kencana, sedangkan Dewi Irangdanu tinggal di istana sendirian.

Ada seorang raja siluman, bernama Maesa Asambawa tinggal di Negeri Girigasar patah hatinya karena merindukan Dewi Irangwati dan Dewi Irangdanu setelah pinangannya ditolak Raja Kusamberat. Seorang patihnya, bernama Jayabadra berhasil menggembirakan Baginda. Ia dapat memberikan informasi mengenai keadaan Dewi Irangdanu yang tinggal di istana sendirian karena suaminya bersama Dewi Irangwati sedang berburu kijang kencana di hutan. Hal itu dapat diketahui dari Kitab Gambar Kuda Lopian Mustika Jamus. Pada saat yang baik itu, Patih Jayabadra menyamar sebagai kijang kencana, sedangkan Raja Maesa Asambawa menjelma sebagai "Basudewa". Kemudian, mereka berdua menuju ke hutan, tempat Raden Basudewa bersama Dewi Irangwati berburu. Patih Jayabadra yang berperan sebagai kijang kencana berlari-larian di hadapan Raden Basudewa, sedangkan Maesa Asambawa yang berperan sebagai "Basudewa" berjalan melalui udara.

Raden Basudewa tidak dapat menangkap kijang kencana itu, karena kijang kencana itu segera berlari dan menghilang, tidak diketahui ke mana perginya. Pada kesempatan itu, "Basudewa" segera mengikuti lari kijang itu, lalu ditangkap oleh "Basudewa" dengan mudah, dan terus dibawa ke istana. Dewi Irangdanu dengan senang menerima persembahan kijang kencana dari suaminya, "Basudewa". Tidak lama kemudian, Raden Basudewa kembali ke istana, tetapi Dewi Irangdanu tidak mau menyambut kedatangan suaminya yang pulang dengan tangan kosong. Dewi Irangdanu mengira bahwa kedatangan suaminya yang terakhir itu dianggapnya sebagai suaminya yang palsu karena ia tidak membawa kijang kencana. Berkali-kali Raden Basudewa memanggil istrinya di dalam kamar tidak disahutinya. Akhirnya, Raden Basudewa mendobrak pintu kamar, ternyata di dalam kamar itu, Dewi Irangdanu sedang bermesraan dengan laki-laki lain yang wajahnya mirip Raden Basudewa, yakni suami Dewi Irangdanu yang sebenarnya. Kedua orang yang wajahnya mirip itu mengakui suami Dewi

Irangdanu. Namun, Dewi Irangdanu itu tetap mengakui "Basudewa" sebagai suaminya karena dialah yang berhasil membwa seekor kijang kenca. Akhirnya, Raden Basudewa berhasil mengusir "Basudewa" palsu dengan usaha yang sungguh-sungguh untuk mempertahankan wibawanya sebagai manusia yang bernama Raden Basudewa, sedangkan "Basudewa" palsu pulang ke negerinya. Raden Basudewa tidak lagi mengakui Dewi Irangdanu sebagai istrinya. Kemudian, Arya Prabu segera menyelamatkan Dewi Irangdanu dan membawanya ke Gunung Wilis.

Perkawinan antara Dastarata dan Dewi Gandawati melahirkan seratus orang anak, 99 laki-laki dan seorang putri. Dewi Gandawati beranak banyak itu karena ia bersama suaminya memohon dengan sungguh-sungguh kepada Dewata, dan terkabullah apa yang diinginkan oleh kedua suami-istri itu.

Kedua istri Pandu Dewanata, Dewi Kunti Nilabrata dan Dewi Rukmani, menderita sakit kurus kering dan setiap hari mereka berdua menangis. Hal itu disebabkan Pandu Dewanata selama pernikahannya belum pernah menggaulinya; padahal, kedua istrinya itu sangat ingin mempunyai keturunan. Masalah itu telah diketahui oleh Lurah Semar. Lurah Semar menganjurkan agar Pandu Dewanata makan daging kijang. Untuk memenuhi kebutuhan itu, kedua putri itu mengajak suaminya pergi berburu ke hutan guna menangkap seekor kijang.

Gara-gara kedua istri Pandu Dewanata setiap hari menangis karena sangat sedih, Kampung Suralaya menjadi berguncang dan para penghuninya menderita sakit. Batara Guru dan Batara Narada segera meneliti mengenai peristiwa yang sedang terjadi di kayangan saat itu. Dengan melihat pada Gambar Kuda Lopian Mustika Jamus, kedua batara itu segera dapat mengetahui penyebabnya, yaitu Pandu Dewanata selama pernikahannya tidak pernah menggauli istrinya sehingga kedua istrinya itu setiap hari menangis, bahkan menjadi sakit kurus kering.

Setelah melihat peristiwa yang dialami oleh kedua istri Pandu Dewanata itu, Batara Guru dan Batara Narada segera turun ke dunia bermaksud akan memberi pelajaran kepada Pandu Dewanata yang sedang berburu di hutan. Mereka berdua masing-masing menjelma sebagai kijang jantan dan kijang betina. Kedua kijang itu dengan sengaja berjantan di hadapan Pandu Dewanata. Akan tetapi, Pandu Dewanata tidak mau melihat kedua kijang yang sedang berjantan itu karena ia sangat malu; bahkan, akhirnya, kedua kijang itu dipanahnya. Setelah kedua kijang penjelmaan kedua batara itu

terpanah, maka kedua kijang itu menghilang dan terus pulang ke kayangan. Seketika itu juga, Pandu Dewanata sakit, badannya menjadi lemah dan tidak berdaya lagi, dan akhirnya, ia pun sampai ajalnya. Kemudian, Pandu Dewanata dibawa kekayangan oleh Umuyu Dipati. Di sana, ia dimasukkan ke dalam Kawah Candradimuka untuk menjalani hukuman karena Pandu Dewanata itu dianggap bersalah telah melakukan pembunuhan seekor kijang penjelmaan batara. Sementara itu, Bagawan Abiyasa kembali ke Astina untuk menemani kedua mantunya.

Suatu ketika, Dewi Irangwati, istri Raden Basudewa pun melahirkan seorang putra berkulit putih (bule), bernama Kakarsana. Anak ini merupakan titisan dari Batara Basuki yang masuk ke dalam rahim Dewi Irangwati. Keberhasilan ini merupakan suatu usaha dengan sungguh-sungguh yang dilakukan oleh suami-istri, Raden Basudewa dan Dewi Irangwati, karena permohonan dan doa dari kedua suami-istri itu dikabulkan oleh Dewata.

Sebagai orang tua, Bagawan Abiyasa sangat peka melihat tingkahlaku menantunya, Dewi Kunti Nilabrata. Ia telah memahami masalah yang diinginkan oleh menantunya itu. Oleh karena itu, Bagawan Abiyasa segera meminjami Zimat Kalimasyada kepada Dewi Kunti. Setelah Bagawan Abiyasa mengajarkan cara penggunaan zimat itu, Dewi Kunti pada malam yang baik memanfaatkan Zimat Kalimasyada itu dengan sebaik-baiknya. Sebelum tidur, Dewi Kunti Nilabrata menempelkan Zimat Kalimasyada itu pada dadanya dan memohon kepada Dewata agar dikarunia seorang anak laki-laki. Ketika tidur Dewi Kunti bermimpi seolah-olah bertemu dengan suaminya, Pandu Dewanata. Mereka berdua melakukan hubungan badan seperti pengantin baru. Pagi-pagi hari setelah bangun dari tidurnya, Dewi Kunti telah merasa hamil, dan lahirlah putra yang pertama, bernama Darmakusuma atau Yudistira.

Setelah kelahiran putra yang pertama, Dewi Kunti Nilabrata menginginkan lagi dua orang anak laki-laki. Untuk maksud itu Dewi Kunti mengulang kembali pekerjaan seperti yang dilakukannya seperti ketika ia menginginkan anak yang pertama. Permohonan Dewi Kunti dikabulkan oleh Dewata, ketika Dewi Kunti hendak melahirkan putra yang kedua, Batara Bayu masuk ke dalam rahimnya. Setelah dimantra Bagawan Abiyasa, Dewi Kunti melahirkan seorang bayi di dalam bungkusan yang amat keras. Semua alat yang tajam yang ada tidak dapat digunakan untuk membelahnya. Oleh karena itu, Bagawan Abiyasa menitahkan Lurah Semar dan Garobuk agar

meminjam "keris kebuyutan" milik Batara Guru di kayangan. Kedua utusan itu berhasil meminjam keris kebuyutan dari Batara Guru dengan perjuangan yang cukup berat karena harus bertempur melawan para prajurit kayangan yang menghadangnya. Dengan menggunakan keris kebuyutan itu, Bagawan Abiyasa berhasil membelah bayi bungkus itu. Seketika itu juga, dari bungkus itu keluarlah seorang bayi laki-laki, lalu diberi nama Walakudara atau Arya Jayasena Rupatala Mandaragiri.

Putra yang ketiga lahir setelah Dewi Kunti melakukan pekerjaan seperti yang dilakukan ketika menginginkan anak yang pertama dan kedua. Anak yang ketiga ini laki-laki juga dan dinamakan Bambang Janawi atau Janaka atau Arjuna.

Dewi Rukmani, istri Pandu Dewanata yang kedua, juga menginginkan anak seperti Dewi Kunti Nilabrata. Pada mulanya, Dewi Rukmani ragu akan bertanya kepada Dewi Kunti mengenai rahasianya bahwa ia dapat melahirkan tiga orang putra, padahal Pandu Dewanata di kayangan. Oleh karena Dewi Rukmani sangat mendesak ingin mempunyai anak, maka ia memberanikan dirinya bertanya mengenai masalah itu kepada Dewi Kunti. Dewi Kunti menyambut baik terhadap Dewi Rukmani yang ingin mempunyai anak. Oleh karena itu, Dewi Kunti meminjamkan Zimat Kalimasyada kepada Dewi Rukmani. Setelah Dewi Kunti mengajarnya mengenai cara penggunaan zimat itu, segera Dewi Rukmani mempraktikkannya mengenai cara penggunaan zimat itu, kepada Dewata agar dikaruniai dua orang anak laki-laki. Permohonan Dewi Rukmani dikabulkan dan lahirlah dua orang anak kembar, lalu diberi nama Sakula dan Sadewa.

Berdasarkan perjanjian yang telah ditetapkan oleh Dewata, peminjaman Zimat Kalimasyada harus ditarik kembali karena anak yang dilahirkan dari kedua istri Pandu Dewanata itu sudah cukup lima orang, tidak boleh kurang ataupun lebih. Oleh karena itu, Bagawan Abiyasa segera mengambil zimat itu dari Dewi Kunti untuk disimpan kembali di tempat yang suci. Dengan demikian, kesempatan Dewi Rukmani untuk bertemu dengan suaminya yang telah tinggal di kayangan tidak dapat lagi. Ia menjadi sangat sedih hatinya karena belum puas hatinya bertemu dengan suaminya. Oleh karena itu, untuk mempercepat proses bertemunya dengan orang yang tidak meninggal, Dewi Rukmani segera membakar dirinya. Hal itu dengan sangat terpaksa dilakukan karena Dewi Rukmani sudah tidak tahan lagi ingin segera bertemu dengan Pandu Dewanata.

Sebelum Dewi Rukmani membakar dirinya, kedua putranya, Sakula dan Sadewa diserahkan kepada Dewi Kunti untuk diasuh, dan selanjutnya, kedua anak Dewi Rukmani itu diasuh Lurah Semar. Di samping itu, Lurah Semar juga mengasuh ketiga anak Dewi Kunti Nilabrata, yaitu Yudistira (Darmakusuma), Walakudara (Arya Jayasena Rupatala Mandaragiri), dan Bambang Janawi (Janaka atau Arjuna). Ketiga putra Pandu Dewanata itu masing-masing berbeda sifat dan tingkah-lakunya. Oleh karena itu, Lurah Semar sangat hati-hati untuk mengawasinya agar mereka menjadi orang yang baik pada masa yang akan datang.

2.2 Tema dan Amanat

Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa (HGPTP) pokok ceritanya mengisahkan Pandu Dewanata bersama kedua istrinya, Dewi Kunti Nilabrata dan Dewi Rukmani. Dari kedua istrinya itu, Pandu Dewanata dianugerahi lima orang anak laki-laki. Dewi Kunti Nilabrata melahirkan tiga orang dan Dewi Rukmani melahirkan dua orang anak. Kelahiran kelima anak itu melalui proses yang sangat unik karena pada saat Dewi Kunti dan Dewi Rukmani dari hamil sampai melahirkan kelima orang anak itu, Pandu Dewanata telah pulang ke kayangan. Namun, berkat usaha keras sambil berdoa yang dilakukan kedua istri Pandu Dewanata, serta pertolongan Bagawan Abiyasa yang meminjamkan Zimat Kalimasyada, akhirnya, Dewata mengabulkan permohonan Dewi Kunti dan Dewi Rukmani.

Selain kelahiran kelima putra Pandu Dewanata, di dalam hikayat ini ditemukan lagi seratus orang anak hasil pernikahan Dastarata dengan Dewi Gandawati. Hal itu pun merupakan upaya yang dilakukan oleh kedua suami-istri, Dastarata dan Dewi Gandawati. Mereka berdua memohon sambil berdoa kepada Dewata agar dikaruniai anak yang banyak. Berkat pertolongan Pendeta Ajar Lubama, permohonan kedua suami-istri itu dikabulkannya.

Tema cerita ini ialah orang yang menginginkan sesuatu yang diharapkan haruslah berusaha keras sambil berdoa, dan memohon kepada Tuhan apa yang dikehendaknya. Akhirnya, Tuhanlah yang menentukan segalanya. Amanat cerita ini ialah hendaklah senantiasa kita berusaha keras sambil berdoa agar permohonannya dikabulkannya.

Sehubungan dengan hal itu, baik kedua istri Pandu Dewanata maupun Dewi Gandawati bersama suaminya, Dastarata, berusaha keras diikuti dengan berdoa; dan memohon kepada Dewata agar dikarunia keturunan.

Ternyata, usaha mereka dikabulkan-Nya, dan mereka memperoleh keturunan, Pandu Dewanata berputra lima orang dan Dastarata seratus orang.

Pikir di dalam hati, "Bahwa yuyu kedua laki-istri ini terlalu amat banyak anaknya, membilang seratus ribu dengan ibunya bermain-main dengan anaknya amat senang rada dalam penglihatanku. Jika aku dikasi oleh Sang Yang Batara anak yang amat banyak, alangkah suka hatiku tiada terkira-kira rasanya!"

Maka pada masa itu, Dewi Gandawati ingin rasanya ada empunya banyak anak. Tatkala itu, kembalilah ia pulang dari kolam taman permandian; hatinya tiada lain terleka pada yuyu itu. Maka lalu pergilah ia pada seorang pendeta yang amat masyhur itu memberi tahu perkhabarannya akan ingin ada banyak anak.

...

... Setelah pendeta mendengar kata Dewi Gandawati itu, maka lalu tersenyum serta tertawa-tawa, katanya, "Nyatalah Cucuku datang kemari, Cucu berkehendak minta biar banyak anak dari Raja Dastarat!"

Maka sembahnya Tuan Putri, "Sungguhlah Kaki tiada salanya, apakah isyaratnya dan apakah azimat biar supaya banyak anak? Marilah tolong beri tau pada beta ini supaya banyak anak. Marilah tolong beri tau pada beta ini supaya beta kerjakan!"

Maka Pendeta Lubama pun tertawa-tawa, katanya, gampang sekali Cucuku, nantilah Kaki dapat menolong!"

Maka lalu Pendeta Ajar Lubama menyuruhkan orang mengambil nasi sejempot. Setelah itu, lalu dibawanya ke hadapan Ajar Lubama nasi itu. Maka pendeta itu pun menyambut nasi itu serta dimantranya dan dipujanya siang dan malam hingga empat pulu hari, empat pulu malam. Setelah sudah cukup, lalu nasi wedam itu diberikan pada Tuan Putri Gandawati. Maka Dewi Gandawati menyambut nasi wedam itu.

Maka kata pendeta Lubama, "Inilah nasi wedam, Anakku makan jangan sampai jatu ke tanah!"

Maka sembahnya Dewi Gandawati, "Baiklah Kakiku!"

Maka lalu disambutnya, serta disantapnya dan disuap pada mulutnya. Maka habislah nasi wedam itu, hanya jatu, gugur satu nasi jua.

Setelah dilihat ole Pendeta Lubama satu nasi yang gugur itu, maka kata pendeta, "Hai Cucuku, telah kutrima lah ole yang kuasa, nanti di belakang, Cucuku mendapat banyak anak, ... (HGPTP, hlm, 597-599).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Dewi Gandawati sebagai seorang perempuan mulai tertarik ingin mempunyai anak yang banyak sejak ia melihat sepasang kepiting di pinggir sebuah kolam yang sedang bermain-

main dengan anak-anaknya. Untuk mendapatkan anak yang banyak itu, Dewi Gandawati segera memohon petunjuk dan doa restu kepada Pendeta Ajar Lubama agar ia dikaruniai anak yang banyak. Ia melaksanakan semua yang disarankan oleh Pendeta. Berkata usaha keras sambil berdoa kepada Dewata, dalam waktu yang tidak terlalu lama, permohonan Dewi Gandawati dikabulkan Dewata, dan ia dianugerahi anak yang banyak.

Demikian pula, kedua istri Pandu Dewanata, yakni Dewi Kunti dan Dewi Rukmani juga sangat mendambakan anak sebagai penglipur hatinya karena kedua putri itu telah ditinggal oleh suaminya ke kayangan. Oleh karena itu, Dewi Kunti dan Dewi Rukmani ingin bertemu dengan Pandu Dewanata. Keinginan kedua istri Pandu Dewanata itu diketahui oleh ayah mertuanya, Bagawan Abiyasa. Ia sangat kasihan kepadanya melihat mereka berdua seperti orang gila karena keinginannya untuk bertemu dengan Pandu Dewanata. Siang dan malam, mereka berdua memuja Dewa Batara agar dikabulkan permohonannya untuk bertemu dengan Pandu Dewanata. Sebagai kebijaksanaannya, Bagawan Abiyasa dengan diam-diam meminjamkan Zimat Kalimasyada kepada Dewi Kunti Nilabrata. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun maka adalah pada suatu hari, kedua para putri itu sangat sekali *kangên* hatinya memandang pada rupanya Pandu Dewanata, serasa tiada dapat tertahan hawa nafsunya. Maka lalu menyebut-nyebut nama Kakang Pandu Dewanata, lakunya seperti orang gila, siang dan malam tiada berhenti serasa tiada sedap makan dan minum, apalagi pula tidur sekejap tiada dilupanya. Maka tiba-tiba ada anak adalah jua tempat penglipuran hati. Maka inilah sebabnya bagaikan gila hatinya Tuan Putri itu *kepèngin* sangat *kêtêmu* Raka Pangeran Pandu Dewanata. Maka siang malam dipujanya dan dipintanya kepada Dewa dan Batara supaya dipertemukan. Maka pada masa itu dikabulkannya oleh Dewata Kang Mulia Raya. Maka datanglah Bagawan Abiyasa setelah kedua Tuan Putri, kedua melihat Bagawan Abiyasa datang, maka sujud menyembah.

Maka kata Bagawan Abiyasa, "Hai Anakku, apakah yang Anakku ucap siang dan malam ini seperti orang yang gila rupanya!"

Maka sembahnya Dewi Kunti Nilabrata, "Ya Kanjeng Rama, tiada lain yang beta ucap ini, melainkan supaya Dewa menolong pada beta karena sangat *kangên* tiada terkira-kira dengan Kakang Bagus Dewanata. Maka itu, beta ucapnya supaya dipertemukan karena beta ini seorang perempuan. Apakah kiranya jika tiada bertemu barang yang diberi nikmat pada beta, apakah gunanya beta hidup!"

Maka tersenyumlah Bagawan Abiyasa itu, seraya katanya, "Hai Anakku, lagi dipertemukan barang hajat Anakku ini dan diperlakukan kiranya barang kataku, niscaya bertemulah dengan suamimu, dan inilah suatu azimat, Anakku memegang, dan peliharakan, dan tarolah pada tempat yang mulia lagi suci, jangan taro di tempat sembarang-sembarang!".

Maka pada masa itu, Bagawan Abiyasa memberikan Kalimasyada namanya yang turun-temurun dari nenek-moyang, serta dipesannya dengan bagai-bagai pesan. Jika hendak bertemu pada Pandu Dewanata hendaklah diukunya pada malam yang baik,... (HGPTP, hlm. 627-628).

Kutipan itu memperjelas bahwa kedua istri Pandu Dewanata, Dewi Kunti Nilabrata dan Dewi Rukmani, sangat rindu kepada suaminya yang telah pulang ke kayangan. Mereka berdua berusaha dengan sekuat tenaga sambil memuja Dewa dan Batara siang dan malam. Akhirnya, permohonannya itu dikabulkan-Nya. Dengan menggunakan Zimat Kalimasyada, Dewi Kunti Nilabrata dapat bertemu dengan Pandu Dewanata. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun maka Dewi Kunti Nilabrata menerima Zimat Kalimasyada, maka terlalu suka-cita hatinya, tetapi seorang pun tiada yang mengetahui hal kelakuan Dewi Kunti itu. Maka adalah pada suatu malam yang baik, maka datanglah pikirannya hati Dewi Kunti hendak bertemukan pada Kakang Bagus Dewanata itu, hendak lagi dicobanya barang apa wasiat dan hajatnya; lalu ia bersuci badannya, berkeramas, dan membakar dupa hingga di waktu tengah malam, dipintanya barang apa maksud di hatinya, pikirnya, "Jika aku diberikan seorang anak laki-laki yang sabar, lagi berilmu yang menjadi penghibur hatiku, lagi yang tiada tau berjalan sana kemari, dan yang tiada tau memberi sakit hati orang, dan yang lemah-lembut perkataannya, dan merdu suaranya; dan yang pendiam, tiada banyak perkataannya, yang menjadi raja seluruh alam, dan yang kepujian yang dikasih oleh Dewa dan Batara-Batara, biarlah laki-laki kelakuannya seperti perempuan tiada mengapa!".

Setelah sudah dipujanya dengan bagai-bagai katanya itu, setelah sudah sepertiga malam, maka lalu mengantuklah ia. Maka lalu dikerjakannya mana seperti pesan Bagawan Abiyasa itu, lalu diletakkannya di atas dadanya itu. Maka beradulah ia hingga tiada sadarkan dirinya. Maka di situlah di dalam ia bertemukan dengan Pandu Dewanata, lalu duduklah ia bercinta-cintaan dan berkasih-kasihannya, maka seperti kemanten baru serta menyampaikan barang apa maksud di hatinya, mana seperti laki-laki

dengan perempuan itu dengan sungguh-sungguh hati. Demikianlah di dalam perkhabarannya itu adanya.

Hatta setelah suka bersukaan, maka kembalilah Pandu Dewanata. Maka hari 'kan pagi, bangunlah Dewi Kunti Nilabrata mandi, bersiram badan di taman penglibur lara serta diiringi dengan kedayannya, Lurah Semar dan Gerobuk itu. Maka si Garobuk heranlah memandangi muka tuannya seperti bunga air mawar habis disari kumbang, rupanya pucat, wajah berseri selaku pengantin baru jua kiranya. Setelah habis bersiram badan, maka kembalilah ia; maka Dewi Kunti Nilabrata merasakan dirinya mengandung. (HGPTP, hlm. 628-629).

Dewi Kunti Nilabrata sebagai seorang yang ingin berhasil untuk mencapai apa yang dikehendaki itu. Untuk mendapatkan hal itu, terlebih dulu ia berusaha dengan menempuh bermacam-macam cara. Semua pekerjaan yang ia lakukan itu tidak akan sia-sia karena Dewata mengabulkan permohonannya. Dalam hal ini, ia dapat bertemu dengan Pandu Dewanata. Tidak lama setelah itu, Dewi Kunti melahirkan seorang anak yang pertama. Namun, Dewi Kunti itu belum puas dengan kelahiran bayi yang pertama, ia masih juga menginginkan kelahiran anak kedua dan ketiga. Untuk mencapai tujuan itu, Dewi Kunti Nilabrata berusaha lagi seperti yang telah dilakukan ketika ia akan melahirkan putra yang pertama.

Dewi Rukmani sebagai seorang wanita sangat wajar jika ia juga menginginkan keturunan setelah ia melihat Dewi Kunti berputra tiga orang. Untuk bertanya mengenai masalah kelahiran bayi itu kepada Dewi Kunti, pada mulanya Dewi Rukmani merasa sangat malu dan takut kepadanya. Namun, karena kebutuhan sangat mendesak, kemudian Dewi Rukmani dengan sangat terpaksa dan memberanikan diri untuk bertanya mengenai rahasianya untuk mendapatkan tiga orang anak itu, padahal suaminya, Pandu Dewanata, berada di kayangan. Akhirnya, dengan berterus terang, Dewi Rukmani menyatakan kepada Dewi Kunti ingin juga mengikuti jejak yang telah dilakukan Dewi Kunti. Untuk kepentingan itu, Dewi Kunti meminjamkan Zimat Kalimasyada kepadanya agar Dewi Rukmani dapat melakukan seperti yang dilakukan Dewi Kunti. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Maka pada masa itu, Dewi Rukmani masuk mengadap Dewi Kunti Nilabrata serta sembahnya, "Ya Kakang Embok, berilah rahasianya pada beta ini, apakah sebabnya Raka Embok boleh mendapat tiga orang laki-laki

dan mengapakah beta ini tiada sekali-kali? Marilah beri pengajaran pada beta supaya beta dapat mengetahui!"

Setelah Dewi Kunti Nilabrata mendengar, maka tersenyumlah ia, seraya katanya, "Hai Yayi, kita beri rahasia ini, tetapi janganlah Yayi membuka rahasia ini pada seorang jua pun!"

Maka sembah Dewi Rukmani, "Tiadalah beta memberikan pada seorang jua pun. Marilah katakan pada beta!"

Maka sahutnya Dewi Kunti, "Sebabnya Kakang ini berputra karena kakang minta pada Dewa Yang Mahakuasa. Ada satu azimat Kakang pujakan. Dalam pikiran Kakang ini minta bertemu pada Kakang Pandu Dewanata supaya diberinya anak laki-laki mana seperti niat maksud di hati Kakang serta Kakang mandi berai-berai, lalu Kakang mengerjakan!"

Maka lalu diberinya perkhobar inilah pada Dewi Rukmani dari mula sampai kesudahannya. Maka baharulah Dewi Rukmani mengetahui hal-hwalnya Dewi Kunti Nilabrata itu.

Maka sembahnya Dewi Rukmani, "Jika Kakang ada belas kasihan melihat Yayi ini, marilah beri pinjam pada Yayi sementara karena Yayi hendak mengerjakan karena Yayi pun kangen dengan Kakang Pandu Dewanata!"

Setelah itu maka Dewi Kunti Nilabrata belas-kasihannya memandang Dewi Rukmani. Lalu mengambil azimat Kalimasyada itu serta diberikannya dan diajarkannya mana seperti yang telah sudah diperbuatnya itu. Maka Dewi Rukmani pun menyambut dengan suka-cita hatinya. Kembalilah ia pada keratonnya, pikirnya hendak diperbuatnya. Maka di dalam cita-cita hatinya itu ingin rasanya ada empunya anak sepasang yang sama rupanya dan yang sepakat sama saudaranya supaya bela-membela dan supaya ia jalan beriring-iringan keduanya, patut sekali dipandang mata dan sedap sekali dilihat orang. Sebab dilihatnya Dewi Kunti Nilabrata sudah tiga putranya dan ia pun hendak minta supaya diberinya dua anak laki-laki.

"Jika dipinta seorang, niscaya, lambat menjadi dua, terlebih baik dipintanya sekali dua," demikianlah pikirannya Dewi Rukmani itu.

Setelah sudah dipikrinya, maka dicarinya pada hari yang baik dan malam yang baik hendak dipujanya. Maka lalu Dewi Rukmani pun mandi berkeramas, bersucikan dirinya itu. Setelah sudah hari 'kan malam, maka lalu dikerjakannya mana seperti pekerjaan Dewi Kunti Nilabrata itu serta dipujanya, dipintanya pada Dewa Yang Kuasa. Katanya, "Hai Dewa Yang Kuasa, berilah aku bertemu dengan Kakang Dewanata dan aku hendak minta dua anak laki-laki yang baik parasnya karena Dewi Kunti Nilabrata itu sudah tiga putranya dan aku hendak minta biar sekali dua". (HGTP, hlm. 653-655).

Kutipan itu memperjelas bahwa Dewi Rukmani telah berusaha membeberkan dirinya bertanya kepada Dewi Kunti mengenai rahasianya untuk mendapatkan tiga orang anak itu. Sebagai orang yang bijaksana, Dewi Kunti membeberkan semua apa yang telah ia lakukan kepada Dewi Rukmani dan ia pun meminjami Zimat Kalimasyada. Pada kesempatan itu, Dewi Rukmani segera memanfaatkan zimat itu dengan baik. Ia mohon kepada Dewata agar dianugerahi dua orang anak laki-laki sekaligus (kembar). Ia berpendapat jika anak yang diminta itu hanya seorang, rasanya sangat sulit dikabulkan untuk memohon anak lagi kepada Dewata.

Basudewa sebagai seorang raja sangat ingin mempunyai keturunan anak laki-laki. Ia berpendapat bahwa anak laki-laki itu merupakan pengganti raja atau ahli waris untuk melanjutkan perjalanan hidup sebagai raja. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Alkisah, tersebutlah wartanya di dalam ceritanya Raja Basudewa di dalam Negeri Widara Kandang. Selamanya istri mudanya yang bernama Dewi Irangdanu telah dibawa dengan saudaranya yang bernama Arya Prabu ke atas Gunung Wilis. Maka adalah beberapa lamanya tergeraklah hatinya Raja Basudewa, yakni rasanya ada empunya putra laki-laki supaya menjadi pahlawan perang di dalam Negeri Widara Kandang. Tetapi, *kêpêngin* mendapat dari istrinya yang tua, yang bernama Dewi Irangwati karena ia tiada ada empunya anak, akan telah nyata kasih sayangnya itu dengan Dewi Irangwati, tetapi Dewi Irangdanu sudah ia berbuat cidera, merasa putuslah perceraianya. Maka pada masa itu, Raja Basudewa masuk ke dalam keratonnya Dewi Irangwati. Dilihatnya, istrinya duduk dihadap dengan dayang-dayang dan mainang dan segala binti perwara. Maka setelah dayang-dayang dan babu-babu melihat Raja datang, maka masuklah ia, maka duduklah Raja Basudewa dan istrinya.

Maka kata Raja Basudewa, "Hai Ratu Mas, tinggi kalbu pun Kakang, apatah kita telah lama berkenalan jodoh belum sekali mendapat anak. Pada rasa pun Kakang, ingin rasanya tiada terkira-kira, alangkah sedapnya yang menjadi pengliburan itu!".

Maka sukalah Dewi Irangwati, serta sembahnya, "Sungguhlah Kakang tiada salahnya, tetapi apalah hendak dikata kalau 'kan belum lagi ditakdirkan oleh pun Dalang dan belum lagi diperlakukan hajat kita pada Dewa Kang Mulia Raya, tiada siapa dapat menyalahkan!" (HGPTP, hlm. 620–621).

Dari kutipan itu jelas bahwa Raja Basudewa sangat mendambakan seorang anak laki-laki yang perkasa yang dapat menjadi pahlawan perang

di Negeri Widara Kandang. Keinginan seperti itu pun dirasakan oleh permaisurinya, Dewi Irangwati, yang juga mendambakan kelahiran seorang anak. Untuk maksud itu, Dewi Irangwati hanya berserah diri pada Dewa. Oleh karena itu, Basudewa bersama istrinya berusaha keras untuk memohon kepada Dewata agar dikaruniai keturunan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka sahut Raja Basudewa, "Maka itulah kata pun Kakang! Marilah kita minta pada Dewa Yang Mahakuasa, anak laki-laki yang pantas dan yang menjadi kepala perang dengan gagah beraninya, kalau 'kan Sayang Yang Dewa menerima dan memberi hajat kita!".

Maka sembahnya Dewi Irangwati, "Jika demikian kata Kakang, beta ini pun menurut dengan apakah isyarat dan dengan diperbuatnya supaya Dewa perlakukan karena beta pun belum tau mengajarkan dan tiada mengetahui sekali-kali."

Maka sahutnya Raja Basudewa, "Marilah kita pujanya siang malam!".

Maka sukalah hatinya maharaja itu dengan istrinya, lalu dikerjakannya serta mandi berkeramas dan berlimau dengan pakaiannya yang bersih-bersih. Setelah sudah mandi, membersihkan dirinya, lalu memasang lilin dan membakar dupa, gaharu, dan setinggi, serta memuja-muja yang sudah diperbuat tempat pujaannya itu. Maka siang malam tiadalah berhentinya, dan tiada makan dan minum; mulutnya tiada putus membaca-baca dengan meminta pada Dewa Yang Kuasa itu supaya diberinya anak laki-laki; dan api lilin tiada diberinya mati; dan demikian juga, pedupaannya dan menyany setingginya tiadalah berhenti-henti dibarannya dengan hati yang amat yakin dan khusuknya, matanya melihat ke langit, matanya yang hitam dimasukkannya selaku berbicara dengan Dewa yang sungguh-sungguh hati hingga empat puluh hari empat puluh malam tiada berhentinya lagi adanya. (HGPTP, hlm. 621–622).

Kedua suami-istri, Raja Basudewa dan Dewi Irangwati, berusaha keras sambil memuja-muja dengan khusyuk kepada Dewata selama empat puluh hari dan empat puluh malam. Tujuannya ialah agar mereka berdua dianugerahi seorang anak laki-laki yang perkasa dan gagah berani. Pemujaan yang mereka lakukan itu sebenarnya untuk mempercepat agar permohonannya segera dikabulkan-Nya.

2.3 Penokohan

Dalam *Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa* (HGPTP) terdapat sejumlah tokoh. Para tokoh itu muncul dari dua kerajaan, yakni Kerajaan

Widara Kandang diperintah oleh Raja Basukawiti. Baginda berputra tiga orang, yaitu Raden Basudewa, Dewi Kunti Nilabrata, dan Arya Prabu. Kerajaan Astina diperintah oleh Bagawan Abiyasa. Baginda pun berputra tiga orang, yakni Dastarata, Pandu Dewanata, dan Ramawidura.

Dewi Kunti Nilabrata menikah dengan Pandu Dewanata menurunkan tiga orang anak, Darmakusuma, Walakudara, dan Arjuna. Pandu Dewanata juga menikah dengan Dewi Rukmani melahirkan dua orang anak kembar, yakni Sakula dan Sadewa. Selain tokoh-tokoh tersebut muncul pula tokoh panakawan di dalam Kerajaan Astina, seperti Semar, Gerobuk, Gareng, Petruk, dan Cemuris. Di samping itu, muncul pula tiga tokoh dari kayangan, seperti Batara Surya, Batara Guru dan Narada. Kelima tokoh panakawan dan tokoh Batara Guru dan Narada itu hanya sebagai tokoh pembantu untuk melengkapi semua peristiwa yang terjadi di Negeri Astina, sedangkan Batara Surya tokoh pembantu yang berperan sebagai juru selamat karena menyelamatkan Dewi Kunti yang akan dibunuh oleh ayahnya, di Pulau Kencana. Selain tokoh-tokoh itu, muncul pula tokoh, seperti Dewi Irangwati dan Dewi Irangdanu sebagai istri Basudewa dan raja siluman, Raja Maesa Asambawa.

Tokoh utama di dalam *Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa* ialah Dewi Kunti Nilabrata dan Pandu Dewanata karena kedua tokoh itu dapat dikatakan sebagai tokoh yang menggerakkan cerita sehingga terbentuklah sebuah cerita yang logis, dari awal sampai cerita itu berakhir.

Tujuan analisis tokoh-tokoh di dalam hikayat ini ialah untuk mengetahui peran setiap tokoh yang sebenarnya, baik tokoh utama maupun tokoh pembantu. Pada hakekatnya, peran di dalam sebuah cerita berhubungan erat dengan alur cerita karena kedua unsur itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan keduanya tidak dapat dipisahkan (Hasjim, 1984:58). Sehubungan dengan hal itu, *Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa* ini tidak luput dari apa yang dikatakan Hasyim, yakni alur cerita di dalam hikayat ini saling berkaitan dengan peran para tokohnya. Peran para tokoh di dalam hikayat ini menunjang dan memperjelas penyampaian amanat sehingga cerita ini tampak hidup karena mereka saling mendukung. Untuk memperjelas peran para tokoh di dalam hikayat ini, perlu adanya analisis para tokoh yang menonjol. Lihat juga bagan silsilah keturunan Raja Basukawiti (Negeri Widara Kandang) dan silsilah Raja Bagawan Abiyasa (Negeri Astina) setelah uraian deskripsi nilai budaya.

Para tokoh yang menonjol di dalam *Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa* dapat dideskripsikan sebagai berikut.

2.3.1 Pandu Dewanata

Tokoh Pandu Dewanata itu anak kedua Raja Bagawan Abiyasa, tinggal di Negeri Astina. Ia salah seorang dari ketiga bersaudara yang tidak memiliki cacat tubuh, sedangkan kedua saudaranya, yakni Dastarata tidak dapat melihat karena tunanetra dan Ramawidura kakinya pincang, sangat sulit berjalan. Sebagai pertimbangan, Raja Abiyasa mengajak Pandu Dewanata untuk memenuhi undangan sayembara Dewi Kunti di Widara Kandang. Di samping wajahnya sangat tampan, Pandu Dewanata juga memiliki ilmu kesaktian. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Maka kata Bagawan Abiyasa, "Hai Anakku Pandu Dewanata, sekarang marilah kita bersiram badan dahulu!".

Maka sembah Lurah Semar, "Ya Tuanku, bahwa pintunya terkunci!"

Maka kata Bagawan Abiyasa, "Maka inilah aku kasih suatu pertandaan pada Pandu. Jika Anakku dapat membuka pintu taman ini, niscaya ia berjodohlah juga dengan Dewi Kunti Nilabrata. Maka jika tiada ia dapat membuka pintu kolam permandian, niscaya tiadalah berjodoh!".

Maka setelah Pandu Dewanata mendengar kata kanjeng ramanya itu, maka lalu dibacanya ajinya. Maka seketika itu jua, terbukalah kunci itu.

Maka kata Abiyasa, "Sekarang aku hendak mandi, marilah kita mandi bersama-sama sekalipun sudah lewat satu minggu lamanya, niscaya bertemu jua Anakku Pandu dengan Dewi Kunti!" (HGPTP, hlm. 503).

Kesaktian Pandu Dewanata itu terbukti setelah ia membaca mantra. Seketika itu juga, pintu taman yang terkunci dengan mudah dapat dibukanya sehingga Abiyasa bersama rombongan berhasil masuk taman itu.

Tokoh Pandu Dewanata meskipun memiliki kesaktian yang sangat ampuh, ia belum percaya diri karena ia masih kanak-kanak, belum banyak pengalaman dalam menghadapi musuh. Ia masih juga minta perlindungan dari ayahnya, Bagawan Abiyasa. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun maka diceriterakan ole Kiayi Dalang daripada sebab bодonya. Pandu Dewanata sungguh besyar, tetapi hatinya masi seperti kanak-kanak, dikata orang masi lelacur. Sunggu banyak kesaktian dan diajarnya segala ilmu, tetapi belum pigimana aturannya orang berperang. Ia tiada tahu pigimana karena baharu pada hari inilah mengadap musu. Maka pada

tatkala ditamparnya dengan sekali tampar jua, maka larilah Pandu Dewanata pada Abiyasa serta mengadukan halnya itu.

Hatta maka selesai Abiyasa mandi, lalu naiklah ia berpakaian-pakaian. Maka dilihatnya Pandu Dewanata telah lari daripada musunya.

Maka kata Bagawan Abiyasa, "Hai Pandu Dewanata, mengapakah kamu ini lari?"

Maka sembahnya, "Ya Kanjeng Rama, bahwa pun putra ini berkelahi akan ditampar pada muka putra!"

Maka sahut Abiyasa, "Jika ia menampar, maka Anakku tampar lagi!"

Maka kembalilah Pandu mengadap Irasoma. Maka Irasoma pun menamparlah pula, katanya, "Hai Pandu, mengapakah lari dan sekarang mengapakah kamu balik kembali?"

Maka Irasoma pun menamparlah pula. Maka Pandu pun berpusing-pusinglah ia. Seketika, Pandu pula membalas, dengan sekali jua, maka Irasoma pun pingsan, kelengar, tiada khabarkan dirinya. Setelah ingat daripada pingsannya, maka bangun kembali serta menendanglah berbetulan belakangnya Pandu. Maka Pandu pun larilah. Maka heranlah Lurah Semar melihat hal tuannya empunya bodo, sementara-sementara berperang lari tiada membalas lagi (HGPTP, hlm. 516).

Dari kutipan itu jelaslah bahwa Pandu Dewanata yang telah memiliki kesaktian itu masih ragu-ragu dalam menghadapi musuh; ia kurang berani untuk membalas jika ia ditampar oleh musuhnya, bahkan, cepat-cepat ia lari mengadukan hal itu kepada ayahnya. Kemudian, ayahnya mengajarnya jika ia ditampar, maka ia disuruh membalas dengan tamparan pula. Ternyata, Pandu Dewanata sekali menampar wajah musuhnya, Irasoma, itu sangat ampuh sehingga Irasoma pingsan, tidak sadar akan dirinya. Namun, Pandu Dewanata masih juga seperti kanak-kanak, sebentar-sebentar ia lari minta perlindungan kepada ayahnya.

Perang tanding antara Pandu Dewanata dan Irasoma itu memakan waktu sampai empat puluh hari dengan malamnya. Keduanya tidak mau mengalah karena sama-sama gagah-berani. Irasoma mempertahankan dirinya dengan sungguh-sungguh karena telah berhasil mendapatkan Dewi Kunti Nilabrata dengan bertaruh nyawa, sedangkan Pandu Dewanata ingin mengalahkan Irasoma karena akan merebut Dewi Kunti dari tangannya. Setelah mereka berdua mengeluarkan dan memperlihatkan kesaktian masing-masing, akhirnya, Pandu Dewanata lah yang menang. Kemenangan yang diperolehnya itu karena Pandu Dewanata mengeluarkan Aji Bayu Gempita sehingga Irasoma itu tidak dapat berkutik lagi. Pada saat itu,

Irasoma menyerah tanpa syarat, serta ia mengagumi kesaktian Pandu Dewanata; bahkan, Irasoma telah bertobat serta mohon ampun kepadanya semua dosa yang telah diperbuatnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Pada masa itu, lalu Pandu Dewanata mengeluarkan ajinya, Bayu Gempita. Maka seketika itu juga turunlah angin puyu, gelap-gulita, dan geledek, kilat menyampar-nyambar barang yang ada, lalu dibawanya terbang. Maka pada masa itu Irasoma pun lalu dibawanya dengan angin puyu itu.

Maka kata Pandu Dewanata, "Hai Aji Bayu Gempita, bawalah Irasoma ini serta gantungkan! Ia taro pada antara sama tengah langit dan bumi, janganlah kamu kasi turun kembali ke bumi, dan jangan beri naik ke atas langit!".

Maka dengan seketika itu jua, lalu berputar-putarlah Irasoma dibawa Aji Gempita itu terlayang-layang, tiada naik dan tiada turun, tergantung antara langit dan bumi. Maka Irasoma tiada berdaya-upaya lagi, berapa diutik ajinya tiada 'kan bole. Maka pada masa itu dilihatnya ajinya suda menjadi musna.

Maka Irasoma pun berseru-seru serta minta ampun, katanya, "Hai Pandu, nyatalah kamu *wong* kusuma yang pilihan dan raja seluru alam, tobatlah melawan padamu, dan sekarang ampunilah akan barang dosaku dan barang khilaf bebalku ini!" (HGPTP, hlm. 525).

Kesaktian Pandu Dewanata itu bergantung pada Aji Bayu Gempita karena dengan menggunakan Bayu Gempita itu, Pandu Dewanata berhasil menjaring Irasoma sehingga tidak berdaya lagi. Akhirnya, Irasoma pada saat itu menyatakan kalah karena aji yang ia miliki tidak berfungsi lagi.

Untuk membalas sakit hatinya itu, Pandu Dewanata menantang Irasoma yang sedang terjaring di dalam Bayu Gempita itu dengan kata-kata yang sangat pedas. Pada saat itu, Pandu Dewanata telah merasa dirinya berhasil menumbangkan semua kesaktian yang dimiliki Irasoma.

Maka kata Pandu, "Hai Irasoma, turunlah kamu jika nyata laki-laki! Dapatlah kamu menurun dari tempat itu?".

Maka beberapa Irasoma turun tiada 'kan dapat, naik tida turun pun tiada.

Maka sahut Irasoma, "Hai Pandu, tiadalah aku dpat turun kembali, tiada berdaya-upaya lagi. Tubuhku ini nyatalah, aku ini di bawa perintamu dan harap kau ampunilah barang kesalahanku, tida lagi aku melawan padamu, nyatalah kamu *wong* kusuma dan Dewi Kunti Nilabrata yang telah aku mendapat relalah aku berikan padamu, dan relalah aku akan

diperistrikan padamu; tiada tertanggunglah rasa anggotaku ini. Turunlah kiranya aku daripada tempat ini, dan aku minta belas-kasihannya padamu!" (HGPTP, hlm. 525–526).

Dari kutipan itu jelaslah bahwa tokoh Pandu Dewanata memperlihatkan kesaktiannya dan kegagahberaniannya sehingga Irasoma benar-benar telah menyerah, dan ia tidak sanggup melawan lagi. Ia terjaring di dalam Aji Bayu Gempita sehingga ia tidak dapat keluar dari tempat itu. Pada saat itu, Irasoma merintih-rintih agar segera dibebaskan dari jaring Aji Bayu Gempita dan dapat turun ke bumi. Oleh karena itu, ia berjanji akan menyerahkan Dewi Kunti Nilabrata kepada Pandu Dewanata.

Pandu Dewanata sebagai seorang tokoh yang cerdas tidak akan percaya begitu saja menerima imbalan dari musuhnya yang sedang tersiksa di dalam Aji Bayu Gempita. Kepercayaan Pandu Dewanata akan semakin yakin jika Irasoma berjanji lagi di samping menyerahkan Dewi Kunti juga menyerahkan adiknya yang perempuan kepadanya.

... Maka kata Pandu, "Hai Irasoma, sekarang rasahkanlah! Tetapi, aku tiada mau turunkan supaya hidup tiada, mati pun tiada jikalau belum diberikan padaku akan dengan saudaramu yang perempuan. Jika kamu berikan saudaramu yang perempuan, maulah aku turunkan!".

Maka sahut Irasoma, "Baiklah Pandu, nanti aku berikan, jangankan saudaraku yang perempuan, jikalau ada sepuluh saudaraku, aku berikan padamu semuanya karena aku di bawa perintamu, dan batang leherku aku tiada kuasa, dan kamulah yang empunya, tetapi aku mintalah dihidupkan dan apa barang maksud di hatimu, aku turutkan, dan tiadalah dapat aku larangkan!".

Setelah itu, sukalah hatinya Pandu Dewanata itu dengan katanya, "Hai Aji Bayu Gempita, sekarang turunkanlah Irasoma itu!".

Maka seketika itu juga, turunlah Irasoma. Maka Irasoma pun lalu sujud menyembah dengan Pandu. Maka Pandu pun menyambutlah. Baharulah Irasoma dan baharulah diketahui kesaktiannya itu. Maka berhenti orang yang berperang itu (HGPTP, hlm. 526–527).

Dari kutipan itu jelaslah bahwa tokoh Pandu Dewanata bersedia membebaskan Irasoma dari hukuman Aji Bayu Gempita setelah Irasoma sendiri berjanji akan menyerahkan adik perempuannya di samping Dewi Kunti Nilabrata kepadanya. Setelah bebas dari hukuman itu, Irasoma sujud, menyembah, pada Pandu Dewanata dan ia sangat mengagumi kesaktiannya yang sangat hebat, serta ia pun menyerahkan segala-galanya kepadanya.

Kesaktian tokoh Pandu Dewanata itu tidak diragukan lagi karena ia tidak dapat dikalahkan oleh Raja Gandarsena bersama putranya, Raden Angandara, serta para prajuritnya. Hal itu disebabkan oleh Pandu Dewanata sangat gagah-berani dan sangat sakti. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka setelah Raden Angandara melihat rakyatnya banyak yang binasah, setengahnya ada yang mati, dan ada yang patah, dan ada yang lari, dan ada yang lagi sedang maju berperang, maka Raden Angandra terlalu amat marahnya, serta mengunus senjatanya, serta diparangnya, dan ditikamnya dadanya Pandu. Maka bertemulah Pandu Dewanata dengan Raden Angandara. Maka jadi berperanglah keduanya, tangkis-menangkis, parang-memarang, dan tusuk-menusuk. Jika Raden Angandara menikam, maka Pandu pun menangkis serta ditamparnya mukanya Raden Angandara itu. Maka dengan sekali tampar berpusing-pusinglah sana kemari seperti laku layangan singit. Maka seketika disepakinya dan didupaknya, maka raden Angandara pun secara tiada bertahan, tetapi ditahankannya jua, sebole-bolenya sampai ia 'akan pingsan empat, lima ratus kali, lalu maju pula, sakit tiada sakit ditahan juga. Maka lalu Pandu Dewanata memandang yang Raden Angandara sangat gagahnya dan tahan pukul, dan teguh kulitnya, pingsan beratus kali tiada dirasakan. Lalu Dewanata menangkap ikat pinggang Raden Angandara itu serta dibantingnya di bumi dan disepak, didupak, dan diinjak di bumi. Seketika lalu dilontarkan ke udara, maka terlayang-layanglah Raden Angandara; seketika kembali ia akan berhadap-hadapan, lalu membalaslah ia dengan Pandu; ditangkapnya lalu dilemparnya, maka terlayang-layanglah Dewanata.

Demikianlah berturut-turut, empat, lima kali. Maka belum lagi habis berperang dengan Raden Angandara, maka datanglah pula barisan yang keempat lapisan menangkap dengan Dewanata. Belum lagi satu, datang pula lagi satu. Maka Dewanata masuk ke dalam tentara barisan yang keempat lapis itu serta Dewanata mengamuk sana kemari, rupanya seperti seekor harimau yang amat garang... (HGTP, hlm. 540-541).

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa perang tanding Pandu Dewanata dan Raden Angandara itu tampaknya seimbang, sama-sama saktinya. Namun, akhirnya, Pandu Dewanatalah yang menang dalam perang tanding itu karena kesaktiannya itu melebihi kesaktian Raden Angandara. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka diceritakan berperang sangat ramainya, hutan menjadi padang, dan gunung yang tinggi menjadi rendah, siang malam tiada berhentinya.

Maka lalu berperang di dasar laut, maka habislah ikan dan cumi-cumi, mimi dan rajungan akan banyak yang mati dan banyak yang binasah, berhanyut-hanyutan sana kemari, lalu mengadukanlah akan kesaktiannya. Pada masa itu, Maharaja Angandarasena pun dibawalah ole Aji Bayu Gempita. Maka raja pun terlayang-layanglah, tergantung ke atas-turun tiada, naik pun tiada-, serta terputar-putar di atas udara. Maka soraklah raja-raja dengan sukanya tertawa hatinya, heran, tercengang melihat kesaktiannya Pandu Dewanata itu. Maka raja itu pun bertemulah dengan anaknya, Raden Angandara, pun terputar juga. Maka daripada sangat takutnya dan mengerinya, maka raja dan anak berbenturan keduanya; maka daripada sebab sangat sakitnya, lalu berteriak-teriak minta pertolongan. Maka Lurah Garobuk pun terpingkal-pingkal sebab suka melihat titiran terputar di atas, lakunya seperti ditiup angin topan.

Maka kata Raja Gandardesya, "Hai Pandu Dewanata, tiadalah tahan aku ini, dan ampunilah barang dosaku, tiadalah tanggung lagi dan tiadalah aku berani melawan lagi dosamu, jangankan yang seperti kamu, sekalian punakawanmu yang rupanya seperti syaitan dan hantu tiada aku berani lagi!" (HGPTP, 543-544).

Kesaktian pandu Dewanat itu benar-benar hebat karena ia tidak terkalahkan oleh dua orang raja yang sakti juga. Dengan menggunakan Aji Bayu Gempita, Pandu Dewanata dapat mengalahkan Raja Gandardesa bersama putranya, Raden Angandara. Mereka berdua menyerah tanpa syarat, mohon dibebaskan dari hukumannya, dan mereka berdua berjanji tidak akan melawan lagi, serta memohon ampunan semua dosa yang telah dilakukannya.

Tokoh Pandu Dewanata sebagai seorang yang baik hati mendengar musuhnya merintih-rintih minta dibelaskasihani, segeralah ia membebaskannya, tetapi dengan syarat yang harus dipenuhi oleh musuh yang terjaring di dalam Aji Bayu Gempita itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka pada masa itu, kata Bagawan Abiyasa, "Hai Pandu, janganlah ia turunkan dahulu; jika ia hendak memberikan anaknya yang perempuan, baharulah ampunkan padanya, dan baharulah ia di atas bumi!".

Setelah Dewanata mendengar kata kanjeng ramanya, maka sukaiah hatinya itu. Maka kata Pandu Dewanata, "Hai Raja Gandarsena, adakah kamu menaro seorang anak perempuan yang baik parasnya, dan berikan dahulu padaku supaya dapatlah kembali kamu, dan baharulah aku turunkan bersama-sama dengan anakmu, Raden Angandara!".

Maka sahutnya Raja Gandarsena, "Hai Pandu Dewanata, sahajanya aku empunya seorang anak perempuan, dan bersumpahlah aku pada hari

ini! Tiada lagi melawan padamu, dan kelak kuberikanlah anakku. Jangan anakku yang perempuan, sekalipun menteri, punggawa, rakyatku sekalian di bawa perintamu, dan batang leherku kamulah yang empunya, tetapi sekarang, aku minta ampun. Sebole-bolenya haraplah kamu mengampunkan!"

Setelah didengarnya oleh Pandu Dewanata, maka lalu memandang pada kanjeng ramanya. Maka kata Bagawan Abiyasa, "Jika demikian, turunkanlah! Telah nyata lisan lidan: a di hadapan orang banyak-bnyak!"

Maka Pandu Dewanata pun segeralah memerintakan Aji Bayu Gempita itu serta dimantranya kembali, katanya, "Hai Aji Bayu Gempita, turunkanlah raja itu bersama-sama anaknya, Raden Angandara!" (HGPTP, hlm. 544-545).

Dari kutipan itu Raja Gandarsena menyatakan akan menyerahkan seorang putrinya, bernama Dewi Gandawati. Oleh karena itu, tokoh Pandu Dewanata segera membebaskan Raja Gandarsena dan Raden Angandara dari jeratan Aji Bayu Gempita. Dalam hal ini, Pandu Dewanata menyukai perdamaian kepada siapa saja sesuai dengan peraturan yang berlaku; buktinya, Pandu Dewanata segera menitahkan Aji Bayu Gempita untuk melepaskan kedua raja itu dari hukumannya.

Pandu Dewanata walaupun sebagai seorang yang gagah-berani dan sangat sakti, ia sangat menghormati dan menghargai kakak kandungnya, Dastarata, yang dalam keadaan buta. Ia memperlihatkan kelembutan hatinya kepada kakaknya yang buta itu padahal kakaknya ingin menang sendiri pada saat memilih salah seorang sebagai calon istrinya yang tercantik di antara ketiga putri hasil dari sayembara yang dibawa oleh Pandu Dewanata. Dalam masalah ini, Pandu Dewanata memang mengalah untuk menghindari perselisihan di dalam keluarganya dan untuk menyenangkan kakaknya itu.

Maka kata Dastarata, "Hai Yayi Dewanata, marilah kabarkan pada Kakang karena Kakang dapat kabar Yayi pergi sayembara dapat tiga para putri, sungguhlah atawa tiada? Karena Kakang pun mata tiada dapat memandang!"

Maka sahut Pandu Dewanata, "Sungguhlah Kakang, tiada salanya, tiga putri Yayi membawa."

Maka sahut Dastarata, "Jika 'kan tiga, berilah pada Kakang seorang, janganlah Yayi sampai hati!"

Maka sahut Widura, "Yayi pun hendak seorang!"

Maka sahut Dastarata, "Jika Yayi berikan pada Kakang seorang, Kakang bermaksud yang bagus dan yang terlebi manis karena Kakang yang terlebi tua!"

Setelah mendengar, maka terlalu amat masgul hatinya karena tuannya, Dewanata yang bercepek siang dan malam hendak diberikan yang jelek, dan si Dastarata mau yang lebi bagus dan lebi manis daripada tuannya.

Maka kata Dastarata, "Jika Yayi tiada memberikan kita yang bagus, gusarlah hati Kakang dan marahlah Kakang pada Yayi!"

Maka sahut Dewanata, "Baiklah, nanti Yayi berikan yang lebi bagus!" (HGPTP, hlm. 550-551)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Pandu Dewanata bersikap jujur terhadap kakak kandungnya yang buta. Apa yang dikatakan kakaknya, Dastarata, itu diturutinya sebagai rasa hormat kepadanya. Namun, dengan kebijaksanaan itu, Pandu Dewanata menjadi sedih hatinya karena ia kemungkinan akan mendapatkan calon istri yang tidak begitu cantik.

Adapun pada itu, Lurah Semar pun terlalu amat masgul hatinya karena si Buta mau yang lebi cakap dan lebi bagus. Lalu Lurah Semar mengadap pada tuannya, Dewanata. Maka dilihat tuannya sedang duduk dengan masgul, berdukacita karena yang capek dan yang usahakan, sekarang sisihkan famili si Buta hendak diberikannya tiada dapat tiada; niscaya Dewanata dapat yang jelek. Lalu Lurah Semar datanglah serta menyembah, katanya, "Usahlah Tuan susah hati, manakah yang terlebi bagus rupanya itu! Pada rasa hamba, Dewi Kunti Nilabrata jua yang lebi bagus rupanya; tetapi sekarang Dastarata hamba dengar ia hendak memili!"

Maka kata Lurah Semar, "Mana-mana putri dalam ketinya itu yang terlebi bagus, itulah Tuanku hiaskan yang buruk-buruk dan bahu-bahuan yang busuk; jika yang lebih jelek rupanya, hiaskan dengan pakaian yang harum dan wangi dan yang bagus pakaiannya karena tak dapat tiada Dastarata itu tiada dapat memandang rupanya, melainkan dicium baunya dan keringatnya jua. Itulah tipu daya hamba!"

Maka sukalah hatinya Dewanata mendengar kata Lurah Semar itu, pikirnya, "Sungguhlah tiada salanya!"

Dari kutipan itu jelaslah tokoh Pandu Dewanata memperlihatkan kesedihannya karena di dalam pikirannya akan memperoleh sebagai calon istrinya itu seorang putri yang tidak begitu cantik. Ia berpikir seperti itu sebab terlanjur merelakan Dastarata untuk memilih lebih dulu seorang putri yang tercantik di antara ketiga putri yang diperolehnya dari sayembara. Untuk menggembirakan tuannya, itu, Lurah Semar mempunyai akal yang cerdik dan teknik pemilihan putri itu dengan harapan semua itu dapat menguntungkan Pandu Dewanata. Setelah itu, Pandu Dewanata menjadi gembira hatinya.

Tokoh Pandu Dewanata itu akhirnya, memperistri dua orang putri, yakni Dewi Kunti Nilabrata dan Dewi Rukmani. Selama menikah dengan kedua putri itu, Pandu Dewanata belum pernah menggauli istrinya itu karena lemah sahwatnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Seketika jua, maka Lurah Semar dapat pikiran suatu tipu, tetapi Lurah Semar pun telah suda mengetahui juga rahasia tuannya. Sebab demikian itu karena pada zaman dahulu, pada masa dalam buntingnya datang satu musu, namanya Maharaja Prabu Nagakilat. Itulah sebab lantarannya jadi selaku demikian karena turunnya itu kena terjejak betul kemaluannya. Maka daripada sebab lantaran itu, jadi kemaluannya lemas karena asalnya Maharaja Prabu Nagakilat.... (HGTPP, hlm. 602).

Rahasia tokoh Pandu Dewanata itu berada di tangan Lurah Semar karena Lurah Semar itu paling dekat dengan dia, yakni semua masalah yang menyangkut diri pribadi Pandu Dewanata itu semuanya diketahui. Akan tetapi, hal itu semua dirahasiakannya. Pandu Dewanata sebagai seorang suami itu sangat sayang kepada kedua istrinya. Dewi Kunti dan Dewi Rukmani. Ia mengabdikan keinginan kedua istrinya untuk pergi berburu ke hutan menangkap kijang.

Katanya, "Ya Kakang Pangeran, telah suda tiga hari lamanya, beta ini berat rasa mengatakan pada Kakang ini karena takut tiada dipercaya dan tiada diturutnya!".

Maka sahut Dewanata, "Ya Ratu Mas, marilah katakan pada pun Kakang supaya Kakang mengetahui, masahkan Kakang tiada turut dan tiada percaya!".

Maka sembahnya Dewi Kunti, "Bahwa beta ini merasa bagaikan mengidam pergi berburu ke dalam hutan memburu kijang-menjangan!".

Maka sahutnya Pandu sambil tersenyum, "Baiklah kelak, besok hari Kakang pergi!".

Maka sembahnya Dewi Kunti, "Beta pun kedua hendak bersamasama pun Kakang supaya beta mengetahui hal kelakuan isi dalam hutan, apakah menurut seperti kelakuan manusia di dalam negeri atawa tiada. maka itulah rasanya ingin hendak melihat!".

Setelah didengar ole Dewanata, maka tersenyumlah ia karena serasa disemunya oleh kedua istrinya itu. Maka katanya, Baiklah! Jika Ratu Mas hendak mengikut Kakang berburu, kelak, nanti, besok hari Kakang mengajak!".

Setelah itu, sukaiah hatinya kedua para putri itu adanya (HGTPP, hlm. 604-605).

Tampaknya, tokoh Pandu Dewanata memiliki rasa lapang dada menerima usul dari kedua istrinya yang mengajak berburu kijang ke hutan. Ia tidak banyak komentar mengenai usul istrinya itu. Seketika itu juga, Pandu Dewanata menuruti kehendaknya dengan baik karena hal itu bertujuan ingin menggembirakan kedua istrinya. Namun, Pandu Dewanata itu tidak mengetahui tujuan kedua istrinya mengajak berburu kijang ke hutan. Di balik itu, Dewi Kunti dan Dewi Rukmani mempunyai maksud tertentu, yakni mereka berdua ingin memberi pelajaran kepada suaminya yang dianggapnya tidak mengetahui masalah hubungan badan. Sebenarnya, masalah hubungan badan itu, Pandu Dewanata mengetahui, tetapi karena ia lemah sehingga ia tidak pernah melakukannya karena tidak bernafsu untuk itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun tersebutlah istrinya Pandu Dewanata itu setengahnya perkhabaran cerita, istrinya Pandu itu dua orang, yang seorang Dewi Kunti Nilabrata dan kedua Dewi Rukmani; itulah istrinya Pandu Dewanata. Maka kedua istrinya itu selamanya berkasih-kasihan belum sekali merasakan ditidurin sekali jua pun menurut mana seperti laku pengantin baru karena Pandu Dewanata jikalau suda beradu dengan istrinya, ia diam saja; jika miring, maka miring selamanya; jika celentang, maka celentang... (HGPTP, hlm. 599).

... Maka Kunti Nilabrata, "Hai Adinda Dewi Rukmani, pigimanakah hal kita ini diperbuat dengan Kakang Dewanata selama-lamanya menganggur, kita sahajanya usung-usungkan lakunya seperti orang tak tahu saja!"

Maka sembahnya Dewi Rukmani, "Sungguhlah Kakang, tiada salanya, beta pun diperbuat seperti demikian, sampai 'kan air ilir turun mengalir daripada sebab menahan nafsu, sekali-kali daripada kelewat menangis beta sebab tiada tahan, tetapi..." (HGPTP, hlm. 600).

Dari kutipan itu jelaslah bahwa Pandu Dewanata sangat dingin kepada kedua istrinya. Ia tidak bernafsu untuk mengadakan hubungan badan dengan kedua istrinya. Hal itu memang diakuinya bahwa selama Dewi Kunti dan Dewi Rukmani menikah dengan Pandu Dewanata belum pernah digaulinya. Oleh karena itu, mereka berdua menjadi sedih karena menahan nafsu dan tidak diperoleh nafkah batin dari suaminya.

Ketika berada di dalam hutan, Pandu Dewanata bersama kedua istrinya melihat dua ekor kijang jantan dan betina berjantan di hadapan mereka. Pandu Dewanata melihat perlakuan kedua ekor kijang itu sangat malu. Ia berusaha menghindar agar tidak melihatnya, tetapi tidak berhasil; bahkan,

margasatwa yang ada di hutan pada saat itu semuanya berjantan di hadapannya. Akhirnya, Pandu di samping sangat merasa malu, ia pun menjadi sangat marah, lalu dipanahnya kedua kijang itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Maka Pandu Dewanata memandang sana kemari, masing-masing bertunggang-tunggangan. Menjadi heranlah ia, berbalik di belakang ada di hadapan, apalagi di kiri, dia mengerjakan; di kanan, ia pun lagi bertunggang-tunggangan; hendak dipanahnya rasanya tiada sampai hati, tetapi menjangkan kedua sementara-sementara berbuat keinginan selaku orang yang meledek memberi pengajaran hingga Dewi Kunti dan Dewi Rukmani jadi semingkin menangisnya.

Maka pikir Pandu Dewanata, "Bahwa menjangkan kedua tak tau malu sekali-kali di mata-mata kita, dikasi tunjuk tiada tau diri sekali. Kita berbalik ke kanan, ke kiri diikutinya seperti laku orang sengahajakan!".

Maka daripada sebab lantaran itu, Pandu Dewanata datanglah amarahnya, lalu dihunuslah anak panahnya, katanya, "Menjangkan ini jika tiada kupanahkan seribu kali, ia berbuat di hadapanku."

Maka lalu dipanahnyalah kedua menjangkan itu. Maka anak pana itu pun terlepaslah daripada busurnya terlayang-layang. Maka terkenallah dengan kedua menjangkan itu. Maka hilanglah kedua menjangkan itu, tiada berketahuan, tetapi adalah berkeliatan antara keliatan dengan tiada seperti rupanya Batara Guru dengan Batara Narada itu. Maka di dalam pandangan yang sementara itu, Pandu Dewanata dapat memandang sedikit jua seperti rupa kedua Batara itu. (HGPTP, hlm. 611-612)

Kutipan itu memperjelas tokoh Pandu Dewanata di samping melihat kijang jantan dan betina berjantan, ia juga melihat semua margasatwa yang ada di hutan pada saat itu melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh kijang tersebut. Sebagai seorang manusia, tokoh Pandu Dewanata merasa sangat malu menyaksikan peristiwa tersebut berulang-ulang walaupun yang melakukannya itu hanya sejenis binatang. Ia menjadi sangat marah karena kedua kijang itu terus-menerus bertunggangan di hadapannya. Akhirnya, Pandu Dewanata semakin bertambah malu dan menjadi marah kepada kedua kijang itu, lalu dipanahnya dan terkenal tulang rusuknya. Seketika itu juga, kedua kijang itu hilang dari pandangan matanya. Ternyata, kedua kijang itu penjelmaan Batara Guru dan Batara Narada yang sengaja turun ke bumi untuk memberi pelajaran tentang seks kepada Pandu Dewanata yang disangkanya tidak dapat melakukan hubungan badan dengan kedua istrinya.

Setelah memanah kedua kijang penjelmaan dari Batara Guru dan Batara Narada, tokoh Pandu Dewanata menderita sakit, semakin lama semakin bertambah parah penyakitnya. Penyakit yang diderita oleh tokoh Pandu Dewanata itu sebenarnya merupakan laknat dari Batara Guru dan Batara Narada. Ia dianggap bersalah dan berdosa besar karena telah memanah kedua kijang penjelmaan dari kedua batara itu.

Hatta maka beberapa lamanya, Pandu Dewanata mendapat sakit, semangkin hari, semangkin keras penyakitnya itu. Maka nyatalah diketahui dirinya itu dapat murka daripada Sang Yang Batara dan dapat marah dari Permissi Guru. Maka diketahuilah ia akan mendapat alamat bakalan ia pulang kembali ke dalam kayangan.

Setelah Dewi Kunti dan Dewi Rukmani memandang yang Pandu Dewanata tiada dapat sembuh daripada penyakitnya, maka lebih-lebih sangat masgul hatinya. Maka menangislah kedua para putri itu dengan ratap tangisnya berbagai-bagai akan setengahnya menyesal ia sebab lantaran pergi berburu ke dalam hutan itu. Demikianlah lakunya itu.

Maka semangkin hari semangkin dirasahkan Pandu Dewanata yang ia tiada lama lagi hidup di dalam dunia. Pada hari ini, ia kembali ke dalam kayangan. Setelah sudah hampir waktunya ia diambil sukmanya oleh Yang Kuasa (HGTP, hlm. 612-613).

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Pandu Dewanata menderita sakit keras karena mendapat murka dari Sang Yang Batara. Ia dituduh-Nya bersalah, suatu tanda bahwa Pandu Dewanata tidak akan lama lagi hidup di dunia, berarti ia akan pulang kekayangan dan ruhnya dicabut oleh Yang Mahakuasa.

Pandu Dewanata sebagai seorang suami yang sangat sayang kepada kedua istrinya walaupun masih sakit keras, ia tetap memperlihatkan seolah-olah dalam keadaan sehat. Ia selalu r enggembirakan kedua istrinya, dan mereka berdua pun gembira karena Pandu Dewanata pada saat itu tampak riang-wajahnya. Hal itu sebenarnya merupakan tipu daya kepada kedua istrinya agar tidak merasa sedih hatinya, padahal sebentar lagi, ia akan meninggalkan mereka berdua untuk selama-lamanya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah Pandu Dewanata melihat kedua istrinya datang, maka katanya, "Hai Ratu Mas, jiwa pun Kakang, penyakit Kakang hampir sembuh rasanya, baiklah Ratu Mas Dewi Rukmani memasak air karena rasanya Kakang hendak minum air yang panas, tetapi mintalah kayunya Ratu Mas. Perbuat kayu daripada segala daun-daunan buat nyalakan apinya!".

Setelah itu, lalu Dewi Rukmani mencarilah segala daun-daun kayu itu hendak dibuatnya kayu dengan suka hatinya, tiada diketahui dirinya diperdayakan oleh suaminya itu, sengaja biar supaya lama matang dan lama mendidih. Maka pada masa itu, istrinya yang tua, yang bernama Dewi Kunti, lalu disuruhnya perbuat pulpul, seraya katanya, "Ya Ratu Mas, sedikit jua Kakang empunya penyakit di kepala saja. Baiklah Tuan perbuat pulpul supaya menjadi hilang penyakitnya itu kalau-kalau sembuh sekaliannya karena rasanya sedap dan adem!".

Maka Dewi mendengar disangkanya sungguh. Maka dengan girangnya, ia ke belakang mencari daun-daun obat-obat serta digilingnya. Setelah Pandu Dewanata melihat kedua istrinya sudah jau-jau daripadanya, maka lalu ia menyerahkan dirinya pada Sang Yang Mahakuasa (HGTP, hlm. 613-614).

Dari kutipan itu, tokoh Pandu Dewanata memperlihatkan seorang suami yang memiliki perasaan sangat halus terhadap kedua istrinya. Ia berusaha ingin menyenangkan mereka kendati sebenarnya semakin bertambah berat penyakit yang dideritanya karena dalam waktu yang tidak terlalu lama, ia segera akan kembali ke kayangan. Namun, pada waktu itu, Pandu Dewanata dengan sengaja menampakkan keceriaannya seolah-olah telah sembuh dari penyakitnya, Tindakan tokoh Pandu itu sebenarnya untuk mengelabui mereka berdua agar tidak merasa sedih dan tetap ceria bersama suaminya. Jadi, Pandu Dewanata itu rupanya sengaja membuat kedua istrinya supaya tetap tenang, seolah-olah tidak ada masalah yang harus dipikirkan mengenai penyakit suaminya.

Pandu Dewanata sebagai seorang tokoh yang dianggap bersalah karena telah memanah kedua kijang penjelmaan dari Batara Guru dan Narada ketika mereka berdua sedang memberikan pelajaran seks kepadanya di dalam sebuah hutan. Oleh karena itu, Batara Guru dan Batara Narada segera menitahkan Umuyu Dipati agar membawa hidup-hidup Pandu Dewanata ke kayangan untuk disiksa di dalam Kawah Candradimuka karena ia berdosa besar, berani menyakiti raja kayangan.

Maka pada masa itu, Batara Guru memanggil patinya yang amat gagah, yang menjaga Kawah Candradimuka, yang namanya Umuyu Dipati. Maka seketika sujudlah Umuyu Dipati.

Maka kata Batara Guru, "Hai Umuyu Dipati, sekarang kamu pergi dengan segera ke dalam Negeri Astina! Bawakan aku si Pandu Dewanata dengan hidup-hidup karena aku hendak menyiksakan padanya sebab ia berbuat kesalahan yang amat besar. Maka itu, kamu segera ambil dengan paksa, jangan tempokan lama lagi!" (HGTP, hlm. 614).

Kutipan itu memperjelas bahwa Pandu Diwanata dituduh berbuat kesalahan yang sangat besar kepada Batara Guru dan Batara Narada. Oleh karena itu, ia segera dihukum dan dimasukkan ke dalam Kawah Candra-dimuka, di Kayangan.

Tokoh Pandu Dewanata yang dalam keadaan sakit itu tidur sendirian karena kedua istrinya sedang keluar untuk memasak air dan menumbuk obat-obatan. Pada saat itulah Umuyu Dipati datang di tempat tidur Pandu Dewanata. Seketika itu juga, Umuyu Dipati memaksa dia supaya ikut serta pergi ke kayangan untuk mempertanggungjawabkan kesalahannya kepada Batara Guru. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Umuyu Dipati segera sujud menyembah, bermohon izin. Seketika itu jua, lalu ia turun di alam mercapada dengan hebat lakunya menuju Negeri Astina. Maka dengan sekejap pun mata jua, sampailah ia di dalam Negeri Astina. Maka didapatinya Pandu Dewanata itu sedang berbaring dengan pucat rupanya dan layu warnanya, lemah-lembut kelakuannya seperti bunga sulamaya, selaku orang yang menyerahkan dirinya menurut mana kehendak dalangnya yang melakoni segala hal. Maka dilihat Pandu Dewanata sudah berselubung dengan kain putih.

Setelah Pandu Dewanata memandang Yang Umuyu Dipati datang, maka telah diketahuinya yang dirinya sudah sampai perjanjiannya, tak dapat tiada ia dapat panggilan dari Yang Kuasa. Apalah hendak dikata atas dalang yang kuasa.

Maka kata Pandu Dewanata, "Hai Umuyu Dipati, sabarlah dahulu dan nantikan lagi sedikit jua karena aku hendak duduk berbicara sementara dengan anak-istriku dan aku hendak memesan sedikit!".

Maka kata Umuyu Dipati, "Hai Dewanatah, yang menanggung dosa, tiadalah nanti aku tiada sabar lagi, dan tiada lagi aku dapat lambatkan karena pada hari ini, aku ada lebih kuasa, jangan lagi banyak bicramu!".

Maka kata Dewanata, "Janganlah lamu membawa aku dengan perkosa! Itulah aku meminta belas kasihan padamu!".

Maka menangislah Pandu Dewanata dengan bercucuran air matanya sebab mendengar perkataan Umuyu Dipati itu. Maka setelah sudah, lalulah Umuyu Dipati membawalah Pandu Dewanata serta diringkusnya. seperti orang meringkus kain kotor, dibawanya naik ke atas kayangan menghadap pada Yang Mahakuasa itu. Maka setelah sampai ke atas kayangan, maka lalu disuruhnya siksah akan dimasukkan ke dalam kawah Candradimuka... (HGPTP, hlm. 615-616)•

Pandu Dewanata itu sebagai seorang tokoh yang dipersalahkan dan berdosa besar kepada Batara Guru dan Narada. Ia dilaknat-Nya sehingga

menderita sakit parah dan tidak berdaya lagi mengelak ketika diringkus dan dibawa ke kayangan oleh Umuyu Dipati. Sebelum dibawa ke kayangan, Pandu Dewanata telah berserah diri kepada Yang Mahakuasa. Pada saat itu, ia telah berselubung dengan kain putih karena telah sampai ajalnya. Namun, ketika itu, Pandu Dewanata masih juga menawar minta dibelaskasihani kepada Umuyu Dipati. Permintaan itu tidak dapat dipenuhinya karena Pandu Dewanata telah menanggung dosa besar sehingga Umuyu Dipati tidak dapat sama sekali memberi ampunan kepadanya. Kemudian, ia menangis dan bercucuran air matanya. Tanpa menunggu lama-lama, dengan cara dipaksa, Pandu Dewanata segera dibawa naik ke kayangan oleh Umuyu Dipati, dan selanjutnya, ia disiksa di dalam Kawah Candradimuka.

Simpulan

Setelah menganalisis tokoh Pandu Dewanata di dalam uraian penokohan ini, ternyata tokoh Pandu Dewanata merupakan tokoh bulat karena dia sewaktu-waktu dapat berubah wataknya. Sifat yang disandangnya itu, kadang-kadang ia sangat pemberani karena sakti. Kesaktiannya itu antara lain, ia dapat membuka pintu yang terkunci dengan membaca aji-aji yang ia kuasai (HGPTP, hlm. 503). Dengan kesaktiannya itu pula, ia dapat mengalahkan Raja Irasoma yang terkenal kehebatannya. Namun, ia sesungguhnya masih bersifat kekanak-kanakan. Ia belum dapat memutuskan masalah yang sedang dihadapinya. Oleh karena itu, tokoh Pandu ini masih minta pertolongan dan bimbingan serta advis dari ayahnya, Bagawan Abiyasa. Dengan demikian, Pandu Dewanata dapat menjadi dewasa dan bertanggung jawab penuh sebagai seorang laki-laki untuk mendapatkan kemenangan di dalam sayembara (HGPTP, 516, 525–527). Di samping itu, ia juga dapat mengalahkan Raja Gandarsena dan Raden Angandara (HGPTP, hlm. 540–545).

Selain pemberani dan sakti, tokoh Pandu Dewanata juga memiliki watak yang lemah-lembut dan bijaksana, serta mengalah di hadapan kakak kandungnya, Dastarata, ia tidak bersifat akan menang sendiri (HGPTP, 550–551). Di samping itu, ia juga sangat sayang kepada kedua istrinya, Dewi Kunti dan Dewi Rukmani. Tokoh ini selalu menuruti kehendak kedua istrinya, ke mana saja mereka pergi, Pandu selalu berada di sampingnya. (HGPTP, hlm. 604–605). Namun, tokoh ini tidak dapat memenuhi nafkah batin kepada kedua istrinya (HGPTP, hlm. 600).

Pada suatu saat, tokoh Pandu Dewanata menjadi berubah wataknya. Ia sangat marah kepada kedua kijang yang berjantan di hadapannya karena

sangat malu, lalu dipanahnya kedua kijang itu (HGPTP, hlm. 611–612). Setelah itu, Pandu Dewanata menjadi sangat lemah tubuhnya karena sakit akibat memanah kedua kijang penjelmaan dari Batara Guru dan Narada. Pada saat itu, ia benar-benar menyerahkan dirinya kepada Yang Mahakuasa karena merasa bersalah (HGPT, hlm. 612–615).

2.3.2 Dewi Kunti Nilabrata

Tokoh Dewi Kunti Nilabrata ini, seorang gadis, anak kedua Raja Basukawiti, di Widara Kandang. Putri ini digambarkan oleh pengarangnya sebagai seorang yang patuh kepada kedua orang tuanya. Ia menuruti kehendak orang tuanya untuk menjalani pengasingan di Pulau Kencana untuk sementara sebelum memperoleh jodohnya di dalam sayembara nanti. Untuk mengisi waktu yang terluang, di pulau itu, Dewi Kunti menyibukkan dirinya, yakni membaca sebuah kitab pemberian dari adiknya Arya Prabu.

Hatta tersebutlah perkataan Dewi Kunti selamanya ia duduk di dalam pulau itu, melainkan dengan segala dayang-dayang dan mainangnya yang diajak bermain-main dan bertutur-tutur. Adalah beberapa lamanya, diceritakan kelakuan Tuan Putri itu daripada sebab kasih-sayang dengan saudaranya, Arya Prabu, maka sehari-hari ia melihat dan membaca dalam buku kitab itu mana seperti pesan saudaranya itu; karena inilah pengasih saudaranya. Maka dalam buku kitab itu banyak segala ilmu rahasia dan adalah beberapa segala ilmu, maka sehari-hari dibacanya hingga tahulah Tuan Putri daripada segala ilmu (HGPTP, hlm. 478).

Kutipan itu memperjelas bahwa Dewi Kunti di samping bermain dan bercanda dengan dayang-dayangnya untuk mengisi waktu yang terluang, ia juga membaca sebuah kitab pemberian dari Arya Prabu. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, Dewi Kunti telah memahami isinya. Akan tetapi, ia belum merasa puas terhadap kitab yang dibaca itu. Oleh karena itu, ia mengulang kembali untuk membacanya dengan suara yang amat nyaring. Hal itu dilakukan olehnya pada suatu malam, ketika dayang-dayang dan mainang sedang nyenyak tidur. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka adalah pada suatu malam, dilihatnya segala dayang-dayang, mainang-pengasuh semuanya habis beradu tiada nyadarkan dirinya. Maka daripada sebab iseng Tuan Putri itu, lalu diambilnya kitab itu serta dibacanya yang bukan patutnya, yaitu dibacanya dengan suaranya yang keras, karena pikir Tuan Putri, "Masahkan ada orang lain dapat mengetahui dan masahkan laki-laki dapat mendengar karena jauh sana kemari. Lagipun tengah malam, dan lagi di dalam pulau."

Maka lalu dibacanya dengan keras, yang suaranya amat cemper, yang seperti piring Jawa jatuh di ubin, dan seperti gambang kuningan rasanya, tetapi semuanya dayang-dayang seorang pun tiada yang nyadarkan dirinya karena sangat pengantuk matanya bekas barusan bercanda-canda. (HGPTP, hlm. 478–479).

Kutipan itu memperjelas bahwa Dewi Kunti Nilabrata menggunakan kesempatan yang baik untuk membaca kitab yang isinya penuh dengan rahasia untuk laki-laki. Pada saat itu, tengah malam, dayang-dayang sedang nyenyak tidur dan suasana sangat sepi karena tempat itu jauh dari keramaian. Oleh karena itu, Dewi Kunti Nilabrata membaca kitab itu dengan suara yang amat nyaring; pikirnya tidak ada orang mendengarkan.

Dugaan Dewi Kunti Nilabrata itu meleset walaupun pada saat itu terasa sangat sepi, ternyata Batara Surya yang kebetulan lewat di atas pulau itu mendengar suara Dewi Kunti sedang membaca kitab, dan isinya pun telah diketahui semuanya. Seketika itu juga, Batara Surya menegur Dewi Kunti Nilabrata karena kitab itu berisi mengenai rahasia hidup yang tidak boleh didengar oleh laki-laki dan tidak boleh dibaca dengan suara yang nyaring atau suara yang keras. Oleh karena itu terjadilah dialog antara Batara Surya dan Dewi Kunti Nilabrata.

Maka pada masa itu, Batara Surya lalu menghampirkan pada Dewi Kunti. Dilihatnya Dewi Kunti ada diatas Pulau Kencana.

Maka kata Batara, "Hai Dewi Kunti, ilmu apakah yang kamu membaca dan mengapakah amat keras suaramu? Tiada patut sekali-sekali nanti didengar dengan kuping laki-laki karena kamu perempuan, kelak nanti datang bencana!".

Maka setelah didengar oleh Dewi Kunti Nilabrata, maka dilihat sana kemari tiada manusia. Maka heranlah, ia memandang dengan katanya, "Bahwa siapakah yang bersuara dan yang berkata-kata pada tempatku ini, berani melarangkan karena aku sedang lagi membaca kitab peninggalan, pengasi saudaraku!".

Maka sahutnya Batara itu, "Hai Dewi Kunti, bahwa akulah seorang batara yang berjalan dengan matahari, namaku Batara Surya dan tiadalah dapat kamu memandang pada rupaku ini!".

Maka sembah Dewi Kunti dengan takutnya sebab mendengar yang seorang batara turun berkata-kata padanya. Katanya, "Hai Batara Yang Mahakuasa, tiadalah aku ketahui sekali-kali pada sangka hatiku entahlah jin atawa syaitan peajaran bersuara. Maka itu haraplah aku, jika Batara Yang Kuasa, haraplah aku diberi lihat dan memandang atas rupa supaya beta ketahui!" (HGPTP, hlm. 479–480).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Dewi Kunti Nilabrata mendapat teguran dari Batara Surya karena ia dianggap berbuat salah. Ia telah melanggar etika, yakni membaca sebuah kitab yang berisi rahasia dengan suara yang keras. Hal itu sebenarnya merupakan larangan karena jika dilanggar akan mendatangkan bencana; selain itu, sangat tidak pantas jika isi kitab itu terdengar oleh laki-laki. Namun, teguran itu tidak dihiraukannya karena Dewi Kunti tidak mengetahui bahwa teguran itu sebenarnya berasal dari ucapan Batara Surya yang tidak tampak.

Dewi Kunti Nilabrata sebagai seorang manusia yang lemah sangat takut setelah mengetahui bahwa yang menegur itu adalah Batara Surya. Kemudian, Dewi Kunti mengharapkan kepada Batara Surya agar memperlihatkan wajahnya dalam bentuk Batara dan ia dapat melihatnya. Rupanya Batara Surya itu sayang kepada Dewi Kunti sehingga permohonannya diabulkannya, dan mereka berdua melanjutkan dialog.

Setelah itu, maka lalu Batara Surya pun segera merupakan dirinya mana seperti rupa Batara. Maka setelah dilihat oleh Dewi Kunti, maka amat terkejutnya karena terlalu amat hebat, dahsat dipandanginya.

Maka kata Dewi Kunti, "Ya Kanjeng Batara, apakah kehendak kang Mahakuasa turun menjelma pada tempat beta ini?"

Maka kata Batara, "Hai Dewi Kunti, perempuan yang baik rupa, aku turun mendapatkan padamu karena Aku hendak bertanya. Ilmu apakah gerangan yang kamu membaca? Karena Aku telah mendengar semuanya apa yang ada di dalam buku itu, sekalian ilmu pun ada, tiada yang bertinggalan lagi, hanya satu jua yang belum ada!"

Maka sahutnya Dewi Kunti Nilabrata, "Hai Eyang Batara, ilmu apakah yang satu itu? Marilah Eyang Widi mengajar pada beta supaya beta mengetahui namanya dan apakah hikmatnya ilmu itu?"

Maka sahut Batara itu, "Bahwa ilmu yang belum ada padamu itu, yaitu yang disebut namanya Aji Jelasengara yang tiada sekarang. Marilah aku ajarkan padamu, kelak nanti hari di belakang, jika ada anakmu yang bernama Aryajayasena Rupatala Mandaragiri, ialah yang kamu turunkan padanya!"

Maka lalu diajarnya ilmu Aji Jelasengara. Setelah sudah diajarnya itu, maka seketika dapatlah Dewi Kunti ilmu itu, maka sukalah hatinya.

Maka kata Batara Surya, "Hai Dewi Kunti, tetapi pesan-Ku, jangan sekali kamu membaca sambil berbaring-baring atawa reba-reba (tidur-tiduran) dan jangan hurai-hurai ribut dan jangan keras-keras. Jika kamu membaca sambil berbaring-baring atawa hurai-huri ribut, niscaya, datanglah bencanah pada dirimu! Inilah pesan-Ku padamu!"

Maka sembahnya Dewi Kunti Nilabrata, "Baiklah, menurut mana kata sang Batara!" (HGPTP, hlm. 480–481).

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Dewi Kunti Nilabrata mendapatkan kasih-sayang dari Batara Surya. Ia menerima ajaran sebuah ilmu yang diambil dari Aji Jalasengara. Kemudian, Batara Surya berpesan kepada Dewi Kunti bahwa Kitab Aji Jalasengara itu janganlah dibaca dengan suara yang keras sambil berbaring. Jika hal itu dilanggar, ia akan mendapat celaka.

Dewi Kunti Nilabrata sebagai seorang manusia yang lemah memiliki daya ingatan yang sangat terbatas, sewaktu-waktu ia akan lupa terhadap pesan yang diucapkan oleh Batara Surya. Padahal pesan itu sangat penting yang tidak boleh dilupakan. Oleh karena kelupaan itu, Dewi Kunti mendapat bencana, yakni ia hamil dengan tiba-tiba tanpa digauli oleh laki-laki. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adalah beberapa lamanya, maka lupalah ia pesan Batara itu dengan khayal dan lalainya daripada sebab yakinnya sambil berbaring-baring dan reba-reba ia dengan membaca karena pada waktu itu malam hari, jam kira pukul dua belas. Maka sekalian dayang-dayang, mainang-pengasuh semuanya habis beradu; maka setelah siang hari, pun demikian juga rambutnya terurai, lalu dibacanya. Karena dibacanya dengan lupanya, maka diceriterakan daripada sebab ia melanggar pesan Batara itu.

Maka adalah beberapa lamanya, Tuan Putri Kunti Nilabrata pun hamillah ia akan perutnya, mengandung tiada diketahuinya hingga besarlah, sudah kira-kira enam bulan dua hari. Maka seketika dayang-dayang memandang, maka sekalian pun amat heran hatinya dan terlalu amat khawatir hatinya dengan terkejut dan takutnya, tiadalah tahu apa sebabnya. Mau dikata ada laki-laki, tiada seorang yang masuk, dan tiada pernah laki-laki ada pada tempat itu. Maka bingunglah hatinya, takut dengan sang Ratu mendapat tahu yang anaknya bunting, niscaya matilah ia sekalian dayang itu dibunuhnya. Maka semangkin hari semangkin besar duduk perutnya itu, maka semangkin bingungnya (HGPTP, hlm. 481–482).

Kutipan itu jelas menunjukkan bahwa Dewi Kunti Nilabrata benar-benar lupa apa yang dipesankan oleh Batara Surya. Padahal, ia telah berusaha untuk mengingatnya. Akan tetapi, selang beberapa lamanya, pesan Batara Surya yang sangat penting itu tidak diingatnya lagi. Oleh karena itu, Dewi Kunti melanggar apa yang dipesan-Nya sehingga ia terkena musibah, tiba-tiba saja ia hamil tanpa digauli oleh laki-laki.

Dewi Kunti Nilabrata sebagai tokoh yang dianggap bersalah karena ia hamil. Kehamilannya itu menyebabkan ayahnya, Raja Basukawiti, marah kepadanya. Ayahnya menganggap bahwa Dewi Kunti itu telah berbuat aniaya yang tidak dapat dimaafkan lagi karena hal itu akan membuat malu Raja Basukawiti di hadapan para undangan yang akan mengikuti sayembara. Namun, Dewi Kunti Nilabrata tidak dapat berbuat apa-apa karena kehamilannya itu tidak disengaja dan ia memang tidak berhubungan badan dengan laki-laki. Oleh karena itu, Dewi Kunti dengan rasa takut berserah diri kepada ayahnya. Ia bersedia dibunuh ataupun digantung. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Maka dilihatnya rupa Dewi Kunti berubah serta perutnya dipandanginya sedang mengandung. Maka jadilah pada ketika itu datang amarahnya, bukan seperti sehari-hari adat biasanya disambut dengan muka yang manis dengan peluk cium. Pada masa itu disambut dengan amarahnya, merah-padam warna mukanya serta dengan katanya, "Hai Perempuan durjana, pada hari inilah memberi malu di hadapan segala raja-raja, dan marilah katakan padaku, siapakah yang kamu sudah tidur bersama-sama dengan sebadan, dan laki-laki manakah yang datang pada tempat ini? Marilah Anakku katakan!".

Maka sembah Dewi Kunti sambil dengan takut dan terkejutnya, sembahnya, "Ya Kanjeng Rama, digantung tinggi, dibuang jauh, ditanam dalam tiadalah sekali-kali beta tidur dengan laki-laki dan tidak sekali beta merasakan pekerjaan yang demikian sekalipun Rama bunuh mati pada beta rela beta pada hari ini!" (HGPTP, hlm. 494).

Dari kutipan itu jelaslah bahwa Dewi Kunti walaupun dimarahi oleh ayahnya, ia tetap menyatakan bahwa dirinya itu tidak pernah melakukan hubungan badan dengan laki-laki. Bahkan, ia bersedia dihukum yang seberat-beratnya jika ia memang melakukan perbuatan aniaya itu. Ia pun mere-lakan batang lehernya dipenggal. Pernyataan Dewi Kunti Nilabrata itu diperkuat oleh para dayang-dayang yang menyatakan bahwa Tuan Putri itu masih suci karena tidak ada laki-laki yang datang di tempat itu.

Maka pada masa itu, sekalian dayang-dayang dan inang pengasuh semuanya gemetar tulang sendinya dengan takutnya. Maka Raja pun memeriksalah sekalian dayang-dayang.

Maka sembahnya dayang-dayang, "Ya Tuanku, dibunuh mati, dicincang halus beta tiada tahu sekali-kali karena tiada ada laki-laki yang berani pada tempat ini!".

Setelah itu, maka Raja Basukawiti pun terlalu amat amarahnya, lalu ia menghunus pedangnya serta ditangkap batang lehernya Dewi Kunti.

Lalu ditanggalkan batang lehernya hendak dibunuhnya dengan katanya, "Pada hari inilah mati kamu! Aku bunu, inilah gerangan anak yang memberi malu orang tua!"

Maka sembahnya Dewi Kunti, "Sekalipun Rama bunuh sungguh-sungguh, relalah beta mati karena beta tiada merasa sekali-kali." (HGPTP, hlm. 494-495)

Kutipan itu memperjelas bahwa para dayang-dayang Dewi Kunti membenarkan kesucian tuannya karena memang tidak ada seorang laki-laki pun yang berani ke tempat itu. Kemarahan Raja Basukawiti itu tidak dapat dibendung lagi hingga Baginda hendak memenggal batang leher putrinya. Namun, Dewi Kunti sedikit pun tidak takut dibunuh ayahnya karena ia memang tidak bersalah. Pada saat itu, tiba-tiba Batara Surya datang untuk membela Dewi Kunti yang akan dibunuh ayahnya. Pembelaan Betara Surya itu karena Dewi Kunti memang benar-benar tidak bersalah. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka kata Batara Surya, "Hai Raja, bahwa anakmu itu, Dewi Kunti, tiadalah salah, sekali-kali bukan ia mengandung sebab dengan laki-laki. Maka itu, janganlah kamu bunuh dahulu, nanti dahulu! Dengar dahulu Aku punya cerita! Mulanya sebab demikian karena Aku kasih suatu pengajian pada Aji Jalasengara namanya, tetapi aku pesan jangan dibaca sambil baring-bering atawa hore-hore ribut. Maka itu, ia melanggar pesan-Ku sebab lupanya, jadilah salah-Ku ini!"

Setelah Raja mendengar, maka lemaslah hatinya Raja itu. Jikalau tiada Batara Surya memberi tahu, niscaya matilah Dewi Kunti dibunuh oleh kanjeng ramanya.

Maka kata Batara Surya, "Sekarang, usahlah kamu bersusah-susah, nanti Aku yang dapat mengeluarkan anaknya itu supaya menurut yang sediakala yang dahulu itu, di manakah kamu hendak mengeluarkan supaya ia jangan mengandung. Apakah akan di tempat pigimana biasa, di poke, atawa di pusat, atawa di barang sebagainya? Mana kamu empunya mau, dapatlah nanti Aku mengeluarkan anaknya dengan mudahnya supaya jangan diketahui oleh raja-raja yang sudah diundang itu; tetapi rahasia ini tutuplah supaya jangan diketahui oleh raja-raja dan supaya jangan kamu mendapat malu!"

Maka sahut Raja Basukawiti, "Hai Eyang Batara Yang Kuasa, janganlah dikeluarkan pada tempat biasanya, terlebih baik pada kupingnya supaya jangan hilang gurinya!"

Maka pada masa itu, Batara Surya suruh tidurlah. Maka tidurlah, reba Dewi Kunti, lalu dipijitnya perutnya itu serta dikeluarkan dari kuping (HGPTP, hlm. 495-496).

Kutipan itu memperjelas bahwa Batara Surya menyelamatkan Dewi Kunti yang akan dibunuh ayahnya. Ia berhasil meredakan kemarahan Raja Basukawiti karena bayi yang di dalam kandungan Dewi Kunti Nilabrata itu dapat dikeluarkan oleh Batara Surya dengan melalui telinganya. Setelah itu, Raja Basukawiti bersama Dewi Kunti pulang ke istana untuk melaksanakan sayembara putrinya itu.

Dewi Kunti Nilabrata sebagai tokoh yang disayembarakan itu akan memilih salah seorang putra raja sebagai calon suaminya. Akan tetapi, ia merasa kesulitan untuk menentukan pilihan sebagai calon suaminya karena para putranya yang hadir itu hampir semuanya tidak berkenan di hati Dewi Kunti. Oleh karena itu, ia menjadi bingung yang mana yang harus dipilih karena setiap ada putra raja yang melewati di bawah panggung, tempat duduk Dewi Kunti disayembarakan, mereka dikatakan bahwa raja ini wajahnya jelek, kumisnya jarang, dan hidungnya kepanjangan; ada pula raja yang dikatkan wajahnya tampan, tetapi ia sudah tua; dan bermacam-macam celaan yang dilontarkan Dewi Kunti kepada raja putra raja yang lain. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Maka Dewi Kunti pun memandanglah dari atas serta berkata pada dayangnya, "Bahwa sungguh cakap raja ini hanya pakaiannya jua, tetapi jelek rupanya!".

Maka lalu lewat pula seorang raja dengan tunggangannya, lalu Dewi Kunti memandang dan melihat. Maka dilihatnya pun ia tiada menuju di hatinya. Maka lewatlah terus raja itu. Maka lalu datang pula Raja Prabu Watak Bukit, maka tiada jua akan dilemparkannya siri sebab raja itu kumisnya jarang, hidungnya kepanjangan. Maka lewat pula Raja Gandarjamang.

Maka kata Tuan Putri pada dayangnya, "Yaitulah raja ini cakap dan bagus, tetapi orang tinggi besar!".

Maka lewatlah raja itu hingga diceritakan sampai 'kan sembilan puluh delapan. Maka habislah raja-raja itu semuanya tiada dimaksud dalam penglihatannya Dewi Kunti, hanya satu jua belum lewat, yaitu seorang raja yang bernama Irasoma. Maka Irasoma pun lalu lewatlah di bawah panggungnya Dewi Kunti. Maka Dewi Kunti memandanglah bahwa inilah raja cakap, manis, dan elok dipandang, tetapi sayangnya, ia tua (HGPTP, hlm. 504).

Kutipan itu memperjelas bahwa semua putra raja yang melewati di bawah panggung dicela oleh Dewi Kunti yang pada saat itu mempunyai hak

untuk memilih salah seorang raja sebagai calon suaminya. Namun, Dewi Kunti akhirnya memilih juga Irasoma sebagai calon suaminya.

Maka kata Dewi Kunti pada dayang-dayangnya, "Hai Dang Babu Kunem, pigimanakah jika tiada lontarkan siri, niscaya menjadi menampik namanya karena suda banyak raja-raja tiada yang satu bermaksud di dalam hatiku! Maka inilah seorang jua sungguh cakap dan manis, tetapi sayang sedikit tua. Jika aku tiada lontarkan, seumpama aku tiada sudi bersuami sekarang, apalah boleh buat!".

Maka lalu dilontarkannya rokok dan siri. Maka soraklah Togog melihat tuannya dengan girangnya menepuk-nepuk tangan sebab pada masa itu, Lurah Totog ada pada tempat itu mengiringi tuannya sangat girangnya tiada terkira-kira melihat tuannya bertemu jodo dengan Dewi Kunti (HGPTP, hlm. 505).

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Dewi Kunti Nilabrata setelah mempertimbangkan dengan cermat dan hati-hati, akhirnya, ia memutuskan pilihan jatuh pada Irasoma sebagai calon suaminya walaupun Irasoma itu mempunyai kelemahan; ia salah seorang putra raja yang paling tampan, tetapi umurnya agak tua. Dewi Kunti berpikir jika Raja itu tidak dipilih, ia akan mengalami kesulitan mendapatkan jodoh. Akan tetapi, setelah Irasoma dapat dikalahkan oleh Pandu Dewanata dalam suatu perang tanding, maka Dewi Kunti berubah kedudukannya menjadi calon istri Pandu Dewanata. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka sahut Basudewa, "Sunggulah Yayi tiada salanya dan nyatalah Kakang memandang amat gagah saktinya!".

Maka sahut Arya Prabu, "Sunggulah, marilah kita menyambut mempersembahkan masuk karena undangan Kakang yang bernama Irasoma pun suda kala dan sekarang ini, nyatalah Pandu Dewanatalah jua yang mesti didudukkan dengan Dewi Kunti Nilabrata. Marilah pada hari ini, kita sambut masuk memberi tahu pada Kanjeng Rama, Raja Basukawiti, karena ia pun undangan jua!".

Setelah itu, maka Basudewa, kedua Arya Prabu pun mengunjungi pada Bagawan Abiyasa serta disambutnya, diajaknya masuk ke dalam istana bertemukan sang Ratu itu. Maka Bagawan Abiyasa pun berjalanlah serta diiringi dengan Pandu Dewanata dan beberapa pula punakawan sekalian dan raja-raja yang mana takluk dengan Irasoma, maka habis sekalian mengiringkan dengan Bagawan Abiyasa itu.

Setelah Dewi Kunti Nilabrata melihat rupanya Pandu Dewanata maka jadilah bangkit birahi hatinya. Maka demikian juga sang Ratu suka memandang rupa dan hatinya anak Abiyasa itu (HGPTP, hlm. 528).

Kutipan itu memperjelas bahwa Pandu Dewanata yang dicalonkan oleh Arya Prabu ternyata ia menang dalam sayembara karena dapat mengalahkan Irasoma sehingga Pandu Dewanata berhak mempersunting Dewi Kunti. Kakaknya, Basudewa, kagum melihat kegagahan, ketampanan, dan kesaktian Pandu Dewanata. Ayahnya, Raja Basukawiti juga mengaguminya. Apalagi, Dewi Kunti Nilabrata juga sangat birahi kepada calon suaminya, Pandu Dewanata.

Setelah beberapa lamanya menikah, Dewi Kunti Nilabrata pikirannya menjadi kacau, setiap malam ia tidak dapat tidur nyenyak karena gelisah. Kegelisahan itu disebabkan oleh suaminya tidak pernah memberikan nafkah batin kepadanya, seolah-olah ia tidak mengetahui masalah yang diinginkan oleh istrinya sehingga istrinya itu menderita sakit kurus kering karena ia tidak pernah merasakan kenikmatan selama pernikahan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

..., bukan seperti adat pengantin baru kedua laki-istri sampai 'kan perempuannya berkelekas pigimana sering-sering minta. Pada ketika itu, Pandu Dewanata tidur tengkurap lakunya seperti orang yang tiada mengerti. Maka dari sebab kedua istrinya tiada diberi makannya; jadi, siang dan malam hidup dengan berpikiran jua hingga setiap-tiap malam tiada dapat beradu, melainkan menggerisangan daripada sebab lantaran demikian. Menjadi kuruslah kedua para putri itu, semangkin lama memakan hati. Apakah sebabnya tiba-tiba tau dirasakan sekali, barangkali boleh jadi kurang sedap, mengapakah ini belum, barangkali belum dirasakan. Tambahan pula, Dewi Kunti Nilabrata dan Dewi Rukmani melihat lakunya Dewi Gandawati itu sudah hamil. Maka jadi lebih-lebih memakan hati, ingin pigimana rasa nikmatnya.

Maka Kunti Nilabrata, "Hai Adinda Dewi Rukmani, pigimanakah hal kita ini diperbuat dengan Kakang Dewanata selama-lamanya menganggur! Kita sahajanya usung-usungkan lakunya seperti orang tak tau saja!".

Maka sembahnya Dewi Rukmani, "Sunggulah Kakang tiada salanya, beta pun diperbuat seperti demikian sampai 'kan air iler turun mengalir daripada sebab menahan nafsu, sekali-kali daripada sangat kelewat menangis beta sebab tiada tahan, tetapi beta mendengar kabarnya Kakang Dastarata bukan seperti Kakang Pandu Dewanata karena istrinya

yang bernama Dewi Gandawati itu sudah hamil. Apatah bicara kita kedua ini hidup mengganggu. Terlebih baik mati sebab nikmat dalam dunia, kita tiada merasakan, mati-mati berlaki-istri sebab itu, satu!". (HGPTP, hlm. 600)

Kutipan itu memperjelas kegelisahan kedua istri Pandu Dewanata, Dewi Kunti Nilabrata dan Dewi Rahmani karena mereka berdua tidak pernah merasakan kenikmatan yang diberikan oleh suaminya, Pandu Dewanata. Oleh karena itu, Dewi Kunti Nilabrata dan Dewi Rukmani menjadi sakit kurus kering menahan nafsu sampai mereka mengeluarkan air liur tidak terasa. Akibatnya adalah bahwa Dewi Kunti Nilabrata dan Dewi Rukmani setiap hari, baik siang maupun malam, menangis terus-menerus hingga tubuhnya pun tampak menjadi kurus kering. Lurah Semar pun melihat keadaan kedua tuannya itu menjadi bingung. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Syahdan maka tersebutlah Lurah Semar itu melihat tuannya yang perempuan keduanya menangis dan badan anggotanya sudah menjadi kurus dan kering. Maka dikata sakit, Lurah melihat tiada ada penyakitnya. Maka hendak dikata tiada sakit mengapakah sehari-hari dengan menangis jua, lagi mengapakah kurus dan kering (HGPTP, hlm. 601).

Setelah Lurah Semar mengetahui mengenai masalah yang diderita oleh Dewi Kunti dan Dewi Rukmani, maka Lurah Semar pun menduga bahwa kesalahan itu sebenarnya di pihak Pandu Dewanata yang tidak mau menggauli istrinya karena lemah syahwatnya. Akan tetapi, hal itu dirahasiakannya. Oleh karena itu, Lurah Semar menjadi bertambah susah dan bingung karena Dewi Kunti Nilabrata dan Dewi Rukmani merintih dan menuntut serta ingin mengetahui keadaan suaminya yang tidak pernah memadu cinta.

... kata Dewi Kunti, "Hai Kakang Semar, pigimanakah Kakang Bagus Pandu Dewanata selamanya kita duduk berlaki-istri tiada sekali ada maunya seperti laki-laki lain? Maka itu, selamanya aku jadi kurus!". (HGPTP, hlm. 601)

Dengan adanya pengaduan Dewi Kunti itu, Lurah Semar berusaha menghibur agar mereka berdua tetap gembira. Dikatakannya, bahwa Pandu Dewanata itu masih bodoh, baru akan menginjak dewasa; jadi, ia belum mengetahui memadu cinta, dan ia masih malu-malu. Oleh karena itu, Dewi Kunti mengusulkan Pandu Dewanata itu diajari supaya mengetahui hal itu.

Maka sembahnya Tuan Putri, "Hai Kakang Semar, bahwa kita ajarkan padanya, tetapi kita juga belum tau. Kita mau ajarin padanya, tiada

juga boleh berlaku pengajaran kita. Bukannya seperti Kakang Dastarata dengan Dewi Gandawati, sementara saja jadi. Beta yakin rasanya seperti dianya jikalau aji-aji orang lain, beta sudah tinggal lari laki-laki yang seperti ini. Saya sedikit rupanya Kakang Dewanata bagus dan manis dan budi hatinya lemas seperti sutera. Maka itulah beta tiada dapat dilupakan. Jikalau lain daripada Kakang Bagus, jangan dikata barangkali beta sudah ada di sebelah lautan mengikuti orang lain!" (HGPTP, hlm. 602).

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Dewi Kunti Nilabrata mendesak kepada Lurah Semar untuk memberikan pelajaran kepada Pandu Dewanata mengenai cara memadu cinta seorang suami terhadap istrinya. Menurut Dewi Kunti masalah nafkah batin seorang kepada istrinya itu merupakan suatu kebutuhan hidup yang harus dilakukan. Ia masih mempertahankan Pandu Dewanata sebagai suaminya karena ketampanannya. Di samping itu Pandu Dewanata sangat baik budinya. Dewi Kunti mengatakan jika ia bersuami dengan orang lain yang tidak setampan seperti Pandu Dewanata, ia berusaha akan meninggalkannya; dan ia akan menikah dengan orang lain.

Untuk mengatasi kemelut pribadi Dewi Kunti Nilabrata itu, Lurah Semar berusaha menenteramkannya agar ia menjadi tenang dan tenteram, tidak kacau. Salah satu jalannya ialah Lurah Semar memberikan petunjuk kepada Dewi Kunti agar suaminya makan daging kijang sebagai obatnya untuk menumbuhkan rasa birahi dalam diri Pandu Dewanata. Oleh karena itu, Dewi Kunti dan Dewi Rukmani segera membujuk dan merayu suaminya supaya berburu ke hutan untuk menangkap kijang.

Maka keduanya para putri pun masuklah bertemukan Dewanata itu serta dikatakan mana seperti kata Lurah Semar, katanya, "Ya Kakang Pangeran, telah sudah tiga hari lamanya beta ini berat rasa mengatakan pada Kakang ini karena takut tiada dipercaya dan tiada diturutnya!"

Maka sahut Dewanata, "Ya Ratu Mas, marilah katakan pada pun Kakang supaya Kakang mengetahui, masahkan Kakang tiada turut dan tiada percaya!"

Maka sembahnya Dewi Kunti, "Bahwa beta ini serasa bagaikan mengidam pergi berburu ke dalam hutan memburu kijang menjangkan!"

Maka sahutnya Pandu sambil tersenyum, "Baiklah kelak, hesok hari Kakang pergi!"

Maka sembahnya Dewi Kunti, "Beta pun kedua hendak bersma-sama pun Kakang supaya beta mengetahui hal kelakuan isi dalam hutan, apakah menurut seperti kelakuan manusia di dalam negeri atawa tiada. Maka itulah rasanya ingin hendak melihat!" (HGPTP, hlm. 604-605).

Kutipan itu memperjelas bahwa Dewi Kunti Nilabrata membujuk dan merayu suaminya, Pandu Dewanata, supaya pergi ke hutan untuk berburu kijang. Bujukan itu disambut dengan baik oleh suaminya. Kedua istrinya, Dewi Kunti dan Dewi Rukmani, juga mengikutinya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun diceriterakan setelah kehesokan harinya, pagi-pagi hari, maka Pandu Dewanata pun pergilah memburu ke dalam hutan serta diiringinya dengan Dewi Kunti Nilabrata dan bersama-sama dengan Dewi Rukmani masuk ke dalam hutan membawa anak panah serta indungnya (HGPTP, hlm. 607).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Dewi Kunti Nilabrata dan Dewi Rukmani tidak mau berpisah dengan suaminya. Kedua putri itu selalu berdiri di sampingnya. Demikian pula, Pandu Dewanata sangat sayang kepada kedua istrinya. Ia mengajak kedua istrinya itu pergi ke hutan untuk berburu kijang.

Kasih sayang Dewi Kunti Nilabrata kepada suaminya itu semakin akrab. Hal itu terlihat ketika Pandu Dewanata menderita sakit keras yang semakin lama semakin parah sakitnya, Dewi Kunti Nilabrata meramu obat untuk meringankan rasa sakit suaminya. Demikian pula, Dewi Rukmani memasak air karena Pandu Dewanata ingin minum air yang panas agar bertambah segar. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah Pandu Dewanata melihat kedua istrinya datang maka katanya, "Hai Ratu Mas Jiwa pun Kakang! Penyakit Kakang hampir sembuh rasanya, baiklah Ratu Mas Dewi Rukmani memasak air karena rasanya Kakang hendak minum air yang panas, tetapi mintalah kayunya Ratu Mas. Perbuat kayu daripada segala daun-daunan buat nyalakan apinya!".

Setelah itu, lalu Dewi Rukmani mencarilah daun-daun kayu itu hendak dibuatnya kayu api dengan suka hatinya, tiada di ketahuinya diperdayakan oleh suaminya itu sengaja biar supaya lama matang dan lama mendidih. Maka pada masa itu, istrinya yang tua, yang bernama Dewi Kunti lalu disuruhnya berbuat pul-pul, seraya katanya, "Ya Ratu Mas, sedikit jua Kakang empunya penyakit di kepala saja. Baiklah Tuan berbuat pul-pul supaya menjadi hilang penyakitnya itu kalau-kalau sembu sekaliannya karena rasanya sedap dan adem."

Maka Dewi menengar disangkanya sungguh. Maka dengan girangnya, ia ke belakang mencari daun-daun obat-obat serta digilingnya (HGPTP, hlm. 613).

Arkian tersebutlah Dewi Kunti Nilabrata setelah habis ia menggiling daun hendak dibuatnya pul-pul dan Dewi Rukmani pun selesai daripada berbuat air matang. Maka keduanya para putri itu hendak membawa di hadapan Kakang Bagus Dewanata, ... (HGPTP, hlm. 616)

Dari kutipan itu jelaslah bahwa Dewi Kunti Nilabrata dan Dewi Rukmani sangat sayang kepada suaminya yang sedang sakit. Mereka berdua mengusahakan obat untuk meringankan penderitaan si sakit agar lekas sembuh. Jadi, mereka berdua tampaknya sangat setia kepada suaminya.

Tokoh Dewi Kunti Nilabrata dan Dewi Rukmani sebagai istri Pandu Dewanata belum pernah menerima kepuasan nafkah batin dari suaminya selama mereka menikah. Akan tetapi, suaminya yang sangat disayang dan dicintainya itu tiba-tiba meninggalkannya, pulang ke kayangan, karena telah sampai perjanjiannya. Oleh karena itu, kedua istrinya menjadi sangat sedih dan kecewa sebagai seorang manusia yang belum pernah merasakan kenikmatan hidup bersuami-istri. Kesedihan dan kekecewaan itulah yang menimbulkan Dewi Kunti Nilabrata dan Dewi Rukmani menjadi ingin bertemu (*kangen*) dengan Pandu Dewanata yang telah pergi untuk selamanya. Lebih-lebih jika mereka berdua melihat Dastarata bersama istrinya, Dewi Gandawati, berjalan beriring-iringan sambil bergandeng tangan. Hal itulah yang menyebabkan istri Pandu Dewanata itu semakin sakit hatinya dan semakin *kangen* kepada suaminya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Selamanya Pandu Dewanata telah suda pulang ke dalam kayangan, maka Dastarata bersuka-suka dengan istrinya yang bernama Dewi Gandawati pigimana adat berlaki-istri jalan-jalan beriringan. Maka Dewi Rukmani, kedua Dewi Kunti Nilabrata amat rusak binasa di dalam hatinya sebab tiada merasakan sekali yang demikian itu. Maka menjadi *kangên* dan ingat pada Kakang Pandu Dewanata. Maka menangislah ia seorang dirinya. Demikianlah jika (mereka) memandang seperti laku yang demikian, terlalu amat sakit hatinya tiada terkira-kira.

Adapun maka adalah pada suatu malam, kedua para putri itu sangat sekali *kangên* hatinya memandang pada rupanya Pandu Dewanata serasa tiada dapat tertahan hawa nafsunya. Maka lalu menyebut-nyebut nama Kakang Pandu Dewanata, lakunya seperti orang yang gila, siang dan malam tiada berhenti, serasa tiada dilupanya. Maka tiba-tiba ada anak adalah jua tempat pengliburan hati. Maka inilah sebabnya bagaikan gila hatinya Tuan Putri itu *kangên* sangat (ingin) ketemu Raka Pangeran Pandu Dewanata. (HGPTP, hlm. 626-627).

Kutipan itu menunjukkan dengan jelas bahwa Dewi Kunti Nilabrata dan Dewi Rukmani benar-benar ingin bertemu dengan suaminya, Pandu Dewanata, karena mereka berdua sangat iri hatinya melihat Dastarata yang selalu berduaan dengan istrinya. Oleh karena itu, Dewi Kunti Nilabrata dan Dewi Rukmani menjadi sangat sedih dan serasa hancur hatinya sehingga mereka berdua berlaku seperti orang gila menyebut-nyebut nama Pandu Dewanata yang telah tiada. Padahal Dewi Kunti dan Dewi Rukmani sangat mengharapkan kelahiran anak sebagai pelipur hatinya, sedangkan untuk mencapai keinginan itu rasanya tidak mungkin karena suaminya telah pulang ke kayangan. Hal itulah yang menyebabkan mereka berdua sangat ingin bertemu dengan Pandu Dewanata.

Salah satu upaya Dewi Kunti dan Dewi Rukmani untuk bertemu dengan Pandu Dewanata ialah dengan memohon dan memuja kepada Dewa dan Batara siang dan malam agar dipertemukan dengan suaminya. Mereka berdua melakukan pemujaan itu seperti orang gila. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Maka siang malam dipujanya dan dipintanya kepada Dewa dan Batara supaya dipertemukan. Maka pada masa itu, dikabulkannya oleh Dewata Kang Mulia Raya. Maka datanglah Bagawan Abiyasa. Setelah kedua tuan putri /kedua/ melihat Bagawan Abiyasa datang, maka sujud, menyembah.

Maka kata Bagawan Abiyasa, "Hai Anakku, apakah yang Anakku ucap siang malam, seperti orang yang gila rupanya!".

Maka sembahnya Dewi Kunti Nilabrata, "Ya Kanjeng Rama, tiada lain yang beta ucap ini, melainkan supaya Dewa menolong pada beta karena sangat *kangên* tiada terkira-kira dengan Kakang Bagus Dewanata. Maka itu, beta ucapnya supaya dipertemukan karena beta ini seorang perempuan. Apalah kiranya jika tidak bertemu barang yang diberi nikmat pada beta, apalah gunanya beta hidup!".

Maka tersenyumlah Bagawan Abiyasa itu seraya katanya, "Hai Anakku, lagi dipertemukan barang hajat Anakku ini dan diperlakukan kiranya barang kataku, niscayalah dengan suamimu dan inilah suatu azimat, Anakku memegang dan peliharakan, dan tarolah pada tempat yang mulia lagi suci, jangan taro di tempat sembarang-sembarang!" (HGPTP, hlm. 627-628).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Dewi Kunti sebagai seorang tokoh yang minta pertolongan kepada Dewata untuk dipertemukan dengan sua-

minya telah dikabulkan-Nya dengan perantaraan bapak mertuanya, Bagawan Abiyasa. Dalam hal ini, Bagawan Abiyasa itu memberikan Zimat Kalimasyada kepada Dewi Kunti agar digunakan seperlunya jika ia ingin bertemu dengan Pandu Dewanata. Kemudian, Bagawan Abiyasa memberikan petunjuk mengenai cara penggunaan zimat itu kepada Dewi Kunti.

Maka pada masa itu, Bagawan Abiyasa memberikan Azimat Kalimasyadah namanya, yang turun temurun dari nenek-moyang, serta dipesannya dengan bagai-bagai pesan. Jika hendak bertemu pada Pandu Dewanata, hendaklah diukupnya pada malam yang baik, jangan malam yang sembarang-barang malam, lagi mesti bersuci badan dahulu bersih-bersih, berkeramas, mandi berlimau, dan serta niat dengan sungguh-sungguh apa barang yang dipintanya, niscaya dikabulkan. Jika hendak berdua, hendaklah ditarokan pada atas dadanya. Setelah sudah dipesannya dengan bagai-bagai pesanan, maka Dewi Kunti Nilabrata pun menyambutlah serta menjunjung di atas kepalanya dengan suka hatinya, tiada terkira-kira. Setelah suda, Bagawan Abiyasa memberi tau satu persatu, maka kembalilah Bagawan Abiyasa pada tempatnya (HGPTP, hlm. 628).

Kutipan itu menunjukkan bahwa permohonan Dewi Kunti untuk bertemu dengan Pandu Dewanata dikabulkan oleh Dewata. Dalam hal ini yang menjadi perantaranya ialah Zimat Kalimasyada yang dipinjam dari Bagawan Abiyasa. Dengan rasa senang dan gembira, Dewi Kunti menggunakan zimat itu sesuai dengan petunjuk yang telah ditentukan oleh Abiyasa. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun maka Dewi Kunti Nilabrta menerima Zimat Kalimasyada, maka terlalu suka-cita hatinya, tetapi seorang pun tiada yang mengetahui hal klakuan Dewi Kunti itu. Maka adalah pada suatu malam yang baik, maka datanglah pikirannya hati Dewi Kunti hendak bertemu pada Kakang-Bagus Dewanata itu hendak lagi dicobanya barang apa wasiat dan hajatnya, lalu ia bersuci badannya, berkeramas, dan membakar dupa hingga di waktu tengah malam, dipintanya barang apa maksud di hatinya, pikirnya, "Jika aku diberikan seorang anak laki-laki yang sabar, lagi berilmu yang menjadi penghibur hatiku, lagi yang tiada berjalan sana kemari, dan yang tiada tau memberi sakit hati orang, dan yang lemah-lembut perkataannya, dan merdu suaranya, dan yang pendiam, tiada banyak perkataannya, yang menjadi raja seluruh alam, dan yang laki-laki, kelakuannya seperti perempuan tiada mengapah!".

Setelah suda dipujinya dengan berbagai-bagai katanya itu, setelah suda sepertigaaan malam, maka lalu mengantuklah ia. Maka lalu diker-

jakannya mana seperti pesan Bagawan Abiyasa itu, lalu diletakkannya di atas dadanya itu. Maka beradulah ia hingga tiada sadarkan dirinya. Maka di situlah di dalam ia bertemukan dengan Pandu Dewanata, lalu duduklah ia bercintah-cintahan dan berkasih-kasihannya mana seperti kemantin baru serta menyampaikan barang apa maksud di hatinya, mana seperti laki-laki dengan perempuan itu dengan sungguh-sungguh hati (HGPTP, hlm. 628-629).

Kutipan itu memperjelas bahwa Dewi Kunti Nilabrata telah menerima pinjaman Zimat Kalimasyada dari Bagawan Abiyasa. Zimat itu telah digunakan oleh Dewi Kunti sesuai dengan petunjuk Abiyasa disertai pemujaan kepada Dewata. Di samping itu, Dewi Kunti juga memohon kepada Dewata agar dianugerahi seorang anak yang mempunyai sifat-sifat tertentu. Setelah tertidur, bermimpilah Dewi Kunti bertemu dengan Pandu Dewanata. Dalam mimpinya itu, Dewi Kunti seolah-olah bermesraan dengan suaminya seperti layaknya pengantin baru. Dengan demikian, Dewi Kunti telah berhasil bertemu dengan suaminya walaupun hanya di dalam mimpi. Ia pun telah merasakan juga dan nikmatnya bermesraan dengan Pandu Dewanata.

Setelah kedua insan itu merasakan kepuasannya, Pandu Dewanata kembali ke kayangan lagi karena hari telah pagi, sedangkan Dewi Kunti Nilabrata bangun dari tidurnya, terus pergi mandi. Pada saat itu, ia pun telah merasakan dirinya hamil, semakin lama semakin bertambah besar perutnya hingga lima belas bulan lamanya Dewi Kunti mengandung. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta setelah suka-bersukaan, maka kembalilah Pandu Dewanata. Maka hari 'kan pagi, bangunlah Dewi Kunti Nilabrata mandi, bersiram badan di taman penglibur lara serta diiringi dengan kedayannya, Lurah Semar dan Garobuk itu. Maka si Garobuk heranlah memandang muka tuannya seperti bunga air mawar habis disari kumbang, rupanya pucat, wajah berseri selaku pengantin baru jua kiranya.

Setelah sudah habis bersiram badan, maka kembalilah ia. Maka Dewi Kunti Nilabrata merasahkan dirinya mengandung. Adalah beberapa lamanya, semingkin besyar; bulannya hingga sampai 'kan sembilan bulan dan sepuluh bulan belum jua lahir. Heranlah Dewi Kunti Nilabrata melihat hal dirinya itu tiada diketahui karena bukan biasa adatnya itu. Maka duduklah ia dengan masgul hatinya di dalam keratonnya, tiadalah ia dapat keluar-keluar. Diceritakan ole Kiayi Dalangnya hingga semingkin lama buntingnya itu, semingkin naik sampai 'kan naiknya pada berbetulan

leher. maka bulan pun sudah sampai 15 (lima belas) bulan lamanya, maka bingunglah Dewi Kunti Nilabrata. Setelah Lurah Semar melihat, maka lebih-lebih sangat khawatirnya, tiada tau apa alamatnya itu sebab tuannya laku yang demikian (HGPTP, hlm. 629–630).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Dewi Kunti Nilabrata hamil sudah lima belas bulan belum juga melahirkan. Oleh karena itu, Dewi Kunti menjadi heran dan bingung serta sedih hatinya mengapa bayi yang kandungannya sampai melebihi batas belum juga lahir. Demikian pula Lurah Semar melihat tuannya menderita seperti itu menjadi khawatir mengapa hal itu sampai terjadi apakah sebabnya.

Lurah Semar sebagai abdi yang setia berusaha agar tuannya, Dewi Kunti Nilabrata, itu segera melahirkan dengan selamat. Masalah ini segera diberitahukan kepada bapak mertuanya, Bagawan Abiyasa. Dalam hal ini, Bagawan Abiyasa segera menolong Dewi Kunti yang akan melahirkan.

Maka pada masa itu, Lurah Semar pun pergilah bertemukan Bagawan Abiyasa serta sujud, menyembah. Maka kata Bagawan Abiyasa, "Hai Kakang Semar, apakah khabar, rupamu yang amat masgul dan jalanmu tergesa-gesa seperti ada suatu hal!".

Maka sahut Lurah Semar, "Ya Tuanku, bahwa hamba datang dapat ini mengadukan hal bahwa Tuan Putri itu hamil kalau 'kan ia hendak beranak jua karena perutnya sakit. Hamba sudah menghitung bulannya telah cukup di dalam lima belas bulan kalau 'kan penyakit jua sebab bukan adat biasanya itu!".

Setelah Bagawan Abiyasa mendengar, maka tersenyumlah ia karena diketahuinya, serta bersikap, lalu pergilah ia bertemukan Dewi Kunti Nilabrata. Maka pada masa itu, Bagawan Abiyasa mantrakanlah Dewi Kunti itu. Setelah suda dimantrakannya, maka anak itu pun naiklah ke atas bunbunan. Maka lahirlah ia dari bunbunan keluaranya, seorang putra laki-laki, terlalu baik parasnya. Maka Bagawan Abiyasa pun menyambutlah. Lurah Semar pun terlalu amat suka hatinya, tiada terkira-kira; lalu dibasuhkannya serta dimong-mongnya hingga 'kan besyarlah. Maka diberi nama Darmakusuma (HGPTP, hlm. 631).

Dewi Kunti Nilabrata yang mengalami kesulitan untuk melahirkan seorang bayi itu segera mendapat pertolongan dari Bagawan Abiyasa. Dengan menggunakan mantra, Bagawan Abiyasa sangat mudah mengeluarkan bayi itu melalui ubun-ubunnya. Pada saat itu, Dewi Kunti Nilabrata melahirkan putra pertama laki-laki dan diberi nama Darmakusuma.

Setelah putra yang pertama lahir, Dewi Kunti Nilabrata menginginkan kelahiran putra yang kedua. Dalam hal ini, ia pun berusaha untuk bertemu dengan Pandu Dewanata. Oleh karena itu, Dewi Kunti Nilabrata mengulang lagi pekerjaan seperti yang dulu pada waktu ia menginginkan bertemu dengan suaminya yang ada di kayangan. Setelah ia melaksanakan semua aturan yang diajarkan oleh Bagawan Abiyasa, maka beberapa lamanya Dewi Kunti Nilabrata pun hamillah. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adalah beberapa lamanya, hamillah Dewi Kunti, mengandung, perut semingkin hari, semingkin besar, tetapi buntingnya itu terlebih besar dari yang dahulu, serta dengan gendutnya ke lambung kanan (HGTP, hlm. 632).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Dewi Kunti hamil lagi, dan perutnya semakin lama semakin bertambah besar; bahkan, perut Dewi Kunti itu sekarang lebih besar daripada ketika mengandung putra yang pertama, serta tampak sangat gendut pada lambung yang kanan.

Kegendutan perut Dewi Kunti itu menyebabkan sulitnya untuk melahirkan bayi yang dikandungnya. Oleh karena itu, walaupun kandungan Dewi Kunti telah sampai bulannya, genap sembilan bulan sepuluh hari, bayi yang ada di dalam kandungan itu belum juga lahir. Hal itu menimbulkan kekhawatiran dalam diri Lurah Semar hingga Lurah Semar selalu berada di samping Dewi Kunti untuk menjaganya. Jika sewaktu-waktu Dewi Kunti melahirkan segera dapat ditolongnya, paling tidak, Lurah Semar itu sebagai abdi yang dapat membantu untuk memperlancar proses kelahiran bayi yang dikandung Dewi Kunti Nilabrata.

... Setelah sampai bulannya, belum lagi ia keluar. Maka Lurah Semar pun tiadalah jau-jau dari Tuan Putri.

Maka kata Dewi Kunti, "Hai Kakang Semar, pergilah suru kepada si Garobuk memanggil pada Rama Bagawan Abiyasa supaya dapat rekan pula!".

Maka pergilah Lurah Semar memanggil anaknya, Garobuk, katanya, "Hai Garobuk, pergilah Anakku memanggil pada Tuan Bagawan Abiyasa dengan segera dan cepat karena Tuan Putri hendak beranak!".

Maka Lurah Garobuk pun berlari-lari mendapatkan Abiyasa serta sujud, menyembah, katanya, "Ya Tuanku, bahwa Tuan Putri hendak bersalin, belum juga ia bersalin, memberi pikiran hamba sekalian menjadi bingung!".

Maka pada masa itu, kata Raja Basukawiti, "Bahwasanya Kakang hendak sembunyikan di dalam suatu pulau, namanya Pulau Kencana. Di situlah Kakang hendak menaro!" (HGPTP, hlm. 475–476)

Kutipan itu memperjelas bahwa Pulau Kencana menunjukkan latar, tempat yang paling baik untuk menyembunyikan Dewi Kunti. Tujuannya ialah agar Dewi Kunti itu menjadi lebih anggun dan cantik dipandang oleh para putra raja pada waktu ia berada di tempat sayembara.

Di Pulau Kencana itu, Dewi Kunti dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan yang diambil dari sebuah kitab. Di samping itu, ia juga membaca kitab Aji Jalasengara pemberian dari Batara Surya untuk melengkapi kitab yang telah ia miliki. Rupanya, Dewi Kunti menjadi perhatian dan disayangi oleh Batara Surya. Di pulau itulah terjadi dialog antara Batara Surya dan Dewi Kunti sehingga mereka menjadi akrab.

Maka pada masa itu, Batara Surya lalu menghampirkan pada Dewi Kunti. Dilihatnya, Dewi Kunti ada di atas Pulau Kencana.

Maka kata Batara, "Hai Dewi Kunti, ilmu apakah yang kamu membaca dan mengapakah amat keras suaramu? Tiada patut sekali-sekali nanti didengar dengan kuping laki-laki karena kamu seorang perempuan, kelak nanti datang bencana!".

Maka setelah didengar oleh Dewi Kunti Nilabrata, maka dilihat sana kemari tiada manusia. Maka heranlah ia memandang dengan katanya, "Bahwa siapakah yang bersuara dan berkata-kata pada tempatku ini! Berani melarangkan karena aku sedang lagi membaca kitab peringgalan, pengasi saudaraku!".

Maka sahutnya Batara itu, "Hai Dewi Kunti, bahwa Akulah seorang Batara yang berjalan dengan matahari. Namaku Batara Surya dan tiadalah dapat kamu memandang pada rupaku ini!" (HGPTP, hlm. 479–480).

Kutipan itu memperjelas bahwa kedatangan Batara Surya ke tempat Dewi Kunti itu sebenarnya untuk memberikan nasihat agar ia tidak membaca Kitab Aji Jalasengara dengan suara yang keras karena jika hal itu dilanggar akan mendatangkan bencana bagi dirinya.

Di Pulau Kencana pula Dewi Kunti yang masih gadis itu tiba-tiba hamil, padahal tidak ada seorang lelaki pun ada di tempat itu. Kehamilan Dewi Kunti itu ternyata merupakan musibah karena ia lupa terhadap pesan Batara Surya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adalah beberapa hari lamanya, maka lupalah ia pesan Batara itu dengan khayal dan lalainya daripada sebab yakinnya sambil baring-

baring dan reba-reba ia dengan membaca, karena pada waktu itu malam hari, jam kira pukul dua belas. Maka sekalian dayang-dayang, mainang-pengasuh semuanya habis beradu. Maka setelah siang hari pun, demikian juga rambutnya terurai, lalu dibacanya. Karena dibacanya dengan lupanya, maka diceriterakan daripada sebab ia melanggar pesan Batara itu.

Maka adalah beberapa lamanya, Tuan Putri Kunti Nilabrata pun hamillah ia akan perutnya, mengandung tiada diketahuinya sehingga besyarliah, sudah kira-kira enam bulan dua hari (HGPTP, hlm. 481-482).

Kutipan itu memperjelas bahwa Dewi Kunti melanggar pesan Batara Surya karena kelupaan. Oleh karena itu, ia mendapat musibah, yakni ia hamil tanpa ada hubungan badan dengan seorang laki-laki.

Peristiwa kehamilan yang menimpa diri Dewi Kunti itu menjadi masalah yang harus diselesaikan oleh Raja Basukawiti karena hal itu akan memalukan pihak Raja Basukawiti. Oleh karena itu Dewi Kunti akan dibunuhnya. Untuk menyelesaikan masalah itu, Batara Surya bermaksud akan menyelamatkan Dewi Kunti. Bayi yang dikandungnya itu akan dikeluarkan oleh Batara Surya dengan melalui telinganya. Dengan demikian, Batara Surya itu berarti dapat menyenangkan Raja Basukawiti dan dapat menyelamatkan Dewi Kunti (Lihat kutipan HGPTP, hlm. 495-496).

Peristiwa penting yang lain yang dialami oleh Dewi Kunti ialah pada waktu ia duduk di atas panggung karena disayembarakan di hadapan para putra raja yang diundang oleh Raja Basukawiti. Tujuan yang pokok ialah bahwa Dewi Kunti itu sebenarnya akan memilih salah seorang putra raja yang dijadikan suami. Sehubungan dengan hal itu, Raja Basukawiti sebagai orang yang mempunyai hajat berhak menentukan persyaratan di dalam sayembara yang akan berlangsung. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka kata Raja Basukawiti serta berseru-seru, katanya, "Siapakah raja-raja yang dapat rokok dan siri tampinan, itulah tandanya akan kupertemukan jodohnya dengan Dewi Kunti, tiadalah aku mungkirkan! Maka jika Dewi Kunti penujuh dan niscaya disambutnya dengan siri, itulah pertandaan suaminya!" (HGPTP, hlm. 503-504)

Panggung sayembara juga sebagai latar peristiwa yang penting bagi Dewi Kunti. Di tempat itu pula Raja Basukawiti mengumumkan kepada para undangan mengenai ketentuan sayembara. Barangsiapa yang kejatuhan rokok dan sirih dari tangan Dewi Kunti, dialah yang berhak menjadi calon suaminya. Akan tetapi, saat berlangsungnya sayembara, Dewi Kunti masih

bingung dan ragu untuk memilih calon suaminya karena belum ada kecocokan di hatinya.

... Lalu disuruhnya berjalanlah seorang pada seorang di bawa panggung maligainya Dewi Kunti Nilabrata. Maka Dewi Kunti pun memandangnya dari atas serta berkata pada dayangnya, "Bahwa sungguh cakap raja ini hanya pakaiannya jua, tetapi jelek rupanya!".

Maka lalu lewat pula seorang raja dengan tunggangannya, lalu Dewi Kunti memandang dan melihat. Maka dilihatnya pun ia tiada penjuhu di hatinya. Maka lewat terus raja itu. Maka lalu datang pula Raja Prabu Watak Bukit, maka tiada jua akan dilemparkannya siri sebab raja itu kumisnya jarang, hidungnya kepanjangan. Maka lewat pula Raja Gadarjamang.

Maka kata Tuan Putri pada dayangnya, "Yaitulah raja ini cakap dan bagus, tetapi orangnya tinggi besar!".

Maka lewatlah raja itu hingga diceriterakan sampai 'kan sembilan puluh delapan. Maka habislah raja-raja itu semuanya, tiada dimaksud dalam penglihatannya Dewi Kunti,... (HGPTP, hlm. 504)

Kutipan itu memperjelas bahwa Dewi Kunti pada saat sayembara sedang berlangsung masih bingung untuk memilih salah seorang putra sebagai calon suaminya. Namun, akhirnya, Dewi Kunti memutuskan untuk memilih seorang raja sebagai calon suaminya jatuh pada Raja Irasoma. Putusan itu diambil berdasarkan pemikiran dan pertimbangan dari hati nuraninya, jika hal itu tidak dilaksanakan berarti sayembara itu akan sia-sia.

... Maka habislah raja-raja itu semuanya, tiada dimaksud dalam penglihatannya Dewi Kunti, hanya yang satu jua belum lewat, yaitu seorang raja yang bernama Irasoma. Maka Irasoma pun lalu lewatlah di bawa panggungnya Dewi Kunti. Maka Dewi Kunti memandangnya bahwa inilah raja cakap, manis, dan elok dipandang, tetapi sayangnya ia tua.

Maka kata Dewi Kunti pada dayang-dayangnya, "Hai Dang Babu Kunem, pigimanakah jika tiada lontarkan siri, niscaya menjadi menampik namanya karena suda banyak raja-raja tiada yang satu bermaksud di dalam hatiku! Maka inilah seorang jua sungguh cakap dan manis, tetapi sayang sedikit tua. Jika aku tiada lontarkan, seumpama aku tida sudi bersuami sekarang, apalah bole buat!".

Maka lalu dilontarkannya rokok dan siri. Maka soraklah Togog melihat tuannya, dengan girangnya menepuk-nepuk tangan sebab pada masa itu, Lurah Togog ada pada tempat itu mengiringi tuannya, sangat girangnya tiada terkira-kira melihat tuannya bertemu jodo dengan Dewi Kunti (HGPTP, hlm. 504–505).

Kutipan itu memperjelas bahwa Dewi Kunti akhirnya bersikap tegas untuk memilih salah seorang di antara para putra raja sebagai calon suaminya, dan pilihan jatuh pada Raja Irasoma.

Di latar Kerajaan Widara Kandang ini pula, Pandu Dewanata dapat mengalahkan Raja Irasoma yang telah dipilih menjadi calon suami Dewi Kunti. Kekalahan yang dideritanya itu karena Raja Irasoma terjaring oleh Aji Bayu Gempita milik Pandu Dewanata. Oleh karena itu, Raja Irasoma tidak dapat lepas dari tempat itu; ia berada di antara bumi dan langit.

... Maka kata Pandu Dewanata, "Hai Aji Bayu Gempita, bawalah Irasoma ini serta gantungkan! Ia taro pada antara sama tanah langit dan bumi, janganlah kamu kasi turun kembali di bumi dan jangan beri naik ke atas langit!".

Maka dengan seketika itu jua, lalu terputar-putarlah Irasoma dibawa Aji Gempita itu terlayang-layang, tiada naik dan tiada turun, tergantung antara langit dan bumi. Maka Irasoma tiada berdaya-upaya lagi, berapa diutik ajinya tiada 'kan dapat dan berapa dimantranya tiada 'kan bole. Maka pada masa itu, dilihatnya ajinya suda menjadi musna. Maka Irasoma pun berseru-seru serta minta ampun, katanya, "Hai Pandu, nyatalah kamu *wong kusuma* yang pilihan dan raja seluru alam, tobatlah melawan padamu dan sekarang, ampunilah akan barang dosaku dan barang khilaf bebalku ini!".

Maka kata Pandu, "Hai Irasoma, turunlah kamu jika nyata laki-laki, dapatlah kamu turun dari tempat itu!".

Maka berapa Irasoma turun tiada 'kan dapat, naik tiada turun pun tiada.

Maka sahut Irasoma, "Hai Pandu, tiadalah aku dapat turun kembali, tida berdaya-upaya lagi. Tubuku ini nyatalah aku ini di bawa perintamu, dan harap kau ampunilah barang kesalahanku, tiada lagi aku melawan padamu, ... (HGPTP, hlm. 525-526).

Kutipan itu menunjukkan peristiwa perang tanding antara Pandu Dewanata melawan Raja Irasoma. Dalam peperangan itu, Pandu Dewanata dengan menggunakan Aji Bayu Gempita berhasil mengalahkan Raja Irasoma. Pada saat itu, Raja Irasoma menyerah tanpa syarat dan memohon ampun kepada Pandu serta menyerahkan Dewi Kunti dan Dewi Rukmani kepadanya.

Negeri Gandardesya juga sebagai latar, tempat peristiwa perang tanding antara Pandu Dewanata dan Raja Gandarsena bersama putranya, Raden Angandara. Dalam perang tanding itu, Pandu Dewanata dengan menggunakan Aji Bayu Gempita berhasil mengalahkan raja itu bersama pu-

tranya. Pada saat itu, Raja Gandarsena dan Raden Angandara menyerah karena tidak berdaya lagi, dengan syarat raja itu harus menyerahkan anak gadisnya.

Setelah Dewanata mendengar kata kanjeng ramanya, maka sukalah hatinya itu. Maka kata Pandu Dewanata, "Hai Raja Gandarsena, adakah kamu menaro seorang anak perempuan yang baik parasnya dan berikan dahulu padaku supaya dapatlah kembali kamu dan baharulah aku turunkan bersama-sama dengan anakmu, Raden Angandara!".

Maka sahutnya Raja Gandarsena, "Hai Pandu Dewanata, sahajanya aku empunya seorang anak perempuan dan bersumpahlah aku pada hari ini tiada lagi melawan padamu dan kelak kuberikanlah anakku itu. Jangankan anakku yang perempuan, sekalipun menteri, punggawa, rakyatku sekalian di bawa perintamu dan batang leherku kamulah yang empunya, tetapi sekarang, aku minta ampun. Sebole-bolenya haraplah kamu mengampunkan!".

Setelah didengarnya oleh Pandu Dewanata, maka lalu memandag pada kanjeng ramanya. Maka kata Bagawan Abiyasa, "Jika demikian, turunkan! Telah nyata lisan lidahnya di hadapan orang banyak-banyak!". Maka Pandu Dewanata pun segeralah memerintahkan Aji Bayu Gempita itu serta dimantranya kembali, katanya, "Hai Aji Bayu Gempita, turunkanlah raja itu bersama-sama anaknya, Raden Angandara!".

Maka seketika itu jua, gugurlah ke bumi Raja Gandarsena dengan anaknya, lalu sujud, menyembah serta minta ampun (HGPTP, hlm. 544-545).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Pandu Dewanata berhasil mengalahkan Raja Gandarsena dan putranya. Mereka berdua mohon ampunan dari Pandu Dewanata dan di samping itu, juga mereka menyerahkan seorang anak gadisnya kepada Pandu Dewanata.

2.4..2 Negeri Astina

Negeri Astina ini merupakan latar, tempat tinggal Raja Bagawan Abiyasa. Raja ini sebagai tokoh pembantu yang mengembangkan beberapa peristiwa di dalam *Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa*. Peristiwa yang dianggap penting di dalam episode ini ialah Bagawan Abiyasa itu mengikuti sayembara Dewi Kunti atas undangan Raja Basukawiti di kerajaan Widara Kandang. Sebelum pergi, Bagawan Abiyasa bermusyawarah terlebih dulu dengan ketiga putranya, siapakah yang patut diajak untuk memenuhi undangan sayembara itu.

Sebermula maka diceriterakan sang Ratu Bagawan Abiyasa dalam negeri Astina, anak-beranak hendak pergi ke dalam Negeri Widara Kandang. Maka kata Bagawan Abiyasa pada ketiga anaknya, katanya, "Hai Anakku Dastarata, bahwa kamu tiada dapat melihat, baiklah kamu berdiam di dalam negeri dan menjaga negeri, janganlah kamu mengikut aku; dan Widura pun demikian juga, ia tiada kuat berjalan, biarlah ia bersamasama kamu kedua menjaga negeri, dan Dastarata menjadi raja dahulu mengganti pada aku; karena tiada dibawanya sebab Dastarata buta matanya!".

Maka tinggallah ia dengan Ramawidura di dalam Negeri Astina. Maka Bagawan Abiyasa pun memanggil pula saudaranya Dastarata yang bernama Pandu Dewanata, "Hai Anakku Pandu pada hari inilah Anakku mengikut pada kanjeng Rama pergi sayembara akan peri putri kalau-kalau saja ada untung jodomu!" (HGPTP, hlm. 499-500).

Negeri Astina pada kutipan itu menunjukkan juga latar peristiwa yang penting di dalam hikayat ini. Di tempat itulah Bagawan Abiyasa berunding dengan ketiga putranya untuk menentukan salah seorang putranya yang pantas diajak pergi mengikuti sayembara Dewi Kunti di negeri Widara Kandang. Pilihan Baginda jatuh pada Pandu Dewanata karena dia boleh dikatakan tidak memiliki cacat pada tubuhnya. Di samping itu, ia sangat tampan, sedangkan kedua saudaranya keadaan fisiknya kurang sempurna. Oleh karena itu, mereka berdua ditugaskan menjaga Negeri Astina.

Setelah Pandu Dewanata menikah dengan Dewi Kunti dan Dewi Rukmani, di dalam istana Astina itu terjadi peristiwa yang menarik perhatian orang. Peristiwa itu sebenarnya merupakan peristiwa pribadi yang menimpa diri kedua istri Pandu Dewanata, yakni mereka berdua mengalami penderitaan batin yang tidak dapat diselesaikan. Masalah itu ialah bahwa Pandu Dewanata tidak dapat berfungsi sebagai seorang suami. Ia tidak dapat memberikan kepuasan batin kepada kedua istrinya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun tersebutlah istrinya Pandu Dewanata itu setengah perkhabaran cerita, istrinya Pandu itu dua orang, yang seorang Dewi Kunti Nilabrata dan kedua Dewi Rukmani itulah istrinya Pandu Dewanata. Maka Kedua istrinya itu selamanya ia berkasih-kasihan dengan Kakang Bagus Dewanata belum sekali merasahkan ditidurin sekali jua pun menurut mana seperti laku pengantin baru karena Pandu Dewanata jikalau sudah beradu dengan istrinya, ia diam saja; jika miring, maka miring selamanya; jika celentang, maka celentang selamanya,

menungkurap maka tungkurap sampai pagi hari mengkurap saja, bukan seperti adat pengantin baru kedua laki-istri sampai 'kan perempuannya berkelekas pigimana sering-sering perempuan minta. Pada ketika itu, Pandu Dewanata tidur tengkurap lakunya seperti orang yang tiada mengerti (HGPTP, hlm. 599-600).

Kutipan itu menunjukkan kegelisahan yang menimpa kedua istri Pandu Dewanata, Dewi Kunti dan Dewi Rukmani. Mereka berdua kecewa karena suaminya selama pernikahan tidak pernah memberikan kasih sayang dan tidak pernah pula memberikan nafkah batin kepadanya. Peristiwa itu diketahui oleh Lurah Semar karena Dewi Kunti dan Dewi Rukmani sengaja melaporkan hal itu kepadanya.

Syahdan maka tersebutlah Lurah Semar itu melihat tuannya yang perempuan keduanya menangis dan badan anggotanya suda menjadi kurus dan kering. Mau dikata sakit, Lurah melihat tiada ada penyakitnya. Maka hendak dikata tiada sakit mengapakah sehari-hari dengan menangis jua, lagi mengapakah kurus dan kering. Maka pada masa itu, Lurah Semar pun mengetahui jua hal kelakuan tuannya yang laki-laki karena kata Dewi Kunti, "Hai Kakang Semar, pigimanakah Kakang Bagus Pandu Dewanata selamanya kita duduk berlaki-istri tiada sekali ada maunya seperti laki-laki lain. Maka itu selamanya aku jadi kurus!" (HGPTP, hlm. 601).

Kutipan itu menunjukkan Dewi Kunti mengadu kepada Lurah Semar mengenai penderitaan yang dialaminya. Jadi, selama itu, Dewi Kunti setiap hari menangis sehingga tubuhnya menjadi kurus kering karena memikirkan dirinya yang tidak dapat merasakan kenikmatan dari suaminya. Masalah yang diderita oleh kedua istri Pandu Dewanata itu ternyata berpengaruh juga di dalam negeri kayangan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah kedua isterinya telah memandang rupa Dewi Gandawati maka menangislah siang dan malam, matanya menjadi bengul, wajah rajanya menjadi pucat dan layu seperti bunga selasi di matahari. Maka daripada sebab lantaran yang demikian menjadi gara-gara di dalam kayangan dan tambah kayangan berguncang-guncang, dan widadari menjadi sakit, pening kepala, keluar ingus encer dari lubang hidungnya, dan semuanya batara-batara pada ileran mulutnya, maka seperti istrinya Dewanata itu. Segala kayangan rupanya seperti orang yang sendu lakunya. Dengan berketil-katil air mulutnya seperti orang yang mengidam makan mangga muda. Semakin lama, semakin hari, semakin banyak penyakit dalam kayangan sampai 'kan jembatan dan kampung, melainkan bergerak-gerak dan berguncang-guncangan. Maka sekalian orang atas

tiada tau apa sebab jadi laku demikian dan tiada diketahui apa lantaran dan masing-masing dengan herannya. Maka Sang Yang Batara Guru amat masgul hatinya dan Eyang Narada pun demikian pula. Keduanya itu badannya mering-mering, panas dingin yang mana dilihat semuanya ikat kepalanya dengan selampai (HGPTP, hlm. 600–601).

Kutipan itu menunjukkan peristiwa yang terjadi di kayangan akibat pengaruh dari penderitaan kedua istri Pandu Dewanata yang tidak pernah merasakan kenikmatan dari suaminya. Oleh karena pengaruh itulah, para penghuni kayangan menjadi sakit panas dingin. Hal itu juga diderita oleh Batara Guru dan Narada.

Sebagai upaya untuk mengatasi peristiwa yang terjadi di kayangan itu, ternyata Batara Guru dan Narada telah mempersiapkan rencananya, yakni akan mengajarkan Pandu Dewanata agar bernafsu kepada kedua istrinya.

Maka kata Batara Guru, "Hai Kakang Narada, terlalu kasihan kedua istrinya itu, siang dan malam menanggung percintaan. Marilah kita turun mengajarkan pada si Dewanata supaya ia ketahui hal perbuatan manusia itu supaya ia boleh dapat meniru dan supaya boleh menjadi contoh dan teladan padanya!".

Maka sahut Narada, "Baiklah Adi Guru, Kakang pun menurut supaya jangan ia menahan dan tiada berbuat pekerjaan itu! Karena pada masa ini, ia sedang lagi pergi berburu ke dalam hutan besar memburu kidang menjagangan!".

Maka sahut Batara Guru, "Apakah tipu Kakang supaya jadi pengajaran padanya supaya ia boleh bersyahwat dengan istrinya itu!".

Maka sahut Narada, "Pada pikir Kakang ini hendak merupakan diri, Kakang menjadi kidang perempuan!".

Maka sahut Batara Guru, "Sungguh nanti aku jadi kidang laki-laki, nanti aku berjantan di hadapannya buat jadi pengajaran padanya supaya turut dan kerjakan pada istrinya itu, jangan lama ia menganggur!" (HGPTP, hlm, 609)•

Setelah mengetahui penderitaan Dewi Kunti dan Dewi Rukmani di Negeri Astina, Batara Guru dan Narada di kayangan segera turun ke dunia, menuju ke hutan, tempat Pandu Dewanata bersama kedua istrinya yang sedang berburu kijang. Di tempat itulah Batara Guru dan Narada akan memberi pelajaran kepada Pandu Dewanata agar bernafsu kepada kedua istrinya. Ajaran kedua Batara itu sebagai latarnya di hutan dan dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka berbuat mufakatlah keduanya. Setelah suda bermufakat, maka Batara Narada dan Batara Guru turunlah keduanya di dalam alam me-

capada. Lalu menyifat dirinya. Narada menjadi kidang perempuan dan Batara Guru jadi menjangan laki-laki. Setelah suda diciptanya, kedua menjangan pun berlari-lari masuk ke dalam hutan dengan lakunya yang amat gesit itu, berlari di hadapan Dewanata; keduanya jalan beriring-iringan laki-perempuan. Setelah dilihat Dewanata sedang lagi kejarkan rusa, lalu lewatlah kedua menjangan serta bercanda-canda, maka seketika bertunggang-tungganglah kidang laki-laki dengan kidang perempuan itu, berjantan rupanya di hadapan Dewanata. Setelah Dewanata memandang, sekonyong-konyong dua ekor menjangan laki-istri di hadapannya, maka malulah Dewanata memandang kelakuan itu, lalu berbalik ke kiri. Setelah menjangan melihat Dewanata berbalik ke kiri, lalu larilah ke kiri serta hendak berjalan, maka malulah Pandu, lalu membuang mukanya ke kanan. Maka menjangan pun larilah ke kanan, maka Dewanata malu, lalu membuang mukanya ke belakang hendak dipanahkan rasanya berat tangannya. Maka menjangan larilah ke belakang menurut di mana mukanya Dewanata, seolah-olah hendak menunjukkan pekerjaan itu (HGPTP, hlm. 609-610).

Setelah sampai di hutan, Batara Guru dan Narada menjelma sebagai kijang jantan dan betina. Kemudian, kedua kijang penjelmaan itu berjantan di hadapan Pandu Dewanata sesuai upaya pelajaran untuk menggairahkan Pandu Dewanata kepada kedua istrinya. Namun, Pandu Dewanata tidak menghiraukan perlakuan kedua kijang itu karena ia sangat malu. Berkali-kali Pandu Dewanata membuang mukanya agar tidak melihat kedua kijang berjantan, tetapi kedua kijang itu selalu memaksakan agar Pandu Dewanata itu dapat menyaksikan. Peristiwa itu sebagai latarnya adalah hutan yang masih di dalam kekuasaan Kerajaan Astina.

Dengan adanya pelajaran kedua kijang penjelmaan batara itu, Dewi Kunti dan Dewi Rukmani semakin bertambah sedih hatinya karena kedua putri itu tidak pernah melakukan seperti yang dikerjakan kedua kijang itu.

Adapun tersebutlah Dewi Kunti dan Dewi Rukmani pada belakangnya Pandu Dewanata. Setelah ia melihat kelakuan menjangan laki-laki perempuan hendak berjantan, maka pikir kedua para putri itu, "Sedangkan binatang tahulah ia kelakuan ini, mengapakah kakang Bagus tiada tau sekali-kali dan nyatalah ia satu pengajaran dan sungguh seperti pengajaran Lurah Semar tiada salanya, sedang binatang berkehendak syahwat, apalah halnya manusia dan aku ini!".

Maka setelah kedua para putri melihat itu, jadi lebih menangislah ia (HGPTP, hlm. 610-611).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Dewi Kunti dan Dewi Rukmani sebagai istri Pandu Dewanata yang setia selalu berada di sampingnya. Pada

saat itu, Dewi Kunti dan Dewi Rukmani menyatakan bahwa tindakan kedua kijang penjelmaan batara itu merupakan suatu pengajaran seperti yang dikatakan oleh Lurah Semar. Kedua istri Pandu Dewanata itu mengeluh karena tidak kesampaian maksudnya, dan seketika itu juga mereka berdua menangis lagi.

Kemudian di tempat itu terjadi pula peristiwa bahwa semua burung dan margasatwa melakukan seperti yang dikerjakan oleh kedua kijang penjelmaan batara. Oleh karena itu, Dewi Kunti dan Dewi Rukmani menjadi semakin sedih dan menangis memikirkan nasibnya, sedangkan Pandu Dewanata menjadi marah kepada kedua kijang itu. Saat itu juga, Pandu Dewanata segera memanah kedua kijang itu, lalu lenyap dari pandangan mata kedua kijang itu, seolah-olah Pandu Dewanata sekejap melihat Batara Guru dan Batara Narada. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka diceritakan pada masa itu, segala burung dan margasatwa yang ada di hadapannya Dewanata semuanya berbuat akan pekerjaan itu meniru seperti kelakuan menjangkan bertunggang-tunggangan selaku hendak memberi pengajaran hingga burung, dan kera, dan kunang-siamang mengerjakan di mata-matanya Pandu Dewanata. Maka Pandu Dewanata memandang sana kemari masing-masing bertunggang-tunggangan. Menjadi heranlah ia, berbalik di belakang ada di hadapan; apalagi di kiri, dia lagi mengerjakan; di kanan, ia pun lagi bertunggang-tunggangan; hendak dipanahkan rasahnya tiada sampai hati, tetapi menjangkan kedua sementaramentari berbuat keinginan selaku orang yang meledek, memberi pengajaran hingga Dewi Kunti dan Dewi Rukmani jadi semingkin menngisnya.

Maka pikir Pandu Dewanata, "Bahwa menjangkan kedua tak tau malu sekali-sekali di mata-mata kita, dikasi tunjuk tiada tau diri sekali. Kita berbalik ke kanan, ke kiri diikutinya seperti laku orang sengahajaan!".

Maka daripada sebab lantaran itu, Pandu Dewanata datanglah amarahnya, lalu dihunuslah anak panahnya, katanya, "Menjangkan ini jika tiada kupanahkan seribu kali, ia berbuat di hadapanku!".

Maka lalu dipanahnyalah kedua menjangkan itu. Maka anak panah itu pun terlepaslah daripada busurnya terlayang-layang. Maka terkenallah dengan kedua menjangkan itu. Maka hilanglah kedua menjangkan itu, tiada berketahuan, tetapi adalah berkeliatan antara keliatan dengan tiada, seperti rupanya Batara Guru dengan Batara Narada itu (HGPTP, hlm. 610).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Batara Guru dan Batara Narada yang menjelma sebagai kijang jantan dan betina telah direncanakan untuk memberi pelajaran kepada Pandu Dewanata agar bernafsu kepada kedua istrinya. Akan tetapi, ajaran seperti yang dilakukan oleh kedua kijang itu tidak

diterimanya. Pandu Dewanata menganggap bahwa perbuatan itu membuat malu dalam dirinya. Oleh karena itu, ia segera memanah kedua kijang itu.

Peristiwa selanjutnya terjadi di istana Astina sebagai latarnya. Setelah memanah kedua kijang penjelmaan dari Batara Guru dan Batara Narada, Pandu Dewanata menjadi sakit, seluruh tubuhnya sangat lemas, tidak berdaya lagi, semakin lama semakin bertambah payah. Kemungkinan sekali, ia akan pulang ke kayangan.

Hatta beberapa lamanya, Pandu Dewanata mendapat sakit semakin hari semakin keras penyakitnya itu. Maka nyatalah diketahui dirinya itu dapat murka daripada Sang Yang Batara dan dapat marah dari permisyi Guru. Maka diketahuilah ia akan mendapat alamat bakalan ia pulang kembali ke dalam kayangan. Setelah Dewi Kunti dan Dewi Rukmani memandang yang Pandu Dewanata tiada dapat sembuh daripada penyakitnya, maka lebih-lebih sangat masgul hatinya. Maka menangislah kedua para Putri itu dengan ratap-tangisnya berbagai-bagai akan setengahnya menyesal ia sebab lantaran pergi berburu ke dalam hutan itu. Demikianlah lakunya itu. Maka semingkin hari semingkin dirasakan Pandu Dewanata yang tiada lama lagi hidup di dalam dunia. Pada hari ini, ia kembali ke dalam kayangan. Setelah suda hampir waktunya, ia diambil sukmanya oleh Yang Kuasa. Maka dilipurkan hati kedua istrinya serta diajaknya bersenda-gurau dengan bercanda-canda selaku orang yang menyudahi kasi dan selaku sembu daripada penyakit. Maka sekalian barang yang memandang melihat lakunya Pandu suda siuman daripada penyakitnya, maka adalah rasanya senang pikirannya, tiada diketahui seperti orang membebaskan (HGPTP, hlm. 612-613).

Kutipan itu memperjelas bahwa penyakit yang diderita oleh Pandu Dewanata semakin lama semakin bertamah parah. Hal itu merupakan suatu tanda bahwa ia akan meninggal. Oleh karena itu, Dewi Kunti dan Dewi Rukmani menjadi sangat sedih; kedua putri itu sangat menyesal mengajak suaminya berburu kijang ke hutan. Namun, ketika kedua istrinya sedang berada di sampingnya, Pandu Dewanta memperlihatkan wajah yang ceria seolah-olah ia telah sembuh. Padahal, ia sebenarnya tidak lama lagi akan kembali ke kayangan. Ia sengaja ingin memggembirakan kedua istrinya agar tidak menangis lagi. Setelah kedua istrinya tampak gembira, Pandu Dewanata menyuruh Dewi Rukmani supaya merebus air karena ia ingin minum air yang panas dan Dewi Kunti disuruh membuat pilis agar kepalanya terasa lebih adem. Peristiwa ini sebagai latarnya menunjuk latar waktu, yaitu pada hari ini.

... Lalu ditipukan dan diperdayakan kedua istrinya itu serta dipanggil

Dewi Kunti dan Dewi Rukmani. Maka datanglah keduanya dengan rupa yang kusut dan hidung yang mera sebab tahan menangis.

Setelah Pandu Dewanata melihat kedua istrinya datang, maka katanya, "Hai Ratu Mas jiwa pun Kakang, penyakit Kakang hampir sembuh rasanya. Baiklah Ratu Mas Dewi Rukmani memasak air karena rasanya Kakang hendak minum air yang panas, tetapi mintalah kayunya Ratu Mas! Perbuat kayu daripada segala daun-daunan buat nyalakan apinya!".

Setelah itu, lalu Dewi Rukmani mencarilah segala daun-daun kayu itu hendak dibuatnya kayu dengan suka hatinya, tiada diketahui dirinya diperdayakan oleh suaminya itu sengahaja biar supaya lama matang dan lama mendidih. Maka pada masa itu, istrinya yang tua yang bernama Dewi Kunti lalu disuruhnya perbuat pulpul, seraya katanya, "Ya Ratu Mas, sedikit jua kakang empunya penyakit di kepala saja. Baiklah Tuan perbuat pulpul supaya menjadi hilang penyakitnya itu kalau-kalau sembu sekaliannya karena rasanya sedap dan adem!".

Maka Dewi menengar disangkanya sungguh. Maka dengan girangnya, ia ke belakang mencari daun-daun obat-obat serta serta di-gilingnya. Setelah Pandu Dewanata melihat kedua istrinya suda jau-jau daripadanya, maka lalu ia menyerahkan dirinya pada Sang yang Mahakuasa (HGPTP, hlm. 613-614).

Pada saat Pandu Dewanata sedang merasakan sakit yang sangat parah, kedua istrinya datang dengan wajah yang pucat dan matanya banggul karena menangis memikirkan suaminya yang sedang sakit itu. Akan tetapi, pada saat, Pandu Dewanata memperlihatkan seperti orang yang sehat sehingga kedua istrinya menjadi gembira. Apalagi, Pandu Dewanata mengajak bercanda kepadanya. Jadi, mereka berdua semakin yakin bahwa suaminya itu telah sembuh benar.

Setelah melihat Dewi Kunti dan Dewi Rukmani tampak senang, Pandu Dewanata segera menyuruh kedua istrinya itu memasak air dan membuat pilis. Pada saat kedua istrinya itu sedang melaksanakan tugasnya, Pandu Dewanata menyerahkan dirinya kepada Dipati Umuyu dan selanjutnya dibawa ke kayangan untuk menerima hukuman dari Batara Guru karena ia dianggap bersalah.

... Maka didapatinya Pandu Dewanata itu sedang berbaring dengan pucat rupanya dan layu warnanya, lemah-lembut kelakuannya seperti bunga sulasaya kepanasan dengan berbaring, bersedakep kedua tangannya selaku orang yang menyerahkan dirinya, menurut mana kehendak dalangnya yang melakoni segala hal. Maka dilihat Pandu Dewanata sudah berselubung dengan kain putih. Setelah Pandu Dewanata memandang Yang Umuyu Dipati datang, maka telah diketahuinya yang dirinya sudah

sampai perjanjiannya, tak dapat tiada ia dapat panggilan dari Yang Kuasa. Apalah kehendak dikata atas dalang yang kuasa. Maka kata Pandu Dewanata. "Hai Umuyu Dipati, sabarlah dahulu dan nantikan lagi sedikit jua karena aku hendak duduk berbicara sementara dengan anak-istriku dan aku hendak memesan sedikit!".

Maka kata Umuyu Dipati, "Hai Dewanata yang menanggung dosa, tiadalah nanti aku sabar lagi dan tiada lagi aku dapat lambatkan karena pada hari ini, aku ada lebih kuasa, jangan lagi banyak bicaramu!".

Maka kata Dewanata, "Janganlah kamu membawa aku dengan perkosa, itulah aku minta belas kasihan padamu!".

Maka kata Umuyu Dipati, "Pigimanakah orang yang menanggung dosa itu disentosakan dan dikasihkan?".

Maka menangislah Pandu Dewanata dengan bercucuran air matanya sebab menengar perkataan Umuyu Dipati itu. Maka setelah suda, lalulah Umuyu Dipati membawalah serta diringkusnya seperti orang me-ringkus kain kotoran, dibawanya naik ke atas kayangan mengadap pada Yang Mahakuasa itu. Maka setelah sampai ke atas kayangan, maka lalu disurunya siksalah akan dimasukkan ke dalam Kawah Candradimuka (HGTP, hlm. 615-616).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Pandu Dewanata ketika sedang berbaring di tempat tidur telah menyerahkan dirinya kepada Umuyu Dipati. Saat itu juga Umuyu Dipati meringkus Pandu Dewanata dengan secara dipaksa lalu dibawa ke kayangan untuk disiksa di dalam Kawah Candradimuka karena ia dianggap bersalah kepada Batara Guru dan Narada. Peristiwa tersebut juga sebagai latarnya menunjuk waktu, pada hari ini.

Peristiwa selanjutnya masih terjadi di Negeri Astina. Peristiwa itu menggambarkan Dewi Kunti dan Dewi Rukmani setelah ditinggal suaminya pulang ke kayangan. Mereka berdua pada suatu ketika menjadi kesepian, dan rasanya sangat ingin bertemu dengan suaminya, serta ingin memandang wajahnya karena sangat kangen. Oleh karena itu, kedua putri itu menyebut-nyebut nama Pandu Dewanata siang dan malam terus-menerus seperti orang gila.

Adapun maka adalah pada suatu hari, kedua para putri itu sangat sekali kangen hatinya memandang pada rupanya Pandu Dewanata, serasa tiada dapat tertahan hawa nafsunya. Maka lalu menyebut-nyebut nama Kakang Pandu Dewanata, lakunya seperti orang gila, siang dan malam tiada berhenti, serasa tiada sedap makan dan minum, apalagi pula tidur sekejap tiada dilupanya. Maka tiba-tiba ada anak adalah jua tempat pengliburan hati. Maka inilah sebabnya bagaikan gila hatinya Tuan Putri *Képêngin* sangat ketému Raka Pangeran Pandu Dewanata. Maka pada

masa itu dikabulkannya oleh Dewata Kang Mulia Raya. Maka datanglah Bagawan Abiyasa setelah kedua Tuan Putri, kedua melihat Bagawan Abiyasa datang, maka sujud, menyembah.

Maka kata Bagawan Abiyasa, "Hai Anakku, apakah yang anakku ucap siang dan malam ini seperti orang yang gila rupanya!"

Maka sembahnya Dewi Kunti Nilabrata, "Ya Kanjeng Rama, tiada lain yang beta ucap ini, melainkan supaya Dewa menolong pada beta karena sangat *kangên* tiada terkira-kira dengan Kakang Dewanata. Maka itu, beta ucapnya supaya dipertemukan krena beta ini seorang perempuan. Apalah kiranya jika tiada bertemu barang yang diberi nikmat pada beta, apalah gunaya beta hidup!" (HGPTP, hlm. 627).

Kutipan itu memperjelas bahwa setelah Pandu Dewanata pulang ke kayangan, kedua istrinya menjadi seperti orang gila karena mereka setiap hari, siang dan malam selalu menyebut-nyebut nama Pandu Dewanata. Hal itu disebabkan kedua putri itu sangat ingin bertemu dengan suaminya. Peristiwa itu pun sebagai latarnya menunjuk latar waktu, yakni setiap hari, siang dan malam.

Peristiwa yang sedang dialami oleh Dewi Kunti dan Dewi Rukmani itu telah diketahui oleh mertuanya, bagawan Abiyasa. Oleh karena itu, Bagawan Abiyasa sebagai orang tua berlaku bijaksana kepada kedua menantunya agar mereka berdua menjadi senang dan tenteram jiwanya. Sebagai realisasinya, Bagawan Abiyasa meminjamkan Zimat Kalimasyada kepada Dewi Kunti terlebih dulu.

Maka tersenyumlah Bagawan Abiyasa itu seraya katanya, "Hai Anakku, lagi dipertemukan barang hajat Anakku ini dan diperlakukan kiranya barang kataku, niscaya bertemulah dengan suamimu, dan inilah suatu azimat, Anakku memegang, dan peliharakan, dan tarolah pada tempat yang mulia lagi suci. Jangan taro di tempat sembarang-sembarang!"

Maka pada masa itu, Bagawan Abiyasa memberikan Azimat Kalimasyadah namanya, yang turun-temurun dari nenek-moyang, serta dipesannya dengan bagai-bagai pesan. Jika hendak bertemu pada Pandu Dewanata, hendaklah diukupnya pada malam yang baik, jangan malam yang sembarang-barang malam, lagi mesti bersuci badan dahulu bersih-bersih, berkeramas, mandi berlimau dan serta niat dengan sungguh-sungguh apa barang yang dipintanya, niscaya dikabulkan. Jika hendak beradu hendaklah ditarokan pada atas dadanya.

Setelah suda dipesannya dengan berbagai-bagai pesan, maka Dewi Kunti Nilabrata pun menyambutlah serta menjunjung di atas kepalanya dengan suka hatinya tiada terkira-kira (HGPTP, hlm. 268).

Kutipan itu memperjelas bahwa Bagawan Abiyasa sangat memperhatikan kedua menantunya yang telah ditinggal suaminya. Kesedihan kedua putri itu segera dapat teratasinya. Ia meminjamkan Zimat Kalimasyada kepada janda tertua Pandu Dewanata yang bernama Dewi Kunti Nilabrata. Kemudian, Bagawan Abiyasa memberikan beberapa pesan dan nasihat agar dapat bertemu dengan suaminya.

Peristiwa selanjutnya ialah bahwa Dewi Kunti Nilabrata setelah menerima Zimat Kalimasyada itu menjadi senang hatinya. Pada saat yang baik, Dewi Kunti menggunakan zimat itu sesuai dengan pesan dan petunjuk Bagawan Abiyasa.

Adapun maka Dewi Kunti Nilabrata menerima Zimat Kalimasyadah, maka terlalu suka-cita hatinya, tetapi seorang pun tiada yang mengetahui hal kelakuan Dewi Kunti itu. Maka adalah pada suatu malam yang baik, maka datanglah pikirannya, hati Dewi Kunti hendak bertemukan pada Kakang Bagus Dewanata itu, hendak lagi dicobanya barang apa wasiat dan hajatnya, lalu ia bersuci badannya, berkeramas, dan membakar dupa hingga di waktu tenga-tenga malam; dipintanya barang maksud di hatinya, pikirnya, "Jika aku diberikan seorang anak laki-laki yang sabar lagi berilmu, yang menjadi penglibur hatiku, lagi yang tiada tau berjalan sana kemari, dan yang tiada tau memberi sakit orang, dan yang lemah-lembut perkataannya, yang menjadi raja seluru alam, dan yang kepujian, yang dikasi oleh Dewa dan Batara-Batara, biarlah laki-laki kelakuannya seperti perempuan tiada mengapah!".

Setelah suda dipujinya dengan bagai-bagai katanya itu, setelah suda sepertigan malam, maka lalu mengantuklah ia. Maka lalu dikerjakannya mana seperti pesan Bagawan Abiyasa itu, lalu diletakkannya di atas dadanya itu. Maka beradulah ia hingga tiada sadarkan dirinya. Maka di situlah di dalam ia bertemukan dengan Pandu Dewanata, lalu duduklah ia bercintah-cintahan dan berkasih-kasihan mana seperti kemanten baru serta menyampaikan barang apa maksud di hatinya, mana seperti laki-laki dengan perempuan itu.... (HGPTP, hlm. 628-629).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Dewi kunti Nilabrta setelah menerima Zimat Kalimasyada dari Bagawan Abiyasa menjadi sangat senang hatinya. Zimat itu segera digunakan olehnya sesuai dengan petunjuk. Pada kesempatan itu, Dewi Kunti memohon kepada Dewata agar dikaruniai seorang anak laki-laki yang tampan. Kemudian, ia bermimpi bertemu dengan Pandu Dewanata, dan pada saat mimpi itu. Dewi Kunti dapat menyampaikan maksudnya serta dapat bermesraan dan berkasih sayang sebagaimana la-

yaknya suami-istri yang masih dalam keadaan pengantin baru. Peristiwa itu juga menunjuk latar waktu, yakni pada malam hari.

Menjelang pagi hari, Pandu Dewanata kembali ke Kayangan, sedangkan Dewi Kunti bangun dari tidurnya dan pada saat itu, ia merasakan dirinya hamil. Bayi yang dikandungnya itu semakin lama semakin bertambah besar sampai lima belas bulan, bayi yang masih dalam kandungan itu belum juga lahir. Oleh karena itu, Lurah Semar menjadi bingung, lalu hal itu disampaikan kepada Bagawan Abiyasa.

Hatta setelah suka-bersukaan, maka kembalilah Pandu Dewanata. Maka hari 'kan pagi, bangunlah Dewi Kunti Nilabrata mandi, bersiram badan di taman penglibur lara serta diiringi dengan kedayannya, Lurah Semar dan Garobuk itu. Maka si Garobuk heranlah memandangi muka tuannya seperti bunga mawar habis disari kumbang; rupanya pucat, wajahnya berseri selaku pengantin baru jua kiranya. Setelah suda habis bersiram badan, maka kembalilah ia. Maka Dewi Kunti Nilabrata merasakan dirinya mengandung. Adalah beberapa lamanya, semingkin besyar, bulannya hingga sampai 'kan sembilan bulan dan sepulu hari belum juga lahir. Heranlah Dewi Kunti Nilabrata melihat hal dirinya itu, tiada diketahui karena bukan biasa adatnya itu. Maka duduklah ia dengan masgul hatinya di dalam keratonnya, tiadalah ia dapat keluar-keluar. Diceritakan oleh Kiyai Dalangnya hingga semingkin lama buntingnya itu semingkin naik sampai 'kan naiknya pada berbetulan leher. Maka bulan pun suda sampai 15 belas bulan lamanya. Mabingunglah Dewi Kunti Nilabrata. Setelah Lurah Semar melihat maka lebi-lebi sangat khawatirnya, tiada tau apa alamatnya itu sebab tuannya laku yang demikian. (HGTP, hlm. 629-630).

Kutipan itu memperjelas bahwa latar peristiwa terjadi pada pagi hari, yakni Dewi Kunti pergi mandi. Pada saat itu, ia telah merasakan dirinya hamil. Setelah semalaman bermimpi dapat bertemu dengan suaminya. Bayi yang masih di dalam kandungan Dewi Kunti itu semakin lama semakin bertambah besar dan naik ke atas sampai ke leher; bahkan, sampai lima belas bulan bayi yang dikandung itu belum juga lahir. Oleh karena itu, Lurah Semar segera mengadukan hal itu kepada Bagawan Abiyasa.

Maka pada masa itu, Lurah Semar pergilah bertemukan Bagawan Abiyasa, serta sujud, menyembah. Maka kata Bagawan Abiyasa, "Hai Kakang Semar, apakah khabar? Rupamu yang amat masgul dan jalanmu tersenga-senga seperti ada suatu hal!".

Maka sahut Lurah Semar, "Ya Tuanku, bahwa hamba datang ini mengadukan hal bahwa Tuan Putri itu hamil kalau 'kan ia hendak beranak jua

karena perutnya sakit, hamba suda menghitung bulannya telah cukup di dalam lima belas bulan, kalau 'kan penyakit jua sebab bukan adat biasanya itu!"

Setelah Bagawan Abiyasa menengar, maka tersenyumlah ia karena diketahuinya serta bersikap, lalu pergilah ia bertemukan Dewi Kunti Nilabrata. Maka pada masa itu, Bagawan Abiyasa mantrakkanlah Dewi Kunti itu. Setelah suda dimatrakannya, maka anak itu pun naiklah ke atas bunbunan. Maka lahirlah ia dari bunbunan, keluaranya seorang laki-laki, terlalu amat baik parasnya. Maka Bagawan Abiyasa pun menyambutlah. Lurah Semar pun terlalu amat suka hatinya, tiada terkira-kira, lalu dibasuhkannya, serta dimong-mongnya hingga 'kan besarlah. Maka diberinya nama Darmakusuma (HGPTP, hlm. 631).

Kutipan itu memperjelas bahwa Bagawan Abiyasa dengan membaca mantra, bayi yang dikandung Dewi Kunti Nilabrata itu dapat dilahirkan melalui bunbunannya. Pada saat itu, Dewi Kunti melahirkan seorang anak laki-laki diberi nama Darmakusuma. Peristiwa kelahiran bayi pertama itu sebagai latarnya ialah menunjuk waktu, yakni pada suatu masa.

Setelah peristiwa kelahiran anak yang pertama, Dewi Kunti masih menginginkan kelahiran anak yang kedua dan anak yang ketiga. Untuk mendapatkan hal itu, ia mengulang kembali menggunakan Zimat Kalimasyada itu. Zimat ini digunakan karena ia telah *kangên* lagi dengan Pandu.

Alkisah adalah beberapa lamanya telah kembalilah hatinya Dewi Kunti Nilabrata *kangên* dengan lakinya, Pandu Dewanata, dan bergeraklah hatinya ingin ada empunya anak yang gagah dan tinggi besyar supaya menjadi pahlawan di dalam negeri, yang cakap rupaya, yang ditakui segala orang, dan yang membela pada orang tua dengan gagah perkasanya itu. Setelah itu, lalu mandi berkeramas rula serta bersi-bersi, lalu diukupnya, dan dipujanya pada malam yang baik dan saat yang baik minta pada Sang Yang Mahakuasa mana seperti maksud di hatinya. Setelah jau malam, lalu Zimat Kalimasyadah pun ditaronya, maka beradulah ia. Maka beradu bertemu dengan Pandu Dewanata pula, mana seperti yang dahulu itu, berkasih-kasih dan bercintaan. Setelah suda, Pandu Dewanata pun kembali, maka bangunlah Dewi Kunti (HGPTP, 631-632).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Dewi Kunti setelah beberapa lama melahirkan seorang anak, ia kagen kembali kepada Pandu Dewanata dan sekaligus juga ingin mempunyai anak lagi. Oleh karena itu, Dewi Kunti mengulang lagi pekerjaan seperti pada waktu akan memperoleh anak yang petama, yakni Zimat Kalimasyada itu digunakan lagi sesuai dengan petun-

juk. Peristiwa yang terjadi itu sebagai latarnya malam hari ketika Dewi Kunti sedang tidur. Setelah semua persyaratan terpenuhi, permohonan Dewi Kunti itu dikabulkan oleh Dewata. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adalah beberapa lamanya, hamillah Dewi Kunti, mengandung perut semingkin hari semingkin besyar, tetapi buntingnya itu terlebi besyar dari yang dahulu serta dengan gendutnya ke lambung kanan. Setelah sampai bulannya, belum lagi ia keluar. Maka Lurah Semar pun tiadalah jau-jau dari Tuan Putri.

Maka kata Dewi Kunti, "Hai Kakang Semar, pergilah suru kepada si Garobug memanggil pada Rama Bagawan Abiyasa supaya

Adapun diceriterakan pada masa itu, Batara Bayu yang hendak menjelma di dalam alam mercapada, maka lalu ia *arasup* pada perutnya Dewi Kunti. Setelah itu, maka Bagawan Abiyasa sampailah serta dimantakan pula sampai mana seperti dahulu. Maka keluarlah mana seperti rupa bungkus dan kantong rupanya. Setelah Dewi Kunti suda bersalin, dilihat anaknya itu bungkus seperti karung beras (HGPTP, hlm. 633).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Dewi Kunti hamil lagi untuk kedua kalinya, semakin lama semakin bertambah besar perutnya, bahkan semakin gendut. Namun, ia belum juga melahirkan. Pada saat itu, Batara Bayu masuk ke dalam perut Dewi Kunti. Kemudian, Bagawan Abiyasa membaca mantra dan lahirlah bayi yang dikandung Dewi Kunti, tetapi berbentuk bayi bungkus seperti kantong beras sangat keras.

Peristiwa selanjutnya ialah bahwa bayi bungkus itu tidak dapat terbelah dengan alat senjata yang ada di dalam Istana Astina karena bayi bungkus itu sangat keras seolah-olah dilapisi oleh kulit kerbau bercampur dengan karet.

Hatta diceriterakan beberapa ada senjатаh di dalam negeri sekalian dikeluarkan buat memotong dan membela karung itu tiada jua terbelah dan tiada makan senjатаh, seperti orang memotong karet rupanya atawa seperti memotong kulit kerbau atawa badak pada pisau yang tumpul rasanya. Maka heranlah sekaliannya senjатаh yang sakti dan manjur-manjur tiada melukai.

Adalah beberapa bulan lamanya, tiada juga mau pecah. Maka Bagawan Abiyasa pun lalu memanggil Lurah Semar dan Grobuk. Maka seketika jua datanglah kedua hambanya itu, serta sujud, menyembah.

Maka kata Bagawan Abiyasa, "Hai Kakang Semar dan Garobug, sekarang, apakah bicaramu dapatkah engkau kedua mengerjakan perintaku karena kita sungguh senang adalah menanggung kesusahan karena

tiada siapa yang diharap, melainkan kamu jua!"

Maka setelah didengar oleh Lurah Semar maka sembahnya, "Ya Tuanku, marilah katakan supaya hamba mengerjakan, janganakan jalan sakit sekalipun, jalan mati hamba jalankan barang mana perintah Tuanku!" (HGPTP, hlm. 634).

Kutipan itu memperjelas bahwa bayi bungkus telah dicoba dibelah dengan senjata yang sakti lagi manjur, tetapi tidak juga melukainya sampai berkali-kali tidak juga dapat pecah bayi bungkus itu. Peristiwa yang terjadi itu sebagai latarnya ialah beberapa bulan. Untuk mengatasi hal itu Begawan Abiyasa, menyuruh Lurah Semar dan Garobuk supaya pergi ke kayangan meminjam keris kebuyutan milik Batara Guru. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka kata Batara Guru, "Hai Kakang Semar, ... , marilah katakan sepatutnya nanti kita memberikan dan menolongkan!"

Maka sembahnya Lurah Semar, "Adu Batara Yang Kuasa, bahwa kawula datang ini dua tiga perkara. Seperkara, kangen sebab lama kita tiada kemari; kedua, lama tiada bertemu pada raja di sini; ketiganya, yang sangat itu kita hendak minta senjata pertolongan sebab diperinta oleh Bagawan Abiyasa!"

Maka sahut Batara Narada, "Hai Kakang Semar, senjata apakah yang hendak dibuatnya?"

Maka sahut Semar, "Bahwa senjata yang kebuyutan dan yang manjur-manjur sebab hendak melukai putranya Dewi Kunti Nilabrata sebab hendak diketahui apa isinya di dalam karung itu karena senjata di dalam alam mercapada semuanya menjadi lama dan tiada satu yang melukai."

Maka kata Batara Guru, "Hai Kakang Semar, marilah ceritakan aku dari awal mulanya sekali supaya aku ketahui!"

Maka Lurah Semar pun menceri' akan dari awal sampai kesudahannya. Maka kedua Batara itu pun baharulah ia mengetahui.

Maka kata Batara Narada, "Patutlah seperti katamu itu!"

Maka kata Batara Guru, "Hai Kakang Narada, baiklah Kakang segera pergi di dalam gudang senjata! Keluarkan sekaliannya dan pilih yang manjur dan yang kebuyutan, berikan padanya!"

Maka pada masa itu, Batara Narada, Lurah Semar, dan Garobuk pergilah di dalam gudang senjata serta dipilinya beberapa senjata yang manjur-manjur, yang tempo zaman dahulu kala. Maka diambilnya yang terlebi baik daripada yang lain. Maka diberikannya pada Lurah Semar senjata kebuyutan itu, maka disambutnya. Setelah itu, sukalah hatinya Lurah Semar dan Gerobuk, serta

Maka kata Bagawan Narada, "Dan sekarang, bawalah Kakang senjata ini dan berikanlah pada tuanmu, Bagawan Abiyasa, dengan segeranya, kalau-kalau Dewa yang lebi kuasa menolong!" (HGPTP, hlm. 648-649).

Kutipan itu memperjelas bahwa latar peristiwa terjadi di kayangan. Lurah Semar dan Garobuk setelah sampai di kayangan disambut dengan baik oleh Batara Guru dan Narada. Kedua Batara itu memberikan senjata kebuyutan kepada Lurah Semar dan kemudian disampaikan kepada Bagawan Abiyasa untuk membelah anak Dewi Kunti yang masih tersimpan di dalam karung.

Dengan menggunakan senjata kebuyutan itu, akhirnya bayi yang terselubung di dalam karung dapat terbelah dan keluarlah seorang anak laki-laki.

... Maka tiada berapa lamanya lagi, sampailah Lurah Semar dan Garobuk, lalu sujud, menyembuh pada kaki tuannya. Maka kata Bagawan Abiyasa, "Hai Kakang Semar, apakah khabar, dapatkah atawa tiada?"

Maka sembahnya, "Dapatlah Tuanku, inilah rupanya!"

Maka lalu diberikannya pada Bagawan Abiyasa. Maka disambutnya dengan suka hatinya itu. Maka Bagawan Abiyasa mengunusnya senjata kebuyutan, hendak dibelanya sarungnya itu serta digaretnya. Maka baharulah dapat melukai, maka keluarlah anak laki-laki yang cakap, tubuhnya puti kuning seperti mas sembilan batu sebab tersimpan tiada kena angin, terlalu amat gagah dan tinggi besyar, dan suaranya seperti harimau yang amat garang lakunya. Maka Bagawan Abiyasa pun menyambut serta terlalu amat suka hatinya. Lalu dinamakan Walakudara dan Arya Jayasena Rupatala Mandalagiri pun dua juga (HGPTP, hlm. 650-651).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Bagawan Abiyasa berhasil membelah anak Dewi Kunti yang terselubung di dalam karung, dan lahirlah seorang anak laki-laki. Kemudian anak itu diberi nama Walakudara atau Arya Jayasena Rupatala Mandalagiri. Peristiwa kelahiran bayi yang kedua sebagai latarnya secara tersirat terjadi di Istana Astina.

Peristiwa selanjutnya, masih di Negeri Astina. Setelah melahirkan anak yang kedua, Dewi Kunti masih menginginkan kelahiran anak yang ketiga. Sehubungan dengan hal itu, Dewi Kunti menggunakan Zimat Kalimasyada lagi untuk bertemu dengan Pandu Dewanata.

Pada suatu masa, datanglah keinginannya hendak bertemu dengan Pandu Dewanata pula, pikirnya di dalam hatinya, "Bahwa anakku yang

sabar dan lemah-lembut pun ada dan yang gagah perkasa, tinggi, besar pun ada, tetapi yang bijaksanalah dan cakap manis, dan sakti pun belum. Baiklah aku mengerjakan dan meminta supaya diberi putra laki-laki yang bijaksanah dan pendekar yang menolong sekalian sanak saudara dan anak, cucu, keponakan!"

Setelah dipikirkannya yang demikian, maka lalu mandi bersi-bersi mana seperti yang dahulu serta diukunya dan dipujanya, dipintanya pada Yang Mahakuasa. Setelah suda dikerjakan, maka hari 'kan pagi, lalu berbasuh badannya. Tida berapa lamanya maka terasalah pula mengandung. Maka Dewi Kunti Nilabrata hamillah menurut mana biasa itu adatnya itu. Setelah sampai bulannya, lalu berputra seorang laki-laki yang bagus rupanya dan seperti bulan purnama, tiada ada celanya lagi. Baharulah ia bersalin menurut adat pigimana perempuan bersalin. Maka Dewi Kunti Nilabrata pun terlalu amat suka hatinya melihat anaknya itu. Maka dinamakan Bambang Janawi dan Janaka dan Arjuna pun dia juga; Kawisatanah dan Suralaga pun ia juga (HGPTP, hlm. 652).

Kutipan itu menunjukkan bahwa permohonan Dewi Kunti kepada Dewata untuk memperoleh seorang anak laki-laki yang tampan dikabulkan. Kelahiran anak Dewi Kunti yang ketiga ini berlangsung dengan normal, tanpa mengalami kesulitan. Anak ini diberi nama Arjuna atau Janaka atau Bambang Janawi atau Kawisatanah atau Suralaga.

Peristiwa berikutnya juga masih di Negeri Astina sebagai latarnya. Dewi Rukmani, istri Pandu Dewanata yang kedua, juga menginginkan keturunan sebagai penglipur hatinya seperti yang dialami oleh Dewi Kunti. Pada waktu itu, Dewi Rukmani dalam keadaan sedih memikirkan Dewi Kunti telah mempunyai tiga orang anak, padahal suaminya telah pulang ke kayangan. Akan tetapi, ia akan bertanya kepadanya ragu-ragu dan merasa takut kalau-kalau mendapat marah darinya. Namun, Dewi Rukmani akhirnya memberanikan dirinya untuk bertanya kepada Dewi Kunti mengenai rahasianya, ia mendapatkan anak itu.

Alkisah tersebutlah perkataannya Dewi Rukmani duduk berdukacita di dalam pikiran yang tiada habisnya memikirkan hal kelakuannya Dewi Kunti Nilabrata, tiada tau apa sebabnya yang ia bole mendapat anak laki-laki sebab suaminya tiada ada. Maka itulah tiada habis pikirannya sedari ia bersalin yang pertama, rasanya berat ia mau bertanya hingga yang kedua kali dan ini yang ketiga kalinya ia bersalah daripada sebab hendak diketahuinya pigimana rahasia lantarannya; apalah bole buat karena ia pun ingin rasanya ada empunya putra supaya bole jadi pengliburan hati. Berat tak berat ia pun hendak mengetahui pigimana diperbuatnya.

Maka pada masa itu, Dewi Rukmani masuk mengadap pada Dewi Kunti Nilabrata, serta sembahnya, "Ya Kakang Embok, berilah rahasianya pada beta ini, apakah sebabnya Raka Embok boleh mendapat putra tiga orang laki-laki dan mengapakah beta ini tiada sekali-kali? Marilah beri pengajaran pada beta supaya beta dapat mengetahuinya!"

Setelah Dewi Kunti Nilabrata menengar, maka tersenyumlah ia, seraya katanya, "Hai Yayi, kita berinya rahasia ini, tetapi janganlah Yayi membuka rahasia ini pada seorang jua pun!"

Maka sembahnya Dewi Rukmani, "Tiadalah beta memberikan pada seorang pun. Marilah katakan pada beta!"

Maka sahutnya Dewi Kunti, "Sebabnya Kakang ini berputra karena Kakang minta pada Dewa Yang Mahakuasa. Ada satu azimat Kakang pujakan. Dalam pikiran Kakang ini minta bertemu pada Kakang Pandu Dewanata supaya diberinya anak laki-laki mana seperti niat maksud di hati Kakang, serta Kakang mandi bersi-bersi, lalu Kakang mengerjakan!" (HGPTP, hlm. 653).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Dewi Rukmani bertekad untuk bertanya kepada Dewi Kunti mengenai rahasia kelahiran ketiga putranya itu. Dengan penuh kasih sayangnya, Dewi Kunti membuka rahasianya itu sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Bagawan Abiyasa. Sebagai pelaksanaannya, Dewi Kunti meminjamkan Zimat Kalimasyada kepada Dewi Rukmani. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka lalu diberinya perkhabaran inilah pada Dewi Rukmani dari mula sampai kesudahannya. Maka baharulah Dewi Rukmani mengetahui hal-ihwalnya Dewi Kunti Nilabrata itu.

Maka sembahnya Dewi Rukmani, "Jika Kakang ada belas-kasihan melihat Yayi ini, marilah beri pinjam pada Yayi sementara karena Yayi hendak mengerjakan; karena Yayi pun *kangên* dengan Kakang Pandu Dewanata!"

Setelah itu, maka Dewi Kunti Nilabrata belas-kasihan memandang Dewi Rukmani. Lalu mengambil Azimat Kalimasyadah itu serta diberikannya dan diajarkannya mana seperti yang telah suda diperbuatnya itu. Maka Dewi Rukmani pun menyambut dengan suka-cita hatinya (HGPTP, hlm. 654).

Dengan keikhlasan hati dan belas-kasihan, serta kasih-sayangnya, Dewi Kunti meminjamkan Zimat Kalimasyada kepada Dewi Rukmani. Dengan demikian, Dewi Rukmani menjadi sangat senang hatinya karena akan bertemu dengan Pandu Dewanata. Kemudian, zimat itu diterimanya dengan baik. Setelah itu, Dewi Rukmani berangan-angan ingin mempunyai

anak sekaligus dua sebagai anak kembar. Ia berpikir jika meminta hanya seorang anak, untuk menambah anak seorang lagi akan memerlukan waktu yang lama. Oleh karena itu, Dewi Rukmani memohon kepada Dewata agar dikaruniai sekaligus dua orang anak kembar, keduanya laki-laki.

Maka di dalam cita-cita hatinya itu ingin rasanya ada empunya anak sepasang yang sama rupanya, dan yang sepakat, sama saudaranya supaya bela-membela, dan supaya ia jalan beriring-iringan keduanya, patut sekali dipandang mata, dan sedap sekali dilihat orang. Sebab dilihatnya, Dewi Kunti Nilabrata suda tiga putranya dan ia pun hendak minta supaya diberinya dua anak laki-laki. Jika dipinta seorang, niscaya lambat menjadi dua, terlebi baik dipintanya sekali dua. Demikianlah pikirannya Dewi Rukmani. Setelah suda dipikirnya, maka dicarinya pada hari yang baik dan malam yang baik hendak dipujanya. Maka lalu Dewi Rukmani pun mandi berkeramas, bersucikan dirinya itu. Setelah suda hari 'kan malam, maka lalu dikerjakannya mana seperti pekerjaan Dewi Kunti Nilabrata itu, serta dipujanya, dipintanya pada Dewa Yang Kuasa.

Katanya, "Hai Dewa Yang Kuasa, berilah aku bertemu dengan Kakang Dewanata dan aku hendak minta dua anak laki-laki yang baik parasnya karena Dewi Kunti Nilabrata itu suda tiga putranya, dan aku hendak minta biar sekali dua!"

Demikianlah katanya Dewi Rukmani itu serta diukupnya. Setelah suda, lalu beradulah ia. Maka bertemulah dengan Pandu Dewanata serta duduk bersuka-sukaan dan bercintah-cintahan mana seperti adat orang laki-istri duduk berpengantinan pada malam itu seperti laku yang sunggu-sunggu. Demikianlah halnya itu. Setelah suda, maka kata Pandu Dewanata, "Hai Ratu Mas, selamat tinggallah moga-moga bertemu kembali karena Kakang ini tiada bole lama pada tempat ini, sampai di dalam perjanjian Kakang pada ketika ini, pun Kakang hendak bersegera kembali di dalam kayangan!" (HGPTP, hlm. 654-655).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Dewi Rukmani mengadakan sesaji dan memohon kepada Dewata agar diberi dua orang anak sekaligus. Untuk mencapai hal itu, Dewi Rukmani terlebih dulu berusaha agar dapat bertemu dengan Pandu Dewanata. Usaha itu terlaksana berkat pertolongan dari Dewata. Dalam pertemuan itu, Dewi Rukmani dapat bermesraan dengan suaminya dan kedua insan itu sama-sama mencurahkan kasih-sayangannya seolah-olah dilakukan dengan yang sebenarnya. Peristiwa itu terjadi pada malam hari saat Dewi Rukmani sedang tidur. Setelah itu, menjelang pagi hari, Pandu Dewanata segera pulang ke kayangan, sedangkan Dewi Rukmani

bangun dari tidurnya. Pada saat itu, Dewi Rukmani telah merasakan dirinya hamil. Setelah beberapa lamanya, ia pun melahirkan.

Setelah suda berbagai-bagai bicaranya, lalu berpeluk-ciumlah. Maka Pandu Dewanata pun kembalilah ia, pulang ke dalam kayangan, pada tempatnya yang dahulu. Maka Dewi Rukmani pun baharulah sadarkan dirinya. Maka pergilah ia berbasuh ke dalam Taman Banjaransari diiringi dengan kedayannya dan inang pengasuhnya.

Hatta berapa lamanya, maka mengandunglah Dewi Rukmani, duduk perut hingga beberapa bulan lamanya. Setelah sampai bulannya, maka bersalinlah Dewi Rukmani dua anak laki-laki amat baik parasnya seperti pinang dibela dua, tiada berbedaan sedikit jua pun menurut mana seperti permintaannya Dewi Rukmani. Maka Dewi Rukmani pun terlalu amat suka hatinya serta disambutnya kedua putranya itu. Maka dinamakannya kembar selasi, artinya anak kembar yang pengabisan, suda selesai dan Sakula Sadewa pun ia juga sebab ia dikasihi ole Batara-Batara dan Dewa-Dewa (HGPTP, hlm. 655-656).

Setelah Dewi Rukmani bermesraan dan berkasih-kasih dengan Pandu Dewanata, hari pun sianglah. Pandu Dewanata pulang ke kayangan, sedang Dewi Rukmani bangun dari tidurnya. Pada saat itu, Dewi Rukmani telah mengandung. Kemudian, ia pun melahirkan dua orang anak kembar dan keduanya laki-laki bernama Sakula dan Sadewa.

Peristiwa berikutnya, juga masih terjadi di dalam Negeri Astina. Dalam hal ini, Dewi Kunti dan Dewi Rukmani setelah ditinggal pergi suaminya ke kayangan, kedua putri itu menjadi sangat sedih hatinya tidak terkira-kira, terutama Dewi Rukmani sampai menyatakan jika ia tidak dapat lagi bertemu dengan Pandu Dewanata lebih baik mati daripada hidup menanggung sengsara. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Syahdan maka tersebutlah perkataan Dewi Rukmani menahankan hatinya, tiada tertahan sebab kasi-sayangnya dengan Pandu Dewanata itu. Rasanya terbayang-bayang sebole-bolenya hendak menyusul jua ke dalam kayangan. Maka adalah beberapa hari lamanya datanglah pikirannya, "Apalah halku ini, terlebi baik aku mati daripada hidup pun menjadi percuma!"

Maka daripada sebab tiada tahan hatinya lagi, maka lalu dipanggilnya segala kedayannya dan inang-pengasuhnya dengan bagai-bagai pesanan serta dengan Lurah Semar. Katanya, "Hai Kakang Semar, pada hari ini tiadalah dapat aku menahan lagi. Nyatalah aku kembali jua sebab aku hendak bertemu dengan Kakang Pandu, dan peliharakanlah Sakula Sadewa dengan sepertinya!"

Maka Dewi Rukmani masuklah bertemukan dengan Dewi Kunti serta berpeluk, bercium dengan bertangis-tangisan serta dipesannya dengan bagai-bagai pesan, katanya, "Bahwa Kakang Embok peliharakanlah mana seperti anak sendiri dan bikin mana Kakang yang mengeluarkan, relalah beta tiada suka sekali-kali!"

Setelah suda dipesannya dan suda bertangis-tangisan, maka Dewi Rukmani bersuci badannya, lalu disurunya orang berbuat tabunan yang besar dan dimasukkan kayu serta dinyalakan api yang besar. Maka sekalianya pun berbuatlah mana seperti kehendaknya Dewi Rukmani itu. Setelah suda berbuat tabunan di medan yang luas, maka lalu berpeluk-bercium dengan sekalian anak buahnya. Setelah suda, maka masuklah Dewi Rukmani ke dalam tabunan api itu serta menyerahkan dirinya pada Yang Kuasa dan mengharap supaya dipertemukan dengan Pandu Dewanata (HGPTP, hlm. 661-662).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Dewi Rukmani telah berputus asa karena tidak akan bertemu lagi dengan Pandu Dewanata. Oleh karena itu, ia segera meninggalkan kedua putranya dan ia akan menyusul suaminya ke kayangan, sedangkan kedua putranya itu diserahkan Dewi Kunti.

2.5 Nilai Budaya

Bertolak dari tema dan amanat, Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa ini dapat juga diketahui nilai budayanya. Selain itu, nilai budaya juga dapat diketahui dari para tokoh yang berperan di dalam sebuah cerita. Berdasarkan pengamatan, di dalam hikayat ini terdapat sejumlah nilai budaya yang dapat dideskripsikan sebagai berikut.

2.5.1 Musyawarah

Musyawarah itu merupakan salah satu cara untuk memecahkan masalah dengan damai. Raja Basukawiti bersama permaisurinya dan semua pegawai kerajaan mengadakan pertemuan untuk membicarakan Dewi Kunti Nilabrata yang akan dipingit di Pulau Kencana sebelum disayembarakan. Mereka setuju terhadap keputusan Baginda tanpa ada paksaan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun maka pada suatu hari, Raja Basukawiti dihadap dengan anak-istrinya duduk berjejer dan pati, bupati dan demang, tumenggung, dan rakyat barisannya karena sang Ratu hendak duduk, ia akan bermusyawarah dari hal Tuan Putri Dewi Kunti Nilabrata itu karena sang Ratu telah melihat Tuan Putri itu telah suda remaja putri.

Maka kata Raja Basukawiti dengan istrinya itu, katanya, "Ya Ratu Mas, apakah bicara kita ini, karena pada pikiran pun Kakang ini bahwa anak kita dua orang laki-laki dan seorang perempuan itu tiada patut dipandang ole laki-laki kelak menjadi bencanah di mata orang dan menjadi haru-hara hari di belakang pada penglihatan segala anak raja-raja yang ada memandang. Pada pikir Kakang ini, jikalau mufakat bahwa Kakang hendak menarokan Tuan Putri itu pada tempat yang jau supaya jangan dilihat ole segala mata laki-laki karena sebab Tuan Putri inilah kelak nanti menjadi mega lantaran di dalam negeri!"

Setelah didengar ole permaisuri, maka kata Permaisuri, "Hai Kakang, di manakah Kakang Prabu ini hendak menarokannya? Marilah katakan supaya beta mendengar karena beta pun tiada kuasa melarangkan mata, maksud di hati Kakang" (HGPTP, hlm. 475).

2.5.2 Kesaktian

Pandu Dewanata salah seorang anak Bagawan Abiyasa yang tidak mempunyai cacat tubuh. Baginda menganggap bahwa Pandu Dewanata itu mampu mengikuti sayembara untuk merebut Dewi Kunti dalam sayembara karena ia memiliki kesaktian.

Maka kata Bagawan Abiyasa, "Maka inilah aku kasi suatu pertandaan pada Pandu. Jika anakku dapat membuka pintu taman ini, niscaya ia berjodolah juga dengan Dewi Kunti Nilabrata. Maka jika tiada ia dapat membuka pintu kolam permandian, niscaya tiadalah berjodo!"

Maka setelah Pandu Dewanata mendengar kata kanjeng ramanya itu, maka lalu dibacanya ajinya. Maka seketika itu jua, terbukalah kunci itu.

Maka kata Abiyasa, "Sekarang aku hendak mandi, marilah kita mandi bersama-sama sekalipun suda lewat satu minggu lamanya, niscaya bertemu jua anakku, Pandu, dengan Dewi Kunti!" (HGPTP, hlm. 503).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Pandu Dewanata benar-benar orang sakti karena ia berhasil membuka pintu yang terkunci dengan mudahnya setelah membaca ajinya. Harapan Bagawan Abiyasa itu terlaksana sesuai dengan apa yang diramalkannya.

Sebagai anak yang sakti, Pandu Dewanata dapat mengalahkan Raja Irasoma, seorang raja yang telah dipilih sebagai calon suami Dewi Kunti. Kesaktian Pandu Dewanata itu diakui oleh Raja Irasoma karena ia tidak sanggup lagi melawan Pandu Dewanata. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Pada masa itu, lalu Pandu Dewanata mengeluarkan ajinya, Bayu Gempita. Maka seketika itu juga turunlah angin puyu, gelap-gulita, dan geledek, kilat menyambar-nyambar barang yang ada, lalu dibawanya terbang. Maka pada masa itu, Irasoma pun lalu dibawanya dengan angin puyu itu.

Maka kata Pandu Dewanata, "Hai Aji Bayu Gempita, bawalah Irasoma ini serta gantungkan! Ia taro pada antara sama tenga langit dan bumi, janganlah kamu kasi turun kembali ke bumi, dan jangan beri naik ke atas langit!"

Maka dengan seketika itu juga, lalu terputar-putarlah Irasoma dibawa Aji Gempita itu terlayang-layang, tiada naik dan tiada turun, tergantung antara langit dan bumi. Maka Irasoma, tiada berdaya-upaya lagi, beberapa diutik ajinya tiada 'kan bole. Maka pada masa itu dilihatnya ajinya suda menjadi musna.

Maka Irasoma pun berseru-seru serta minta ampun, katanya, "Hai Pandu, nyatalah kamu *wong* kusuma yang pilihan dan raja seluru alam, tobatlah melawan padamu, dan sekarang ampunilah akan barang dosaku dan barang khilaf bebalku ini!"

Kesaktian Pandu dewanata itu memang sangat hebat. Ia dapat manggil angin puyuh dan dapat mengubah cuaca menjadi gelap-gulita. Di samping itu, Pandu dewanata juga dapat mendatangkan geledek serta kilat yang menyambar-nyambar sampai Raja Irasoma pun disambar dan dile-takkan di antara langit dan bumi. Ia tidak dapat pergi dari tempat itu. Ia berusaha untuk membebaskan dirinya, tetapi tidak sanggup. Akhirnya, ia menyerah dan bertobat tidak akan berani lagi melawan Pandu Dewanata. Irasoma memuji kesaktian Pandu Dewanata yang tidak dapat dikalahkan.

2.5.3 Bijaksana

Bagawan Abiyasa sebagai orang tua yang baik tidak akan mencelakakan putranya. Baginda sangat sayang dan bijaksana kepada ketiga putranya karena Baginda dapat mengatur ketiga putranya sesuai dengan kemampuannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sebermula maka diceriterakan sang Ratu Bagawan Abiyasa dalam Negeri Astina, anak-beranak hendak pergi ke dalam Negeri Widara Kandang. Maka kata Bagawan Abiyasa pada ketiga anaknya, katanya, "Hai Anakku Dastarata, bahwa kamu tiada dapat melihat, baiklah kamu berdiam di dalam negeri dan menjaga negeri, janganlah kamu mengikut aku, dan Widura pun demikian juga, ia tiada kuat berjalan, biarlah ia

bersama kamu kedua menjaga negeri; dan Dastaratalah menjadi raja dahulu mengganti pada aku karena tiada dibawanya sebab Dastarata buta matanya. Maka tinggallah ia dengan Ramawidura di dalam Negeri Astina!"

Maka Bagawan Abiyasa pun memanggil pula saudaranya Dastarata yang bernama Pandu Dewanata, "Hai Anakku, Pandu, pada hari inilah Anakku mengikut pada Kanjeng Rama pergi sayembara akan para putri kalau-kalau saja ada untung jodomu!" (HGPTP, hlm. 499–500).

Sebagai orang yang bijaksana, Bagawan Abiyasa itu telah memperhitungkan situasi dan kondisi fisik ketiga putranya. Dastarata walaupun putra sulung tidak diajak pergi untuk mengikuti sayembara karena kedua matanya tidak dapat melihat. Demikian pula, Ramawidura, putra yang ketiga, juga tidak diajaknya karena kakinya pincang; ia tidak kuat berjalan. Oleh karena itu, Baginda mengajak Pandu Dewanata yang tidak memiliki cacat tubuh; tambahan lagi, ia tampan dan juga memiliki kesaktian.

2.5.4 Berusaha Keras

Dewi Gandawati, istri Dastarata, menginginkan anak yang banyak setelah ia melihat sepasang kepiting mempunyai anak sangat banyak sedang bermain di tepi kolam. Oleh karena itu, Dewi Gandawati berusaha untuk mendapatkan anak yang banyak pergi kepada Pendeta Ajar Lubama. di tempat pendeta itu, ia memohon petunjuk kepadanya tentang caranya untuk mendapatkan anak yang banyak. Kemudian, Pendeta Ajar Lubama memberikan petunjuk dan saran kepada Gandawati. Setelah itu, ia pun melaksanakan semua persyaratan dari pendeta. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah Pendeta menengar kata Dewi Gandawati itu, maka lalu tersenyum serta tertawa-tawa, katanya, "Nyatalah Cucuku datang kemari, Cucu berkehendak minta biar banyak anak dari Raja Dastarata!"

Maka sembahnya Tuan Putri, "Sungguhlah Kaki, tiada salalanya, apakah isyaratnya dan apakah azimat biar supaya banyak anak? Marilah tolong beri tahu pada beta ini supaya banyak anak. Marilah tolong beri tau pada beta ini supaya beta kerjakan!"

Maka Pendeta Lubama pun tertawa-tawa, katanya, "Gampang sekali Cucuku, nantilah Kaki dapat menolong!"

Maka lalu Pendeta Ajar Lubama menyuruhkan orang mengambil nasi sejempot. Setelah itu, lalu dibawanya ke hadapan Ajar Lubama nasi itu. Maka Pendeta itu pun menyambut nasi itu serta dimantranya dan dipujanya siang dan malam hingga empat pulu hari, empat pulu malam.

Setelah suda cukup, lalu nasi wedam itu diberikan pada Tuan Putri Gandawati. Maka Dewi Gandawati menyambut nasi wedam itu.

Maka kata Pendeta Lubama, "Inilah nasi wedam, Anakku makan jangan sampai jatu ke tanah!"

Maka sembahnya Dewi Gandawati, "Baiklah Kakiku!"

Maka lalu disambutnya, serta disantapnya dan disuap pada mulutnya. Maka habislah nasi wedam itu, hanya jatu, gugur, satu nasi jua.

Setelah dilihat ole Pendeta Lubama satu nasi yang gugur itu, maka kata Pendeta, "Hai Cucuku, telah kuterimalah ole Yang Kuasa, nanti di belakang, Cucuku mendapat banyak anak, (HGPTP, hlm. 597-599).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Dewi Gandawati benar-benar berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan anak yang banyak. Ia minta bantuan kepada seorang pendeta. Kemudian, pendeta itu menolongnya dan turut membantu agar Dewi Gandawati berhasil. Dengan usaha itu, Dewi Gandawati memperoleh banyak anak berkat doa yang disampaikan kepada Yang Mahakuasa.

5.5.5 Kasih-Sayang

a. *Kasih-Sayang antara Suami dan Istri*

Dewi Kunti Nilabrata dan Dewi Rukmani sebagai istri sangat menyayangi suaminya. Pandu Dewanata. Mereka berdua berada di samping suaminya yang sedang sakit. Akan tetapi, pada saat itu, Pandu Dewanata memperlihatkan dirinya dalam keadaan sehat, seolah-olah sudah sembuh sehingga kedua istrinya itu menjadi gembira. Padahal sebenarnya, Pandu Dewanata sebentar lagi akan dibawa ke kayangan oleh Umuyu Dipati. Pandu berpura-pura sehat itu hanya untuk menyenangkan kedua istrinya. Pada kesempatan yang baik itu, Pandu Dewanata segera menyuruh kedua istrinya agar ke belakang; Dewi Kunti disuruh membuat pilis dan Dewi Rukmani disuruh merebus air karena suaminya itu ingin minum air yang panas. Semua perintah suaminya itu dikerjakan dengan baik oleh Dewi Kunti dan Dewi Rukmani karena sangat sayang kepadanya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah Pandu Dewanata melihat kedua istrinya datang, maka katanya, "Hai Ratu Mas, jiwa pun Kakang, penyakit Kakang hampir sembuh rasanya, baiklah Ratu Mas Dewi Rukmani memasak air karena rasanya Kakang hendak minum air yang panas, tetapi mintalah kayunya Ratu Mas. Perbuat kayu daripada segala daun-daunan buat nyalakan apinya!"

Setelah itu, lalu Dewi Rukmani mencarilah segala daun-daun kayu itu hendak dibuatnya kayu dengan suka hatinya, tiada diketahui dirinya diperdayakan ole suaminya itu, sengahaja biar supaya lama matang dan lama mendidi. Maka pada masa itu, istrinya yang tua, yang bernama Dewi Kunti, lalu disurunya perbuat pulpul, seraya katanya, "Ya Ratu Mas, sedikit jua Kakang empunya penyakit di kepala saja. Baiklah Tuan perbuat pulpul supaya menjadi hilang penyakitnya itu kalau-kalau sembu sekaliannya karena rasanya sedap dan adem!"

Maka Dewi mendengar disangkanya sungguh. Maka dengan girangnya, ia ke belakang mencari daun-daun obat serta digilingnya. Setelah Pandu Dewanata melihat kedua istrinya suda jau-jau daripadanya, maka lalu ia menyerahkan dirinya pada Sang Yang Mahakuasa (HGPTP, hlm. 613-614).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Dewi Kunti dan Dewi Rukmani sangat sayang kepada suaminya yang sedang sakit, tetapi ia telah memperlihatkan wajah yang ceria, seolah-olah telah sembuh. Kedua istri Pandu Dewanata itu melayani dengan baik semua kehendaknya. Mereka berdua dengan gembira melaksanakan apa yang diperintahkan suaminya.

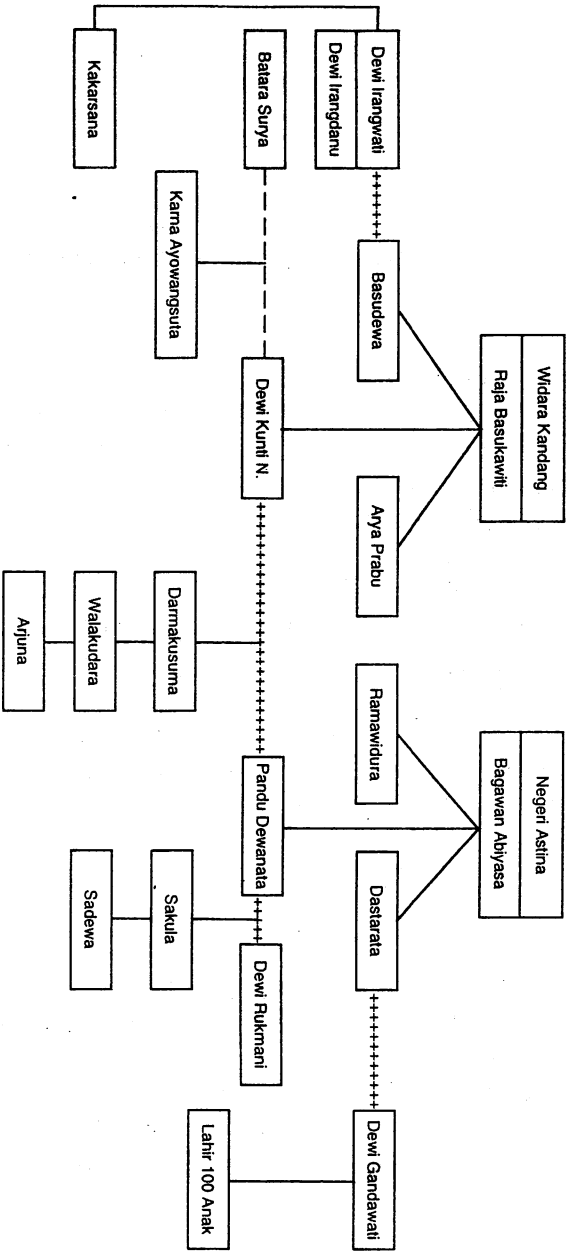
b. Kasih-Sayang Orang Tua kepada Anaknya

Sebagai orang tua, Raja Basukawiti sangat sayang kepada anaknya, Dewi Kunti Nilabrata yang sedang menjalani pingitan di Pulau Kencana. Baginda bersama permaisurinya jika telah merasa kangen kepada putrinya segera mereka berdua menjenguk anaknya di pulau itu.

Maka diceritakan pada waktu kangennya, di dalam dua tiga bulan atau lima belas hari sekali, lalu sang Ratu serta dengan pengiringnya pergi bertemukan anaknya di pulau itu, dengan bagai-bagai alat senjata, dan bunyi-bunyian, dan berupa pula perjamuan, dan makanan dihantar-kan dengan Dewi Kunti itu, serta dipesannya dengan bagai-bagai pesan, dipeluk, diciumnya, maka baharulah ia kembali ke dalam negerinya. (HGPTP, hlm. 478).

Raja Basukawiti itu memang sangat sayang kepada putrinya, Dewi Kunti yang sedang menjalani pingitan di Pulau Kencana. Jika Baginda telah merasa kangen segera pergi ke pulau itu untuk menjenguknya. Pada saat itu, Baginda mencurahkan kasih-sayangna.

SILSILAH KETURUNAN RAJA BASUKAWITI DAN RAJA BAGAWAN ABIYASA



Keterangan:
 ————— Garis keturunan
 ++++++ Garis perkawinan
 Perkawinan semu

BAB III

HIKAYAT WAYANG ARJUNA

3.1 Ringkasan Cerita

Raja negeri Ngamarta bernama Ki Darmawangsa, dinamakan juga Ki Darma Aji atau Darmakusuma mengadakan musyawarah keluarga di istana, yang dihadiri seluruh keluarga dan kerabat Pandawa serta para punakawan. Prabu Jenggala, dinamakan juga Ratu Darawati atau Prabu Naralaya atau Kresna tidak hadir dalam pertemuan itu. Pada kesempatan itu Rajuna Suryalaga Kawistanah mengadu kepada Ki Darmawangsa bahwa Prabu Jenggala hanya kelihatan manis di bibir saja, sedangkan hatinya sangat busuk, dan ia sangat sombong. Raja Darma Aji sesungguhnya telah mengetahui akan kejahatan Prabu Jenggala terhadap Rajuna. Akan tetapi, ia tetap merahasiakan hal itu agar kesatuan keluarga Pandawa dengan Jenggala tetap terjaga.

Kira-kira tiga bulan setelah pertemuan itu Rajuna jatuh sakit. Pengobatan terus diusahakan, tetapi Rajuna tidak sembuh juga, bahkan penyakitnya semakin parah. Banyak sanak saudara keluarga Pandawa datang menengok Rajuna yang tengah sakit itu. Pada waktu itu Dewi Jembawati, istri Prabu Jenggala, bernadar bahwa ia akan makan satu piring dengan Rajuna apabila Rajuna telah sembuh. Begitu mendengar nadar Dewi Jembawati, Rajuna lalu bangun dan hilang segala penyakitnya.

Dewi Jembawati sangat senang karena Rajuna telah sembuh. Ia lalu menggandeng Rajuna masuk ke dalam kamar. Semua yang hadir di situ keheranan karena tiba-tiba Rajuna sembuh dan sehat setelah mendengar nadar Dewi Jembawati. Prabu Jenggala sangat marah karena istrinya diperlakukan tidak senonoh oleh Rajuna. Ia kemudian bersama Raden Samba, putranya pergi ke Ngastina.

Rajuna sadar akan kesalahannya, ia segera minta maaf kepada segenap keluarganya dan ia bersujud di kaki Dewi Jembawati mengucapkan terima kasih karena ia telah sehat. Rajuna kemudian makan satu piring sesuai dengan nadar Dewi Jembawati.

Prabu Jenggala, dinamakan juga Prabu Kresna atau Ratu Darawati bersama anaknya, Raden Samba, dan Patih Lisnapura sampai di negeri Ngastina. Prabu Kresna meminta bantuan kepada keluarga Kurawa agar memenggal leher Rajuna karena Rajuna telah berbuat tidak senonoh kepada istrinya, Dewi Jembawati. Dipati Karna tidak mau menerima perintah Prabu Jenggala itu karena ia tidak mengetahui kesalahan Rajuna. Dipati Karna bahkan menuduh Prabu Jenggala orang yang tidak tahu balas budi. Dipati Karna dianggap mencampuri urusan keluarga Prabu Jenggala dan Keluarga Raja Astina, ia lalu ditangkap dan dipenjara. Raden Wirasa Sena, putera Dipati Karna, ingin membela ayahnya, tetapi ia dapat dikalahkan oleh Raden Samba, ia lalu dipenjara bersama ayahnya.

Prabu Jenggala terus berupaya hendak memenggal leher Rajuna. Ia berhasil membujuk Pendeta Dorna dengan janji hendak menyerahkan Negeri Ngamarta kepada keluarga Kurawa. Pendeta Dorna lalu menyuruh Banda Keling menyampaikan surat kepada Prabu Darmawangsa. Banda Keling tidak mau mengantarkan surat itu karena ia tahu surat itu berisi perintah pembunuhan terhadap Rajuna. Ki Banda Keling teringat pesan ayahnya, Bagawan Anjani, bahwa ia dilarang berbuat jahat kepada keluarga Pandawa. Pendeta Dorna marah karena Ki Banda Keling yang tidak mau mengantarkan surat. Ki Banda Keling kemudian ditangkap oleh Patih Lisnapura dan dipenjara.

Setelah gagal menyuruh Ki Banda Keling, Pendeta Dorna kemudian menyuruh Baladewa agar mengantarkan surat kepada Ki Darmawangsa. Sampai di negeri Ngamarta Baladewa tidak langsung memberikan surat itu kepada Ki Darmawangsa karena keluarga Pandawa tengah mengadakan acara syukuran keluarga. Ia baru memberikan surat itu kepada Ki Darmawangsa setelah sanak keluarga Ngamarta itu tidur. Setelah mengetahui isi surat itu, Darmawangsa memanggil Rajuna. Rajuna memahami isi surat itu, ia lalu menyerahkan diri kepada Darma Aji agar lehernya segera dipenggal. Kepala Rajuna kemudian diserahkan kepada Tumenggung Baladewa agar dibawa ke istana Astina.

Putra Rajuna, Raden Angkawijaya dan Bambang Sumitra, menjadi gelisah karena sampai larut malam Rajuna dipanggil Ki Darma Aji belum

juga kembali. Mereka bersama Siti Sundari menyusul ayahnya, Rajuna, ke istana Darma Aji. Mereka terkejut melihat tubuh ayahnya tergeletak tanpa kepala. Ketika ketiga putra Rajuna itu menangis dan memeluk tubuh Rajuna, tiba-tiba tubuh Rajuna dan ketiga putranya itu secara gaib masuk ke dalam bumi segera mengikuti jalannya Ki Baladewa.

Sampai di Astina Tumenggung Baladewa menyerahkan kepala Rajuna itu kepada Prabu Jenggala di hadapan Raja Astina. Permaisuri Raja Astina, Banowati, mengetahui hal itu. Ia meminta kepada Prabu Darawati agar dipinjami kepala Rajuna. Kepala Rajuna itu hendak diletakkan di kamarnya agar ia dapat mengenang kembali wajah Rajuna. Ketika malam tiba terjadilah keajaiban, Kepala Rajuna bersatu kembali dengan tubuhnya. Banowati sangat senang, ia lalu bercumbu dengan Rajuna. Akan tetapi, menjelang pagi tubuh dan kepala Rajuna itu terpisah lagi. Setiap kali Prabu Darawati hendak meminta kepala Rajuna, Banowati selalu menangguhkannya. Demikianlah peristiwa itu berlangsung terus-menerus selama lima belas hari. Sikap Putri Banowati yang aneh banyak menimbulkan kecurigaan orang. Tumenggung Baladewa ingin mengetahui apa yang terjadi di tempat peraudan Banowati itu. Ia lalu mengintai ke dalam kamar itu, ternyata di kamar itu terdapat tiga orang laki-laki, yaitu Rajuna, Angkawijaya, dan Bambang Sumitra. Mereka sedang bermesraan dengan Dewi Banowati, Siti Sundari, dan Lisnaningpuri. Prabu Jenggala mendapat laporan Tumenggung Baladewa lalu bermaksud menangkap Rajuna, tetapi pasukannya dapat dikalahkan Rajuna, Angkawijaya, dan Bambang sumitra.

Prabu Darawati terpaksa maju sendiri melawan Rajuna karena pasukannya banyak yang gugur. Akan tetapi, ia dapat dikalahkan oleh Rajuna sehingga ia melarikan diri ke hutan. Rajuna menyamar sebagai raksasa telah sampai di hutan itu dan dimintai perlindungan Prabu Darawati, tetapi ia tidak mau memberi perlindungan. Prabu Darawati menuju ke Suralaya, ia bertemu lagi dengan Rajuna sehingga ia lari ke gunung. Di sini ia minta perlindungan kepada lelaki tua, tetapi lelaki itu tidak mau melindunginya dari kejaran Rajuna. Kemudian Prabu Jenggala bertemu dengan anak kecil di tepi pantai yang sedang menimba air. Anak kecil itu mau melindungi Prabu Jenggala asalkan Prabu Jenggala mau menyembah kakinya. Prabu Jenggala sangat malu karena laki-laki kecil yang disembah itu menjelma menjadi Rajuna. Prabu Darawati lalu lari minta pertolongan kepada seekor naga, seekor lembu, kilat dan halilintar agar mau melindunginya dari kejaran

Rajuna. Mereka tidak mau melindungi Prabu Darawati sehingga Prabu Darawati pergi ke Suralaya minta perlindungan kepada Batara Guru. Rajuna mengejar Prabu Darawati sampai di Suralaya, tetapi ia tidak diperbolehkan masuk ke Suralaya oleh Batara Guru. Rajuna marah dan mengamuk di Suralaya.

Negeri Kurawa hancur karena mendapat serangan dari Pandawa, pasukannya banyak yang mati. Angkawijaya dan Bambang Sumitra terus mengejar Pendeta Dorna sehingga Pendeta Dorna bersembunyi.

Keluarga Ngamarta mencurigai Ki Baladewa yang menculik Rajuna pada malam itu karena Rajuna tidak kunjung pulang. Kecurigaan mereka semakin bertambah karena ketiga putra Rajuna yang menyusul Rajuna juga tidak kembali. Ketika keluarga Pandawa sampai di Alengka, mereka melihat Angkawijaya dan Bambang Sumitra tengah mengejar Raja Astina dan pendeta Dorna. Kedua orang yang dikejar itu minta perlindungan kepada Raja Alengka. Keluarga Pandawa ikut membantu Angkawijaya dan Bambang Sumitra sehingga terjadi pertempuran yang memakan banyak korban.

Negeri Ngamarta menjadi kosong karena putra-putra Pandawa pergi semua, yang tinggal hanyalah Ki Lurah Semar beserta putranya. Ki Lurah Semar menyuruh kedua putranya menyusul Rajuna, sedangkan Petruk disuruh menjaga istana Ngamarta.

Batara Guru menyuruh Bagawan Narada mengatasi amukan Rajuna. Bagawan Narada dibantu para batara dapat menangkap Rajuna. Leher Rajuna dipenggal dan kepalanya dipancangkan di taman bidadari, tubuhnya dihayutkan di sebuah sungai sebagai tempat mandi para bidadari. Air sungai itu menjadi harum. Hal itu membuat keempat puluh bidadari yang mandi di sungai itu menjadi harum. Mereka mencari sebabnya mengapa air sungai itu menjadi harum. Akhirnya mereka menemukan tubuh Rajuna dan mereka lalu memperebutkan tubuh Rajuna yang mereka kagumi itu. Tiba-tiba tubuh Rajuna lenyap dan menjelma menjadi empat ksatria yang wajahnya mirip wajah Rajuna, masing-masing bernama Sukma Rasa, Sukma Macan, Sukma Warna, dan Sukma Jenis. Mereka masing-masing bercumbu dengan sepuluh bidadari, sedangkan kepala Rajuna yang dipanjangkan di taman bidadari menjelma menjadi dua orang ksatria, mereka kemudian bergabung dengan keempat ksatria tadi dan mereka kemudian bercumbu dengan para bidadari di Suralaya.

Batara Guru mengutus para batara untuk mencari sebab mengapa para batara menjadi lelah. Para batara segera melakukan pemeriksaan di seluruh Suralaya. Ternyata, malapetaka itu disebabkan oleh kelakuan para bidadari yang bercumbu dengan lima ksatria penjelmaan Rajuna. Melihat peristiwa seperti itu, Batara Guru dan Narada lalu berperang melawan kelima ksatria itu. Akan tetapi, kedua batara itu kewalahan melawan Rajuna sehingga mereka melarikan diri ke Gunung Parasu. Sebelum kedua dewa itu sampai di Gunung Parasu, Rajuna telah sampai di gunung itu dan ia menyamar menjadi dewa dengan nama Batara Agung Sakti. Kedua dewa yang akan minta perlindungan kepada Batara Agung Sakti itu menjadi malu karena Batara Agung Sakti itu ternyata adalah Rajuna. Batara Guru dan Narada kemudian minta perlindungan kepada Maharaja Danu Sagara, tetapi raja ini tidak mau melindunginya. Mereka lalu pergi ke sebuah hutan minta perlindungan kepada raksasa Lobat Karawang. Akan tetapi, raksasa itu tewas karena keris Pancaroba kepunyaan Rajuna. Sukma raksasa itu keluar dari tubuhnya sambil berseru bahwa Rajuna benar-benar jantan karena kesaktiannya dan ia menganggap Rajuna sebagai lelaki yang gagah berani, baik di Suralaya maupun di Marcapada. Raksasa itu lalu menjelmaan menjadi batara. Para janda raksasa itu meminta Rajuna agar mau mencumbu mereka.

Batara Guru dan Narada lari masuk ke dalam bumi untuk minta perlindungan kepada lembu. Oleh karena tidak berhasil, mereka lalu terbang ke angkasa minta perlindungan kepada matahari, bulan, dan bintang. Akan tetapi, mereka juga tidak mendapat perlindungan sehingga mereka kembali ke bumi. Di bumi, Batara Guru dan Narada bertemu dengan Pendeta Dorna, Prabu Jenggala, dan Raja Ngastina yang tengah bersembunyi di sebuah hutan. Mereka bertemu dengan seorang bagawan yang tengah bertapa, mereka bermaksud minta perlindungan kepada Bagawan itu. Tiba-tiba bagawan itu berkata dengan sombong bahwa ia bernama Rajuna, seorang lelaki yang paling hebat dan sakti, dialah *lanang sejagat*. Mengetahui bahwa yang berkata itu Rajuna, Batara Guru, Narada, Pendeta Dorna, Prabu Jenggala, dan Ratu Ngastina sangat malu, mereka segera pergi. Alam dunia dan alam kayangan menjadi bergoncang seakan-akan seperti akan kiamat.

Bima, Arya Rupatala Mandalagiri (Arya Jayasena) dengan Sakula dan Sadewa tinggal di Darawati, mereka hendak mencari Rajuna. Sampai di negeri Kelamburan Gangsa, Bima bertemu dengan kedua anaknya, yakni Sang Minatawan dan Sang Mintarja yang tengah berperang melawan Prabu

Jenggala, Pendeta Dorna, dan Ratu Ngastina. Bima segera membantu putranya sehingga ketiga musuh putranya itu melarikan diri. Ia lalu menuju ke Alengkadirja. Di sana, ia bertemu dengan Gatotkaca, Antaraja, dan Bimantawan yang sedang mengejar Prabu Jenggala dan Pendeta Dorna. Rakyat Lebur Gangsa dan Alengkadirja menjadi kalang kabut karena amukan Bima, rakyat Kurawa juga menjadi bingung karena selalu mendapat amukan dari Rajuna. Mereka kemudian minta perlindungan kepada Raja Ngamarta. Rajuna telah sampai di Ngamarta sebelum Kurawa datang, ia lalu disambut oleh keluarganya. Setelah Prabu Jenggala, Pendeta Dorna, dan para pengikutnya sampai di negeri Ngamarta, keempat ksatria penjelmaan Rajuna kembali ke Suralaya untuk bercumbu dengan para bidadari.

Setelah Ki Darma Aji mendapat aduan dari musuh Rajuna agar Rajuna itu dihukum mati, Ki Darma Aji minta pendapat Ki Lurah Semar. Semar minta agar sebelum Rajuna mati disuruh membuat sumur di belakang istana Ngastina. Setelah selesai membuat sumur, Rajuna dipenggal lehernya. Tiba-tiba turunlah hujan lebat selama empat puluh hari empat puluh malam sehingga alun-alun tempat pemenggalan leher Rajuna itu menjadi empang. Kemudian datanglah kemarau selama tujuh tahun sehingga orang mengalami kesulitan mencari air. Banyaklah orang mengambil air di alun-alun tempat Rajuna dipenggal kepalanya karena air di sini semakin banyak. Semua orang laki-laki dan perempuan serta binatang jantan dan betina yang minum air itu menjadi hamil. Melihat peristiwa itu, Batara Narada memohon kepada Batara Guru agar Rajuna dihidupkan kembali untuk mengatasi peristiwa ajaib itu.

Batara Surya minta pertolongan kepada Ki Lurah Semar agar hamilnya hilang. Lurah Semar mau menolong asalkan Batara Surya tidak menceritakan kepada siapa saja. Semar kemudian memberikan air yang telah dibuatnya sehingga Batara Surya lepas dari kehamilannya. Batara Bayu bertanya kepada Batara Surya bagaimana caranya memperoleh obat sehingga tidak hamil itu, Batara Surya tidak mau menjawab. Batara Bayu kemudian ke Ngamarta untuk mencari obat, ia minum air sumur di belakang istana. Tiba-tiba hamil Batara Bayu hilang. Pendeta Dorna dan keluarga Kurawa yang menderita kehamilan itu juga telah mendengar hal sumur itu. Mereka ingin mendapatkan air sumur itu, mereka kemudian membebaskan Adipati Karna, Raden Wirasa Sena, dan Ki Banda Keling untuk disuruh ke Ngamarta minta air sumur itu. Ki Lurah Semar tidak mengijinkan air sumur itu diberikan kepada sembarang

orang, kecuali keluarga Pandawa. Karena ketiga utusan itu berasal dari keluarga Pandawa, mereka diijinkan minum air sumur itu sepuas-puasnya. Mereka kemudian sepakat membantu Pandawa untuk menjaga sumur itu.

Adipati Karna, Raden Wirasa, dan Ki Banda Keling tidak kembali ke Ngastina, Dorna lalu menyuruh Bambang Swatama menyusul ketiga orang itu ke Ngamarta. Karena Raja Kurawa dan istrinya secara diam-diam pergi ke Ngamarta, Pendeta Dorna dan keluarga Ngastina menyusul dan memaksa Lurah Semar untuk memberikan air yang berkhasiat itu, tetapi ia tidak mau memberikan air itu sehingga terjadilah pertempuran sengit.

Sukma Rasa, Sukma Warna, Sukma Macan, dan Sukma Jenis turun ke dunia bersatu dengan tubuh Rajuna. Para bidadari merasa kehilangan kasih sayang dari keempat ksatria jelmaan Rajuna itu. Mereka turun ke Ngamarta ke tempat Rajuna dibunuh. Keempat puluh bidadari itu mengucapkan nadar agar Rajuna hidup kembali. Akhirnya Rajuna hidup dan menjelma menjadi lima ksatria, yakni Dipati Dandajali, Dipati Suralaga, Pangeran Janarka, Bambang Janawi, dan Jalantir. Mereka bersama para bidadari itu kembali ke Suralaya. Karena ulah Rajuna itu negeri Ngamarta menjadi kacau-balau. Batara Reksaning Jagat mengetahui hal itu, ia lalu mencari Rajuna untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya itu. Kelima ksatria penjelmaan Rajuna di Suralaya dipanggil untuk meredakan kerusuhan di Ngamarta. Di ngamarta Lurah Semar marah karena air sumurnya diperebutkan orang. Ia lalu meludahi sumur itu sehingga air sumur itu tidak berkhasiat lagi sehingga masih banyak orang yang menderita kehamilan. Kelima ksatria jelmaan Rajuna yang dipanggil oleh Batara Reksaning Jagat akhirnya berhasil menyembuhkan semua orang yang menderita kehamilan itu dengan jalan memanahnya. Orang yang disembuhkan itu, antara lain, Prabu Jenggala, Raja Astina, Pendeta Dorna, Patih Lesnapura, Raden Samba, dan Citrayuda. Setelah selesai tugasnya, kelima ksatria itu hendak kembali ke Suralaya, tetapi Batara Reksaning Jagat memerintahkan mereka agar kembali ke Ngamarta. Akhirnya, Rajuna bertemu dengan Ki Darma Aji, para batara, dan para raja. Mereka kemudian saling bermaaf-maafan dan mengakui kesalahannya.

3.2 Tema dan Amanat

Hikayat Wayang Arjuna (selanjutnya disingkat HWA) mengisahkan keperkasaan Rajuna melawan musuh-musuhnya serta Rajuna berpetualang dalam cinta. Prabu Darawati menyangka Rajuna itu berbuat tidak senonoh

dengan istrinya. Ia kemudian meminta bantuan kepada Prabu Suyudana agar berupaya membunuh Rajuna. Akan tetapi, Rajuna dapat hidup kembali, dan bermain cinta dengan permaisuri Prabu Suyudana. Prabu Darawati dan Korawa hendak menangkap Rajuna, tetapi mereka dapat dikalahkan. Prabu Darawati minta perlindungan kepada Batara Guru di Suralaya. Rajuna mengejar Prabu Darawati ke Suralaya. Di Suralaya Rajuna dipenggal lehernya oleh Bagawan Narada. Akan tetapi, Rajuna dapat hidup lagi dan menjelma menjadi lima ksatria. Kelima satria itu kemudian bercumbu dengan para bidadari sehingga Suralaya menjadi kacau. Batara Guru dan Bagawan Narada tidak dapat mengalahkan kelima ksatria itu sehingga mereka melarikan diri. Musuh-musuh Rajuna melaporkan tingkah-laku Rajuna itu kepada Prabu Darma Aji sehingga Prabu Darma Aji memenggal leher Rajuna. Tiba-tiba terjadilah kemarau panjang sehingga orang kesulitan mencari air. Semua dewa, manusia, dan binatang yang minum air di tempat Rajuna dibunuh menjadi hamil. Rajuna yang telah dipenggal lehernya itu hidup kembali dan bermain cinta dengan para bidadari. Karena ulah Rajuna itu Negeri Ngamarta menjadi semakin kacau. Batara Reksaning Jagat memanggil Rajuna agar meredakan kekacauan di Ngamarta. Rajuna dapat menyembuhkan semua dewa, manusia, dan binatang yang menderita kehamilan itu. Rajuna kemudian menemui Ki Darma Aji, para dewa, dan para raja. Mereka masing-masing mengakui kesalahannya dan saling bermaaf-maafan.

Tema hikayat ini ialah orang yang senang berpetualang dalam cinta akan dimusuhi orang serta dapat menimbulkan malapetaka. Amanatnya ialah (1) janganlah suka berburuk sangka, (2) hendaklah dalam melakukan segala pekerjaan dipikirkan dahulu baik buruknya, (3) janganlah menceritakan keburukan saudara sendiri, dan (4) janganlah suka berpetualang dalam cinta.

Tema dan amanat dalam *Hikayat Wayang Arjuna* tersebut akan diuraikan, sebagai berikut.

A. Tema

Dalam *Hikayat Wayang Arjuna* terlihat bahwa Rajuna sangat perkasa dan ditakuti oleh musuh-musuhnya. Selain itu, Rajuna senang berpetualang dalam cinta, antara lain Rajuna bermain cinta dengan Banowati, permaisuri raja Ngastina. Raja Ngastina tidak senang melihat perbuatan Rajuna itu. Ia bersama Prabu Darawati hendak menangkap Rajuna, tetapi mereka dapat dikalahkan Rajuna. Prabu Darawati minta perlindungan kepada Batara Guru

di Suralaya. Rajuna mengejar Prabu Darawati ke Suralaya. Sampai di Suralaya Rajuna dibunuh oleh Bagawan Narada. Akan tetapi, Rajuna dapat hidup lagi dan menjelma menjadi lima ksatria. Kelima ksatria itu kemudian bermain cinta dengan para bidadari di Suralaya. Rajuna yang perkasa itu yang sudah dipenggal lehernya itu tetap dapat bermain cinta karena jika mayatnya didekati atau mencium bau wanita akan hidup kembali. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Maka sang Raja Ngastina pun suruhkanlah bawa masuk kasih melihat pada istrinya, maka karena ingatan raja supaya istrinya boleh dapat tau yang betul langganannya suda mati, maka Ratu Ngastina pun amat suka hatinya yang Rajuna jadi penggoda hati istrinya suda lenyap dari dalam jagat (HWA, hlm. 56).

Maka sedang Bandawati pikir-pikir itu, maka lalu Rajuna berkedip-kedip matanya. Maka seketika tersenyum manis lakunya. Maka pada masa itu, digigit bibirnya Rajuna itu, maka seketika bersambunglah badan Rajuna dengan kepalanya itu...

..., dan Putri Bandawati bersama-sama dengan Pangeran Dipati Rajuna. Pada malam itu menghabiskan kesukaan hati, berganti pangku dan berganti gigit bersiut-siut, tiada lain yang kedengaran, melainkan suara pipi dan suara bibir (HWA, hlm. 57).

Hatta tersebutlah Sang Rajuna itu mengikuti larinya Ki Jenggala itu, ... Maka pada tatkala Sang Prabu naik di Suralaya, maka Sang Rajuna pun menyusul dari belakang....

... Maka pada tatkala itu, Bagawan Narada lalu mengambil senjata serta dihunusnya, lalu diputusnya kepalanya Rajuna lagi satu kali. Maka Rajuna kena dua kali potong leher. Maka berpisahlah badannya Rajuna daripada kepalanya.

.....
Maka seketika itu lagi, kembalilah Sang Rajuna seperti dahulu. ..., lalu menjadi Rajuna lima di atas kayangan. Maka di dalam kelimanya tiada lagi lain pekerjaannya, melainkan dipinjam oleh segala putri-putri di Suralaya (HWA, hlm. 74-90).

... Setelah cukup niat itu maka Ki Rajuna pun bangun daripada matinya lalu menjelma kembali seperti rupanya karena sudah mashur dalam warta jagat perkhawaran dalang; sekali pun seribu kali Dipati Rajuna itu mati dianiaya, jikalau didekatkan perempuan ia mesti hidup kembali karena kata dalang-dalang, Dipati Rajuna jikalau mati seribu tahun jikalau ia mencium bau-bau perempuan ia hidup kembali (HWA, hlm. 139).

B. Amanat

Amanat pertama dalam hikayat ini ialah janganlah suka berburuk sangka. Rajuna dan Prabu Darawati saling berburuk sangka. Rajuna menyangka Prabu Darawati itu sangat jahat, ia hanya manis di mulut dan hatinya jahat. Sebaliknya, Prabu Darawati menyangka Rajuna berbuat tidak senonoh dengan Dewi Jembawati. Wasangka yang buruk seperti itu dapat mengakibatkan hal yang tidak baik. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Berdatang sembah Sang Rajuna kepada Ratu Jaya, "Kakang Prabu, jikalau hamba punya tau bahwa Prabu Darawati seorang yang paling jahat dalam ratu pewayangan ini karena ia manis di mulut dan pahit di hati. Perkataan yang keluar di mulutnya bukan yang dalam hatinya. Karena dalam saya punya pikiran, orang itu yang paling jahat atawa sejahat-jahatnya manusia, yaitu yang di luar bukannya di dalam, artinya, mulutnya manis, hatinya palsu. Apa itu Kakang Prabu tiada dapat tau" (HWA, hlm. 30).

Adapun kata yang empunya cerita bahwa Sang Prabu Jenggala datang pikirannya, asmara yang tiada dapat tertahan lagi yang ia melihat tingkahlakunya Dipati Rajuna itu dengan istrinya akan ditarik tangannya (dan dibawanya masuk ke dalam. Maka dipikir-pikir, semingkin terpikir dan dirasa-rasa, jadi terasa apa kata hawa nafsunya, "Lagi-lagi akan melihat istrinya diperbuat itu. Jangan manis sama manisnya, dan janggankan yang sabar suda tiada patut lagi disabarkan. Jikalau perkara itu satu, memang suda masyhur keliling dunia, rata-rata jagat pewayangan. Sebab itu, juga sedang binatang yang tiada punya akal dan tiada punya pengetahuan, jikalau sebab itu, ia dapat tahu, dan ada punya akal buat mara dan buat bela istrinya. Apalagi pula kita orang, anak manusia dan aku seorang raja, istriku diperbuat demikian. Apakah halku dan namaku jadi percuma-cuma saja aku jadi laki-laki!" (HWA. hlm. 37).

Arkian maka tersebutlah pekabarannya Sang Prabu Farawati, ratu ing Jenggala Manik serta anaknya, Sang Raden Samba itu, dengan membawa hati yang amarah, hawa nafsu yang memburu itu, menuju negeri Ngastina....

Maka disahutinya ole Prabu Darawati dengan perkataan kasar dan terburu-buru daripada sebab nafsunya itu. Katanya, "Saya datang ini karena minta pertolongan pada saudaraku raja di sini. Sebab Ki Rajuna suda berbuat malu padanya di hadapan anak-anak Ngamarta. Maka itu, harap Raja punya pertolongan buat balas malunya, akan potong kepalanya Ki

Rajuna. Jikalau belon saya balas kepalanya dipotong, saya belon suka hati!" (HWA, hlm. 39–40).

Amanat kedua, hendaklah dalam melakukan segala pekerjaan dipikirkan dahulu baik buruknya. Prabu Darawati menuduh Rajuna berbuat tidak senonoh dengan Dewi Jembawati. Tanpa berpikir panjang ia pergi ke Ngastina minta pertolongan kepada Raja Ngastina agar supaya membunuh Rajuna. Raja Ngastina pun tanpa berpikir panjang meluluskan permintaan Prabu Darawati itu sehingga ia berhasil membunuh Rajuna. Akibatnya, Prabu Darawati dan Raja Ngastina itu mengalami hal yang tidak diinginkan karena Rajuna dapat hidup kembali. Bahkan Rajuna dapat mengalahkan kedua raja itu. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

..., dan ada juga ulama syaitan akan mengadap Sang Ratu Suyudana Maharaja Ngastina, akan hendak bermusyawarah dan beermufakat. Itu akan memutuskan perkataan Ratu Jenggala, Raja Darawati.

Maka seketika datanglah Ratu Jenggala serta Raden Samba dan Pati Lisanapura itu akan meminta dikabulkan permintaan hajat yang kalamarinnya itu.

Maka kata Sang Prabu Milaraja pada Ngastina, "Bahwa sekarang, janganlah dibuat khawatir-khawatir lagi. Harap juga nanti saya menolong, nanti dibelakang kali perkaranya. Jikalau suda putus kepalanya Ki Rajuna, maka bole Kita Prabu Jenggala berjanji pada Ratu Kurawa jikalau kalanya Rajuna bole dapat, jangan selempang (HWA, hlm. 46).

Adapun maka Ki Tumenggung Madura berjalan itu menuju negeri Ngastina pada malam itu membawa kepala Rajuna. Maka tiada berapa lamanya, sampailah. Pada ketika itu, hari pun sianglah. Maka Ki Tumenggung lalu persembahkan kepala Rajuna itu pada tangan Ki Prabu Jenggala Manik di hadapan Raja Kurawa dan Pendeta Dorna (HWA, hlm. 56).

Maka kata yang empunya cerita, maka Dipati Rajuna jikalau malam bersambung badannya, lalu kembali hidup. Jikalau siang, maka terpenggal kembali. Demikianlah laku Sang Rajuna itu. Maka Raja Ngastina keluar di balai penghadapan siang hari, maka Rajuna bermain-main barang sekehendak hati kepada bini raja (HWA, hlm. 57–58).

Maka pikir Sang Prabu Jenggala, demikian, "Maluku, bukan-bukan terlebih baik melarikan diriku!" (HWA, hlm. 67).

Setelah segalanya habis tiada bertahan, maka pada masa itu, Raja Ngastina, keduanya Pendeta Dorna melihat rakyat habis, maka lalu ia melarikan diri ... (HWA, hlm. 76)

Amanat ketiga, janganlah menceritakan keburukan saudara sendiri. Menceritakan keburukan saudara sendiri kepada orang lain berarti akan memalukan diri sendiri. Amanat ini terungkap dalam perkataan Prabu Jenggala ketika ia meminta pertolongan kepada Raja Ngastina, seperti dalam kutipan berikut.

Maka kata Ki Prabu Jenggala, “Sebabnya saya tiada bole bilang karena kalau saya bilang jadi tepuk air di dulang kena muka sendiri. Cuma yang saya harap Paman tolong pisahkan kepala Dipati Rajuna daripada badannya ... (HWA, hlm. 40).

Amanat ketiga tersebut juga terungkap dalam perkataan Prabu Jenggala kepada seekor lembu, seperti dalam kutipan berikut.

Maka sahut Sang Prabu, “Hai sang lembu, karena aku jadi buronannya Dipati Rajuna dan jadi husir-husirannya. Jika ada rahim hatimu, sembunyikanlah aku pada sisimu daripada mati (ulah) Sang Rajuna!”.

Maka sahut lembu, apa sebabnya!”.

Maka sahut Sang Prabu, “Malulah aku katakan padamu... Jikalau aku katakan, seumpama menampar air di dulang kena muka sendiri.” (HWA, hlm. 72).

Amanat terakhir yaitu janganlah suka bertualang dalam cinta karena hal itu akan dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Rajuna adalah penengah Pandawa yang senang berpetualang dalam cinta, ia bercinta dengan permaisuri Raja Ngastina. Karena perbuatan Rajuna itu maka terjadilah peperangan sehingga rakyat Korawa kacau balau. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka telah nyatalah Sang Prabu akan melihat Sang Rajuna lagi sedang pondong bini Raja Ngastina, Maka Demang Swatama pun terlalu amat marahnya. Demikian juga Jayawikata dan Sang Prabu Jenggala, dan Tumenggung Baladewa, dan Pendeta Dorna...

Maka keluarlah, maka Sang Rajuna bertemulah dengan Sang Prabu Jenggala dan rakyat Tumenggung Baladewa....

Maka pada tatkala itu, Sang Rajuna bertemu dengan Tumenggung Baladewa, ... maka lalu berperanglah tiada terlarang.....

Maka pada masa itu, Sang Prabu Jenggala pun berperanglah dengan Sang Rajuna, terlalu amat ramainya, berganti-ganti angkat-mengangkat dan berganti-ganti banting-membanting... Maka Sang Prabu Jenggala tiada bertahan lagi melawan Sang Rajuna, ... (HWA, hlm. 59-67).

Maka tersebut lain perkhabaran. Adapun tersebutlah perkataannya orang Korawa pada tatkala rakyatnya pecah perangnya, berhamburan lari tiada ketahuan ke mana perginya melarikan dirinya, ... (HWA, hlm. 75).

3.3 Penokohan

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam *Hikayat Wayang Arjuna* dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok tokoh berdasarkan tempat asal atau negeri asalnya. Kelompok tokoh tersebut, yaitu: (1) tokoh yang berasal dari negeri Ngamarta adalah Ki Darmawangsa, Bima Arya Rupatala Mandalagiri, Rajuna Suryalaga Kawisutana, Sakula, Sadewa, Drupadi, Sembadra, Srikandi, Arimbi, Gatot Sura Pringgadani, Tanjung Anom, Mintarjo, Bambang Sumitra, Angkawijaya, Semar, Garubug, Nalagareng, Petruk, dan Cemuris; (2) tokoh yang berasal dari negeri Darawati adalah Prabu Darawati, Dewi Jembawati, Samba, Siti Sundari, dan Patih Lisnapura; (3) tokoh yang berasal dari negeri Ngastina adalah Prabu Suyudana, Dewi Bandawati, Lesmananingpuri, Dorna, Swatama, Ranggada Sangkuni, Karna, Wirasa Sena, Arya Dursasana, Citrayuda, Citranggada, Senagalaba, Saranguni, Lemananingpuri, Jayawikata, Jompo, dan Bisma; (4) tokoh yang berasal dari Suralaya adalah Batara Guru, Bagawan Narada, Batara Brahma, Batara Bayu, Batara Indra, Batara Supa, Kencana Puspa, Kencanawati, Kencanalaya, Kencanasari, Supraba, dan Batara Kili; (5) tokoh yang berasal dari Mandura Baladewamandura; (7) tokoh yang berasal dari laut adalah Prabu Danusagara; (8) tokoh yang berasal dari hutan adalah Lobat Karawang; (9) tokoh yang berasal dari bumi adalah Lembu; dan (10) tokoh yang berasal dari negeri Kalaburan Gangsa adalah Prabu Kalaburan Gangsa. Tokoh-tokoh yang menonjol dalam hikayat ini akan dianalisis sehingga peran mereka akan terlihat jelas. Lihat juga lampiran silsilah.

Tokoh-tokoh yang menonjol dalam *Hikayat Wayang Arjuna* itu akan dibahas satu persatu, sebagai berikut.

3.3.1 Rajuna

Tokoh utama di dalam *Hikayat Wayang Arjuna* adalah Rajuna. Rajuna ini anak yang ketiga dari Keluarga Pandawa. Ia dinamakan juga Rajuna Suralaga Kawisatana, Permadi, Panji Marabangun, Sang Madukara, dan Dananjaya. Tokoh ini mempunyai dua saudara kandung, yaitu Prabu Darmawangsa dan Bima Arya Rupatala Mandalagiri; ketiga anak ini lahir dari perut Dewi Kunti. Selain itu, Rajuna juga mempunyai dua orang saudara lagi, yakni Sakula dan Sadewa yang lahir dari perut ibu yang kedua. Istri Rajuna dua orang putri, yakni Dewi Sembadra dan Dewi Srikandi. Putra Rajuna ada tiga orang, yaitu Angkawijaya, Bambang Sumitra, dan Tanjung

Anom. Rajuna digambarkan sebagai seorang tokoh yang tidak dapat menyimpan rahasia seseorang. Ia membeberkan keburukan Prabu Darawati di hadapan kakaknya Ratu Jaya (Prabu Darmakusuma). Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka itu, adatnya memang Sang Rajuna empunya biasa apa yang datang dalam pikirannya tiada dapat tertahan lagi hendak dikeluarkannya....

Berdatang sembah Sang Rajuna kepada Ratu Jaya, “Kakang Prabu, jikalau hamba punya tau bahwa Prabu Darawati seorang yang paling jahat dalam ratu pewayangan ini karena ia manis di mulut pahit di hati. Perkataannya yang keluar dari mulutnya bukan yang dalam hatinya. Karena dalam saya punya pikiran, orang itu yang paling jahat atawa sejahat-jahat manusia, yaitu yang di luar bukannya yang di dalam, artinya, mulutnya manis, hatinya palsu. Apa itu Kakang Prabu tiada dapat tau” (HWA hlm. 30).

Rajuna sangat disayangi atau diperhatikan oleh sanak keluarganya. Ketika Rajuna sakit banyak sanak keluarganya yang menjenguk. Beberapa di antaranya ada yang membawa dukun dan tabib yang terkenal. Akan tetapi, penyakit Rajuna semakin parah sehingga tubuhnya semakin kurus kering. Sanak keluarga Rajuna sedih memikirkan keadaan Rajuna seperti itu. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Maka Sembadra dan Srikandi, kedua laki-istrinya menjadi bingung sebab Dipati Rajuna dalam sakitnya tiada makan dan minum.

Maka pada tatkala Ki Darma Aji dan Prabu Jenggala dan Pati Lisana-pura Purapat Managara menengar yang dipati Rajuna sakit keras, maka masing-masing datang melawat serta dengan anak-istrinya. Beberapa mengambil dukun dan tabib yang masyhur-masyhur dan yang tanggung-tanggung, tiada juga boleh baik, mula-mula bertamba penyakitnya hingga menjadi kurus kering dan nafasnya sudah tinggal sekali-sekali, dan mana yang melihat menjadi bingung. Dan Prabu Jenggala sementar-mentar goyang-goyang saja kepala sebab heran, “Penyakit apakah itu tiada mau sembu?”.

Maka sekalian sanak kadang-keluarganya itu amat susah hatinya karena suda habis rata jagat buat minta obat tiada juga bole baik....

Dan pada masa itu Ki Arya Judipati pun begitu juga laki-istri suda menangis saja dan Ki Prabu Jenggala pun demikian juga. Apalagi istrinya Ki Jenggala sementar-mentar memeluk Putri Kebonarum, kedua Srikandi (HWA, hlm. 33).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Rajuna sangat diperhatikan oleh istri dan saudara-saudaranya. Mereka membawa dukun dan tabib serta berupaya mencari obat ke segenap penjuru dunia agar Rajuna segera sembuh.

Rasa cinta sanak keluarga Rajuna kepada Rajuna itu juga terlihat melalui nadar atau kaul mereka. Mereka yang bernadar itu di antaranya ialah Bima, Dewi Arimbi, Drupati, Kebonarum, Srikandi, dan Dewi Jembawati. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Setelah Arya Jayasena menengar kata Sang Prabu Jenggala itu, maka kata Sang Bima itu, "Bahwa niatku tiada lain-lain, jikalau selamat, *kewarasan*, disembuhkan penyakitnya adikku, Dipati Rajuna, dengan segera selamat baiknya aku mau *sunggu* di atas pundakku, seperti Janggi Capabumi di Pasar Baru."

Maka kata Dewi Arimbi, "Jikalau bole baik, aku mau batikkan *dodot geringsing*."

Maka masing-masing pun berkaulah dengan baik-baik kaulah....

Maka kata Drupadi, istrinya Ratu Darmawangsa, "Jikalau bole baiklah aku mau kasih makan segala dewa-dewa."

Maka kata Kebonarum, "Kalau bole, baik aku mau langirkan tuju hari tuju malam."

Maka kata Srikandi, "Jikalau ia bole baik, aku mau turutkan apa saja maunya, siang malam kita tiada turun-turun dari situ."

Maka setelah suda sekaliannya masing-masing bernadar, belon juga Sang Rajuna bisya berbalik (HWA, hlm. 35).

Maka tatkala Dewi Jemawati, istrinya Prabu Jenggala Manik, berkaul, katanya, "Jikalau Yayi Rajuna bole baik daripada penyakitnya, maka aku mau ajak makan satu piring berdua...." (HWA, hlm. 36).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa istri Rajuna, Kebonarum dan Srikandi sangat mencintai Rajuna. Begitu juga saudara-saudara Rajuna, seperti Bima dan istrinya, Prabu Jenggala dan istrinya, dan Dewi Drupadi. Mereka semua berharap agar Rajuna cepat sembuh dari sakitnya.

Bukan hanya sanak keluarga Pandawa saja yang menyayangi Rajuna. Rakyat negeri Ngamarta pun juga sangat mencintai Rajuna. Mereka sangat senang karena Rajuna telah sembuh dari sakitnya. Mereka mengadakan keramaian di mana-mana, di dalam istana sampai ke pasar-pasar dan lorong-lorong terdengar suara gamelan dan tabuhan. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Kelakian maka tersebut perkhabarannya di dalam negeri Ngamarta itu terlalu amat ramainya orang bersuka-sukaan karena selamanya Dipati Rajuna Sembu daripada penyakitnya tiada sunyi orang bersuka-suka.

Jangankan dalam istanah hingga di pasar-pasar pun ramai karena masing-masing orang membayar niat dan kaul, dan suara gamelan, dan tabuhan di pasar, dan di lorong-lorong ramai sekali topeng, dan wayang sangat lakunya (HWA, hlm. 52).

Bima atau Ki Aryo Judipati, kakak Rajuna, serta Sakula dan Sadewa, adik Rajuna, juga sangat mencintai Rajuna. Ketika Rajuna tiba-tiba hilang dari istana Ngamarta, Bima, Sadewa dan Sakula segera mencari Rajuna. Mereka tidak akan kembali ke Negeri Ngamarta kalau belum bertemu dengan Rajuna. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka pada masa itu, kata Ki Judipati, "Sekarang apakah bicara karena aku hendak menyusul pada hari ini di mana adanya saudaraku dan adikku, dan aku hendak mengetahui karena tiada bole jadi sedatangnya Pati Mandura, saudaraku hilang, dan Prabu Jenggala juga punya perbuatan. Jikalau belum aku putuskan hati, belum aku datang kembali pada negeriku ini, dan sekarang aku hendak berangkat, pergi ke negeri Jenggala!"

Maka sembah Sakula Sadewa, "Jika kakangku hendak pergi di sana marilah bersama-sama hamba!"

Maka kata Sang Bima, "Baiklah!"

Rajuna sangat taat pada perintah raja Ngamarta, Darmawangsa. Prabu Darmawangsa menerima surat dari Temunggung Baladewa yang isinya meminta agar kepala Rajuna dipenggal. Prabu Darmawangsa kemudian memanggil Rajuna agar membaca surat itu. Setelah mengetahui isi surat itu Rajuna menyerahkan diri kepada Prabu Darmawangsa agar lehernya dipenggal. Ketaatan Rajuna kepada kakaknya itu dapat diketahui dalam dialog Rajuna dengan Raja Darmawangsa, sebagai berikut.

Maka kata Raja, "Hai Saudaraku, cobalah baca surat ini!"

Maka Sang Rajuna pun menyambut surat, dibanya, telah habislah dibacanya.

Setelah Rajuna melihat yang Ki Tumenggung Baladewa bersama-sama maka taulah kesalahannya itu. Setelah Rajuna membaca surat itu, maka sembahnya kepada Raja Darmawangsa, "Jikalau kepala kami diminta oleh Raka Prabu Jenggala yang mana juga perintahnya tuanku, patik turut. Jangankan nanti-nanti, sekalipun sekarang juga, patik raka, tetapi jikalau lain daripada Kakang Darma Aji, patik tiada turut. Jikalau Kakang Darma Aji bole sampai hati buat potong kepala saya, maka saya suka sekali."

Maka lalu dipotongnya kepalanya dan berpisahlah daripada badannya. Setelah sudah terpenggal, maka lalu diserahkanlah kepala Rajuna itu kepada tangannya Ki Baladewa (HWA, hlm. 54).

Rajuna digambarkan sebagai seorang yang tampan, tidak ada celanya, hidung, bibir, jidat, dan alis Rajuna sangat manis sehingga orang yang memandangnya tidak akan bosan. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka pada berbetulan itu, Putri Bandawati serta Putri Lasmananingrum ada duduk memandang kepala itu yang tiada habis dipikirkan, "Rajuna dipandang tiada 'kan bosan, dipandang jadi terpandang, dipikir jadi terpikir, dipandang matanya manis, dan hidungnya manis, dan bibirnya manis, dan jidat alisnya pun manis, tiada dapat tercela, ... (HWA, hlm. 57).

Pada bagian lain, Rajuna juga digambarkan sebagai orang yang tampan, jarinya indah seperti duri landak, betis dan tumitnya juga sangat indah sehingga para bidadari pun jatuh cinta pada Rajuna meskipun Rajuna telah berupa bangkai. Hal itu dapat diketahui dalam percakapan para bidadari sebagai berikut.

Maka kata seorang yang bernama Kencana Laya, "Amat bagusnya orang ini, sedang menjadi bangkai demikian! Apa pula pegimana hidupnya karena jari tangan kanannya seperti duri landak!"

Maka kata seorang, "Jari kirinya pun juga bagus!"

Maka kata pula seorang, "Lengannya pun juga bagus!"

Maka kata Kencana Sari, "Ya Saudaraku bahwa betisnya pun amat inda sekali!"

Maka kata yang lain, "Tumit kirinya pun amat bagus!" (HWA, hlm. 87).

Rajuna sakti mandraguna sehingga ia ditakuti oleh musuh-musuhnya. Selain itu, Rajuna juga senang bermain perempuan. Hal itu dapat diketahui secara terinci dari kutipan sebagai berikut.

Hatta diceritakan maka pada tatkala malam hari, badannya rajuna pun menyusul kepalanya ke dalam puri tuan putri. ...

Maka sedang Bandawati berpikir-pikir itu, maka lalu Rajuna berkedip-kedip matanya. Maka seketika tersenyum manis lakunya. Maka pada masa itu, Bandawati tiada lagi bertahan hatinya dan hilang malunya. Maka segera digigit bibirnya Rajuna itu, maka seketika bersambunglah badan Rajuna dengan kepalanya itu....

..., maka Dipati Rajuna jikalau malam bersambung badannya, lalu hidup kembali. Jikalau siang, maka terpenggal kembali. Demikianlah laku Sang Rajuna itu. Maka apabila Raja Ngastina keluar di balai penghadapan siang hari, maka Rajuna bermain-main barang sekehendaknya hati kepada bini raja... (HWA, hlm. 57-58).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Rajuna sangat sakti meskipun kepalanya telah dipisahkan dengan tubuhnya dan ia dapat hidup kembali. Setelah kepala dan tubuh bersatu, Rajuna seketika itu juga berbuat serong dengan istri Raja Ngastina, Banowati.

Di kayangan Suralayapun Rajuna dipenggal kepalanya oleh Bagawan Narada. Berkat kesaktiannya, tubuh Rajuna menjelma menjadi empat orang ksatria dan kepala Rajunapun menjelma menjadi seorang ksatria. Dengan demikian menjadi lima ksatria, kemudian mereka bermain cinta dengan para bidadari. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka pada tatkala itu, Bagawan Narada pun lalu mengambil senjata lalu dihunusnya, lalu diputusnya kepalanya Rajuna lagi satu kali lagi. Maka jadi Rajuna dua kali potong leher. Maka berpisahlah badannya Rajuna dari-pada kepalanya (HWA, hlm. 87).

Maka dengan takdir dalangnya yang melakukan, maka segala jari tangan dan betis, tumit kakinya Rajuna yang segala widadarian pegang sekaliannya melesat ke sana kemari.... Maka seketika hilang, tiada ketahuan. Maka sehilangnya anggota bangkai itu, maka datanglah akan empat orang laki-laki amat bagus rupanya, dan sikap pakaiannya, dan manis macamnya, dan elok parasnya...

Maka seorang namanya itu disebut Sukma Rupa, Sukma Jenis, Sukma Macan, Sukma Warna....

Maka keempatnya itu berganti-ganti saja pada tiap malam dipinjam sana dipinjam sini ole keempat pulu widadarian, dan tarik sana tarik ke mari....

Maka sekalian widadarian dalam Suralaya sekalian merasakanlah keempat orang itu, dan sekaliannya dipeluk ole Sang Rajuna.... (HWA, hlm. 88-89).

Hatta maka tersebutlah kepalanya Rajuna yang dipancang di tenga kebun taman Suralaya maka pada tatkala Widadarian Supraba melihat.... Maka kata Supraba, "... Maka jikalau ia bisya hidup kembali serta berbadan, aku buat laki!". Maka kabullah perkataan Dewi Supraba itu.

Maka seketika lagi, kembalilah Sang Rajuna seperti dahulu. Maka lalu jadilah dua patung itu serupa Rajuna dengan bersamaan, tiada be-dahnya dengan yang empat itu, lalu menjadi Rajuna lima di atas kayangan (HWA, hlm. 90).

Dari kutipan itu memperjelas bahwa Rajuna sangat sakti, meskipun lehernya telah dipenggal, ia dapat hidup kembali. Bahkan bangkai Rajuna dapat menjelma menjadi lima orang ksatria yang wajahnya mirip dengan wajah Rajuna. Kelima orang itu kemudian bercumbu dengan para bidadari di Suralaya.

Bukti lain bahwa Rajuna senang bermain cinta dengan perempuan dapat diketahui dalam ucapan Ki Pendeta Dorna yang disampaikan kepala raja Ngamarta sebagai berikut.

“Di mana bole bicara tiada sanggup kamu musti sanggupkan karena kamu punya saudara. Jika lain daripada raja di sini siapa lagi yang bole dihilangkan nama Rajuna. Kamu musti kerjakan, tiada mau musti kerjakan apa patut pekerjaan saudaramu. Segala negeri-negeri dibikin dan segala putra-putri dipeluk semuanya, janda perawan. Jangankan putri-putri jagat, sedangkan putri-putri Suralaya dibikin rusak sama sekali; itu tiada patut. Sekali-sekali kamu musti bikin habis nama Rajuna dan jikalau kamu tiada kerjakan siapa lagi.” (HWA, hlm. 113).

Berkat kesaktiannya itu Rajuna dapat mengalahkan musuh-musuhnya. Setelah berhasil mengalahkan Kurawa, Rajuna menantang Prabu Jenggala. Dalam perkelahian itu, Prabu Jenggala kalah dan melarikan diri agar lepas dari kejaran Rajuna. Namun, berkat kesaktiannya itu, Rajuna selalu dapat mengejar Prabu Jenggala. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Setelah Prabu Jenggala melihat saudaranya lari, maka pikir Sang Prabu Jenggala, “Sekarang telah habislah rakyat kurawa dan tinggallah aku!”. Maka sedang berpikir demikian, maka Sang Rajuna pun telah sampailah akan menangkap ikat pinggangnya Sang Prabu, seraya katanya, “Sekarang apakah bicara Raka Prabu?”.

.....
Maka pada masa itu, Sang Prabu Jenggala pun berperanglah dengan Sang Rajuna, terlalu amat ramainya, berganti-ganti angkat-mengangkat, dan berganti-ganti banting-membanting, dan berganti-ganti lelet. Maka pada masa itu, adalah kira-kira perangnya tuju belas hari. Maka Sang Prabu Jenggala tiada bertahan lagi melawan Sang Rajuna, dan hilang budi kekuatannya, dan hilang akal tipunya Sang Prabu.

.....
Maka pada masa itu, Sang Prabu Jenggala, serta Raden Samba, dan Pati Lisanapura pun gaib, hilang, tiada ketahuan ke mana perginya, dan meninggalkan medan peperangan.

Maka pada masa itu, Sang Rajuna pun gaiblah daripada mata, hilang tiada ketahuan akan menyusul Sang Prabu. Maka pikir Sang Prabu Jenggala itu hendak lari di Suralaya akan hendak mengadukan hal-halnya pada Raja Suraganta.....
Setelah sampai setengah perjalanan, ... maka baharu hendak duduk. Maka Rajuna telah sampai di hadapannya, serta katanya, “Hendak ke manakah ini?” (HWA, hlm. 66-67).

Rajuna selalu ingin menjebak Prabu Jenggala. Ke mana saja Prabu Jenggala bersembunyi, di tempat itu pula Rajuna telah berada dan ia menam-

pakkan diri seperti laki-laki tua; kemudian, mengubah dirinya menjadi anak kecil sehingga Prabu Jenggala terkecoh, mau menyembah kepadanya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Maka pada tatkala sebelumnya, Sang Prabu sampai dibawa kaki gunung, maka Sang Rajuna pun telah sampai terlebih dahulu. Maka lalu ia merupakan dirinya seperti laki-laki tua..., lagi duduk di atas batu pada kaki gunung itu.

.....
Maka kata Mak tua itu, "Sebab aku terlaku *kepingin* disemba orang. Jikalau ada yang minta pertolongan, biar kesusahan yang pigimana juga jikalau ia mau menyembah pada hamba, maka hamba tolong padanya."

Maka pada tatkala itu, Sang Prabu mendengar kata demikian dengan segeranya ia juga melenyapkan dirinya. Lalu ia lari pada tepi laut. Maka dilihatnya pada tatkala itu ada anak kecil umur empat tahun, pada pinggir laut itu menimba air laut dengan tembekor, daun kenari, ...

Maka Raden Samba dan Pati Lisana berbelok mukanya *mengulon*, melihat jangan sampai ada orang yang tahu, dan Ki Jenggala pun ...

Maka sembari menyembah, semberi lihat-lihat orang. Maka tatkala ia turunkan badannya mau jongkok, maka Dipati Rajuna merupakan dirinya seperti rupanya. Maka Ki Prabu Darawati kena sembah kaki Dipati Rajuna serta Ki Rajuna riak-riak, katanya, "Matamu buta, kupingmu tuli!" (HWA, hlm. 70-72).

Bukan hanya manusia, dewa pun dapat dikalahkan Rajuna. Prabu Jenggala melarikan diri ke Suralaya untuk minta perlindungan kepada Batara Guru. Rajuna mengejar Prabu-Jenggala sampai di Suralaya, tetapi ia dilarang masuk oleh para dewa. Rajuna memaksa masuk ke Suralaya sehingga terjadilah peperangan antara Rajuna dan para dewa di Suralaya. Para batara dapat dikalahkan oleh Rajuna. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Hatta tersebutlah Sang Rajuna mengikuti larinya Ki Jenggala itu, barang di mana larinya dan perginya disusulnya. Maka pada tatkala Sang Prabu naik di Suralaya, maka Sang Rajuna pun menyusul dari belakang. Setelah sampai di pintu Suralaya, maka lalu ditahan dengan barisan batara-batara itu serta tidak diberinya masuk.

Maka kata Sang Rajuna, Hai Batara Indra, maka mengapakah aku tiada diberinya masuk karena aku sedang lagi mengusir perburuanku. Karena aku lihat larinya Prabu Jenggala kemari. Ia masuk maka aku hendak mengusir padanya. Maka mengapakah kamu melarangku?"

.....
Setelah segala batara-batara menengar, maka terlalu amat marahny. Maka lalu ditangkapnya Sang Rajuna, maka Sang Rajuna pun menyalahi tangkapannya itu, serta memarang kerisnya. Maka pada masa itu, Sang

Rajuna berperanglah dengan segala batara-batara, terlalu amat ramainya ia berperang dan tiada menderita lagi pengamukannya Sang Rajuna. ... Maka segala rakyat batara-batara tiadalah akan bertahan rasahnya melawan pada Sang Rajuna karena Sang Rajuna berperang amat tahunya dan ialah yang dikata pendekar bijaksana.

Maka perangnya segala batara-batara itu semingkin undur ke belakang dan Sang Rajuna semingkin ia maju ke hadapan, ... (HWA, hlm. 74-75).

Kelima ksatria penjelmaan Rajuna berperang melawan dewa-dewa, seperti Batara Kili, Batara Brahma, Batara Indra, dan Batara Bayu di Suralaya. Keempat dewa itu pun dapat dikalahkan oleh Rajuna. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka setelah keraton suda jadi binasa, dibinasakan sekalianya maka keluarlah Sang Rajuna lima rupanya dan dengan sama besar kecilnya dan tinggi pendeknya. Maka pada masa itu Sukma Rupa bertemu dengan Batara Kili, dan Sukma Jenis bertemu dengan Batara Indra, dan Sukma Warna bertemu dengan Batara Bayu. Maka pada masa itu Sang Rajuna pun mengamuklah sana kemari tiada terlarang lagi. Maka sangat ramainya tiada terkira-kira Sang Rajuna ada lima. Maka kelimanya mengamuk...

Setelah itu maka batara-batara dan dewa-dewa yang turun berperang pun larilah sana kemari yaitu Batara Brahma dan Batara Bayu dan Batara Kili dan Batara Indra lalu larilah itu. Maka segeralah dihusirnya barang di mana larinya itu seperti orang menggiring gembalanya itu. Demikian lakunya keempat Rajuna menguber sekalian batara-batara (HWA, hlm. 92-93).

Rajuna dapat mengalahkan Batara Guru dan Bagawan Narada sehingga kedua dewa itu melarikan diri ke Gunung Parasu. Hal ini dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Adapun maka Batara Guru dan Bagawan Narada pun berperanglah. Maka Raja Suralaya kedua patinya tiada tertahan melawan Rajuna itu. Maka lalu larilah keduanya. Maka tiada orang disusulnya barang mana larinya Batara Guru itu. Maka kata Batara Guru kepada patinya, "Hai Kakang Narada, pigimanakah kita sekarang ini? Marilah kita melarikan diri ke atas Gunung Parasu. Di sana ia tiada dapat menjalani" (HWA, hlm. 94).

Rajuna mengubah dirinya menjadi Batara Agung Sakti. Oleh karena itu, Batara Brahma, batara Bayu, Batara Indra, Batara Sopa, Batara Kili, dan batara-batara lain terkecoh karena mereka menyembah Batara Agung Sakti. Setelah selesai menyembah, mereka mengangkat mukanya dan terkejut karena yang mereka sembah itu ternyata Rajuna. Para batara itu kemudian melarikan diri. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

... Sang Rajuna telah sampai di atas kemuncak Gunung Parasu itu terlebih dahulu merupakan dirinya seperti serupa batara; ... (HWA, hlm. 94).

Maka pada masa itu Batara Brahma dan Batara Bayua dan Batara Indra dan Batara Sopa dan Batara Kili, beberapa lagi beberapa batara-batara lalu menyembah pada kaki Batara Agung Sakti. Maka setelah suda disembahnya maka batara-batara tatkala memandang mukanya diangkat naik, maka dilihatnya bukannya Batara Agung Sakti maka adalah rupa Sang Rajuna ...

Maka batara pun kemalu-maluan karena yang disembah itu Rajuna. Maka bataralah akan kata putih dan hitam lagi, lalu larilah ia (HWA, hlm. 96).

Maharaja Danusegara pun mengakui kesaktian Rajuna, sehingga ia menyerahkan dirinya kepada Rajuna. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka lalu berperanglah dengan Maharaja Danu Sagara, terlalu amat ramainya hingga air laut berguncangan mendidi-didi, dengan segala keong, cumi-cumi, yuyu banyak yang mati daripada sebab mabuk. Dan apalagi sang rajungan merayap-rayap di darat maka sang keong tiada habis memikirkan daripada hal saktinya Rajuna itu dapat melawan Raja Danu Sagara itu (HWA, hlm. 97).

Maka pada masa itu, lalu Maharaja Danu Sagara menyerahkan dirinya serta sujud menyembah pada kaki Sang Rajuna akan minta supaya sentosa (HWA, hlm. 98).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Rajuna dan Maharaja Danusegara berperang sangat ramai sampai air laut mendidih dan berguncang-guncang sehingga ikan-ikan di laut banyak yang mati. Oleh karena itu, Maharaja Danusegara mengakui kesaktian Rajuna; kemudian ia menyerah kepada Rajuna.

Rajuna dapat mengalahkan raja raksasa yang bernama Lobat Kerawang. Raja Raksasa itu sangat marah kepada Rajuna karena banyak rakyatnya yang dibunuh olehnya. Lobat Karawang kemudian berperang melawan Rajuna dan ia pun berhasil memenggal leher raja raksasa itu sehingga raja raksasa itu meninggal. Sukma raksasa itu kemudian berkata bahwa Rajuna adalah laki-laki paling sakti di dunia. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka kata Raja Suralaya, "Hai Lobat Kerawang, maka sekarang tolongi aku daripada musuhku nama Rajuna dan kamu bunu sekali padamu (HWA, hlm. 99).

Maka dara pun mengalir seperti anak sungai dan bangkai raksasa bertimbun-timbun seperti gunung rupanya hingga Rajuna berjejak di atas bangkai raksasa itu karena tiada lagi berjejak di bumi daripada sebab banyaknya yang mati berjejer-jejer dan bertumpuk-tumpuk tiada terkira lagi.

Setelah Maharaja Lobat Karawang menengar kata patinya itu maka terlalu amat marahnya... Maka lalu keluarlah maharaja raksasa itu mengadap pada Sang Rajuna serta katanya, "Hai Rajuna, begini kecil, satu kepal, dengan pakaianmu berani membinasakan rakyatku; dan aku lawanmu! Hai Rajuna, aku kubur hidup-hidup dalam perutku!". Maka Lobat Karawang pun lalu menangkaphlah pula ikat pinggangnya Rajuna karena hendak dibantingnya. Maka beberapa diangkatnya dengan sekuat-kuatnya tiada juga terangkat. Heranlah Maharaja raksasa itu. Maka pada masa itu, sedang raksasa itu berkata-kata mengangkat, maka Rajuna pun menikam hujung kerisnya pada betul mana batang lehernya. Maka putuslah dua batang lehernya Lobat Karawang itu, maka matilah maharaja raksasa itu. Maka sukmanya keluar berseru-seru, katanya "Hai Rajuna, bahwa nyatalah kamu laki-laki sejagat dan kamulah yang menjadi panjang lakon, ... (HWA, hlm. 100-101).

Rajuna dapat menyembuhkan orang yang menderita kehamilan dengan jalan memanah orang itu. Orang-orang yang disembuhkan oleh rajuna itu di antaranya ialah Prabu Darawati, Ki Lisanapura, Samba, dan Dorna. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka pada tatkala itu Pangeran Suryalaga mengangkatkan anak panahnya dari jau hendak dipanahkannya pada Sang Prabu Jenggala itu. Maka Sang Prabu Jenggala sedang berperang dengan Bupati Ayowangga lalu dipanahnya dengan Pangeran Suryalaga dari jau. Maka lalu terkenallah, maka Sang Prabu kembali seperti dahulu... Maka setela suda Sang Prabu melihat dirinya tiada bunting maka terlalu suka hatinya.

Maka lalu dihunusnya anak panahnya maka lalu dipanahnya Ki Lisanapura itu... Seketika lalu gugurlah pada negerinya sendiri di Jenggala Manik serta kembali pada asalnya dan buntingnya pun menjadi sembu. Setelah Ki Lisanapura melihat dirinya suda sembu maka terlalu amat suka hatinya.

Adapun maka Pangeran Kawistanah pun lalu mengunus-anak panahnya serta dipanahkannya kepada Raden Samba itu... Maka Raden Samba ingat daripada pingsannya dilihatnya telah seperti asalnya dahulu itu, maka terlalu amat suka hatinya... (HWA, hlm. 149-150).

Maka pada tatkala itu Pendeta Dorna pun dengan bingung hanya dibawa lari sana kemari dengan Citrayuda diseret-seret tangannya. Maka anak pana pun sampailah lalu terkena keduanya serta dibawanya anak pana itu terlayang-layang seperti angin lalu jatu di hadapan Raja Ngastina. Setelah ingat daripada pingsannya maka dilihatnya dirinya telah kembali

seperti dahulu dan ia pun ada dalam Negeri Ngamarta.... (HWA, hlm. 151).

Kutipan tersebut memperjelas bahwa Rajuna sangat sakti. Ia dapat menyembuhkan orang yang menderita sakit kehamilan dengan anak panahnya. Orang yang menderita sakit kehamilan itu dipanah oleh Rajuna, tetapi orang itu tidak mati, malahan ia sembuh dari penyakitnya.

Rajuna mau mengakui kesalahannya. Kemudian, ia minta maaf kepada Prabu Jenggala, Pendeta Dorna, dan Raja Kurawa karena ia telah berani kepada mereka. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka pada tatkala itu Ratu Jenggala pun memeluk leher iparnya serta katanya, "Sekarang yang suda biar yang suda janganlah akan diingat lagi barang kesalahan Rayi dan Raka Prabu..., maka sahut Pendeta Dorna, "Hai anakku Rajuna, barang kesalahan paman... jangan anak Rajuna buat sakit hati..."

Maka sahut Sang Rajuna, "Hamba pun demikian juga karena barang kedosaan atawa kekhilapan hamba yang hamba suda berani pada orang yang lebi tua, hamba harap diampunkan. Demikian juga pada Kakang Raja Kurawa hamba minta ampun." (HWA, hlm. 159).

Demikian juga kepada Batara Guru dan Bagawan Narada Rajuna meminta maaf atas segala kesalahannya. Hal itu dapat diketahui dalam perka-taan Rajuna, sebagai berikut.

Maka pada tatkala itu Sang Rajuna pun sujud menyembah pada kaki Batara Guru dan pada Bagawan Narada serta meminta ampun katanya, "Ya Eyang Guru, Eyang Prabu Ngakara, hamba minta ampun apa barang kesalahan hamba. Janganlah Eyang dipergusar atawa syal". (HWA, hlm. 159).

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat dikatakan bahwa Rajuna sebagai tokoh bulat. Rajuna sangat dicintai oleh saudara-saudaranya dan rakyat Ngamarta. Ia taat pada perintah kakaknya, Prabu Darmakusuma. Ia memusuhi Prabu Jenggala, Prabu Suyudana, Pendeta Dorna, dan Batara Guru. Selain itu, ia juga senang bermain cinta dengan perempuan, di antaranya dengan permaisuri Prabu Suyudana. Rajuna menyadari semua kesalahannya itu; kemudian ia minta maaf kepada Prabu Jenggala, Pendeta Dorna, dan Batara Guru karena ia telah berani berbuat tidak baik kepadanya.

3.3.2 Darawati

Prabu Darawati seorang raja Negeri Darawati, istrinya bernama Dewi Jembawati. Ia mempunyai dua orang anak laki-laki dan perempuan bernama

Samba dan Dewi Siti Sundari. Prabu Darawati dinamakan juga Prabu Jenggala, Ki Kresna, Ki Jenggala Manik, dan Prabu Miralaya, mempunyai seorang saudara laki-laki bernama Baladewa. Prabu Darawati digambarkan sebagai seorang yang mudah marah, cemburu, dan bertindak tanpa berpikir lebih lanjut. Ketika Dewi Jembawati bernadar hendak makan satu piring dengan Rajuna jika Rajuna sembuh dari sakitnya. Mendengar nadar itu Rajuna segera sembuh dari sakitnya. Dewi Jembawati bernadar hendak makan satu piring dengan Rajuna jika Rajuna sembuh dari sakitnya. Mendengar nadar iatu Rajuna segera sembuh dari sakitnya. Mendengar nadar itu Rajuna segera sembuh dari sakitnya.

Maka tatkala Dewi Jembawati, istrinya Prabu Jenggala Manik, berkaul, katanya, "Jikalau Yayi Rajuna bole baik daripada penyakitnya, maka aku mau ajak makan satu piring berdua."

Maka terkabullah permintaannya Dewi Jembawati itu, dengan sekejap itu Panji Marabangun Sembu. Maka bangunlah serta dipegang tangan Tuan Putri di hadapan orang banyak, ... (HWA, hlm. 36).

Maka daripada sebab tiada dapat menahankan lagi amarahnya daripada sebab menurutkan hawa nafsunya yang tiada dengan periksa lagi melihat kelakuannya Dipati Rajuna itu yang ia bikin malu di hadapan orang banyak, maka pada tatkala itu Prabu Jenggala tiada akan tempo lagi, lalu segera ia menarik tangan anaknya, yaitu Raden Samba, katanya, "Hai anakku, marilah ikut Rama karena pamanmu kelewat sekali berbuat malu, tiada patut dibaikkan bibit Pandawa!"

Maka Ki Prabu Jenggala pun mengajak Ki Pati Lisanapura serta anaknya yang laki-laki dan perempuan keluar dari dalam negeri Ngamarta,.... (HWA, hlm. 37).

Kutipan tersebut memperjelas bahwa Prabu Darawati mudah cemburu dan berburuk sangka kepada Rajuna sampai ia tidak dapat berpikir panjang, lalu ia segera keluar dari Negeri Ngamarta.

Bukti lain bahwa Prabu Darawati itu tidak mau berpikir panjang dalam bertindak, ia segera mengadukan masalah kelakuan Rajuna itu kepada Raja Ngastina. Kemudian, Prabu Darawati minta pertolongan kepada Raja Ngastina agar bersedia membunuh Rajuna untuk menghilangkan sakit hatinya. Hal itu dapat diketahui dalam perkataan Prabu Darawati kepada Prabu Suyudana, sebagai berikut.

Maka disahutinya oleh Prabu Darawati dengan perkataan kasar dan terburu-buru daripada sebab nafsunya itu. Katanya, "Saya datang ini karena minta pertolongan pada saudaraku, raja di sini, karena tiada ada raja yang

lebih besar kerajaan di masa ini, melainkan Paduka Raja di sini juga. Sebab Ki Rajuna suda berbuat malu padanya di hadapan anak-anak Ngamarta. Maka itu, harap Raja punya pertolongan buat balas malunya, akan potong kepalanya Ki Rajuna. Jikalau belon saya balas kepalanya dipotong, saya belon suka hati!" (HWA, hlm. 40).

Kutipan itu memperjelas bahwa Prabu Darawati benar-benar bertindak buru-buru; ia tidak mau berpikir panjang. Ia langsung minta pertolongan kepada Raja Ngastina supaya memenggal leher Rajuna tanpa menjelaskan masalahnya terlebih dahulu. Hal serupa juga dapat diketahui dalam ucapan Ayowangga, sebagai berikut.

Maka kata Ayowangga, "Hai Kresna, sekalipun pigimana juga kamu mesti terangkan apa salahnya dan apa dosanya. Tiada sekonyong-konyong kamu suru putuskan batang lehernya. Apa kamu bisa laki-laki sendiri? Dan sekarang aku mau tau apa kesalahannya saudaraku! Hendaklah kamu katakan, hai Kresna!" (HWA, hlm. 41).

Perkataan Prabu Darawati yang disampaikan kepada Raja Kurawa berikut ini juga menunjukkan bahwa Prabu Darawati itu kalau berbuat sesuatu tidak mau berpikir lebih panjang. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka kata Sang Prabu Miralaya pada Ngastina, "Bahwa sekarang, janganlah dibuat khawatir-khawatir lagi. Harap juga nanti saya menolong, nanti di belakang kali perkaranya. Jikalau suda putus kepalanya Ki Rajuna, maka Ki Rajuna bole dapat, jangan selampang. Negeri Pandawa tentu jatu pada Maharaja Kurawa empunya datang, dan daripada Ki Arya Jaya Sena janganlah dibuat selempang hati. Nanti aku tipukan sampai ia mati berdiri!" (HWA, hlm. 46).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Prabu Darawati tidak pernah memikirkan masalah yang baik atau buruk akibat perbuatannya; ia berpendapat bahwa hal itu urusan belakang. Selain itu, Prabu Darawati juga mudah menjanjikan sesuatu pada orang lain. Ia menjanjikan Negeri Pandawa akan diserahkan kepada Maharaja Kurawa kalau Rajuna itu berhasil dipenggal kepalanya. Di samping itu, Prabu Darawati juga berjanji hendak menipu Jaya Sena sampai mati.

Prabu Darawati berperang melawan Rajuna, tetapi ia dapat dikalahkannya dan ia pun segera melarikan diri. Hal itu menunjukkan bahwa Prabu Darawati pengecut, tidak mau menghadapi Rajuna secara jantan. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka pada tatkala sedang berperang maka kata Sang Prabu pada anaknya dan patinya, “Dan sekarang apakah bicara, tiada aku tahan rasahnya melawan Rajuna, dan melarikan diri kamu mengikut aku, melarikan diri dan bersembunyi!”.

Maka pada masa itu, Sang Prabu Jenggala, serta Raden Samba, dan Pati Iisnapura pun gaib, hilang tiada ketahuan ke mana perginya, dan meninggalkan medan peperangan (HWA, hlm. 67).

Selain mudah berjanji, Prabu Darawati juga mudah mengingkari janji. Ia berjanji jika leher Rajuna telah putus negeri Ngamarta akan digabungkan menjadi satu dengan Negeri Korawa. Namun, Prabu Jenggala tidak menepati janjinya. Hal itu dapat diketahui dalam perkataan Pendeta Dorna kepada Prabu Jenggala sebagai berikut.

Maka sahut Ki Durna, “Dan sekarang baru anak Jenggala balik lidah bicara begitu; kalau tadi-tadinya anak Jenggala kata jangan takut kalau kepalanya Rajuna boleh putus nanti Ngamarta dijadikan satu sama negeri Kurawa suka hatinya. Memang, suda lama Raja Kurawa harap-harap tana Ngamarta bole jadi satu dengan tana Ngastina maka siapa yang tiada girang; dan sekarang anak Jenggala balik lidah bicara lain” (HWA, hlm. 120–121).

Meskipun demikian, Prabu Darawati tidak mempunyai rasa dendam dan sebaliknya ia mudah memaafkan kesalahan orang. Prabu Darawati memaafkan Rajuna dan meminta Rajuna tidak mengingat-ingat lagi kesalahannya. Mereka kemudian saling bermaaf-maafan. Hal itu dapat diketahui dalam perkataan Prabu Darawati dan perkataan Rajuna sebagai berikut.

Maka pada tatkala itu Ratu Jenggala memeluk leher iparnya serta katanya, “Sekarang yang suda biar yang suda janganlah akan diingat lagi barang kesalahan Yai dan Raka Prabu. Maka mintalah Yai punya suka dengan ridha, jangan Yai buat syak, demikian juga Raka Prabu ini tiada ambil syak atau dendam, ...

Maka sahut Sang Rajuna, “Hamba pun demikian juga karena barang kedosaan atau kekhilapan suda berani pada orang yang lebih tua, hamba harap diampunkan (HWA, hlm. 159).

Berdasarkan uraian-uraian di atas Prabu Darawati dapat dikatakan sebagai tokoh yang bulat. Ia memusuhi Rajuna karena mengira Rajuna

berbuat serong dengan istrinya. Akan tetapi, Prabu Darawati akhirnya menyadari kesalahannya dan minta maaf kepada Rajuna.

3.3.3 Darmawangsa

Prabu Darmawangsa seorang raja Negeri Ngamarta, ia dinamakan juga Sang Ratu Ngamarta, Ratu Jaya, Darma Aji, dan Darma Kusuma. Prabu Darmawangsa mempunyai seorang istri, yaitu Dewi Drupadi. Saudaranya berjumlah empat orang, yaitu Bima Arya Rupatala Mandalagiri, Rajuna Suryalaga Kawisutana, Sakula, dan Sadewa, Prabu Darmawangsa digambarkan sebagai raja yang budiman, ia sering bertatap muka dengan saudara-saudaranya untuk bermusyawarah. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka sekalian anak-anak Ngamarta sekaliannya ada hadir, ... Padahal belon pernah jikalau Raja Pandawa duduk bermusyawarah ia ketinggalan. tetapi di masa itu, ia sudah ketinggalan buat duduk *omong-omong* karena biasa hal adatnya raja-raja yang budiman itu tujuh hari sekali atau sebulan dua kali duduk bersanda-sanda gurau dengan segala saudara-saudaranya dengan bersuka-suka hati buat berte-mukan muka atawa buat *omong-omong* akan tandanya mufakat orang bersaudara. Demikian adatnya ratu budiman itu adanya (HWA, hlm. 29).

Kutipan tersebut memperjelas bahwa Raja Ngamarta yang budiman itu seminggu sekali, kadang-kadang sebulan dua kali mengadakan musyawarah dengan saudara-saudaranya.

Prabu Darmawangsa mempunyai sifat pasrah kepada Yang Maha Kuasa, ia menerima apa saja yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa itu. Selain itu, ia juga tidak mau membuka kejelekan orang lain meskipun ia mengetahui kejelekan orang itu. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka sahut Ki Darma Aji itu sambil tersenyum, katanya, "Bagiku tiada sekali-kali aku punya pengetahuan, yang ada punya pengetahuan, melainkan Yang Maha Kuasa juga atawa yang mempunyai kekuasaan sekalian jagat karena aku melainkan menerima saja apa Yang Kuasa, kasi apa yang dijatuhkan buat aku. Maka itulah yang aku pungut apa Yang Kuasa kasi itu yang aku terima karena apa yang datang ada. Akan itulah yang ada apa yang datang, tiada'kan di mana bole ada. Jadi, apa yang didatangkan itulah yang kuterima."

Tetapi kata yang empunya karangan, cerita ini sebetul-betulnya Ki Darma Kusuma itu tau yang Prabu Miralaya punya adat yang paling jahat

daripada lain-lain pewayangan. Karena adatnya Darawati itu di mana juga raja yang paling gede yang jaya dan paling menang-menang di sana ia hamparkan dirinya. Tetapi Ki Darma tiada mau berkata apa-apa pada saudaranya atas kejahatan yang ada di dalamnya. Seorang karena ia takut cela-cela perbuatan. Jadi, mencela yang punya perbuatan karena tiap-tiap kita hinakan segala keadaan, seola-ola menghinakan yang punya perbuatan. Maka itu, Ki Darma pendekkan perkataannya dengan ia tiada punya pengetahuan, melainkan yang lebih kuasa itu. Itulah yang terlebi tau (HWA, hlm. 30-31).

Begitulah sifat Prabu Darmawangsa, ia tidak mau menjelek-jelekkan orang lain meskipun ia mengetahui bahwa orang itu memang berkelakuan jahat. Selain itu, Prabu Darmawangsa juga selalu pasrah kepada Yang Maha Kuasa, apa pun yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa ia akan menerimanya.

Bukti lain bahwa Prabu Darmawangsa mempunyai sifat pasrah kepada Yang Maha Kuasa dapat diketahui dalam ucapan Prabu Darmawangsa, sebagai berikut.

Maka kata Ki Darmawangsa, "Niatku ada serta kang Mahakuasa. Jikalau ia kasih baik, maka baiklah jikalau kasi mati, maka matilah jikalau ia kasi lambat sembunya, maka lambatlah sembunya penyakitnya" (HWA, hlm. 35).

Prabu Darmawangsa tidak mudah dibujuk. Ketika Rajuna sakit tidak sembuh-sembuh, Prabu Darawati membujuk Prabu Darmawangsa agar mau bernadar supaya Rajuna cepat sembuh. Prabu Darmawangsa tidak terbujuk oleh bujukan Prabu Darawati itu. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka kata Ki Prabu Jenggala pada sekalian para putri-putri dan pada sekalian putra-putra Ngamarta yang ada hadir pada tempat itu, demikian katanya Sang Prabu Jenggala itu, "... Dan sekarang apakah bicara kita, marilah kita masing-masing bernadar saja Yayi Rajuna bole baik penyakitnya, dan sekarang patik harap Raja Ngamarta mesti niat terlebih dahulu kalau-kalau saja Yayi Rajuna bole menjadi baik!".

Maka sahut Ki Darma Aji, "Bahwa aku tiada punya niat dan aku tiada bisya berniat dan tiada mempunyai nadar, dan tiada bisya berkaul niat nadar, dan kaul pun tiada sekali-sekali ada bagiku. Maka barang yang diniatkan ole yang mempunyai niat, itulah niatku sertanya" (HWA, hlm. 34).

Prabu Darmawangsa adalah seorang raja yang sabar dan alim, ia sangat dihormati oleh raja-raja sahabat. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka terpanglah Darmawangsa itu berjalan dari luar kota hendak masuk ke dalam istana dengan seorang dirinya juga dan kainnya pun tertiuip angin yang sayup-sayup itu. Maka rupanya dan rupa yang sendu dan jalannya tetap tiada memandang kiri dan kanan dengan hayalnya ia berjalan itu daripada hati yang sabar itu. Maka sekalian raja-raja pun adalah akan memandang melihat lakunya Sang Darma Aji itu empunya jalan hendak masuk. Maka jalannya pun menunjukkan raja yang sabar serta berbudi lagi pun alim amat hebat jalannya menunjukkan dengan hatinya dan rupanya itu. Setelah segala raja-raja memandang rupa Raja Ngamarta maka sekalian raja-raja pun bangunlah ia akan memberi hormat pada Raja Ngamarta itu; ... (HWA, hlm. 157-158).

Berdasarkan uraian-uraian di atas Prabu Darmawangsa dapat dikatakan sebagai tokoh yang datar, dari pertama tampil wataknya tidak pernah berubah.

3.3.4 Semar

Lurah Semar adalah panakawan keluarga Pandawa. Ia mempunyai tiga orang anak, yaitu Garubuk, Petruk, dan Nala Gareng. Di samping Lurah Semar menjadi panakawan keluarga Pandawa, ia juga tetap menjadi orang yang diutuskan di dalam keluarga Pandawa. Ketika Rajuna akan menerima hukuman dipenggal kepalanya, ia minta pendapat Lurah Semar lebih dahulu. Ia pun menurut perkataan Lurah Semar. Hal itu dapat diketahui dalam perkataan Rajuna sebagai berikut.

Setela Sang Rajuna menengar maka sembahnya, "Apa bole buat kalau tuanku mau bunuh hamba terimalah, tetapi, aku mau mufakat dahulu kepada Lurah Semar kata-kata serahkan maka akupun turut; jikalau Lurah Semar kata jangan maka tiadalah aku turut karena sudah lama aku tiada bertemu padanya" (HWA, hlm. 115).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Rajuna menganggap Lurah Semar sebagai seorang yang dituakan, tempat ia minta saran dan pendapat.

Kata-kata Lurah Semar itu ternyata diturut oleh Rajuna. Lurah Semar menyarankan agar Rajuna itu menerima hukuman penggal kepala. Akan tetapi, Semar minta ditangguhkan hukuman itu selama sembilan hari sampai sumur yang digali oleh Lurah Semar itu selesai. Setelah sumur selesai digali, Rajuna menyerahkan dirinya kepada Prabu Darmakusuma untuk menerima hukuman penggal kepala. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka lebih baik Tuanku turut saja, tetapi saya mesti tempo lagi sembilan puluh hari karena pasti orang tua tuanku Pandu Dewanata, katanya,

“Jikalau Tuan dapat hukuman sebab *tutburi*, disuruhnya saya gali sumur di belakang pintu kraton Tuan. Maka jikalau sumur itu suda jadi dalam keraton tuanku maka barulah Tuan serahkan diri tuanku karena sekarang apa bole buat sebab suda begitu perjanjian kita.”

Maka setelah suda cukup sumur itu telah jadilah diperbuat ole Lura Semar dan jadilah dan suka keluar dengan bagus airnya... Setelah suda maka tatkala itu Dipati Rajuna pun pergilah menyerahkan dirinya pada Darmakusuma itu. Maka raja-raja sekalianpun telah hampirla bersedia pada tempat itu karena suda sampai perjanjian yang Sang Rajuna dapat hukuman potong leher (HWA, hlm. 115–116).

Lurah Semar sangat mencintai tuannya, tetapi ketika Rajuna akan menerima hukuman, Lurah Semar menangis karena sedih. Lurah Semar juga dipercaya oleh Rajuna untuk mengasuh istri dan anak-anak Rajuna. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka pada masa itu Rajuna pun masuk bertemukan Lura Semar. Setelah Lura Semar melihat tuannya maka menangislah Lura Semar... (HWA, hlm. 115).

Maka kata Sang Rajuna pada Lura Semar, “Hai kakang Semar, selamat tinggal. Kakang baik-baik pelihara tuan putri dan jangan rusu-rusu pada anak-anakmu karena aku tiada bertemu lagi” (HWA, hlm. 117).

Air sumur yang digali Lurah Semar itu mempunyai kasiat yang sangat manjur, dapat menyembuhkan orang yang sakit bunting. Ketika Batara Surya menderita sakit bunting akibat minum air empang, tempat Rajuna dibunuh, ia menemui Lurah Semar untuk minta obat. Batara Surya kemudian diberi air dari sumur buatan Lurah Semar sehingga ia sembuh dari sakit bunting. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka tatkala itu kata Lura Semar, “Hai Batara Surya, apa kabar Tuan datang kemari dan apa juga yang dicari dan apa sebabnya kamu keempat masing-masing *gelendut peringkel prungkulan?*”

Maka Batara Surya lalu menceritakan halnya itu sebab meminum air kolam tempat Rajuna punya layon.. Maka itu aku jadi seperti kamu lihat ini....

Maka katanya, “Jika demikiana, cobalah minta aku barang sedikit supaya aku jangan menanggung malu seperti ini.”

Maka kata Lura Semar, “Baiklah, tetapi aku kasi padamu dan aku pesan jangan kami bicara pada seorang jua pun karena jikalau orang dapat tau jadi susah dan jadi huru-hara dalam Ngamarta.”

... Maka Lura Semar pun lalu menyuruhkan anaknya nama Garobug buat pergi masuk keraton Kebonarum, kedua Srikandi. Setelah keempatnya meminum air itu, dengan sekejap mata juga jadi kempes sekalian badannya, maka heranlah keempat batara itu... (HWA, hlm. 123–124).

Kutipan tersebut juga menyatakan bahwa Lurah Semar dihormati para dewa. Dewa-dewa tersebut minta obat kepada Lurah Semar sehingga mereka sembuh dari penyakit buntingnya.

Lurah Semar benci kepada orang yang berkelakuan jahat terutama kepada Korawa. Oleh karena itu, Lurah Semar tidak mengizinkan air sumur yang sakti itu diberikan kepada Korawa ataupun kepada Prabu Darawati karena mereka ternyata melakukan kejahatan. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

..., tetapi Lura Semar dan serta anak-anaknya tiada mau kasi karena sumur itu yang buatannya Lura Semar....

Maka sahut Lura Semar, "Hamba usahakan sumur ini bukan buat orang Kurawa melainkan buat anak-anak Pandawa dan anak-anak pandawa yang hati selempang dan yang tiada palsu karena ini zaman banyak orang palsu karena banyak orang palsu. Bukannya Sang Prabu Jenggala saja hatinya palsu. Maka itu jangan dibawa ke negeri Kurawa! Kalau buat Tuanku Dipati Nawangga serta Tuanku Banda Keling dan Raden Wirasasena suka hati pakai dan minum dan mandi bole asal jangan dibawa negeri Kurawa itu hamba tiada kasi (HWA, hlm. 132).

Dari uraian-uraian tersebut di atas dapat dikatakan Lurah Semar dapat dikatakan sebagai tokoh datar.

3.3.5 Suyudana

Prabu Suyudana adalah seorang raja Negeri Ngastina. Permaisurinya bernama Dewi Banawati. Anaknya hanya seorang, bernama Lesmananingrum. Saudaranya berjumlah seratus orang dan disebut Kurawa. Prabu Suyudana itu jika akan memutuskan sesuatu masalah, terlebih dulu mengadakan musyawarah dengan bawahannya. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

..., maka setelah pagi-pagi hari maka masing-masing rakyat, pati, tumenggung, dan segala orang berpangkat dan ada juga ulama syaitan akan menghadap Sang Ratu Suyudana Maharaja Ngastina, akan hendak bermusyawarah dan bermufakat. Itu akan memutuskan perkataannya Ratu Jenggala Raja Darawati (HWA, hlm. 46).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Prabu Suyudana tidak gegabah dalam mengambil keputusan. Ketika Prabu Jenggala minta bantuan kepadanya, ia tidak begitu saja memutuskannya, dan ia akan membicarakan masalah

itu dengan segenap pejabat istana dengan cara bermusyawarah dan bermufakat.

Namun, Prabu Suyudana itu mudah terbujuk Prabu Jenggala (Sang Prabu Miralaya) yang telah menjanjikan akan memberikan negara Ngamarta kepada Prabu Suyudana asalkan Rajuna dapat dipenggal kepalanya. Prabu Suyudana itu tergiur oleh janji Prabu Jenggala itu. Oleh karena itu, ia bersedia membantu Prabu Jenggala. Akan tetapi, Prabu Suyudana tidak bertanggung jawab mengenai masalah itu. Kemudian ia menyuruh Prabu Jenggala agar berunding sendiri dengan Pendeta Dorna. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka kata Sang Prabu Miralaya pada Ngastina, "Bahwa sekarang janganlah buat khawatir-keawatir lagi. Harap juga nanti saya menolong, nanti di belakang kali perkaranya. Jikalau suda putus kepalanya Ki Rajuna, maka Ki Prabu Jenggala berjanji pada Ratu Kurawa jikalau kepalanya Rajuna boleh dapat, jangan selempang. Negeri Pandawa tentu jatu pada Maharaja Kurawa empunya datang; ... (HWA, hlm. 46).

Maka kata Ratu Kurawa kepada Prabu Jenggala, "Sekarang, pigimana akal supaya kita boleh kerjakan pekerjaan itu?"

Maka kata Ki Jenggala Manik dengan gampang, "Kita dapat kepalanya Dipati Rajuna karena Ratu itu. Maka itu baiklah kita menyuruhkan bawa surat kepada Ratu Ngamarta akan minta batang lehernya Dipati Rajuna....

Setelah Sang Ratu Kurawa menengar kata Prabu Jenggala, maka kata raja itu, "Perkara saya tiada tau, melainkan Raka Prabu Jenggala berbuat mufakat dengan Paman Pendeta Durna" (HWA, hlm. 147).

Kutipan itu memperjelas bahwa Prabu Suyudana mudah terbujuk dan tergiur oleh janji Prabu Jenggala. Ia bersedia menolong Prabu Jenggala untuk membunuh Rajuna. Namun, Prabu Suyudana tidak dapat bertanggung jawab dan ia lepas tangan jika terjadi sesuatu. Oleh karena itu, Prabu Darawati disarankan agar berunding sendiri dengan Pendeta Dorna.

Ketika punggawa kerajaan telah dikalahkan oleh kedua anak Pandawa, yaitu Raden Angkawijaya dan Bambang Sumitra, Prabu Suyudana segera melarikan diri. Hal itu suatu tanda bahwa Prabu Suyudana sebagai seorang raja yang tiada bertanggung jawab. Kutipan berikut menunjukkan bahwa Prabu Suyudana tidak bertanggung jawab.

..., Raja Ngastina, kedua Pendeta Durna melihat hal itu amat bingungnya karena Ki Jenggala serta anaknya dan patinya telah dilihat tiada ada. Maka beberapa rakyat habis berhamburan cari kehidupannya. Maka tatkala itu Raden Angkawijaya pun mengamuklah serta dengan adiknya, raden Bambang Sumitra....

Maka rakyat Kurawa yang berpangkat demang, tumenggng tiada bertahan lagi. Jangankan rakyat yang kecil-kecil, yang besar-besyar dan gagah-gagah itu tiada dapat melawan kedua anak Pandawa itu (HWA, hlm. 75).

Setelah segalanya habis tiada bertahan, maka pada masa itu, Raja Ngastina kedua Pendeta Durna melihat rakyat habis, maka lalu melarikan dirinya keduanya bersembunyi, ... (HWA, hlm. 76).

Dari uraian-uraian di atas tidak tampak apakah Prabu Suyudana sebagai tokoh datar atau sebagai tokoh bulat.

3.4 Latar

Hikayat Wayang Arjuna menggunakan tempat pengisahannya di dunia dan di kayangan. Tempat pengisahan di dunia, antara lain, terjadi di Ngamarta dan Ngastina, serta tempat pengisahan di kayangan terjadi di Suralaya. Latar peristiwa yang terdapat dalam hikayat ini ada yang menyangkut waktu dan ada pula yang menyangkut tempat. Latar peristiwa yang menyangkut tempat itu, seperti istana dan di luar istana. Latar tempat yang terdapat di dalam hikayat ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

3.4.1 Negeri Ngamarta

Negeri Ngamarta sebagai latar berlangsungnya pemerintahan Prabu Darmawangsa, yang juga dinamakan Sang Ratu Pandawa atau Prabu Darma Aji. Di Balairung merupakan salah satu latar peristiwa yang penting bagi Prabu Darmawangsa karena pada saat itu, ia dihadap oleh sanak kerabat dan panakawan. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

... Maka tersebutlah perkataannya Sang Ratu ada di dalam negeri Ngamarta akan duduk dihadap dengan segala saudara-saudaranya ke-
limanya itu, yaitu yang disebut Sang Bima Arya Rupatala Mandalagiri, dan Pangeran Dipati Rajuna Suryalaga Kawisutanah. Maka keduanya itu berpangkat pati bupati. Dan serta ada juga dua saudaranya bersamaan rupanya yang disebut Sang Sakula dan Sadewa. Maka duduklah ia dengan dihadap kelima bersaudara, tetapi ia duduk berjejer pada *saf* yang pertama. Maka pada barisan *saf* yang kedua, di belakang raja-raja itu, yaitu adalah Sang Gatot Sora Pringgondani, dan Sang Minantawan, dan Minantarja.

Maka sekaliannya putra-putra itu adalah duduk pada sebelah kiri daripada raja, seperti Raden Bagus Angkawijaya dan Tanjung Anom. Maka pada sebelah kanan itu duduklah berjejer segala putri-putri dan permaisuri, yaitu Drupadi, dan Sembadra, dan Srikandi, dan beberapa segala dayang-dayang, dan binti-binti perwari, dan anak dara-dara. Maka yang duduk pada sebelah bawa sekali, yaitu *kedayan* laki-laki yang bernama

Lura Semar, dan Garubug, Nala Gareng, dan Petruk, ada juga Si Cemuris (HWA, hlm. 29).

Kutipan tersebut memperjelas latar Balairung itu salah satu tempat di istana Negeri Ngamarta. Di Balairung itulah Sang Ratu Pandawa duduk dihadap sanak keluarga, dayang-dayang, dan panakawan. Pada baris pertama digunakan sebagai tempat duduk keempat saudaranya, yaitu Sang Bima Arya Rupatala Mandala, Pangeran Dipati Rajuna, Sang Sakula dan Sadewa. Pada baris kedua, duduklah Sang Gatot Sora Pringgadani, Sang Minantawan, dan Minantarja. Pada sebelah kiri Sang Ratu Ngamarta duduk bersama putra-putra Pandawa, seperti Raden Bagus Angkawijaya dan Tanjung Anom. Pada sebelah kanan Sang Ratu Ngamarta duduk didampingi permaisurinya yaitu Drupadi, Sembadra, dan Srikandi. Beberapa dayang-dayang, binti perwari, dan anak-anak dara juga duduk di sebelah kanan Sang Ratu Ngamarta. Lurah Semar, Garubug, Nala Gareng, Petruk, dan Cemuris duduk di bawah.

Prabu Darmawangsa setiap seminggu atau kadang-kadang dua minggu sekali mengadakan pertemuan di Balairung dengan raja-raja dan saudara-saudaranya. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka sekalian anak-anak Ngamarta sekaliannya ada hadirilah, ... ia suda ketinggalan buat duduk omong-omong karena biasa hal adatnya raja-raja yang budiman itu tuju hari sekali atawa sebulan dua kali ia duduk-duduk bersenda-senda gurau dengan segala saudara-saudaranya dengan bersuka... (HWA, hlm. 29).

Ketika Rajuna sakit keras, saudara-saudaranya datang di Ngamarta dengan membawa dukun dan tabib yang terkenal. Mereka yang datang melawat Rajuna itu, antara lain, Ki Darma Aji, Ki Arya Judipati, Prabu Jenggala, Dewi Drupadi, dan Dewi Jembawati. Setelah Dewi Jembawati bernadar, apabila Rajuna sembuh dari sakitnya ia hendak makan satu piring dengan Rajuna. Seketika itu juga, tiba-tiba Rajuna sehat. Prabu Jenggala melihat istrinya diperlakukan tidak senonoh oleh Rajuna menjadi marah. Tanpa berpikir panjang, ia segera meninggalkan Negeri Ngamarta, sedangkan Dewi Jembawati segera memenuhi nadarnya itu. Ia makan satu piring dengan Rajuna. Peristiwa itu terjadi di Kraton Ngamarta. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka pada tatkala itu Ki Darma Aji dan Ki Prabu Jenggala dan Pati Lisanapura Purapat Managara menengar yang Dipati Rajuna sakit keras, maka masing-masing datang melawat serta dengan anak-istrinya. Beberapa mengambil dukun dan tabib yang masyhur-masyhur... (HWA, hlm. 33).

Maka tatkala Dewi Jembawati, istrinya Prabu Jenggala Manik, berkaul, katanya, "Jikalau Yayi Rajuna bole baik daripada penyakitnya, maka aku mau ajak makan satu piring berdua."

Maka kabullah permintaannya Dewi Jembawati itu, dengan sekejap juga Panji Marabangun sembu. Maka bangunlah serta dipegang tangan tuan putri di hadapan orang banyak, ... (HWA, hlm. 36).

Adapun kata yang empunya cerita bahwa Sang Prabu Jenggala datang pikirannya, amara yang tiada dapat tertahan lagi yang ia melihat tingkahlakunya Dipati Rajuna itu dengan istrinya akan ditarik tangan dibawanya masuk ke dalam.....

Maka Ki Prabu Jenggala pun mengajak Ki Pati Lisnapura serta anaknya... keluar negeri Ngamarta, ... (HWA, hlm. 37).

Maka kata Dewi Jenggala, "Betapa sekarang niat kita jikalau kita tiada bayar kalau-kalau dewa kembalikan itu penyakit. Dan sekarang dengan sebole-bolenya aku mau makan satu piring dengan Rajuna..."

Maka kata Rajuna, "Baiklah kita makan ramai-ramai."

... Maka ramailah orang bersuka-suka, makan dan minum dalam kraton (HWA, hlm. 38).

Di Kraton Ngamarta itu juga terjadi peristiwa yang sangat tragis menimpa diri Rajuna karena pada saat itu, kepala Rajuna dipenggal oleh Prabu Darmawangsa atas perintah Prabu Jenggala. Selanjutnya, kepala Rajuna itu dibawa oleh Tumenggung Baladewa ke Negeri Jenggala dan diserahkan kepada Prabu Jenggala. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Setelah Rajuna membaca surat itu, maka sembahnya pada Raja Darmawangsa, "Jikalau kepala kami diminta oleh Raka Prabu Jenggala yang mana juga perintahnya Tuanku, patik turut. Jangankan nanti-nanti, sekalipun sekarang juga, patik raka, tetapi jikalau lain daripada Kakang Darma Aji, patik tiada turut. Jikalau Kakang Darma Aji bole sampai hati buat potong kepala saya, maka saya suka sekali."

Maka lalu dipotongnya kepalanya dan berpisahlah daripada badannya. Setelah suda terpenggal, maka lalu diserahkan kepala Rajuna itu kepada tangannya Ki Baladewa.... (HWA, hlm. 53-54).

Maka pada masa itu, lalu keluarlah ketiganya pada malam itu serta lalu berlarianlah menuju ke dalam istanah. Setelah sampai ke dalam istana, maka ketiganya melihat badannya Dipati Rajuna suda tiada kepalanya. Maka ketiga, amat terkejutnya, ... (HWA, hlm. 55).

Negeri Ngamarta terjadi huru-hara karena Rajuna hilang tidak diketahui ke mana perginya. Istri Prabu Jenggala menangis karena anak perempuannya juga ikut hilang. Srikandi dan Sembadra juga menangis karena suami dan anaknya hilang. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka pada tatkala itu jadi sangat huru-harunya negeri Ngamarta orang menangis; dan istrinya Prabu Jenggala meratapnya jangan dikata lagi karena anaknya perempuan hilang, tiada ketahuan ke mana ia perginya. maka Srikandi, kedua Sembadra pun demikian pula bagai-bagai sesambatnya karena sedangkan Ki Baladewa itu anaknya kedua serta bapaknya hilang, maka sangat hebatnya. Maka pada masa itu, Sang Gatot Sura Pringgodani, kedua saudaranya yang bernama Bimantawan tatkala menengar suara Lura Semar menangis sebab hilang tuannya, maka sangat terkejutnya dan sangat marahnya kepada si Baladewa sebab semalam tadi dia datang, tentu tiada lain orang punya usutan, tentu Sang Darawati juga punya bisya. Maka Sang Gatot pun terlalu amat marahnya, Maka demikian juga Aryo Jodipati serta Sang Sakula Sadewa jangan dikata lagi. Maka sekalian anak-anak Pandawa pun masing-masing hendak menyusul pamannya dan misalnya hilang itu, hendak dicarinya di mana adanya, ... (HWA, hlm. 77-78).

Kutipan tersebut menggambarkan kesetiaan keluarga Pandawa karena Rajuna hilang tidak diketahui ke mana perginya. Oleh karena itu, mereka mencari Rajuna.

Meskipun telah dipenggal kepalanya, Rajuna dapat hidup lagi dan membuat kekacauan di berbagai tempat. Hal itu menjadikan beberapa raja semakin benci kepadanya. Oleh karena itu, mereka kemudian melaporkan hal itu kepada Raja Ngamarta. Raja-raja itu mengharapkan agar Rajuna dilenyapkan. Pengaduan beberapa raja kepada Raja Ngamarta itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Alkisah maka tersebutlah Batara Guru serta patinya Narada, dan raja Ngastina serta Pendeta Durna, dan Ratu Jenggala serta Raden Samba dan Raja Ngalengka serta Kelamburan Gangsa, dan beberapa adalah akan raja-raja itu mengadap dengan Raja Ngamarta itu.

.....
Maka sahutnya sekalian raja-raja itu, "Maka bahwa datang ini tiada lain maksud, dan tiada lain pengharapan melainkan jikalau bole kita mintalah dilenyapkan nama Rajuna sama sekali dan harap dihilangkan perkhabarannya Rajuna dalam pewayangan, jangan sampai ada lagi nama Rajuna (HWA, hlm. 112-113).

Prabu Darmawangsa memanggil Rajuna untuk dipenggal lehernya. Rajuna bersedia dipenggal lehernya, tetapi ia akan bermufakat lebih dahulu dengan Lurah Semar. Semar menganjurkan Rajuna agar memenuhi permintaan Prabu Darmakusuma, tetapi pelaksanaan hukuman itu setelah ia selesai membuat sumur di belakang pintu keraton Ngamarta. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

..., Maka kata Darmakusuma kepada Saudaranya, “Hai adikku Rajuna, sekarang apa bicara yayi? Sekarang yayi mau kakang pisahkan lagi batang leher yayi.”

Setelah Sang Rajuna menengar maka sembahnya, “Apa boleh buat kalau tuanku mau bunu hamba terimalah, tetapi aku mau mupakat dahulu kepada Lura Semar. Jikalau Lura Semar kata-kata serahkan maka aku pun turut; jikalau Lura Semar kata jangan maka aku turut karena suda lama aku tiada bertemu padanya.”

... Maka setelah Lura Semar menengar kata tuannya.... Maka lebih baik tuanku turut saja, tetapi saya mesti tempo lagi sembilang puluh hari karena pasti orang tua tuanku Pandu Dewanata katanya, “Jikalau tuan dapat hukuman sebab *tutburi* disuruhnya saya gali sumur di belakang pintu keraton Tuan. Maka jikalau sumur itu sudah jadi dalam kraton tuanku maka barulah tuan serahkan diri tuanku karena sekarang apa boleh buat sebab suda begitu perjanjian kita.”

Maka setelah suda cukup sumur itu telah jadilah diperbuatnya oleh Lura Semar dan jadilah dan suda keluar dengan bagus airnya.... Setelah suda maka pada tatkala itu Dipati Rajuna pun pergilah menyerahkan dirinya pada Darmakusuma itu (HWA, hlm. 114–116).

Air sumur buatan Lurah Semar itu sangat manjur, dapat menyembuhkan orang sakit bunting. Batara Surya mengetahui hal itu, ia lalu menemui Lurah Semar dan minta air sumur itu. Setelah ia minum air sumur itu sakit buntingnya sembuh. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka tatkala itu kata Lura Semar, “Hai Batara Surya, apa kabar Tuan datang kemari dan apa juga yang dicari dan apa sebabnya kamu keempat masing-masing *gelendut peringkel prungkulan?*”

Maka Surya lalu menceritakan halnya itu sebab minum air kolam tempat Rajuna punya layon....

... Maka Lura Semar pun lalu menyuruhkannya anaknya nama Garubug buat pergi menimba air sumur yang di belakang pintu keraton... Setelah keempatnya meminum air itu, dengan sekejap mata juga jadi kempes sekalian badannya, ... (HWA, hlm. 123–124).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa air sumur di pintu belakang keraton Ngamarta itu sangat manjur. Batara Surya dan kawannya meminum air sumur itu sehingga mereka sembuh dari penyakit bunting.

Khasiat air sumur buatan Lurah Semar itu sudah diketahui oleh raja-raja dari luar Negeri Ngamarta. Mereka datang ke Negeri Ngamarta itu bermaksud akan minta air sumur itu agar penyakit bunting mereka sembuh. Perhatikan kutipan berikut.

... Maka Raja Kalaburan Gangsa pun datang meminta air karena dapat habar yang di Ngamarta ada air sumur penawar. Maka datang lagi Raja Ngalengkadirja dan Raja Siluman datanglah amat gemuru suara maka jadi sangat huru-haranya. Maka daripada sebab kebanyakan raja-raja itu maka ketiga punakawan itu tiada bertahan... larilah mengadukan halnya pada Ki Arya Jayasena dan ...

Maka sedang ramai berperang itu maka beberapa kawanan gajah datang pula di Ngamarta karena menengar habar di Ngamarta ada obat manjur. Maka Lura Semar pun yang menjadi lawannya dan kerbau, banteng dan beruang dan babi maka sekalian itu Lura Garubug punya tau, dan macan, rusa, pelanduk maka Lura Petruk punya tau, dan jangkrik, gasir dan burung-burung dan tikus cerurut maka Nala Gareng punya lawan maka sangat marabawanya karena bukan manusia saja yang mencari obat dewa-dewa dan batara-batara dan brahmana dan siluman mencari obat (HWA, hlm. 132-134).

Kutipan tersebut menggambarkan Negeri Ngamarta menjadi ramai dan kacau-balau karena banyak orang yang datang ke Negeri Ngamarta. Bahkan, dewa-dewa dan berbagai jenis binatang juga datang ke Negeri Ngamarta mencari obat penyakit bunting itu.

Lurah Semar meludahi sumur buaatannya sehingga air sumur itu tidak berkhasiat lagi. Orang yang sakit bunting minum air itu tetap saja bunting. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

... Maka pada tatkala itu Lura Semar segera pergi kepada sumur itu serta diludah-ludahkan dengan tiga kali luda sambil katanya, "Biarlah kalau-kalau sebab ludaku, sumur ini *luber*."

Maka setelah suda diludahkan... sumur itu pun airnya pun menjadi *luber*... tetapi arinya suda tiada gunanya buat obat ... (HWA, hlm. 144).

Banyak raja yang tidak mengerti bahwa air sumur itu sudah tidak berkhasiat lagi. Akan tetapi, mereka tetap minta obat ke Keraton Ngamarta sehingga terjadi peperangan di Negeri Ngamarta itu. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

..., tetapi raja-raja lain banyak tiada mengerti minta juga obat dari keraton Ngamarta tetapi suatu pun tiada suatu penggunaan dan...

Maka kata segala raja-raja, "Tiada bole jadi mesti juga anak Ngamarta bisa memberi obat karena banyak suda ditolong. Memang anak Ngamarta busuk hati dan dengki tiada bole jadi banyak suda ditolong. Maka apalah gunanya kita ini hidup begini seperti perempuan, baiklah mati terutama. Maka setelah hujan telah berhenti maka labuh pun suda tiada ada maka lalu memulakan berperang lagi terlalu amat ramainya (HWA, hlm. 146).

Rajuna dapat menyembuhkan orang yang sakit bunting dengan jalan memanahnya. Orang-orang yang disembuhkan Rajuna itu di antaranya adalah Prabu Jenggala, Patih Lisanapura, Raden Samba, dan Pendeta Durna. Latar peristiwa ini terjadi di sekitar istana dan di dalam istana Ngamarta. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Maka pada tatkala itu Pangeran Suryalaga mengangkat anak panahnya dari jauh hendak dipanahkannya pada Sang Prabu Jenggala itu. Maka Sang Prabu jenggala sedang berperang dengan Bupati Ayowangga lalu dipanahnya dengan Pangeran Suryalaga dari jauh. Maka terkenallah, maka Sang Prabu pun dibawa anak pana maka gugurlah dalam istananya Ki Darmawangsa serta kembali seperti dahulu.... Maka setelah suda Sang Prabu melihat dirinya tiada bunting maka terlalu suka hatinya.

Maka tersebut perhabaran perangnya Banda Keling dengan Ki Pati Lisanapura. Maka pada tatkala itu Pangeran Dananjaya ada memandang dari jauh serta dipikir ini tiada sudanya. Maka lalu dihunusnya anak panahnya maka lalu dipanahnya Ki Lisanapura itu. ... Seketika lalu gugurlah pada negerinya sendiri... dan buntingnya pun menjadi sembu.

... serta dipanahnya Raden Samba itu... Maka setela Raden Samba ingat daripada pingsannya dilihat telah kembali seperti asalnya dahulu itu, ...

Maka pada tatkala itu Pendeta Durna pun dengan bingung hanya dibawa lari sana kemari dengan Citrayuda diseret-seret tangannya. Maka anak pana pun sampailah terkena keduanya... Setelah ingat daripada pingsannya maka dilihatnya dirinya telah kembali seperti dahulu dan ia pun ada dalam Negeri Ngamarta serta di hadapan Raja Kurawa (HWA, hlm. 149-151).

Kutipan tersebut menggambarkan peperangan yang terjadi di Negeri Ngamarta. Musuh-musuh negeri Ngamarta yang berpenyakit bunting itu dipanah oleh Rajuna dengan panah saktinya sehingga mereka menjadi sembuh dari penyakit bunting itu.

Rajuna menghadap Raja Darma Aji di Ngamarta. Ketika itu Raja Ngamarta tengah dihadap beberapa raja, seperti Prabu Jenggala Manik dan Raja Kurawa. Rajuna minta maaf kepada sekalian raja-raja yang berkumpul di istana Ngamarta. Mereka kemudian saling bermaaf-maafan, mengakui kesalahannya masing-masing. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Setelah Sang Rajuna menengar maka kata Sang Rajuna, "Baiklah nanti aku datang di sana."

Maka sekalian para putra-putra itu pun lalu kembalilah akan menghadap Raja Darma Aji serta mempersembahkan barang kata Pamannya itu. Maka tiada beberapa lamanya datanglah Sang Rajuna itu serta diiringi dengan

Lura Semar dan Garubug dan Lura Petruk dan Nala Gareng. Maka setelah Rajuna sampai di hadapan Ratu Ngamarta maka lalu sujud menyembah. Maka Sang Rajuna pun menyembah pada kaki Ratu Kurawa dan Pendeta Durna dan kaki Ayowangga Suta dan pada sekalian raja-raja yang ada hadir pada Ratu Jenggala.

Maka pada tatkala itu Ratu Jenggala pun memeluk leher iparnya serta katanya, "Sekarang yang suda biar yang suda janganlah akan diingat lagi barang kesalahan yayi dan Raka Prabu. Maka mintalah yayi punya suka dengan ridha, jangan yayi buat syak, demikian juga Raka Prabu...."

Maka sahut Rajuna, "Hamba pun demikian juga karena barang kedosaan atawa kekhilapan hamba yang hamba suda berani pada orang yang lebih tua; hamba harap diampunkan. Demikian juga pada Kakang Raja Kurawa hamba minta ampun" (HWA, hlm. 158-159).

Kutipan tersebut memperjelas suasana di Istana Ngamarta pada saat Prabu Darma Aji dihadap beberapa orang raja. Ketika itu Rajuna datang ke istana itu; kemudian ia minta maaf kepada raja-raja itu karena ia telah berani berbuat kejahatan kepada mereka. Kemudian, mereka saling memberikan maaf dan mengakui kesalahannya.

Setelah saling bermaaf-maafan, para raja berpesta pora di Negeri Ngamarta selama tujuh hari tujuh malam. Kemudian, mereka kembali ke Negeri mereka masing-masing. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka tersebutlah dalam negeri Ngamarta itu duduk bersuka-sukaan sekalian raja-raja itu kira-kira tuju hari tuju malam lamanya dengan makan minum. Maka setelah suda bersuka-sukaan itu maka Ratu Kurawa pun bermohon kembali kepada Raja Ngamarta itu. Maka pada masa itu Bandawati serta anaknya Lesmananing Pura pun mengikut ramanya itu kembali ke dalam Negeri Ngastina serta diiringi dengan Pendeta Durna dan Bupati Karna Ayowangga Suta dan Banda Keling serta beberapa lagi....

... Maka setela itu Ratu Jenggala Manik serta istrinya dan anaknya Raden Samba dan serta Siti Sundari pun lalu bermohon hendak kembali pulang ke dalam negerinya... (HWA, hlm. 160).

3.4.2 Negeri Ngastina

Negeri Ngastina atau Kurawa sebagai latar pusat pemerintahan Prabu Suyudana (Ratu Kurawa). Pada saat itu, di Balairung ia dihadap punggawa tinggi kerajaan, antara lain, Pendeta Dorna, Tumenggung Baladewa, Bupati Karna, Senogalaba, Demang Swatama, dan Anjasmara. Di tengah kesibukan itu, datanglah Prabu Jenggala minta bantuan kepada Raja Ngastina agar ia bersedia membantu untuk membunuh Rajuna. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka diceritakan oleh yang empunya cerita. Kebetulan Sang Ratu Kurawa sedang duduk di Balairung, dihadap oleh Ki Pendeta Durna, dan Tumenggung Baladewa, dan Bupati Karna, dan Sengalaba, dan Jayasakata Candipura, dan Bulusrawa Jomot Dursasana, dan Demang Swatama, Demang Citrayuda, Citranggada, Srengguni, Pati Jompo, serta anaknya, Demang Odawa, dan Raden Comoka, dan raden Anjasmara, putranya Sang Ratu Kurawa.

... Maka tatkala itu, Ki Prabu Jenggala datang serta anaknya dan patinya, Aji Lisanapura. Maka sekaliannya pun bangun memberi hormat serta disurunya duduk...

Maka disahutinya oleh Prabu Darawati... Katanya, "Saya datang ini karena minta pertolongan pada Saudaraku, raja ini ... Sebab Ki Rajuna suda berbuat malu padanya di hadapan anak-anak Ngamarta. Maka itu, harap Raja punya pertolongan buat balas malunya, akan potong kepalanya Ki Rajuna. Jika belon saya balas kepalanya dipotong, saya belon suka sekali." (HWA, hlm. 39-40).

Kutipan tersebut memperjelas suasana kesibukan Prabu Suyudana atau Ratu Kurawa pada saat itu tengah dihadap para punggawa dan kerabat istana. Sementara itu, Prabu Jenggala datang hendak minta bantuan kepada Raja Kurawa agar ia bersedia membantu untuk membunuh Rajuna yang telah mempermalukan dirinya.

Tindakan Prabu Jenggala itu tidak disetujui oleh Dipati Karna. Seketika itu juga, Dipati Karna kemudian ditangkap oleh Prabu Jenggala dan dimasukkan ke dalam penjara. Raden Wirasasena, anak Karna, membelanya tetapi ia segera ditangkap oleh Raden Samba, dan ia juga dimasukkan ke dalam penjara. Kutipan berikut menggambarkan peristiwa itu.

Maka kata Ayowangga, "Hai Kresna, sekalipun pigimana juga kamu mesti terangkan apa salahnya dan apa dosanya. Tiada sekonyong-konyong kamu suru putuskan batang lehernya. Apa kamu bisa laki-laki sendiri? Dan aku mau tau apa kesalahannya saudaraku! Hendaklah kamu katakan, hai Kresna!"

...

Maka keduanya sama marahnya, ... Maka lalu sama-sama keluar alun-alun serta membawa senjatanya itu, lalu sama-sama bersikap. Lalu berperang di luar kota, pada alun-alun, tempat peperangan hingga seluruh isi negeri ramai menonton karena prajurit sama prajurit, dan pendekar sama pendekat... (HWA, hlm. 41-42).

Maka Dipati Nawangga di masukkan ke dalam penjara. Setelah Raden Wirasasena melihat ramanya dibawa ke dalam bui, maka lalu mengunus kerisnya serta katanya, "Tanggung-tanggung aku malu hai orang Kurawa, bunu sekali aku!" (HWA, hlm. 43).

Maka berbagai sambatnya Raden Wirasasena itu memberi pilu hati orang yang menengar. Setelah suda diikatnya, maka lalu diiringnya berjalan hendak dimasukkan ke dalam penjara bersama-sama dengan bapaknya.... (HWA, hlm. 45).

Setelah sampai di pintu penjara, lalu dijorokkan ke dalam serta dengan segera ditutup pintunya (HWA, hlm. 46).

Kutipan itu memperjelas bahwa Dipati Karna tidak senang kepada Prabu Kresna karena saudaranya akan dibunuh. Kemudian, mereka keluar dari Istana Ngastina menuju alun-alun luar kota untuk berperang. Karna dapat ditangkap dan kemudian dimasukkan ke dalam penjara. Raden Wirasasana ingin membela ayahnya, tetapi ia dapat ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara bersama ayahnya. Hal itu terjadi di alun-alun dan penjara sebagai latar peristiwa.

Setelah itu, Prabu Suyudana mengadakan pertemuan dengan pejabat tinggi istana untuk membicarakan masalah yang dihadapi Prabu Jenggala. Akhirnya, Prabu Suyudana memutuskan agar masalah pemenggalan leher Rajuna itu dibicarakan dengan Pendeta Durna. Mereka sepakat hendak mengirimkan surat ke Ngamarta secara rahasia. Kemudian, Tumenggung Banda Keling disuruh mengantarkan surat ke Negeri Ngamarta, tetapi ia menolak tugas itu; oleh karena itu, ia ditangkap dan dimasukkan juga ke dalam penjara. Akhirnya, surat itu diantarkan oleh Tumenggung Baladewa ke Negeri Ngamarta. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Sebermula maka tatkala selesai Pati Ayowangga serta anaknya telah terbayang dan suda dimasukkan ke dalam bui, maka selesainya orang kedua berperang itu, maka setelah pagi-pagi hari maka masing-masing rakyat, pati, tumenggung, dan segala orang berpangkat, dan ada juga ulama syaitan akan mengadap Sang Ratu Suyudana Maharaja Ngastina, dan hendak bermusyawarah dan bermufakat. Itu akan memutuskan perkataannya Ratu Jenggala, Raja Darawati (HWA, hlm. 46).

Setelah Sang Ratu Kurawa menengar kata Prabu Jenggala, maka kata raja itu, "Perkara saya tiada tau, melainkan Raka Prabu Jenggala berbuat mufakat dengan Paman Pendeta Durna."

Maka kata Sang Prabu Jenggala, "Jikalau patut, maka Paman sekarang baik Paman Pendeta surukan Tumenggung Banda Keling membawa surat supaya ia masuk ke dalam bumi. Keluar-keluar dalam keraton Ratu Ngamarta supaya ini rahasia tiada seorang yang bole mendapat tau, melainkan rajanya sendiri" (HWA, hlm. 47).

Setelah Banda Keling menengar kata Pendeta Durna, maka lalu berdatang sembah, katanya, "Ya Paman, sekalipun hamba dibunyua

sampai mati buat membawa surat ke dalam negeri Pandawaa, tiada hamba mau ... (HWA, hlm. 48).

... dan ditangkap lalu diikatnya kaki-tangannya Ki Banda Keling itu. Maka tiada berdaya lagi, lalu dibawanya ke dalam penjara serta dimasukkan ke dalam penjara, maka jadilah orang masuk penjara.

Setelah itu, maka kata Ki Prabu Jenggala Manik pada saudaranya yang bernama Tumenggung Baladewa, katanya, "Hai Saudaraku, dengan sebole-bolenya, patik harap Raka Arya juga yang bole sampaikan ini dengan sebole-bolenya Kakang jangan sampai ketahuan oleh wong Ngamarta, biarlah Kakang sampaikan di hadapan raja sendiri!" (HWA, hlm. 51).

Kutipan itu menggambarkan suasana Negeri Ngastina sebagai latar peristiwa yang sedang berlangsung, yakni setelah Dipati Karna dan Raden Wirasasena ditangkap dan dipenjarakan. Dalam suatu pertemuan, Prabu Suyudana tidak bertanggung jawab mengenai masalah itu. Oleh karena itu, ia memberikan kebijaksanaan langsung kepada Prabu Jenggala dan Pendeta Dorna untuk memutuskan masalah itu. Akhirnya, mereka bersepakat akan mengirim surat secara rahasia kepada Raja Ngamarta yang diantarkan oleh Tumenggung Baladewa ke Negeri Ngamarta.

Peristiwa selanjutnya, Tumenggung Baladewa menyerahkan kepada Rajuna kepada Prabu Jenggala Manik di hadapan Prabu Suyudana dan Pendeta Dorna. Sang Prabu Jenggala sangat senang melihat hal itu. Kutipan berikut menunjukkan peristiwa yang terjadi sebagai latarnya pada waktu malam.

Adapun maka Ki Tumenggung Madura berjalan itu menuju negeri Ngastina pada malam itu membawa kepala Rajuna. Maka tiada beberapa lamanya, sampailah. Pada ketika itu, hari pun sianglah. Maka Ki Tumenggung lalu persembahkan kepala Rajuna itu pada tangan Ki Prabu Jenggala Manik di hadapan Raja Kurawa dan Pendeta Durna. Maka Ki Prabu pun terlalu amat suka hatinya, serta katanya, "Barulah! Senang rasa hatiku!" (HWA, hlm. 55-56).

Istri Raja Ngastina, Bandawati, mengetahui kepala Rajuna berada di Balai Pengadapan, Istana Ngastina. Ia lalu menyuruh dayang-dayangnya untauk mengambil kepala Rajuna atas persetujuan Raja Ngastina. Kemudian, kepala Rajuna itu diserahkan kepada Bandawati. Setelah melihat kepala Rajuna, ia menangis. Bandawati meminta agar Raja Ngastina agar kepala Rajuna itu dipinjam sebagai perhiasan di dalam puri. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka setela suda diperiksanya, maka khabar itu terdengar ole bini Raja Ngastina yang kepalanya Rajuna ada di balai penghadapan. Maka istri raja pun terlalu amat ingin melihat itu. Maka lalu disuruhnya beberapa dayang-dayang akan meminta kepada raja supaya dibawanya masuk di kraton permaisuri. Maka dayang-dayang empat pulu pun lalu pergilah mempersembahkan kepala raja. Maka Sang Raja Ngastina pun suruhkanlah bawa masuk kasi melihat pada istrinya, ... Maka lalu dibawa oleh dayang-dayang empat pulu serta diiringkan oleh Raja, dan Pendeta Durna, dan Prabu Jenggal, serta anak-anaknya, dan Pati Lisanapura pun mengikut mengiringkan dari belakang. Setela sampai ke dalam puri, maka Tuan Putri Bandawati serta Tuan Putri Lasmananingpuri melihat kepala paman-nya, maka lalu menangis keduanya.

Setelah suda menangis itu, maka kata Tuan Putri pada Raja, "Bahwa beta harap dengan sebole-bolenya Raja punya derma akan kepalanya Rajuna ini biarlah ditaro di bawa kaki tempat tidurnya supaya dibuat perhiasan karena kepalanya seperti orang hidup...".

Maka sebab Raja amat cinta kasih sayang dengan istrinya karena dipikir supaya putus harapnya, jangan lagi-lagi disebut-sebut namanya. (HWA, hlm. 56).

Kutipan tersebut memperjelas keadaan Istana Ngastina sebagai latar peristiwa bahwa Bandawati menghendaki kepala Rajuna itu dipinjam untuk beberapa lama sebagai perhiasan dan diletakkan di puri istananya. Usul itu disetujui oleh Sang Prabu Ngastina, bahkan ia pun ikut mengantarkan kepala Rajuna itu sampai di puri Bandawati.

Latar peristiwa berikut terjadi pada malam hati, tubuh Rajuna di puri Dewi Bandawati bersambung kembali dengan kepalanya sehingga Rajuna hidup kembali. Kemudian Bandawati bermain cinta dengan Rajuna. Peristiwa terjadi setiap malam dana berulang lagi. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Hatta diceritakan, maka pada tatkala malam hari, badannya Rajuna pun menyusul kepalanya ke dalam puri Tuan Putri. Maka pada kebetulan itu, Putri Bandawati serta Putri Lesmanirum ada duduk memandang kepala itu...

Maka sedang Bandawati pikir-pikir itu, maka lalu Rajuna berkedip-kedip matanya. Maka seketika tersenyum manis lakunya. Maka pada masa itu, Bandawati tiada lagi bertahan hatinya dan hilang malunya. Maka segera digigit bibirnya Rajuna itu, maka seketika bersambunglah badan Rajuna dengan kepalanya itu dan...

..., dan Putri Bandawati bersama-sama Pangeran Dipati Rajuna. Pada malam itu menghabiskan kesukaan hati, berganti pangku dan berganti gigit bersiut-siut,...

Maka kata yang empunya cerita, maka Dipati Rajuna jikalau malam bersambung badannya, lalu hidup kembali. Jikalau siang, maka terpenggal kembali. Demikianlah laku Sang Rajuna itu. Maka apabila Raja Ngastina keluar di balai penghadapan siang hari, maka Rajuna bermain-main barang sekehendaknya hati kepada bini raja... (HWA, hlm. 57–58).

Kutipan tersebut memperjelas keadaan di dalam puri permaisuri Raja Ngastina. Setiap malam kepala Rajuna itu bersambung dengan tubuhnya sehingga Rajuna menjadi hidup kembali. Rajuna dengan permaisuri Raja Ngastina, Bandawati, kemudian bermain cinta. Hal itu berlangsung beberapa kali.

Ketika Prabu Jenggala, Tumenggung baladewa, dan Pati Lisanapura sedang beronda di istana Ngastina mereka mendengar di tempat peraduan Bandawati ada suara laki-laki. Mereka curiga, di dalam puri Bandawati itu pasti ada sesuatu yang tidak beres. Puri Bandawati itu kemudian mereka dobrak. Ternyata, di dalam puri itu kedapatan Rajuna sedang berbuat tidak senonoh dengan istri Raja Ngastina.

Pertempuran antara orang Kurawa dengan Rajuna, Angkawijaya, dan Bambang Sumitra tak terelakkan lagi. Akhirnya, Rajuna dan kedua anaknya itu dapat mengalahkan Prabu Jenggala dan orang-orang Kurawa sehingga mereka melarikan diri dari Ngastina. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka Ki Prabu Jenggala serta Ki Tumenggung Baladewa dan Ki Pati Lisanapura pun ketiganya ada ia berjalan rondah pada keraton raja di mana Bandawati punya tempat peraduan. Maka didengarnya suara laki-laki dalam peraduan Raja Ngastina,... maka Ki Tumenggung Baladewa naik di tembok serta dipasang kupingnya betul-betul karena jendela tertutup rapat. Maka nyata tiada bersalahan lagi suaranya laki-laki...

Maka kata Sang Prabu Jenggala, "Nyatalah bahaya yang datang ini amat besarnya."

... Maka pada malam itu Ki Prabu Jenggala ketutup pintu istana Bandawati,... Maka telah nyatalah Sang Prabu akan melihat Sang Rajuna lagi sedang pondong bini Raja Ngastina, dan raden Angkawijaya pun kedapatan lagi dalam tempat tidurnya raja sama-sama Siti Sundari, dan anak raja yang perempuan yang bernama Lasmaningpuri sedang lagi... dengan Bambang Sumitra....

..., Raden Angkawijaya pun bersikaplah dengan senjatanya serta keluarlah. Maka di luar suda penuh barisan Kurawa....

.....
Maka lalu terbelah pintu itu, maka keluarlah Bambang Sumitra. Maka demikian juga Sang Rajuna itu. Maka keluarlah, maka Sang Rajuna

bertemulah dengan Sang Prabu Jenggala dan rakyat Tumenggung Baladewa... (HWA, hlm. 58–60).

Maka setelah Prabu Jenggala melihat saudaranya lari, maka pikir Sang Prabu Jenggala, “Sekarang telah habislah rakyat Kurawa dan...” (HWA, hlm. 66).

Kutipan tersebut memperjelas bahwa latar belakang pada malam hari, yaitu ketika Prabu Jenggala, Tumenggung Baladewa, dan Patih Lisanapura tengah beronda di sekitar istana Ngastina. Ketika lewat di sekitar puri, tempat peraduan Bandawati, mereka mendengar suara laki-laki yang mencurigakan. Laki-laki itu adalah Rajuna, Angkawijaya, dan Bambang Sumitra. Mereka kemudian berperang melawan Kurawa. Saat itu, Kurawa tidak dapat bertahan dan terus melarikan diri.

Peristiwa selanjutnya ialah Dipati Karna, Banda keling, dan Wirasasena dikeluarkan dari penjara. Kemudian, disuruh Durna ke Negeri Ngamarta untuk minta air sumur yang terkenal khasiatnya. Perintah itu segera dilaksanakan. Hal itu dapat diketahui dari dalam kutipan berikut.

... Maka pada tatkala itu Pendeta Durna suru Bambang Swatama membuka ketiga orang itu dari dalam penjara... Maka Swatama pun segera sujud menyembah lalu berjalan pada tempat penjara itu. Maka tatkala itu ketiganya tiada makan dan minum berbulan-bulan daripada sebab... turunan Biyasa dalam pertapaan, jadi tiada kurang apa-apa... tiada sampai dapat bunting atawa kondor atawa gendut karena Bupati Karna dan Banda Keling dan Wirasasena tiada sampai dapat itu kecil karena sebab ia tiada makan dan minum, jadi ia tiada sampai minum air sungai itu karena ia dalam penjara.

Maka tatkala sampai ke hadapan raja ketiga pesakitan maka kata Ki Pendeta Durna, “Hai anakku, sekarang kamu ketiga dapat empunya dilepas dari dalam penjara tetapi pangkatmu tiada boleh dapat duduk kembali kalau belon dapat air yang keluar dari sumur Ngamarta; dan sekarang anakku ketiga mesti pergi ke Ngamarta minta air sumur Ngamarta yang kesohorannya lebi daripada air sumur kampung lima itu.”

Maka setelah ia menerima perintah itu maka dengan segeranya ketiganya ... keluar dari Ngastina akan berjalan menuju negeri Ngamarta (HWA, hlm. 128–129).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Pendeta Durna sangat heran melihat Dipati Karna, Banda Keling, dan Wirasasena tidak sakit bunting. Hal itu disebabkan mereka tidak makan dan minum selama di penjara. Kemudian, ketiga orang itu disuruh oleh Pendeta Durna ke Negeri Ngamarta untuk minta air sumur yang dapat menyembuhkan orang sakit bunting.

3.4.3 Kayangan Suralaya

Kayangan Suralaya sebagai latar peristiwa, yakni pusat kegiatan pemerintahan Batara Guru dan patihnya Narada. Ketika Batara Guru tengah dihadap oleh Patih Narada dan para dewa, datanglah Prabu Jenggala minta perlindungan kepada Batara Guru karena ia dikejar-kejar oleh Rajuna. Batara Guru segera memerintahkan sekalian Batara untuk menghalangi Rajuna agar tidak masuk ke Suralaya. Akan tetapi, para batara itu dapat dikalahkan oleh Rajuna. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

... Maka pada tatkala itu, Sang Prabu Jenggala kehabisan akal dan keputusan bicara. Maka lalu ia melesat, naik ke Suralaya hendak minta tolong pada Raja Suralaya itu. Setelah itu maka dengan seketika itu juga sampailah pada istana Suralaya, lalu masuklah ia bertemukan Batara Guru. Maka pada tatkala itu, Batara Guru lagi dihadap oleh patinya yang bernama Pati Narada serta beberapa dewa-dewa, dan batara-batara, ... (HWA, hlm. 73).

Maka sembah Sang Prabu, "Ya Tuanku, bahwa hamba ini minta pertolongan kepada Bapakku, batara di sini karena hamba sedang lagi dihusir oleh Dipati Rajuna, menjadi perburuannya dan menjadi tawanannya. Maka haraplah sekalian batara-batara empunya pertolongan supaya hamba lepas daripada bahaya Sang Rajuna!"

Maka pada tatkala itu, Raja Guru pun menyuruhkan sekalian batara-batara berjaga-jaga karena jangan sampai Rajuna masuk di Suralaya ...

... Maka tatkala Sang Prabu naik ke Suralaya, maka Sang Rajuna pun menyusul dari belakang. Setelah sampai di pintu Suralaya maka lalu ditahan dengan barisan batara-batara, ... (HWA, hlm. 74).

... Maka pada tatkala itu, sangat huru-harunya di dalam Suralaya, dan Rajuna berperang dengan seorang dirinya juga. Maka segala rakyat batara-batara tiadalah akan bertahan rasahnya melawan Sang Rajuna karena Sang Rajuna berperang amat tahunya dan ialah yang sangat dikata pendekar bijaksana.

Maka perangnya segala batara-batara itu semingkin undur ke belakang dan Sang Rajuna semingkin ia maju ke hadapan, dan setengahnya tiada tahan melawan, lalu melarikan dirinya ... (HWA, hlm. 74-75).

Kutipan tersebut memperjelas keadaan di Suralaya. Di tengah-tengah kesibukan itu, kedatangan Prabu Jenggala yang akan minta pertolongan kepadanya karena ia dikejar-kejar oleh Rajuna. Batara Guru bersedia menolongnya semampunya. Namun, Batara Guru bersama para Prajurit dewa yang lain tidak dapat bertahan lagi. Rajuna berhasil masuk ke Suralaya, melumpuhkan kekuatan prajurit dewa kayangan.

Akhirnya, Rajuna dapat masuk ke kota Suralaya. Hal itu diketahui oleh Bagawan Narada. Peristiwa itu segera dilaporkan kepada Batara Guru. Batara

Guru segera memerintahkan Bagawan Narada untuk menemui Rajuna dan meminta kepalanya. Sebagai orang yang patuh dengan ikhlas Rajuna menyerahkan kepalanya karena atas perintah Bagawan Narada. Seketika itu juga, Rajuna dipenggal kepalanya oleh Bagawan Narada. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

..., dan pada masa itu Sang Rajuna suda dapat masuk ke dalam kota Suralaya. Maka pada tatkala itu, Bagawan Narada memandang dirinya jau karena melihat tingkah-lakunya batara-batara itu dengan Dipati Rajuna Lalu kembalilah segera mengadap pada Batara Guru ..., katanya, "Adu, Adi Guru, Kakang suda melihat Sang Rajuna telah datang dan mengamuk di dalam tentara barisan Suralaya ..., dan Sang Rajuna itu telah masuklah ia di dalam kota!" (HWA, hlm. 84).

Setelah Batara Guru mendengar kata Sang Prabu Jenggala itu maka pikir Batara Guru, "Sungguh!"

Maka kata Batara Guru, "Hai Kakang Narada, lihat jikalau Rajuna itu menurut kata Kakang Prabu dan apa juga kata Kakang ia turut. Maka dengan segera juga Kakang Pati minta kepalanya ia berbuat huru-hara di Suralaya (HWA, hlm. 85).

Setelah Sang Rajuna menengar kata Bagawan Narada itu, maka sembahnya Sang Rajuna itu, "Pigimana pikiran Prajangkara jika Eyang Narada mau penggal batang leher Sang Rajuna, apa maukata dan hamba pun serahkan."

Setelah Bagawana Narada menengar maka terlalu amat suka hatinya Maka pada tatkala itu, Bagawan Narada pun lalu mengambil senjata serta dihunusnya, lalu diputusnya kepalanya Rajuna satu kali lagi. Maka jadi Rajuna kena dua kali potong leher. Maka berpisahlah badannya Rajuna daripada kepalanya (HWA, hlm. 86)

Kutipan tersebut memperjelas peristiwa yang terjadi di Kayangan Suralaya setelah Rajuna berhasil memasuki kota Suralaya. Atas perintah Batara Guru melalui Bagawan Narada, dengan keikhlasan hati Rajuna menyerahkan kepalanya untuk dipenggal.

Kepala Rajuna itu kemudian ditanam di kebun tamannya bidadari dan tubuhnya dibuang di sebuah bengawan, tempat mandi para bidadari. Tubuh Rajuna itu kemudian menjelma menjadi empat orang ksatria dan kepalanya menjadi seorang ksatria. Kelima ksatria itu wajahnya mirip sama dengan wajah Rajuna. Mereka kemudian bermain cinta dengan para bidadari di Suralaya. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka pada tatkala itu kepala Rajuna lalu dibawanya serta ditancapnya di mana kebun tamannya widadarian itu adanya.

Sebermula tersebutlah segala widadarian itu empat pulu. Widadari itu turunlah mandi di bengawan, tempat mayat Sang Rajuna itu. Maka terlalu amat sukanya hati... (HWA, hlm. 87).

... Maka sehilangnya anggota bangkai itu, maka datanglah akan empat Rajuna itu. Maka terlalu amat sukanya hati.... (HWA, hlm. 87).

... Maka sehilangnya anggota bangkai itu, maka datanglah akan empat orang laki-laki amat bagus rupanya, dan sikap pakaiannya, dan manis macamnya.....

... Maka sekalian widadarian dalam Suralaya sekalian merasakanlah keempat orang itu, dan sekaliannya dipeluk ole Sang Rajuna, tiada seorang pun yang tiada dipeluk ... (HWA, hlm. 89).

Hatta maka tersebutlah kepalanya Rajuna yang dipancang di tengah kebun taman Suralaya ... kata Supraba, "... Maka Jikalau ia bisya hidup kembali serta berbadan, aku buat laki!" ...

Maka seketika lagi, kembalilah Sang Rajuna seperti dahulu ..., lalu menjadi Rajuna lima di atas kayangan. Maka di dalam kelimanya, tiada lagi lain pekerjaan, melainkan dipinjam ole segala putri-putri kayangan (HWA, hlm. 90).

Kutipan tersebut memperjelas peristiwa yang terjadi di Suralaya setelah Rajuna dipenggal lehernya oleh Bagawan Narada. Kepala Rajuna ditanam di taman Suralaya dan tubuhnya dibuang di bengawan tempat mandi para bidadari. Kemudian, menjelma menjadi lima ksatria. Mereka kemudian bermain cinta dengan para bidadari di kayangan.

Kelima ksatria penjelmaan Rajuna itu didobrak oleh para dewa ketika mereka sedang asyik di dalam peraduan sehingga terjadilah pertempuran. Para dewa yang menyerang itu dapat dikalahkan oleh lima ksatria penjelmaan Rajuna dan mereka melarikan diri. Rajuna kemudian menemui Batara Guru dan Bagawan Narada untuk menuntut balas. Kedua dewa itu dapat dikalahkan oleh Rajuna dan mereka melarikan diri. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Setela Rajuna menengar maka kata Rajuna, "Hai batara dan dewa dan jawata, tiadalah aku mau keluar karena aku sedang asyik dalam peraduan!"

Maka pada tatkala itu pintu kraton lalu dipecahkan dan pagar-pagar besi, ... Maka pada masa itu seperti huru-haranya di dalam Suralaya karena dahulu huru-hara di luar istana, hampir kota. Maka setelah suda habis huru-hara di luar istana, maka sekarang menjadi bencana dan huru-hara di dalam keraton, di hampir taman pada kampung widadarian dekat istana Raja Suralaya. Maka setela keraton sudah binasa, dibinasakan sekaliannya maka keluarlah sang Rajuna lima...Maka pada masa itu, Sang Rajuna pun

mengamuklah sana kemari tiada terlarang lagi. Maka sangat ramainya tiada terkira-kira Sang Rajuna lima. Maka kelimanya mengamuk. Mara senjata kelimanya bersama-sama, dan seorang pun tiada yang dapat menangkap Sang Rajuna

Setelah itu maka batara-batara dan dewa-dewa yang turun berperang pun larilah sana kemari Maka Rajuna yang satu pun segeralah masuk mencari pada Batara Guru dan Bagawan Narada. Maka pada tatkala itu, Batara Guru kedua Narada pun bingunglah Maka kata Rajuna, "Hai Raja Suralaya, maka sekarang kita berganti balas" (HWA, hlm. 92-93).

Adapun maka Batara Guru kedua Bagawan Narada pun berperanglah. Maka Raja Suralaya kedua patinya tiada bertahan melawan Rajuna itu. Maka lalu larilah keduanya (HWA, hlm. 94).

Kutipan tersebut memperjelas keadaan di Surabya. Ketika kelima Rajuna sedang asyik di dalam peraduan. Kamar itu didobrak oleh para dewa. Akan tetapi, kelima Rajuna itu dapat mengalahkan para dewa. Bahkan, Rajuna dapat mengalahkan Batara Guru dan Bagawan Narada sehingga keduanya melarikan diri.

Batara Siwuraksaning Jagat datang ke Suralaya menyuruh kelima Rajuna agar kembali ke Negeri Ngamarta karena di Ngamarta sedang terjadi perang besar. Rajuna menolak untuk kembali ke Ngamarta. Oleh karena itu, terjadilah peperangan antara kelima Rajuna dan Batara Siwuraksaning Jagat. Kelima Rajuna itu dapat dikalahkan oleh Batara Siwuraksaning Jagat sehingga dengan terpaksa ia kembali ke Ngamarta. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka sahutnya, "Jikalau kamu mau tau, aku... bernama Batara Siwuraksaning Jagat Buana. Dan kamu ini siapa namamu makanya berani-beraninya bikin tiada karuan dalam Suralaya?"

Maka sahutnya, "Aku empunya nama Pangeran Kawisutanah. Apa hajatmu datang kemari ini?"

Maka kata Batara, "Aku datang kemari mau cari Dipati Rajuna, di mana Rajuna ada?"

Maka sahutnya Kawisutanah, "Apa mau kamu dengan Dipati Rajuna?"

Maka kata Batara Siwuraksaning Jagat buana, "Aku cari padanya, aku mau kasi tau padanya yang dalam negerinya ada perang besar."

Maka pada masa itu kelima Rajuna itu pun tiada tempo lagi dengan terpaksa ia mesti kembali. Maka kelimanya tiada dapat berkata putih atawa hitam lalu kembalilah, tetapi riwayat yang panjang kelima Rajuna itu dipaksanya hingga jadi berperang. Maka kelima Rajuna tiada dapat bertahan melawan Batara Siwuraksaning Jagat Buana itu hingga ia lari

sana kemari tiada orang disusulnya hingga kesudah-kesudahannya ia mesti juga kembali di Ngamarta akan bertemukan segala raja-raja itu (HWA, hlm. 141–143).

Kutipan tersebut memperjelas peristiwa yang terjadi di Suralaya. Batara Siwuraksaning Jagat Buana berhasil menyuruh kelima Rajuna kembali ke negeri Ngamarta.

3.4.4 Hutan

Hutan sebagai latar peristiwa Rajuna yang selalu ingin menjebak Prabu Jenggala di mana saja ia bersembunyi. Ia dapat menjelma menjadi raksasa dan tinggal di tengah hutan. Pada saat Prabu Jenggala minta pertolongan kepada raksasa, Kaki Buta, ternyata Kaki Buta jelmaan Rajuna. Oleh karena itu Prabu Jenggala kemudian berlari dan ia tidak mau menyembah kepada raksasa itu. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka diceritakan ole yang empunya cerita, memang sahajanya Sang Rajuna memang tau yang Prabu Jenggala itu ada awas penglihatannya dan terus firasatnya. Maka itu, ia hendak dicobanya. Maka tatkala itu, Sang Prabu Jenggala membawa dirinya ke hutan serta hendak bersembunyi.... Maka Sang Rajuna suda sampai lebi dulu serta lalu ia merupakan dirinya seorang raksasa,

.... Maka Ki Prabu Jenggala pun untung-untungan sebab daripada malu, baik mati, serta katanya, “Hai Kaki Buta, aku ini orang sesat dan amat besyar kesusahanku. Jikalau Tuan bole tolong maka saya minta Tuan punya kasihan buat tolong pada saya!”.

.....

.... Maka tatkala itu, Ki Prabu Jenggala jadi bingung, ..., “Bahwa aku belum pernah menyembah. Betapa halku sekarang ini, dan akan menyembah padanya, pun malu juga namanya, dan aku lari daripada musu pun malu juga namanya.” (HWA, hlm. 67–69).

Maka pada tatkala itu, Ki Prabu Jenggala tiada bermohon lagi, lalu melesat ke jau mantra (HWA, hlm. 70).

Kutipan tersebut memperjelas bahwa Rajuna berhasil menjebak Prabu Jenggala ketika ia berada di hutan. Ia menjelma menjadi raksasa bernama Kaki Buta. Setelah mengetahui bahwa Kaki Buta itu Rajuna, Prabu Jenggala yang terjebak itu segera melarikan diri.

Demikian pula ketika Batara Guru dan Bagawan Narada dikejar-kejar oleh Rajuna juga terjebak. Mereka melarikan diri dan bersembunyi di hutan dan bertemu dengan raksasa yang bernama Lobat Karawang. Raksasa itu

kemudian dapat dikalahkan oleh Rajuna. Batara Guru dan Narada kemudian melarikan diri lagi. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

... Maka seketika, ia melesat masuk ke dalam hutan lalu bertemulah dengan raja-raja raksasa dalam hutan itu. Setelah Sang Rajuna melihat Batara Guru, kedua patinya lari ke dalam hutan bersembunyi dan hendak minta tolong maka lalu Sang Rajuna mengusirlah di mana larinya Raja Suralaya itu serta masuk ke dalam hutan. Maka Batara Guru bertemu dengan seorang raksasa maka namanya itu raksasa Lobat Karawang....

Maka kata Raja Suralaya, "Hai Lobat Karawang, maka sekarang tolongi aku daripada musuhku nama Rajuna dan kamu bunuh sekali padamu" (HWA, hlm. 98-99).

Maka heranlah Lobat Karawang melihat sekonyong-konyong Rajuna ada di hadapannya memegang hulu kerisnya. Maka Lobat Karawang pun lalu menangkap ikat pinggangnya Rajuna karena hendak dibantingnya. maka beberapa diangkat-angkat dengan sekuat-kuatnya tiada juga terangkat. ..., maka Rajuna pun menginginkan hujung kerisnya pada betul mana batang lehernya. Maka putuslah dua batang lehernya Lobat Karawang itu, maka matilah maharaja raksasa itu (HWA, hlm. 101).

Maka pada masa itu, Batara Guru, kedua patinya pun lalu larilah ia masuk ke dalam bumi, ... (HWA, hlm. 102).

Kutipan tersebut memperjelas ketika Batara Guru sedang dikejar-kejar oleh Rajuna. Ia kemudian bersembunyi di dalam hutan dan ia bertemu dengan raja raksasa Lobat Karawang. Batara Guru minta pertolongan kepadanya. Akan tetapi, raja raksasa itu dapat dikalahkan oleh Rajuna sehingga Batara Guru lalu melarikan diri lagi.

5. Laut

Laut pun merupakan latar peristiwa pada saat Prabu Jenggala berlari menghindari kejaran Rajuna. Ia berlari di tepi laut dan melihat seorang anak kecil yang sakti. Anak itu dapat menimba air laut sehingga air laut itu hampir kering. Prabu Jenggala pada waktu itu minta pertolongan kepada anak itu. Akan tetapi, ketika Prabu Jenggala hendak menyembah pada anak kecil itu, tiba-tiba anak kecil itu menampakkan dirinya seperti Rajuna. Prabu Jenggala kemudian lari ke pusat laut minta pertolongan kepada Naga Guna, tetapi Naga Guna itu tidak bersedia menolongnya sehingga Prabu Jenggala melarikan diri. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

... Maka dilihatnya pada tatkala itu ada anak kecil, ... pada pinggir laut itu lagi menimba air laut dengan tembekor, daun kenari, tetapi ia senduk pada lautan yang sebela kanan dituangkannya pada suatu bengawan

yang sebela kiri. Maka heranlah Ki Prabu melihat anak kecil itu. Sendok air laut dengan daun tembekor, daun kenari itu sungainya penuh dan air laut boleh hampir kering.

.....
Maka kata Sang Prabu Jenggala, "Hai Anak, apa engkau boleh tolong padaku buat jiwa musuhku Rajuna?"

Maka sahut anak kecil itu, "Aku sanggup asal kau mau semba kakiku barang sekali saja!" (HWA, hlm. 71).

... Maka tatkala ia turunkan badannya mau jongkok, maka Dipati Rajuna merupakan dirinya seperti Rupanya. Maka jadi Ki Prabu Darawati semba kaki Dipati Rajuna

.... Maka setelah Ki Prabu Jenggala, kedua anaknya mendengar suaranya Dipati Rajuna, maka ketiganya melihat Maka disitu tiada tempo lagi ia terus lari sama naga di pusat laut ..., maka Sang Prabu, "Hai Negara Guna, sembunyikanlah aku daripada mata Sang Rajuna!"

Maka sahut Naga Guna, "Tidaklah aku dapat menolong padamu

Maka pada tatkala itu, Sang Prabu pun larilah ia ke tuju petala bumi, (HWA, hlm. 71-72).

Kutipan tersebut memperjelas ketika Prabu Jenggala mencari persembunyian yang lebih aman karena ia selalu dikejar-kejar oleh Rajuna. Prabu Jenggala sampai di tepi laut kemudian ia minta pertolongan kepada seorang anak kecil yang sakti. Akan tetapi, Prabu Jenggala terkecoh karena anak kecil tersebut adalah penjelmaan Rajuna. Prabu Jenggala kemudian melarikan diri ke pusat laut dan minta pertolongan kepada Naga Guna. Naga Guna juga tidak bersedia memberikan pertolongan sehingga Prabu Jenggala melarikan diri ke dalam bumi.

Batara Guru dan Batara Narada minta pertolongan kepada raja laut, Maharaja Danu Sagara, agar lepas dari kejaran Rajuna. Rajuna kemudian datang ke laut itu hendak menangkap Batara Guru dan Narada. Rajuna berperang melawan Maharaja Danu Sagara dan dapat dikalahkan oleh Rajuna. Batara Guru dan Narada kemudian melarikan diri ke dalam hutan lagi. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka pada tatkala Batara Guru, kedua patinya lalu minta pertolongan pada Maharaja Danu Segara maka Rajuna pun datanglah masuk ke dalam laut itu mengusir Batara Guru, kedua Narada. Maka lalu Rajuna berperanglah dalam laut itu ... (HWA, hlm. 97)

Maka pada masa itu, lalu Maharaja Danu Segara pun menyerahkan dirinya serta bersujud menyembah pada kaki Sang Rajuna akan minta supaya sentosa. Maka takluklah akan raja laut itu, ... Batara Guru pun keluarlah dari dalam laut itu melarikan dirinya kemari. Maka seketika, ia masuk ke dalam hutan ... (HWA, hlm. 98).

Kutipan tersebut memperjelas ketika Batara Guru dan Narada minta pertolongan kepada Raja Laut Maharaja Danu Sagara. Rajuna datang ke laut itu dan mengalahkan Marahaja Danu Sagara. Karena Raja Laut telah kalah, Batara Guru dan Narada melarikan diri ke dalam hutan.

3.5 Nilai Budaya

Di samping tema dan amanat, dalam *Hikayat Wayang Arjuna* banyak pula mengandung nilai budaya. Untuk lebih jelasnya, nilai budaya yang terkandung dalam *Hikayat Wayang Arjuna* ini dapat diuraikan dan dideskripsikan secara terperinci sebagai berikut.

3.5.1 Tidak Berburuk Sangka

Rajuna berburuk sangka kepada Prabu Darawati. Ia berkata kepada kakaknya Ratu Jaya, bahwa Prabu Darawati sangat jahat, mulutnya manis hatinya palsu. Begitu juga Prabu Darawati berburuk sangka kepada Rajuna, ia menyangka Rajuna telah berbuat tidak senonoh dengan Dewi Jembawati, istrinya. Karena saling berburuk sangka itu Rajuna dan Prabu Darawati bermusuhan. Berburuk sangka seperti itu tidak baik. Sebaliknya, orang yang tidak berburuk sangka itu baik. Kutipan berikut memperlihatkan Rajuna dan Prabu Darawati yang saling berburuk sangka.

Berdatang sembah Sang Rajuna kepada Ratu Jaya, "Kakang Prabu, jikalau hamba punya tau bahwa Prabu Darawati seorang yang paling jahat dalam ratu pewayangan ini karena ia manis di mulut dan pahit di hati. Perkataannya yang keluar dari mulutnya bukan yang dalam hatinya. Karena dalam saya punya pikiran, orang itu yang paling jahat atawa sejahat-jahatnya manusia, ..." (HWA, hlm. 30).

Adapun yang empunya cerita bahwa Sang Prabu Jenggala datang pikirannya, amara yang tiada dapat tertahan lagi yang ia melihat tingkah lakunya Dipati Rajuna itu dengan istrinya akan ditarik tangan dan dibawanya masuk ke dalam Maka daripada sebab tiada dapat menahan amarahnya lagi daripada sebab menurutkan hawa nafsunya yang tiada dengan periksa lagi melihat kelakuan Dipati Rajuna itu yang ia bikin malu Ki Prabu Jenggala tiada akan tempo lagi, lalu dengan segera ia menarik tangan anaknya, yaitu Raden Samba, katanya, "Hai anakku, marilah ikut Rama karena Pamanmu kelewat sekali berbuat malu, tiada patut dibaikkan bibit Pandawa!" (HWA, hlm. 37).

Kutipan tersebut memperjelas bahwa Rajuna dan Prabu Jenggala saling berburuk sangka sehingga mereka akhirnya saling bermusuhan. Rajuna

menuduh Prabu Jenggala itu hanya lahirnya saja yang manis sedangkan hatinya palsu. Sebaliknya, Prabu Jenggala pun menuduh Rajuna berbuat tidak senonoh dengan istrinya.

3.5.2 Kesaktian

Rajuna memiliki kesaktian yang luar biasa. Meskipun lehernya telah dipenggal, ia dapat hidup kembali dan dapat mengalahkan musuh-musuhnya. Selain itu, Rajuna dengan anak panahnya yang sakti dapat menyembuhkan orang yang sakit bunting. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka lalu dipotongnya kepalanya dan berpisahlah daripada badannya. Setelah suda terpenggal, maka lalu diserahkanlah kepada Rajuna itu kepada tangannya Baladewa (HWA, hlm. 54).

Maka kata yang empunya cerita, maka Dipati Rajuna jikalau malam bersambung badannya, lalu hidup kembali (HWA, hlm. 57).

Kelakian tersebut Sang Rajuna itu, habislah rakyat barisan reba-rempa dihamuk dengan Rajuna. Maka tinggallah Arya Baladewa dan Prabu Jenggala serta Pati Lisanapura, Raden Samba, dan Raja Ngastina, dan Pendeta Durna ada mendukung Bambang Swatama yang suda takluk itu. Maka pada tatkala itu, Sang Rajuna bertemu dengan Arya Baladewa, ... maka lalu berperanglah tiada terlarang.

.....
Maka setelah Prabu Jenggala melihat saudaranya lari, maka pikir Sang Prabu Jenggala, "Sekarang telah habis rakyat Kurawa dan tinggallah aku!".

Maka pada masa itu, Sang Prabu Jenggala pun berperanglah dengan Rajuna, terlalu amat ramainya, ... (HWA, hlm. 66).

Maka pada masa itu, Sang Prabu Jenggala ... gaib, hilang, tiada ketahuan ke mana perginya, dan meninggalkan medan peperangan (HWA, hlm. 67).

Maka pada tatkala itu Pangeran Surayalaga mengangkat anak panahnya dari jauh hendak dipanahkan pada Sang Prabu Jenggala itu Maka setelah suda Sang Prabu Jenggala melihat dirinya tiada bunting maka terlalu suka hatinya (HWA, hlm. 149).

Maka kata yang empunya cerita pada tatkala itu Dananjaya serta Pangeran Kawistanah dan Suryalaga dan Janawi memanahlah sana kemari pada segala raja-raja itu. Maka dengan sekali panah juga terkena lalu kembali pada asalnya dan buntingnya pun menjadi kempes ... beberapa raja-raja mendapat sembuh. Maka yang sembuh itu pun lalu kembali ke dalam negerinya dengan segala suka hatinya ... (HWA, hlm. 150-151).

Kutipan tersebut memperjelas bahwa Rajuna mempunyai kesaktian yang luar biasa. Ia telah dipenggal lehernya, tetapi ia masih dapat hidup kembali.

Bahkan, Rajuna dapat mengalahkan semua musuh-musuhnya. Selain itu, Rajuna juga dapat menyembuhkan orang yang sedang menderita sakit bunting. Orang-orang yang bunting itu dipanah oleh Rajuna dengan anak panah saktinya sehingga mereka dapat sembuh seperti semula.

3.5.3 Mau Mengakui Kesalahan

Rajuna dengan lapang dada bersedia mengakui kesalahannya karena telah berani kepada orang yang lebih tua; kemudian ia minta maaf kepada Raja Kurawa, Prabu Jenggala, dan Pendeta Dorna. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

.... Maka tiada berapa lamanya datanglah Rajuna itu serta diiringi dengan Lura Semar Maka setelah Rajuna sampai di hadapan Ratu Ngamarta maka lalu sujud menyembah. Maka Sang Rajuna pun menyembah pula Kaki Ratu Kurawa dan Pendeta Dorna dan kaki Pati Ayowangga Suta dan pada sekalian raja-raja yang ada hadir pada Ratu Jenggala Manik.

Maka pada tatkala itu Ratu jenggala pun memeluk leher iparnya serta katanya, "Sekarang yang suda biar yang suda janganlah akan diingat lagi-barang kesalahan Yayi dan raka Prabu."

... Maka sahut Pendeta Dorna, "Hai anakku Rajuna, Paman pun demikian juga. Janganlah anak Rajuna ambil pergusar hati apa barang kesalahan paman atawa barang kekhilapan Paman karena Paman ini suda tua"

Maka sahut Sang Rajuna, "Hamba pun demikian juga karena barang kedosaan atawa kekhilapan hamba yang hamba suda berani pada orang yang lebih tua, hamba harap diampunkan. Demikian juga pada Kakang Raja Kurawa hamba minta ampun."

Maka sahut Raja Kurawa, "Hai adikku Rajuna, aku pun demikian juga" (HWA, hlm. 159).

Kutipan tersebut memperjelas bahwa Rajuna itu mengakui kesalahannya karena ia telah berani berbuat jahat kepada orang yang lebih tua. Rajuna minta maaf kepada orang-orang yang telah disakiti hatinya. Ternyata, mereka pun juga mengakui kesalahannya sehingga mereka akhirnya saling bermaaf-maafan.

3.5.4 Berpikir Dahulu Sebelum Bertindak

Berpikir dahulu sebelum bertindak merupakan nilai budaya yang patut dianggap baik. Sebaliknya, bertindak atau mengerjakan sesuatu tanpa berpikir lebih dahulu dianggap tidak baik. Prabu Suyudana raja Ngastina,

bertindak tanpa berpikir lebih dahulu, ia membantu Prabu Darawati untuk memenggal kepala Rajuna. Akibatnya, ia sendiri yang mengalami kesusahan karena Rajuna setelah dipenggal kepalanya dapat hidup kembali. Bahkan, Rajuna kemudian dapat mengalahkan Prabu Darawati dan Raja Ngastina. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka kata Sang Prabu Miralaya pada Ngastina, “Bahwa sekarang, janganlah dibuat khawatir-khawatir lagi. Harap juga nanti saya menolong, nanti di bekang kali perkaranya. Jikalau suda putus kepalanya Ki Rajuna, maka Ki Prabu Jenggala berjanji pada Ratu Kurawa jikalau kepalanya Rajuna bole dapat jangan selampang. Negeri Pandawa tentu jatu pada Maharaja Kurawa empunya datang” (HWA, hlm. 46).

Maka kata Ratu Kurawa kepada Prabu Jenggala, “Sekarang, pigimana akal supaya kita boleh kerjakan pekerjaan itu?”.

Maka kata Ki Jenggala Manik dengan gampang, “Kita dapat kepalanya Rajuna karena Ratu Ngamarta juga baiklah kita menyuruhkan bawa surat kepada Ratu Ngamarta akan minta batang lehernya Dipati Rajuna

Maka kata Raja Kurawa itu, “Siapa yang patut mengerjakan pekerjaan itu?”.

.....
Setelah Sang Ratu Kurawa menengar kata Prabu Jenggala, maka kata Raja itu, “Perkara saya tiada tau, melainkan Raka Prabu Jenggala berbuat mufakat dengan Paman Pendeta Durna” (HWA, hlm. 47).

Maka kata yang empunya cerita, maka Dipati Rajuna jikalau malam bersambung badannya, lalu hidup kembali Demikianlah laku Sang Rajuna itu (HWA, hlm. 57).

... Maka keluarlah, maka Sang Rajuna bertemulah dengan Sang Prabu Jenggala dan rakyat Tumenggung Baladewa (HWA, hlm. 59–60).

Maka setela Prabu Jenggala melihat saudaranya lari maka pikir Sang Prabu Jenggala, “Sekarang habislah rakyat Kurawa dan tinggallah aku!” (HWA, hlm. 66).

Maka pada masa itu, Sang Prabu Jenggala ... gaib, hilang, tiada ketahuan ke mana perginya, dan meninggalkan medan peperangan (HWA, hlm. 67).

Kutipan tersebut memperjelas bahwa Raja Ngastina bertindak tanpa berpikir lebih dahulu. Ia sangat tergesa-gesa membantu Prabu Jenggala untuk memotong leher Rajuna tanpa memikirkan akibatnya.

3.5.5 Tidak Mengumbar Hawa Nafsu

Orang yang tidak suka mengumbar hawa nafsunya atau tidak suka bermain perempuan selain istrinya, itu merupakan perbuatan yang terpuji.

Sebaliknya, jika orang yang senang mengumbar hawa nafsunya atau suka bermain perempuan lain dianggap tidak baik. Rajuna senang bermain perempuan dan mengumbar hawa nafsunya. Ia berbuat serong dengan permaisuri Raja Ngastina, Bandawati. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

... Demikianlah laku Sang Rajuna itu. Maka apabila Raja Ngastina keluar di balai penghadapan siang hari, maka Rajuna bermain-main barang sehendaknya hati kepada bini Raja (HWA, hlm. 57-58).

Di Suralaya pun Rajuna juga mengumbar hawa nafsunya; ia bermain asmara dengan bidadari. Rajuna menggilir para bidadari di Suralaya itu siang dan malam. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka sekalian widadarian dalam Suralaya sekalian ... sekaliannya dipeluk oleh Sang Rajuna, tiada seorang pun yang tiada dipeluk dan tiada seorang yang ketinggalan, digabung sekaliannya habislah, digabung sama sekali oleh keempat Rajuna. Begitu juga belon puas dan belon bosan, masi mau saja dua tiga kali, jangankan dua tiga Rajuna, keempat tumplek sekalipun seribu kali Rajuna tiada tumplek dan Rajuna tiada hilang tiada mau, masi mau saja hingga beberapa lamanya, sekaliannya para putri kayangan bersuka-suka tiada sudahi siang malam, pagi sore lepas itu Demikianlah halnya putri kayangan itu tiada sudanya (HWA, hlm. 89-90).

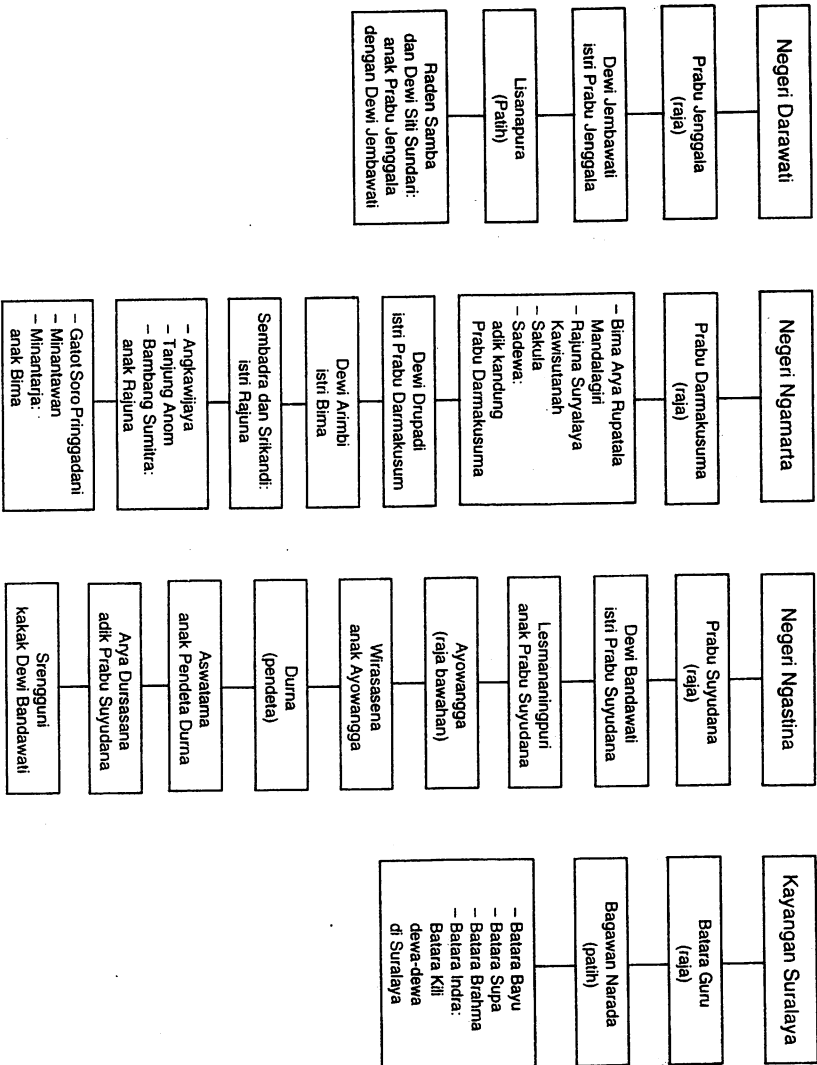
Rajuna juga bermain asmara dengan putri-putri raksasa. Ketika Rajuna berhasil mengalahkan raksasa, ia lalu ditahan oleh putri-putri raksasa itu. Rajuna kemudian melampiaskan nafsu birahinya kepada putri-putri raksasa itu. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Setelah suda alahlah segala raksasa-raksasa itu maka Rajuna pun ditahan ole beberapa perempuan raksasa dan beberapa putri-putri raksasa karena sekalian menaro birahi pada Rajuna

Maka diceritakan daripada Rajuna memang tiada ditemplekan, maka sekalian kehendak dan maksud hati perempuan raksasa itu sekaliannya diturutinya dan tiada pilihan janda tua perawan. Maka sekaliannya dicobakan oleh Sang Rajuna, dipaksa sama sekali dan digabung semuanya.

Maka tatkala dikata ole segala putri-putri raksasa itu bahwa kelakian Rajuna itu amat besyarnya hingga perkakasnya raksasa perempuan itu yang lebar dan dalam itu pun tiba, serek saja, ... (HWA, hlm. 102).

SILSILAH



BAB IV HIKAYAT PURASARA

4.1 Ringkasan Cerita

Sang Yang Tunggal adalah seorang raja yang berasal dari kayangan bertempat tinggal di Negeri Suralaya. Ia menciptakan manusia untuk memerintah di dunia. Hasil ciptaannya bernama Sangkara. Sangkara merupakan seorang laki-laki tampan dan mempunyai sifat baik dan lemah-lembut. Sesampai di dunia, Sangkara memberikan seorang istri bernama Asmayawati. Sang Yang Tunggal pun ikut turun ke dunia karena ia merupakan panakawan Lurah Semar untuk memelihara dan menemani di Negeri Suktadurja.

Di dunia yang menjadi panakawan Sang Yang Tunggal, antara lain, Lurah Semar, Garubug, Petruk, dan Gareng. Sangkara mempunyai tiga orang putra bernama Purasara, Sentanu, dan Sanbirawa. Mereka sangat terkenal dengan keberaniannya dan dapat menaklukkan beberapa negeri karena ayahnya selalu mengajarkan ilmu perang kepada anak-anaknya. Namun, di dalam hikayat ini yang menjadi pembicaraan hanyalah Purasara dan Sentanu saja.

Anak Sangkara yang bernama Purasara dan Sentanu mempunyai bakat berkelana. Dalam berburu mereka selalu ditemani oleh panakawannya yang setia. Suatu hari keduanya berkelana dan ketika kembali mereka membawa seorang putri bernama Putri Sriwati. Dewi Asmayawati sangat senang dengan kehadiran Putri tersebut. Ia bermaksud mengawinkannya dengan anaknya Purasara. Akan tetapi, Purasara tidak mau karena ia belum bermaksud beristri dan kemudian Putri Sriwati dikawinkannya dengan Sentanu.

Bagawan Sangkara merasa sudah saatnya untuk kembali ke Kayangan. Ia menyerahkan kerajaannya kepada kedua putranya. Purasara yang mempunyai bakat berkelana itu tidak setuju apabila kerajaan itu dibagi dua. Hal itu disebabkan, ia belum bermaksud untuk menjadi raja. Oleh karena itu, kerajaan diserahkan kepada Sentanu, sedangkan Purasara bertapa di Gunung Parasu, tempat pertapaan para batara.

Mendengar maksud Purasara, Sang Yang Punggung tidak menyetujui. Hal itu disebabkan tempat tersebut adalah tempat pertapaannya dan Sang Yang Punggung takut kalau Purasara dapat mengalahkan kesaktiannya. Untuk itu, Batara Guru memerintahkan panakawannya agar menghalangi maksud Purasara. Setelah menerima perintah dari Batara Guru, mereka bersiap-siap melaksanakan tugasnya. Mereka menjelma menjadi raksasa dan selalu mengganggu perjalanan Purasara. Namun, raksasa-raksasa itu dapat dikalahkan Purasara dan panakawannya dengan mengeluarkan kesaktiannya. Setelah raksasa itu kalah, mereka pun kembali ke kayangan dan memberitahukan kepada Batara Guru (Sang Yang Punggung). Mendengar cerita itu, Sang Yang Punggung menyuruh batara-batara yang lain untuk menghalangi pertapaan Purasara. Batara-batara itu pun dengan mudah menjelma menjadi binatang-binatang buas yang siap menghalangi Purasara dan panakawannya. Oleh karena kehebatan Purasara dan panakawannya, binatang-binatang itu pun dapat dikalahkannya, sedangkan Purasara dan panakawannya berhasil mencapai puncak gunung itu. Sesampai di tempat pertapaannya, Purasara berpesan kepada panakawannya bahwa ia jangan dibangunkan sebelum selesai pertapaannya; sedang panakawan yang lain disuruhnya untuk melihat keadaan setiap tiga bulan sekali. Selesai berpesan, Purasara memulai pertapaannya di atas sebuah batu putih dan panakawannya membuat gubuk berkebum buah-buahan dan sayur-sayuran.

Sebelum Purasara bertapa, istri Sentanu melahirkan seorang putra yang bernama Raden Perbata. Setelah dewasa Raden Perbata berkeinginan bertemu dengan pamannya, Purasara. Ia pun menyampaikan maksud hatinya kepada ayahnya, tetapi ayahnya tidak setuju.

Akan halnya dengan Purasara yang sedang bertapa, ia sudah tidak ingat lagi dirinya karena seluruh badannya sudah ditutupi akar tumbuh-tumbuhan serta daun-daunan. Keadaannya yang demikian membuat badannya mengeluarkan cahaya secara terus-menerus menuju kayangan. Ternyata, pertapaan yang dilakukan Purasara sangat kuat sehingga kayangan menjadi goncang

dan bidadari banyak yang sakit. Melihat kejadian itu Sang Yang Punggung mengutus para bidadarinya untuk menggoda kayangan, tetapi tidak juga berhasil.

Melihat keadaan Purasara tidak bergerak lagi, sepasang burung perit hinggap di atas kepalanya karena disangka burung itu kepala itu bukanlah kepala manusia. Burung itu bertelur sebanyak delapan belas butir dan semuanya menetas. Sepanjang hari induk burung itu sibuk mencari makan untuk anak-anaknya sebab apabila terlambat makan, mereka semua akan mencicit. Mendengar cicit burung itu, Purasara terbangun dari tapanya dan ia pun marah dengan menyumpahi induk burung itu agar tidak mempunyai anak banyak. Setelah kejadian itu, burung perit selalu beranak tujuh ekor saja. Sebetulnya Purasara terbangun dari tapanya bukan saja mendengar cicit anak-anak burung perit, tetapi Lurah Semar telah menggigit jempolnya. Hal itu dilakukannya karena ia khawatir dengan keadaan tuannya. Begitu Purasara sadar, ia segera memanggil panakawannya dan mengajak mereka melanjutkan pertapaannya.

Negeri Wirata mempunyai seorang raja bernama Raja Wangsapati dengan istrinya Dewi Argawati. Mereka mempunyai seorang putri bernama Dewi Raramis. Anak itu cantik, tetapi badannya berbau sangat amis. Orang tuanya sudah berkali-kali berusaha mengobati, tetapi belum juga berhasil. Suatu hari, ayahnya memanggil Dewi Raramis dan menyuruh anaknya menjadi penganak perahu agar dapat menyeberangkan orang-orang yang ingin menyeberangi sungai. Sebagai bayarannya orang itu harus dapat mengobati penyakit Dewi Raramis. Mendengar usulan ayahnya, Dewi Raramis setuju saja dan bersama kedua dayangnya berangkatlah ia menuju ke bengawan untuk menyeberangkan orang-orang yang memerlukannya. Ayahnya, Raja Wangsapati, tidak memperkenankan Dewi Raramis pulang ke negerinya sebelum ia sembuh dari penyakit amisnya.

Pertapaan yang dilakukan Purasara bersama panakawannya sampailah ke tepi bengawan. Mereka ternyata menemui kesulitan untuk menyeberangi bengawan itu karena tidak mempunyai perahu. Purasara kemudian menyuruh Lurah Semar untuk menanyakan kepada Dewi Raramis yang mempunyai perahu, apakah ia dapat membantu menyeberangkan mereka. Ternyata Dewi Raramis baru bersedia menyeberangkan Purasara dan panakawannya dengan syarat Purasara harus dapat mengobati penyakit bau amisnya. Begitu Purasara menyanggupi mengobatinya, Dewi Raramis sangat bersuka cita. Dengan

bantuan Lurah Semar, Purasara dapat mengobati Dewi Raramis dengan cara membalurkan kunyit yang dibawa Lurah Semar ke seluruh badan Dewi Raramis. Tidak berapa lama Dewi Raramis sembuh dari penyakitnya. Setelah Dewi Raramis sembuh dari penyakit amisnya keadaannya menjadi bertambah cantik. Hal itu membuat Purasara tertarik kepada Dewi Raramis. Dewi Raramis pun segera menyeberangkan Purasara bersama panakawannya kembali ke Negeri Suktadurja. Sesampai di negerinya, Purasara mengawini Dewi Raramis.

Setelah beberapa lama tinggal di Negeri Suktadurja, Dewi Raramis hamil. Purasara yang mengetahui istrinya hamil tetap melakukan pertapaan ke gunung. Hal itu dilakukannya agar istrinya dapat melahirkan anak yang sakti dan bijaksana, sedangkan istrinya ditiptkan kepada Lurah Semar dan kakaknya Sentanu. Akan tetapi, Sentanu ternyata tidak menjaga istri Purasara, melainkan Sentanu selalu mengganggu Dewi Raramis, bahkan, ia memaksa Dewi Raramis melayani nafsunya. Karena Dewi Raramis tidak bersedia, Sentanu mengancam akan membunuh Lurah Semar dan anak-anaknya yang selalu menjaga Dewi Raramis. Mengetahui situasi hal itu Dewi Raramis berpikir bagaimana cara untuk menyelamatkan panakawannya agar tidak celaka. Oleh karena itulah, ia menyuruh Sentanu untuk menyerahkan Negeri Suktadurja kepadanya apabila Sentanu benar-benar menginginkan dirinya. Dewi Raramis melakukan hal itu karena suatu hal yang mustahil bagi seorang raja akan menyerahkan negerinya kepada seorang wanita karena Sentanu itu adalah raja di negeri itu. Sentanu ternyata bukannya menyesal, tetapi ia menyetujui permintaan Dewi Raramis. Pada saat Sentanu tergilagila kepada Dewi Raramis itu diketahui oleh anaknya, Raden Perbata. Raden Perbata yang mengetahui perbuatan ayahnya bukan berusaha menyelesaikan permasalahan itu bahkan ia bermaksud membunuh Dewi Raramis. Lurah Semar yang tanggap dengan suasana segera membawa lari Dewi Raramis ke dalam hutan untuk diselamatkan. Raden Perbata yang mengetahui Dewi Raramis diselamatkan Lurah Semar segera mengejarnya, tetapi gagal dan ia pun kembali pulang. Anak-anak Lurah Semar mengetahui tuannya tidak ada, mereka pun segera menyusul dan bertemu. Secara bersama-sama Lurah Semar dan Dewi Raramis mencari Purasara di tempat pertapaannya untuk menceritakan apa yang telah terjadi sepeninggal Purasara.

Sampai di istana, Sentanu berharap agar maksud hatinya segera terlaksana. Melihat Dewi Raramis tidak ada di keraton, Sentanu berteriak-teriak

seperti orang kurang ingatan memanggil-manggil Dewi Raramis. Sesampai di tempat pertapaan suaminya, Dewi Raramis pun bercerita kepada Purasara tentang perbuatan Sentanu kepadanya. Pada mulanya Purasara tidak percaya dengan cerita istrinya. Akan tetapi, melihat kedatangan Sentanu seperti orang gila barulah Purasara mempercayai cerita Dewi Raramis dan Lurah Semar. Oleh karena itu pula, Purasara menyuruh Lurah Semar membawa Dewi Raramis jauh-jauh dari tempat itu karena ia sedang menunggu kedatangan Sentanu. Setelah mereka bertemu di tempat pertapaan Purasara, Sentanu bukannya menyesali perbuatannya bahkan ia tetap berteriak memanggil Dewi Raramis. Purasara pergi mencari anak dan istrinya yang sudah menuju Negeri Wirata. Di dalam perjalanan mencari istrinya, Purasara selalu berdoa semoga Tuhan membalas perbuatan Sentanu terhadap istrinya. Di samping itu, Purasara berjanji tidak akan berbaik lagi sampai semua turunannya maupun turunan Sentanu.

4.2 Tema dan Amanat

Hikayat Purasara menceritakan Purasara sejak lahir hingga mempunyai anak. Sang Yang Tunggal menurunkan manusia untuk memerintahkan di dunia. Untuk mewujudkan keinginan tersebut, Sang Yang Tunggal turut turun ke dunia sebagai Lurah Semar. Sang Yang Tunggal bercita-cita menciptakan seorang manusia untuk memerintah manusia yang sempurna di dunia.

Sangkara mempunyai tiga orang anak, yaitu Sentanu, Purasara, dan Ambirara. Di dalam cerita ini hanya Sentanu dan Purasara saja yang diceritakan. Kedua anak ini telah dibekali ilmu peperangan dan ilmu pemerintahan. Kepada kedua anak inilah Sangkara hendak memberikan Kerajaan Suktadurja. Namun, sampai akhir cerita, Purasara belum menerima negeri itu karena ia masih suka berkelana dan bertapa mencari kesaktian. Kesukaannya bertapa itu mengakibatkan istrinya yang ia titipkan kepada Sentanu hampir saja dibunuh oleh anak Sentanu. Hal itu terjadi karena Sentanu yang telah mempunyai istri itu mencintai istri adiknya yang memang lebih cantik. Oleh karena itulah, Sentanu lupa bahwa perbuatannya itu tidak baik dan mengakibatkan permusuhan dengan adiknya.

Tema cerita ini adalah bertapa lebih baik daripada menjadi raja. Tokoh Purasara dalam hikayat ini digambarkan sebagai orang yang selalu mencari kesaktian dan mencari kesempurnaan hidup. Untuk itulah Purasara selalu

menuntut ilmu dan bertapa sampai ke Gunung Parasu tempat para batara bertapa. Apabila maksudnya belum berhasil maka ia tidak akan pulang ke negerinya. Oleh karena itu pula, ketika ia diserahi kerajaan oleh ayahnya, Sangkara, ia selalu menolak dengan alasan belum berkeinginan untuk menjadi raja. Kepergian Purasara bertapa ternyata diketahui oleh Sangyang Punggung yaitu Raja Suralaya. Setelah itu, Purasara selalu mendapat halangan atau cobaan setiap ia melakukan pertapaannya. Tujuan Sang Yang Punggung melakukan hal yang demikian karena ia mengetahui kalau tempat pertapaan yang dipakai Purasara adalah tempat pertapaannya. Jadi Sang Yang Punggung merasa takut terkalahkan oleh Purasara. Namun, semua cobaan yang dilakukan batara-batara itu atas suruhan Sang Yang Punggung dapat diatasi oleh Purasara dan panakawannya berkat kesaktian yang dimiliki Purasara. Tema hikayat ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Maka diceritakan gunung itulah tempat pertapaan segala batara dan amat tingginya. Seorang pun tiada beraninya akan *menyajakan* di gunung itu lagi jarang yang sampai pada tempat itu lagi. Jikalau bukannya wong tedak titisan yang pilihan niscaya menjadi batal karena sangat banyak penggodanya. Maka itulah Purasara pada tatkala keluar dari dalam negeri sudah digoda dengan segala penggoda, tetapi suda mau dikasi pada yang Kuasa tiada siapa yang dapat melarangnya, demikian adanya.

Adapun pada tempat itu ada sebuah batu putih dibawa pohon beringin. Maka kata Purasara, "Ya Kakang Semar, sekarang disinilah saya hendak bertapa, tetapi Kakang Semar segera pada tempat yang lain akan mencari tempat perhentian. Jikalau belum sampai saya empunya tapa, janganlah Kakang membangunkan. Tetapi, dua tiga bulan sekali, Kakang melihat Garba saya; jangan sampai kurang satu apa-apa saya punya kurungan. "Baiklah Tuanku, janganlah Tuanku buat selempang dan mengiri." Pada masa itu lalu Purasara mandi bersuci pada tempat saluran iring turun dari atas gunung. (HP, hlm. 190)

Begitu juga ketika Purasara sudah beristri, kesukaannya bertapa masih tetap dilakukan. Ketika ia mengetahui istrinya mengandung, Purasara tetap pergi bertapa dengan tujuan agar turunannya menjadi seorang pendekar, bijaksana melebihi dari Kanjeng Ramanya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Bagawan Purasara diam di dalam negeri itu hingga Tuan Putri Dewi Raramis merasakan mengandung perutnya. Maka Bagawan Purasara pun terlalu amat sukacita hatinya sebab melihat istrinya itu resah karena dirasanya Bagawan ia mendapat seorang putra laki-laki dari Dewi Raramis padahalnya hamilnya itu belumkan nyata. Maka diceritakannya

bahwa Bagawan Purasara datang ingatannya akan hendak pergi bertapa pula pada sebuah gunung akan memuja pada Sang Hyang Kuasa supaya putranya itu anak seorang laki-laki yang pendekar, bijaksana terlebih daripada Kanjeng Ramanya sahaja. Memang suda jadi adat dari zaman-zaman dahulu kala tiap-tiap raja-raja yang istrinya hamil maka Kanjeng Ramanya itu jadi Wunga Tapa supaya anaknya itu kesat matanya. (HP, hlm. 207)

Adapun amanat yang disampaikan dalam *Hikayat Purasara* hendaklah setiap orang di dalam hidupnya tidak selalu mengejar kedudukan saja, tetapi juga mencari kesempurnaan hidup.

Purasara sebagai orang yang senang bertapa dalam hidupnya telah melakukannya. Hal itu dapat dibuktikan dari perbuatannya yang menolak menjadi raja di Negeri Suktadurja karena keinginannya bertapa ke Gunung Parasu. Kanjeng Ramanya sebagai raja di negeri itu hendak kembali ke kayangan. Oleh karena itu, ia bermaksud membagi dua kerajaan, yaitu sebagian untuk Sentanu dan sebagian Purasara. Sebagai rajanya adalah mereka berdua. Akan tetapi, Purasara menolak usulan Kanjeng Ramanya dengan alasan ia lebih suka mengembara daripada menjadi raja. Satu hal lagi, ia belum beristri dan tidak bisa menghukum rakyat. Untuk itulah Purasara menyerahkan negeri itu kepada Sentanu dan kerajaan itu tidak perlu dibagi dua, sedangkan sebagai raja di negeri itu adalah Sentanu bersama istrinya Dewi Sriwati. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka tersebutlah Sentanu dengan Purasara yang ditinggal Kanjeng Ramanya dan ibu surinya. Maka adalah beberapa lamanya jadi raja maka pada masa itu kata Purasara, "Bahwa biarlah Kakang Sentanu yang duduk jadi raja dahulu menggantikan Kanjeng Rama karena adinda pun belum mau jadi raja. Satu perkara, dinda masi suka mengembara. Kedua perkara lagi adinda belum ada punya istri; lagi belum mau beristri. Dan negeri pun janganlah kakang pecahkan dahulu karena adinda belum bisa menghukum rakyat." Maka pada masa itu tiada jadi dipecahkanlah.

Maka Sentanulah duduk jadi raja dalam negeri itu serta istrinya yang bernama Dewi Sriwati duduk berkasih-kasihannya karena Sentanu menyuruhkan beberapa Purasara duduk jadi raja, ia belum mau. Sahajanya memangnya Purasara itu orangnya dari kecil adatnya suka mengembara jalan *melalana* ke sana ke mari tambahan lagi pertapaan dan orang brahmana dan pendeta-pendeta di atas gunung satu bulan diam di dalam negeri, empat lima tahun diam di atas gunung. Demikianlah adatnya itu hingga Sentanu mengetahuilah hal adat tabiat saudaranya itu (HP, hlm. 183).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Purasara dalam hidupnya tidak selalu mengejar keuddukan saja, tetapi juga mencari kesempurnaan hidup. Bukti itu dapat diketahui ketika Purasara memilih pergi mengembara daripada menjadi raja.

Bukti lain bahwa Purasara lebih mementingkan mengembara dapat diketahui setelah ia menikah dengan Dewi Raramis. Purasara tetap saja pergi bertapa ke gunung, tempat pertapaan para batara, walaupun istrinya sedang mengandung. Purasara melakukan perbuatan itu dengan alasan agar anaknya yang lahir nanti akan menjadi pendekar dan bijaksana, sedangkan istrinya itu dititipkannya kepada panakawan dan kakaknya, Sentanu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Bagawan Purasara diam di dalam negeri itu hingga tuan putri Dewi Raramis merasakan mengandung perutnya. Maka Bagawan Purasara pun terlalu amat sukacita hatinya sebab melihat istrinya itu karena dirasahnya Bagawan mendapat seorang putra laki-laki dari Dewi Raramis padahalnya hamilnya itu belumkan nyata. Maka diceritakannya bahwa Bagawan Purasara memang suda adatnya dan sifatnya suka bertapa tiada tetap diam di dalam negeri, sebulan diam di dalam negeri enam tujuh bulan menjadi *Wunga Tapa*. Maka itulah Bagawan Purasara datang ingatannya akan hendak pergi bertapa pula pada sebuah gunung akan memuja-muja pada Sang Hyang Kuasa supaya putranya itu anak seorang laki-laki yang pendekar, bijaksana, terlebih daripada Kanjeng Ramanya. Memang suda adat dari zaman-zaman dahulu kala setiap tiap-tiap raja yang istrinya hamil maka Kanjeng Ramanya itu jadi Wunga Tapa supaya anaknya itu kesal matanya.

Maka pada masa itu Bagawan Purasara memanggil ketiga hambanya maka segala laki-laki datanglah mengadap tuannya. Maka kata Purasara, "Ya Kakang Semar, sekarang saya panggil pada Kakang Semar ini dengan kedua anak beranak diam di dalam negeri akan memelihara saya punya istri yang bernama Dewi Raramis serta Kakang Semar jaga hati-hati jangan Kakang Semar jau-jau daripada saya punya istri

Maka kata Purasara, "Ya Kakang Semar karena lamalah suda saya ada diam di dalam negeri karena sekarang jua saya mau pergi bertapa di atas gunung. Saya harap Kakang Semar tolong jaga jikalau sepegimana ada saya tiada tau lain orang melainkan Kakang Semar jua tau. Jikalau ada kesusahan haraplah Kakang Semar segera pergi menyusul saya ke gunung akan membangunkan saya dari pertapaan. Janganlah Kakang Semar tiada memberi tau pada saya."

.....
Maka pada masa itu kata Purasara, "Ya Kakang bahwa Rakamas punya istri dan lagi barangkali ada suatu kesusahan dengan segera Kangmas pergi memanggil Adimas atau suru menyusulkan pada Kang Semar atau

pada Lurah Garubug." Maka beberapa Bagawan Sentanu melarang tiada jua didengarnya. Setelah suda dipesan pesannya maka berpeluk cium dengan istrinya Dewi Raramis maka masing-masing berdoaalah. Setelah suda maka lalu Purasara keluarlah dari dalam negeri masuk hutan keluar hutan, masuk padang keluar padang. (HP, hlm. 207-208).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Purasara sebagai seorang yang berbakat bertapa tanpa melihat waktu dan keadaan. Dalam mengisi kehidupannya, Purasara selalu melakukan pertapaan-pertapaan dengan tujuan mencari kesempurnaan hidup. Bukti itu dapat diketahui ketika Purasara meninggalkan istrinya, Dewi Raramis, yang sedang mengandung untuk pergi bertapa ke Gunung Parasu dengan alasan agar anaknya yang lahir nanti dapat menjadi seorang yang bijaksana dan tegar.

Jadi, jelas di sini Purasara dalam hidupnya tidak mengejar kedudukan seperti yang dilakukan Sentanu, tetapi yang lebih penting baginya adalah bagaimana mencari kesempurnaan hidup itu.

4.3 Penokohan

Hikayat Purasara terdiri atas dua kerajaan, yaitu Kayangan dan Kerajaan Wirata. Kayangan dipimpin oleh Sang Yang Tunggal, dan sebagai wakilnya ditunjuk Sang Hyang Punggung atau Batara Guru. Sang yang Tunggal kemudian turun dari Kayangan ke dunia dengan menciptakan Sangkara bersama istrinya, bernama Asmayawati. Sang Yang Tunggal juga mempunyai tiga panakawan untuk menjaga anaknya antara lain, Lurah Semar, Garubug, dan Petruk. Sangkara bersama istrinya, Asmayawati, mempunyai tiga orang putra, yaitu Sentanu, Purasara, dan Sambirawa. Di dalam hikayat ini yang menjadi pembicaraan adalah Sentanu dan Purasara. Sentanu menikah dengan Putri Sriwati, berputra hanya seorang, bernama Raden Perbatasari; dan Purasara untuk sementara waktu pergi bertapa. Kerajaan kedua adalah Wirata dengan Raja Wangsapati. Raja Wangsapati itu mempunyai istri bernama Dewi Asyawati. Mereka kemudian memiliki putra bernama Dewi Raramis. Purasara dalam pertapaannya bertemu dengan Dewi Raramis dan menikah. Mereka kemudian mempunyai anak, Ganggaguta dan tinggal di Negeri Suktadurja.

Di dalam hikayat ini yang akan dibicarakan adalah tokoh utamanya, yaitu Purasara dan Sentanu karena kedua tokoh ini merupakan tokoh yang terus berperan dari awal sampai akhir cerita, sedangkan tokoh lainnya

merupakan tokoh sampingan yang berfungsi membantu tokoh utama. Dengan demikian, cerita itu menjadi logis.

Berdasarkan apa yang disampaikan dalam amanat cerita ini, tokoh di dalam *Hikayat Purasara*, perwatakannya dapat digolongkan dalam dua segi yang berbeda, yakni karakter datar dan karakter bulat (Wellek dan Werren, 1965:219). Karakter datar bersifat statis yang hanya mempunyai sifat tertentu, sedangkan karakter bulat bersifat dinamis, yaitu yang mempunyai sifat bermacam-macam. Penelitian tentang penokohan ini juga akan bersentuhan pula dengan unsur lain seperti latar.

Untuk lebih memperjelas watak masing-masing tokoh tersebut dapat dianalisis menurut perilakunya. Selain itu, sebagai pembeda antara tokoh utama dengan tokoh sampingan dapat dilihat dari *Bagan Silsilah Hikayat Purasara*.

4.3.1 Purasara

Purasara berperan sebagai tokoh utama memiliki kesaktian dalam berperang dan berwatak keras. Bukti itu dapat diketahui tatkala ibu surinya, Kanjeng Rama, bermaksud membagi dua kerajaan berhubung Bagawan Sangkara hendak kembali ke Kayangan. Sebagian untuk Purasara dan sebagian untuk kakaknya, Sentanu. Maka merekalah yang berkuasa di kerajaannya masing-masing. Mendengar keputusan Kanjeng Rama, Purasara menolaknya karena ia belum berkeinginan untuk menjadi raja apalagi belum beristri. Oleh karena itulah, ia menyarankan agar Kerajaan Suktadurja tidak perlu dibagi dua dan untuk rajanya diserahkan kepada Sentanu, sedangkan ia sendiri lebih berkeinginan mengembara ke Gunung Parasu untuk mencari kesempurnaan hidup daripada menjadi raja. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

... Setelah sudah dipesannya dengan bagai-bagai pesannya itu, maka Babawan Sangkara kedua Dewi Asmayati lalu menebar limau serta bersucikan badannya dan membakar dupa serta setinggi. Maka hari baik, lalu kembalilah Bagawan Sangkara kedua Dewi Asmayati pulang ke asalnya ke dalam kayangan. Maka menangislah sekalian panakawannya meratapi pada tuannya itu karena tuannya itu suda meninggalkan padanya.

Maka tersebutlah Sentanu dan Purasara yang tinggal dengan Kanjeng Ramanya dan ibu surinya. Maka adalah beberapa lamanya negeri itu hendak dibagi dua. Sebagian Sentanu didudukkan jadi raja maka pada masa itu kata Purasara, "Bahwa biarlah Kakang Sentanu yang duduk jadi

raja dahulu menggantikan Kanjeng Rama karena adinda belum mau jadi raja. Satu perkara Dinda masi suka jalan mengembara. Kedua perkara lagi Adinda ada punya istri; lagi belum mau beristri. Dan negeri pun janganlah Kakang pecahkan dahulu karena adinda belum bisa menghukum rakyat." Maka pada masa itu Negeri Suktadurja tiada jadi dipecahkanlah. Sahajanya memangnya Purasara itu orangnya dari kecil adatnya suka mengembara jalan melanglang ke sana kemari, tambahan lagi pertapaan suka bercampur dengan pertapaan dan orang brahmana dan pendeta-pendeta di atas gunung satu bulan di dalam negeri, empat lima tahun di atas gunung. Demikianlah adatnya itu hingga Sentanu mengetahui adat tabiat saudaranya itu (HP, hlm. 183).

Purasara dalam pertapaannya menuju Gunung Parasu dikawal oleh panakawannya, Lurah Semar, Garubug, dan Petruk. Di dalam pertapaannya itu, ia banyak mendapatkan perlawanan untuk menguji kesaktiannya. Perjalanannya menuju ke hutan, Purasara dan panakawannya mendapat perlawanan dari raksasa-raksasa yang menjaga hutan itu. Raksasa-raksasa itu tidak memberi izin kepada Purasara untuk memasuki hutan tersebut karena merekalah yang berkuasa di hutan itu. Apabila Purasara dan panakawannya masih tetap memaksakan, maka ia akan memakan pandakawan-panakawan yang mengiringi Purasara. Mendengar perkataan keempat raksasa itu, Purasara sakit hatinya dan ia pun siap memberikan perlawanan kepada raksasa-raksasa itu. Setelah membuat perhitungan, mereka pun berperang. Apabila Purasara dan panakawannya kalah, barulah Purasara akan menyerahkan panakawannya kepada keempat raksasa itu sebagai makanannya. Ternyata dalam peperangan itu yang menerima kekalahan adalah keempat raksasa tadi dan mereka pun dengan cepat meninggalkan Purasara dan panakawannya. Sedangkan keempat raksasa tadi segera kembali ke kayangan untuk melaporkan kekalahan mereka sebagai penghalang pertapaan Purasara sebagaimana yang ditugasi oleh Sangyang Batara Guru. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Lurah Garubug dan Petruk terlalu amat takutnya melihat-lihat rupa keempat raksasa itu karena baharu ini hari jua ia bertemukan rupa manusia yang begitu besar. Segeralah Garubuk dan Petruk undur lagi ke belakang tuannya. Maka Purasara, "Hai Buta, engkau siapakah nama dan apakah sebabnya engkau berani memegat jalan? Aku sedang lagi berjalan, mengapakah engkau suru berhenti? Dan apakah sebabnya dan apakah dosaku?" Maka sahutnya raksasa itu, "Akulah yang menjaga hutan ini dan akulah yang menjadi bekal dalam hutan ini karena sahanya telah adat kebiasaanku silap yang lewat di dalam hutan ini aku mesti rampas

perbekalannya atawa makannya. Dan sekarang engkau masi kasi pandakawanamu yang kedua orang itu buat jadi makananku supaya engkau jadi selamat.” Maka sahut Purasara “Hai Buta Raksasa, jikalau engkau hendak mengetahui akulah Purasara. Jikalau anak Bagawan Sangkara suda tiada dapat melawan padamu dan baharulah aku berikan kedua Pandakawanmu buat makananmu. Jikalau hujung kerisku suda tiada dapat lagi melawan padamu baharulah aku tiada jadi naik ke atas Gunung Parasu. Dan sekarang resahkanlah hujung kerisku jatu pada lambungmu.”

Maka lalu dihunusny hujung kerisnya itu. Maka keempat raksasa itu pun tertawa-tawa tergelak-gelak, katanya, “Hai, namamu Purasara, terlebih baik engkau balik! Aku kasihan padamu!” Maka Lurah Semar pun menubruk pada tuannya sambil menangis, katanya. “Sudahlah Tuanku, terlebih baik kita kembali saja ke dalam negeri karena raksasa ini keempatnya besar-besar, lagi garang dan gagah. Kita keempat tiada dapat melawan padanya. Sudahlah tuan jangan melawan padanya!”

...

Tersebutlah keempat raksasa itu gaib maka menjadi rupa batara mana seperti dahulu. Maka kata seorang batara, “Sekarang palah bicara kita keempat ini karena kita tiada dapat menggoda padanya supaya menjadi babal pekerjaannya karena ia bukan barang-barang orangnya. Patutnyalah akan turun-temurunnya raja laki-laki. Sekarang, apakah budi bicara kita? Marilah kita mengadap pada Sangyang Batara Guru mempersembahkan.” Maka keempatnya pun pergilah ke kayangan serta sujud menyembah. Maka kata Batara Guru, “Hai Anakku, apakah? Maka sembahnya, “Ampun beribu, tiada dapat putra sampean menggoda lagi.” Maka kata Batara Guru, “Dan sekarang, undurlah anakku sekalian! Nanti aku menyuruhkan lain pula batara.” Maka lalu disuruhnya pula keempat batara turun ke dunia akan menggoda padanya seorang satria (HP, hlm. 188).

Dalam pertapaannya menuju Gunung Parasu, Purasara bersama Lurah Semar, Garubug, dan Petruk tidak saja mendapat perlawanan dari raksasa-raksasa penjaga hutan, tetapi mereka juga mendapat perlawanan dari harimau, kambing, dan naga-naga. Akan tetapi, berkat kesaktian yang dimiliki Purasara dan panakawannya, ia dapat mengalahkan keempat buruan itu; dan Purasara pun sampailah pada perjanjiannya mencapai Gunung Parasu bersama ketiga hambanya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

...

Maka tersebutlah Lurah Petruk berteriak-teriak sebab dibanting-banting dengan gajah. Pada berbetlan itu tuannya sedang berperang dengan harimau serta ditikamnya betul perutnya lalu berhamburan ke bumi dengan kematian-kematian dengan suaranya yang sangat gemuruh itu; segeralah

Purasara menghampiri pada gajah itu serta diparangnya berbetulan celalainya. Maka dengan sekali parang, putuslah.

Maka diceritakan keempat buruan-buruan tiada dapat lagi melawan, masing-masing gugur ke bumi dengan kematian-kematian dengan suaranya yang amat gemuruh itu. Maka kata Purasara, "Dan sekarang, perjanjianmu pun sampai pada tanganku. Sekarang rasakanlah kerisku ini." Maka lalau ditikamnya pula empat lima kali hingga berhamburan sama sekali berasakan maka gaiblah keempatnya itu. Maka Garubug dan Petruk pun tercengang-cenganglah dengan herannya. Setelah itu maka berjalanlah keempatnya menuju pertapaan. Maka tiada berapa lama lagi sampailah ia pada Gunung Parasu itu. Maka di sanalah Purasara dengan tiga berhamba itu akan menantikan seketika itu, kata Lurah Semar, "Inilah Gunung Parasu namanya." (HP, hlm. 189-190)

Sekembalinya Purasara bertapa dari Gunung Parasu, ia menikah dengan putri Raja Wangsapati dan Dewi Asyawati yang bernama Dewi Raramis berasal dari Negeri Wirata. Purasara ternyata memang memiliki watak keras. Hal itu terbukti dari maksud Purasara yang hendak pergi bertapa ke gunung pada saat istrinya sedang mengandung. Dalam melaksanakan keinginannya bertapa, Purasara tidak mau mendengar larangan istrinya, panakawannya, apalagi saudaranya Sentanu; bahkan ia, menitipkan istrinya itu supaya dijaga oleh ketiga panakawannya dan begitu juga ia menitipkan istrinya kepada saudaranya, Sentanu. Selain itu, Purasara juga mengatakan maksudnya bertapa ke gunung itu menyembah pada Sang Hyang Kuasa agar anaknya kelak lahir nanti menjadi seorang laki-laki pendekar dan bijaksana melebihi Kanjeng Ramanya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Bagawan Purasara diam di dalam negeri itu hingga tuan putri Dewi Raramis merasakan mengandung perutnya. Maka Bagawan Purasara pun terlalu amat sukacita hatinya sebab melihat istrinya itu karena dirasakannya Bagawan ia mendapat seorang putra laki-laki dari Dewi Raramis, padahal hamilnya itu belumkan nyata. Maka diceritakannya bahwa Bagawan Purasara memang sudah ada sifatnya suka bertapa tiada tetap diam di dalam negeri, sebulan di dalam negeri, enam tujuh bulan jadi Wunga Tapa. Maka itulah Bagawan Purasara datang ingatannya akan hendak pergi bertapa pula sebuah gunung akan memuja-muja pada Sang Hyang Kuasa supaya putranya itu anak seorang laki-laki yang pendekar, bijaksana terlebih daripada Kanjeng Ramanya sahaja. Memang sudah jadi tabiat dan adat zaman-zaman dahulu kala tiap-tiap raja-raja yang istrinya hamil maka Kanjeng Ramanya itu jadi Wunga Tapa supaya anaknya itu kesal matanya.

Maka pada waktu itu Bagawan Purasara memanggil ketiga panakawannya maka segala laki-laki datanglah mengadap tuannya.

Maka kata Purasara, “Yang Kakang Semar, sekarang saya panggil pada Kakang Semar, saya harap pada Kakang Semar ini dengan kedua anak beranak diam di dalam negeri akan memeliharakan saya punya istri yang bernama Dewi Raramis serta Kakang Semar jaga hati-hati jangan Kakang Semar jauh daripada saya punya istri. “Maka sahut Lurah Semar katanya, “Ya Tuanku, bahwa tuanku ini memesan pada hamba seperti demikian dan tuanku ini hendak kemanakah bukankah istri tuanku itu pada penglihatan hamba itu sedang mengandung, entah sebulan entah dua bulan. Mengapakah tuanku ini hendak meninggalkan?” Maka kata Purasara, “Ya Kakang Semar karena lamalah sudah saya diam di dalam negeri karena, sekarang jua saya mau pergi bertapa di atas gunung. Saya harap Kakang Semar tolong jaga, kalau ada apa-apanya hanya Kakang Semar jua yang tau

Maka setelah Kakang Semar mendengar kata tuannya maka serasa gemetar hatinya maka lalu menangis akan melarangnya supaya jangan tuannya itu pergi jauh-jauh sebab istrinya itu sedang lagi mengandung. Tambahan menjadi belas kasihan pada Dewi Raramis itu

Maka kata Purasara, “Ya Kakang Sentanu bahwa Rakamas punya istri dan lagi barangkali ada suatu kesusahan dengan segera Kangmas memanggil Adimas pada tempat pertapaan Adimas atau suru menyusulkan pada Kang Semar atau Lurah Garubug.” Maka beberapa Bagawan Sentanu melarang tiada juga didengarnya. Sayalah sudah dipesan-pesannya maka lalu berpeluk cium dengan istri Dewi Raramis maka masing-masing berdoalah dan berpisah. Bagawan Purasara lalu pergi masuk hutan keluar hutan ... (HP, hlm. 207–208).

Selama dalam menjalankan pertapaannya di Gunung Parasu, ternyata Sentanu yang telah diberi kepercayaan oleh Purasara menajga istrinya, Dewi Raramis, ia berkhianat. Sentanu telah tergoda dengan kecantikan Dewi Raramis, sekaligus mencintainya. Mendengar kejadian itu Purasara marah karena perilaku Sentanu sama seperti binatang yang tidak berbudi. Oleh karena itulah, Purasara bersikeras mengajak Sentanu untuk berperang menguji kesaktiannya. Apabila ia tidak mampu menaklukan Sentanu barulah Dewi Raramis dapat dimiliki Sentanu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah Bagawan Purasara mendengar maka terlebih sangat amarahnya serta katanya, “Hai Kakang Sentanu, bahwa Kakang ini seperti bedebah terlebih daripada binatang yang tiada berbudi. Dan sekarang marilah kita berperang terlebih dahulu supaya nyata ketahuan. Marilah kita pergi pada bela berkawat pada alun-alun, jangan pun kakang seperti mulut perempuan saja; marilah kita mengadukan kesaktian terlebih dahulu. Jikalau Yayi tiada dapat melawan, Yayi memberikan Dewi Raramis pada tangan pun Kakang.” (HP, hlm. 225).

Peperangan yang terjadi antara Purasara dan Sentanu mengakibatkan kayangan menjadi bergoncang dan dunia menjadi binasa. Oleh karena itu, Batara Guru mengutus Batara Narada untuk menghentikan peperangan mereka itu atau mendamaikannya. Sentanu dan Purasara pun dihadapkan kepada Batara Guru, mereka pun kemudian berdamai. Setelah itu, Sentanu kembali ke negerinya, sedangkan Purasara bersikeras tidak mau kembali karena ia tidak dapat melupakan perbuatan Sentanu. Oleh karena itu pula, Purasara selalu meminta kepada Yang Kuasa agar dapat membalas perbuatan Sentanu sampai anak cucunya dan begitu juga semua turunan Sentanu dan turunan Purasara akan selalu bermusuhan selama-lamanya. Selanjutnya, Purasara melanjutkan pertapaannya mencari istri, anak, dan panakawannya yang telah lama ditinggalkannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun tersebutlah Bagawan Purasara. Setelah dilihatnya saudaranya itu telah kembali dengan seorang dirinya maka pikirnya, "Apakah gunanya aku menurut padanya dan apakah gunanya aku kembali pada negeriku karena sakit hatiku tiada sudahnya. Baiklah aku mencari pada Dewi Raramis dan Lurah Semar dan Garubug yang sudah aku tinggalkan sekian lamanya. Maka lalu berjalanlah sejalan-jalannya siang malam melanturlantur dengan tiada berhentinya itu. Maka jikalau ia teringat akan perbuatannya Sentanu itu maka terlalu amat sakit hati serasa hendak akan memarang kembali dan hendak melawan pula. Maka jadi keruan dirasakannya dari sebab hatinya punya pembawa yang tiada keruan dirasa kesakitan hatinya. Maka jadi mulutnya keluar dengan sekata-katanya itu akan hendak dibalas barang perbuatannya, Sentanu pun tiada ada lagi pada tempat itu. Jadi, Purasara berkata-kata dengan tiada setahu-tahunya selaku-laku orang yang hendak bersumpah itu, katanya, "Hai Kakang Sentanu, nanti akan seturun-turunanmu atas anak cucuku itu nanti di belakang kali. Aku harap pada Yang Kuasa yang Mulia Raya akan menyampaikan pada permintaan dan dikabulkan barang hajatku atas anak cucuku, seturun-turunanmu dan anak buahku itu akan membalas barang perbuatan anak cucumu dan seturun-turunanmu biar jadi bermusuhan-musuhan membalas barang perbuatan ini karena pada hari ini tiada lagi aku boleh dapat membalas karena belum sampai lelakon. Maka demikianlah barang katanya Bagawan Purasara itu telah dikabulkan dan diterima oleh yang kuasa Yang Mulia Raya akan terbalas barang perbuatannya Sentanu itu turun-temurun Sentanu terbalas dengan hapesnya karena sebab mula-mulanya sekali Bagan Sentanu yang berbuat kesalahan terlebih dahulunya adanya itu Allah³ alam (HP, hlm. 244-245):

Dari kutipan-kutipan di atas jelas menunjukkan kalau Purasara memiliki watak keras. Hal itu dapat diketahui dari keinginannya bertapa ke gunung-

gunung untuk mencari kesempurnaan hidup, Purasara selalu bersikeras pergi bertapa walaupun dilarang istrinya, saudaranya, dan panakawannya. Selain itu, kekerasan Purasara dapat diketahui ketika ia menjadi pertapaannya di hutan-hutan selalu mendapatkan tantangan dari penjaga hutan. Namun, Purasara tidak mau mengalah bahkan ia mengajak penjaga-penjaga hutan berperang untuk menguji kesaktiannya. Begitu pula pada waktu istrinya hamil, Purasara tetap bersikeras bertapa dan tanpa sepengetahuannya istrinya telah dicintai oleh saudaranya sendiri. Oleh karena itu pula, Purasara telah memutuskan tali persaudaraannya dengan Sentanu dan sampai turunanya akan selalu bermusuhan.

Di samping memiliki watak keras, Purasara juga mempunyai rasa belas kasihan dan penolong kepada orang lain. Bukti itu dapat diketahui dari sikapnya yang bersedia mengobati penyakit Dewi Raramis, yaitu bau amis badannya. Dewi Raramis adalah seorang putri cantik dari Negeri Wirata bekerja sebagai pendayung perahu bagi orang-orang yang hendak menyeberangi sungai. Pekerjaan itu dilakukannya atas suruhan orang tuanya dengan syarat orang tersebut harus dapat mengobati penyakitnya Dewi Raramis. Purasara yang mendengar berita itu dari Lurah Semar menyatakan kesanggupannya untuk mengobati penyakit Dewi Raramis asal ia dapat menyeberang. Maka Purasara pun segera mengobati penyakit bau Dewi Raramis dan sesudah itu, Dewi Raramis segera mendayung perahunya ke seberang sesuai dengan tujuan Purasara. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Lurah Semar pun berlari-lari memberi tau pada tuannya sembahnya, "Ya Tuanku, ada juga penyeberangan, tetapi dengan permintaannya." Maka sahut Wunga Tapa sambil tersenyum, "Apakah permintaannya? Asal boleh aku dapat menyeberang." Maka sembah Lurah Semar, "Ia minta diobatkan dahulu penyakitnya karena yang jadi penganak perahu itu seorang putri yang baik parasnya. Penyakitnya itu badannya amis; namanya pun Dewi Raramis.

Maka pikir Wunga Tapa, "Aku akan menolong mengobatinya! Lalu berjalanlah ia menurut pada Lurah Semar. Maka setelah keduanya dayangnya melihat datang seorang muda Wunga Tapa kata Wunga Tapa, "Manakah orang yang sakit itu?", maka kedua dayang-dayang itu pun pergilah menyambut tuannya yang badannya amis itu. Lalu Purasara segera mengobati dengan membalurkan kunyit keseluruh tubuh Dewi Raramis. Sayang badannya amis. Jikalau seperti manusia biasa alangkah bagusnya. Maka jadi timbul pikirannya yang amat belas kasihan itu. Setelah badannya

Dewi Raramis sembuh alangkah cantiknya parasnya seperti emas sembilan batu bercahaya seperti bulan tanggal empat belas. Dewi Raramis segera mendayung perahunya ke seberang (HP, hlm. 200–201).

Selain itu, Purasara memiliki rasa tanggung jawab setelah Dewi Raramis menjadi istrinya. Sikapnya itu terbukti ketika Dewi Raramis mengandung putranya, Purasara sedang bertapa di gunung. Pada waktu itulah Sentanu datang mengganggu Dewi Raramis. Untunglah saat itu ada Lurah Semar yang menyelamatkannya dengan menggendong Dewi Raramis di belakang menyusul Purasara di tempat pertapaannya. Setelah mendengar cerita itu, Lurah Semar dan istrinya, Purasara menyesali perbuatannya yang telah merugikan istrinya; apalagi, istrinya sedang hamil besar. Oleh karena itu pula, Purasara sebagai suami yang bertanggung jawab kepada istrinya akan menantang Sentanu untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan mengajaknya berperang sebagai ujian keberanian dan kesaktiannya masing-masing. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka kata Purasara, “Ya Ratu Mas dan sekarang baiklah berhenti dahulu pada gunung ini bersama-sama Lurah Semar dan Garubug dan Petruk. Walaupun nyata sungguh-sungguh jikalau Kakang Sentanu ada punya hati yang demikian, aku harap supaya Kakang Sentanu menyusul pada tempat ini untuk mengajaknya berperang supaya ketahuan siapa yang salah dan siapa yang betul.” Pada waktu itu Purasara melihat istrinya Dewi Raramis sedang hamil besar digendong Lurah Semar kira-kira hampir-hampir sampai bulannya. Maka jagi lemah pikirannya dan jadi lembut hatinya dan rasa tanggung jawabnya kepada istrinya dan tamba belas kasihannya karena sesungguhnya ia meninggal pergi bertapa Dewi Raramis itu sedang mengandung akan mendapat putra. Maka lalu Bagawan Purasara memeluk istrinya sambil mencium katanya, “Ya Ratu Mas, sudahlah dan baiklah berdiam dahulu pada tempat ini menantikan pada hari yang lain kita kembali ke Negeri Wirata sambil menantikan Kakang Sentanu di tempat ini untuk membuat perjanjian atas perbuatannya (HP, hlm. 223).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Purasara tidak saja memiliki kesaktian karena tidak ada seorang pun di antara lawan-lawannya yang dapat mengalahkannya setiap kali terjadi peperangan. Di samping itu, Purasara juga memiliki rasa belas kasihan dan bertanggung jawab kepada istrinya, Dewi Raramis. Bukti itu dapat diketahui ketika Sentanu mengganggu istrinya selama ia pergi bertapa. Oleh karena itu, Purasara dapat disimpulkan sebagai tokoh bulat karena ia tidak saja mempunyai sifat keras, tetapi juga penyayang dan mempunyai rasa belas kasihan.

4.3.2 Sentanu

Sentanu merupakan seorang tokoh pengkhianat kepada adiknya, Purasara. Hal itu dibuktikan dari perilaku Sentanu yang selalu mengganggu istri Purasara, bernama Dewi Raramis, selama ditinggal pergi bertapa. Padahal pada waktu Purasara hendak berangkat ke gunung, ia berpesan kepada Sentanu agar menjaga Dewi Raramis dan begitu pula kepada panakawan Dewi Raramis, yang bernama Lurah Semar bersama anak-anaknya. Akan tetapi, Sentanu bukannya menjaga, bahkan ia tertarik kepada Dewi Raramis yang memang cantik dibandingkan istrinya sendiri. Oleh karena itu, Sentanu siang malam selalu membujuk Dewi Raramis dengan kata-kata lembut. Namun, Dewi Raramis selalu menolaknya karena ia sudah mempunyai suami apalagi sekarang sedang mengandung. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka setelah Sentanu melihat Dewi Raramis berdiam maka lalu di-hampirinya dengan katanya, “Marilah Tuan Mas, mengapakah Ratu Mas berdiam Diri?” Maka sembahnya Dewi Raramis.

“Ya Kakang Ratu, mengapakah Kakang berhenti yang demikian karena beta ini takut dengan Kakang Mas Purasara dan beta ini lagi sedang mengandung. Apalah hal anak di dalam perut. “Maka kata Sentanu, “Ya Ratu Mas, masakan suami adinda mengetahui karena yayi Purasara ada di atas gunung sedang bertapa.” Maka beberapa dibujuknya tiada jua Dewi Raramis mau hingga telah datang keesokan harinya. Lalu datang pula Bagawan Sentanu masuk ke dalam keraton lalu membujuk pula dengan kata-kata yang lemah lembut, suara yang perlahan dan suara yang lemas-lemas itu. Maka tuan putri pun tiada jua mau (HP, hlm. 209).

Mendengar jawaban Dewi Raramis sakitlah hati Sentanu. Kemudian Sentanu mengancam Dewi Raramis apabila Dewi Raramis tidak bersedia melayani nafsunya. Oleh karena itu, ia berusaha akan membunuh semua panakawan Dewi Raramis, sedangkan istana Dewi Raramis akan dimusnahkannya. Hal itu dapat diketahui dari Kutipan berikut.

Maka pikir Sentanu, “Jikalau demikian baiklah aku akan membujuknya dengan keras supaya sampai maksud hatiku.” Maka pada masa itu kata Sentanu, “Ya Ratu Mas, jikalau Ratu Mas tiada sampaikan hasrat Kakang ini niscaya akan Kakang bunuh atau Kakang berbuat bencana atas Ratu Mas atau akan Kakang hukum. Dan Lurah Semar serta panakawan sekalian isi istana Ratu Mas, Kakang kenakan hukum yang pedih.” (HP, hlm. 211).

Pengkhianatan Sentanu kepada Purasara tidak hanya di belakang Purasara saja, tetapi di hadapan Purasara pun, ia tetap ingin memiliki Dewi Rara-

mis. Kejadian itu terbukti ketika Sentanu tidak menemukan Dewi Raramis di istana; kemudian, Sentanu segera menyusulnya ke tempat pertapaan Purasara. Sambil berkata-kata sendiri seperti orang gila. Melihat sikap Sentanu yang jatuh cinta kepada istrinya, Purasara bertambah sakit hatinya sehingga Purasara menghina Sentanu dengan kata-kata kasar. Purasara terpaksa berbuat demikian karena ia merasa dihina apalagi antara Sentanu dan Purasara bersaudara. Oleh karena itulah, Purasara mengajak Sentanu berperang demi membela dan tanggung-jawab kepada istrinya. Purasara juga berjanji tidak akan berbaik hati lagi kepada Sentanu walaupun saudaranya sendiri karena sikapnya seperti binatang. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah Bagawan Purasara mendengar maka terlebih sangat amarahnya serta katanya, "Hai Kakang Sentanu, bahwa kakang ini seperti bedebah terlebih daripada binatang yang tiada berbudi. Dan sekarang marilah kita berperang dahulu supaya nyata ketahuan. Marilah kita pergi pada bela berkawat padang alun-alun, jangan pun kakang seperti mulut perempuan saja; marilah kita berperang mengadu kesaktian dahulu. Jikalau Yai tiada dapat melawan, Yai memberikan Dewi Raramis pada tangan pun kakang.

Pada masa itu jadi tambah amarahnya keduanya itu sebab beberapa perkataan yang pedas-pedas dikatakan pada Sentanu dan demikian juga yang seperti Purasara yang hendak diambil istrinya itu. Maka kata Bagawan Sentanu, "Hai Yai Mas, masakan seperti cucungur Yai pun kakang menyerahkan diri."

Maka sahut Purasara, "Dan sekarang marilah masahkan sebab membela istriku, aku menyerahkan diri kan percumalah pun Yai menjadi laki-laki dan lagi seperti saudara tua macam ini tiada patut dijadikan saudara karena terlebih baik daripada binatang. Dan kendati tua, jikalau kurang ajar patutlah diajar. Biarlah Yai berpisah dengan saudara hari ini. "Maka sahut Sentanu, "Bahwa kakang pun demikian juga. Biarlah putus dengan saudara hari ini sebab membela perempuan dan tanggungjawab, kata Putasara. "Maka sahut Sentanu, "Pun Yai pun demikian juga, mati-mati sebab membela perempuan tiada penasaran pun Yai. Kakang yang tua tiada punya malu suda ada punya istri hendak mengambil istri lain orang. Mati seribu kali tiada urung pun kakang melawan (HP, hlm. 225-226).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Sentanu sebagai tokoh utama yang dapat digolongkan ke dalam tokoh datar karena ia hanya memiliki satu dimensi sifat (watak). Kebetulan watak yang dia sandang itu watak yang jahat karena berkhianat kepada adiknya, Purasara; sedangkan watak yang

baik tidak ia miliki. Hal itu dapat dibuktikan ketika Sentanu disertai menjaga istri adiknya, Dewi Raramis, ia berkhianat akan memperkosanya. Seharusnya, sebagai seorang kakak kandung harus melindungi iparnya yang dalam keadaan kesepian karena ditinggal bertapa oleh suaminya, Purasara. Di samping itu, Sentanu tidak merasa takut kepada adiknya, malahan langsung menyerang untuk mendapatkan Dewi Raramis.

4.3.3 Lurah Semar, Gareng, Garubug, dan Petruk

Sang Yang Tunggal menurunkan Lurah Semar ke dunia sebagai panakawan Purasara bersama istrinya Dewi Raramis. Lurah Semar mempunyai putra yang bernama Gareng, Garubug, dan Petruk. Keempat panakawan Purasara ini sangat baik kepada mereka. Bukti itu dapat diketahui ketika Purasara dan Lurah Semar menemukan Dewi Raramis sebagai pendayung perahu bagi orang-orang yang hendak menyeberangi sungai. Dewi Raramis melakukan pekerjaan itu karena ia memiliki penyakit bau amis. Bagi orang-orang yang hendak ke seberang dengan memakai perahunya, Dewi Raramis memberi syarat, yaitu harus dapat menyembuhkan penyakit amisnya. Mendengar syarat itu Purasara menjadi bingung karena ia tidak dapat mengobatinya. Berkat pengajaran dan petunjuk dari panakawannya akhirnya Purasara dapat mengobati Dewi Raramis dengan cara mengunyah kunyit yang diberikan Lurah Semar kemudian membalurkannya ke seluruh tubuh Dewi Raramis hingga sembuh. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka pada masa itu Wunga Tapa jadi kehabisan bicaranya dan keputusan akal dan kependekan budi, lalu berkata kepada Lurah Semar, "Sekarang apakah bicara kakang Semar karena kita tiada tahu obatnya dan apa daon-daonan yang memberi baik. Dan lagi pula hamba tiada bisa mengobati. Kalau Kakang Semar bisa, biarlah Kakang Semar saja." Maka sahut Lurah Semar, "Tuan ini mengapakah kebodohan. Hamba pun ada membawa kunyit dan kapur yang hamba mengabun di atas gunung pertapaan. Inilah hamba ada membawa masi ketinggalan sedikit. Hamba menjagakan kalau tuan sakit atau anak buah sakit di jalan ada jua obat-obatnya dan sekarang kebetulan sekali.

Maka kunyit itu diberikannya kepada tuannya. Maka kata Wunga Tapa, "Bawa Kakang Semar ini sebagian. Di manakah ada batu tumbuknya atawa penggilingan buat menghaluskan kunyit?" Maka Kata Lurah Semar, "Tuan ini seperti orang yang keputusan akal. Tiada sekali punya akal. Tuanku gigit kunyit itu biar sampai halus. Tuanku *papak*, baharulah tuanku semburkan di badannya tuan putri itu. Jikalau pada hamba ini orang suda tua patutlah; jikalau tiada ada batu penggilingan keputusan

akal karena gigi yang dibuat gigi pun telah patah. Kalau tuan yang mengobati patutlah masi kuat karena gigi masi banyak.”

Maka tersenyumlah Wunga Tapa itu menengar pengajaran panakawannya karena dipikirkannya sungguhlah lalu kunyit itu serta dipapaknya halus-halus. Setelah suda dipapaknya maka kata Lurah Semar, “Dan sekarang marilah Tuanku putri dekat-dekat di sini. “Maka sembah Wunga Tapa, “Dan sekarang kakanglah yang memakaikan pada badannya tuan putri itu. Maka kata Lurah Semar, “Adakah tukang obatnya lain dukunnya lain? Terlebih baik tuan saja karena pekerjaan jangan sampai tanggung karena hamba pun tiada patut.” (HP, hlm. 201–202).

Kebaikan Lurah Semar, Garubug, Petruk, dan Gareng kepada Dewi Raramis diketahui ketika mereka berusaha menyelamatkan tuannya, begitu melihat Sentanu mengamuk memanggil Dewi Raramis di keraton. Pada waktu itulah Lurah Semar menyelamatkan Dewi Raramis dengan membawa lari ke hutan sambil menggendongnya di belakang. Lurah Semar berusaha menyelamatkan Dewi Raramis karena ia merasa kasihan kepada Dewi Raramis sebab selalu diganggu Sentanu. Sentanu tidak saja mengganggu; bahkan ia berusaha memperkosakan Dewi Raramis yang sedang mengandung. Anak-anak Lurah Semar yang lain, yaitu Garubug, Petruk, dan Gareng karena tidak menemukan bapaknya di istana segera menyusul ke hutan. Setelah bertemu secara bergantian pula mereka menggendong tuannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka tersebutlah Dewi Raramis dibawa lari oleh Lurah Semar sambil dengan menangis, bagi-bagi tangisnya itu sehingga ia masuk ke dalam hutan besar. Lurah Semar terlalu amat belas kasihan melihat tuannya itu akan diusir dengan Raden Perbata tiada diketahui apa kesalahannya karena Lurah Semar takut tuannya mati dibunuh. Lurah Semar menangkan dua tiga perkara. Seperkara, ingat tuannya ditinggal suaminya lagi seperti tiada. Kedua perkara teringat yang tuannya itu sedang lagi mengandung. Ketiga perkara sampai hati sekali yang orang menumpang di dalam negeri orang diusirnya seperti orang mengusir penyamun. Hendak dibunuhnya dibuatnya lebih daripada seteru musuhnya.

Maka Lurah Semar tiada berhenti melarikan tuan putri itu hingga seperti angin rupanya lalu masuk pada sama tengah hutan maka baharulah Lurah Semar melihat ke belakang. Maka dilihatnya Raden Perbata pun kembali pulang tiada ada menyusul bersama-sama. Hanya yang ada kelihatan yang menyusul Petruk, dan Garubug berlari-lari seperti singa menyusul bapaknya rupanya seperti kupu-kupu. Maka baharulah Gareng menyusul setelah Lurah Semar menurunkan tuannya dari punggungnya akan menantikan capai lelah itu sambil menantikan ketiga anaknya menyusul. Maka keringat di badan pun habis basah seperti mandi rupanya

adalah laksana hujan turun di waktu pagi. Maka lalu duduklah keduanya di bawah pohon beringin besar itu. Maka seketika lagi datanglah Garubug, Gareng, dan Petruk menyusul bapaknya (HP, hlm. 216–217).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Lurah Semar dan anak-anaknya memiliki sifat tulus dan penolong kepada orang lain. Bukti itu dapat diketahui ketika Lurah Semar membantu mengajarkan Purasara mengobati penyakit amis Dewi Raramis sehingga sembuh. Setelah sembuh, Dewi Raramis menikah dengan Purasara. Begitu juga pada waktu Lurah Semar menyelamatkan Dewi Raramis ke hutan karena Dewi Raramis selalu diganggu Sentanu. Berkat pertolongan Lurah Semar pula, Dewi Raramis dapat melahirkan dengan selamat di hutan.

Tokoh Lurah Semar di dalam cerita ini dapat digolongkan ke dalam yang berwatak datar karena ia hanya memiliki satu dimensi watak, dan kebetulan watak yang ia miliki, sifat yang baik saja, sedangkan watak jahat tidak dimilikinya.

4.3.4 Dewi Raramis

Dewi Raramis sebagai putri Bagawan Wangsapati di dalam hikayat ini mempunyai sifat patuh dan taat kepada perintah kedua orang tuanya. Sikapnya itu terbukti dari perilakunya tatkala kedua orang tuanya menyuruh Dewi Raramis menjadi penganak perahu untuk menyeberangkan orang-orang yang ingin menyeberangi bengawan. Sebagai imbalannya, orang tersebut tidak dipungut bayaran, tetapi orang tersebut harus dapat mengobati penyakit bau amis Dewi Raramis. Apabila Dewi Raramis sembuh dari penyakitnya barulah ia diizinkan pulang ke Negeri Wirata. Mendengar suruhan itu, Dewi Raramis tidak membantah karena ia pun menyadari penyakitnya itu sehingga tidak ada seorang pun yang melihatnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka sembah Dewi Raramis, “Ya Kanjeng Rama digantung tinggi dibuang jauh apa perintah Kanjeng Rama beta pun menurut. Sekarang memang sudah dasarnya beta dilakukan oleh Yang Kuasa. Apalah hendak dikata, biar sendiri pun merasakan malu dan orang pun tiada mau mendekat. “Maka kata Bagawan Wangsapati: “Hai Anakku Dewi Raramis, sekarang pun Kanjeng Rama mau anakku mesti turut dan ikut. Anakku ambil sebuah anak perahu serta anakku jadi penyeberangan segala orang yang hendak menyeberang berjalan. Anakku seberangkan, tetapi jangan minta-minta upah dan bayaran. Anakku minta diobatkan dahulu

penyakit anakku. Siapa yang mengobati baharulah anakku seberangkan. Moga-moga dan mudah-mudahan berjodo obat, kalau-kalau boleh menjadi sembu. Itulah anakku punya permintaan karena pada penglihatan Kanjeng Rama bakal datang bakalan Wunga Tapa dari pegunungan. Itulah yang memberi sembuh penyakit anakku niscaya bertemu jodoh anakku padanya. Dan baharulah anakku kembali pada Kanjeng Rama terima mengaku anak yang sungguh-sungguh. Demikianlah pesan Kanjeng Rama serta bawalah dua dayang-dayang!" (HP, hlm. 196)

Di samping itu, Dewi Raramis memiliki sikap suka menolong. Hal itu dilakukannya kepada ketiga panakawannya yang selalu membantunya selama ditinggal suaminya, Purasara, bertapa. Sentanu yang tidak berhasil membujuk Dewi Raramis menjadi sangat marah. Kemudian Sentanu mengancam Dewi Raramis, yaitu apabila Dewi Raramis tidak mau melayani nafsunya, maka ia akan dibunuh semua panakawan Dewi Raramis, sedangkan istana Dewi Raramis akan dimusnahkan. Mendengar ancaman Sentanu, Dewi Raramis menjadi ketakutan dan ia pun berpikir bagaimana cara menyelamatkan panakawannya yang tidak berdosa itu. Setelah berpikir, Dewi Raramis mendapat akal dengan cara menipu Sentanu, yaitu apabila Sentanu benar-benar mencintainya ia harus menyerahkan Negeri Suktadurja kepadanya. Dewi Raramis melakukan cara yang demikian karena menurutnya suatu yang tidak mungkin bagi seorang raja menyerahkan negerinya kepada orang lain hanya menginginkan seorang Wanita. Sentanu ternyata bukannya malu dan menyesal perbuatannya, tetapi ia menyetujui semua permintaan Dewi Raramis asalkan semua maksud hatinya dipenuhi. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka pikir Sentanu, "Jikalau demikian baiklah aku membujuk dengan keras supaya sampai maksud di hatiku." Maka pada masa itu kata Sentanu, "Ya Ratu Mas, jikalau Ratu Mas tiada sampaikan hasrat kakang ini niscaya akan kakang bunuh atau akan kakang berbuat bencana atas Ratu Mas atau kakang hukum. Dan Lurah Semar sekalian isi istana Ratu Mas kakang kenakan hukum yang pedih. Maka diceritakannya Dewi Raramis dapatlah akan suatu tipu daya yang buat meluluskan hati dan yang buat jangan jadi kebinasaan dan kesukaran kepada ketiga hambanya karena ia orang yang tiada berdosa dan bersala. Apalah halnya jikalau dapat suatu hukumnya dengan raja dalam negeri ini terlalu amat kasihan. Maka datanglah suatu pemikiran Dewi Raramis itu, "Jikalau demikian baiklah aku memintakan maksud hatiku. Baiklah aku mintakan ini negeri supaya aku yang empunya."

... Setelah Bagawan Sentanu mendengar kata Dewi Raramis maka terlalu amat suka hatinya seraya katanya, "Ya Ratu Mas, apakah maksud hati

Ratu Mas yang Ratu Mas mau nanti kakang sampaikan. Marilah katakan pada sekarang ini jua supaya ketahuan nyata. Mau mas intan dan giwang dan gelang kalung sebesar bukit? pun ada. Janganlah takut dan malu-malu, niscaya pun kakang memberikannya ... (HP, hlm. 211–212).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Dewi Raramis sebagai anak dari Raja Wangsapati mempunyai watak patuh kepada perintah orang tuanya. Bukti itu dapat diketahui ketika Kanjeng Rama menyuruhnya menjadi penganak perahu untuk menyeberangkan orang-orang yang memerlukannya. Dewi Raramis yang mendapat perintah orang tuanya menuruti kehendaknya, ia tidak membantah sedikit pun. Sebagai istri Purasara, ia juga suka menolong orang lain. Perbuatannya itu dibuktikannya ketika Sentanu mengancam akan membunuh panakawannya apabila ia tidak bersedia melayani Sentanu. Oleh karena ancaman itu, Dewi Raramis berusaha menolong panakawannya dengan cara menipu Sentanu, yaitu menyuruh Sentanu menyerahkan negeri itu kepadanya, ternyata cara yang dilakukan Dewi Raramis pun disetujui Sentanu. Tokoh Dewi Raramis dalam cerita ini dapat digolongkan ke dalam tokoh datar karena ia hanya mempunyai satu dimensi perwatakannya; dalam hal ini, yang ia miliki hanya sifat yang baik saja, sedangkan sifat jahat tidak dimilikinya.

4.3.5 Raden Perbata

Raden Perbata, seorang putra Sentanu dengan Putri Sriwati. Ia seorang tokoh berwatak jahat. Hal itu dapat diketahui dari perilakunya, yakni ia bermaksud akan membunuh bibinya, Dewi Raramis, karena ia khawatir bahwa ayahnya Sentanu akan memberikan negerinya kepada Dewi Raramis, sehubungan ayahnya itu jatuh cinta kepadanya. Untunglah saat itu ada panakawannya Lurah Semar, yang selalu setia menemaninya sehingga Dewi Raramis itu selamat karena segera dilarikan ke hutan untuk mengadukan perbuatan Sentanu dan Raden Perbata yang hendak membunuhnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah Raden Perbata mendengar satu persatu hal ihwal itu yang negeri itu hendak diberikannya kepada Dewi Raramis maka terlalu amat amarahnya rasanya tiada dapat bertahan karena pekerjaan tiada patut sekali-kali. Jikalau negeri itu diberinya pada tangannya apakah halku karena negeri ini mesti turun-temurun pada aku. Masahkan diberinya pada seorang perempuan. Dan niscaya aku pun tiada berole waris bahagian daripada Kanjeng negeri ini supaya ia mati hari ini jua. (HP, hlm. 213)

Maka setelah itu Raden Perbata melihat yang ada kanjeng bibinya maka lalu dihunusnya kerisnya hendak ditikamnya. Maka berbetulan Lurah Semar masuk ke dalam hendak menyapu-nyapu kaca dan bangku kursi. Dilihatnya ada Raden Perbata karena pikir Lurah Semar terkejut; segera dirampas kerisnya Raden Perbata karena pikir Lurah Semar bahwa Dewi Raramis ini lagi sedang mengandung. “Jikalau aku tiada merampasnya niscaya aku mendapat sala dan lagi kasihan putra tuannya yang masih *babayi* di dalam perut ibunya itu.” Maka itu lalu dirampasnya keris Raden Perbata daripada tangannya, lalu tangannya Dewi Raramis lalu ditariknya dan diseretnya oleh Lurah Semar serta diajaknya berlari. Sambil dengan menangis katanya, “Aduh Tuanku, mengapakah jadi selaku ini dan apakah sebabnya Raden Perbata sekonyong-konyong hendak mengamuk Tuanku. Dan apakah kesalahan Tuanku dan apakah dosa Tuanku? Dan sekarang marilah berlarikan diri kalaukan Raden Perbata dapat sakit hilang akal nya.” Setelah Raden Perbata melihat yang Lurah Semar merampas kerisnya serta dibawanya Raramis maka terlalu amat marahnya segeralah diusirnya. Maka Lurah Semar pun sambil menangis keduanya tiada berhenti adanya. *wa l-lahu alam.* (HP, hlm. 214–215)

Kutipan itu memperjelas bahwa Raden Perbata berperilaku jahat. Bukti itu dapat diketahui dari perbuatannya hendak membunuh bibinya, Dewi Raramis, karena mendengar bahwa ayahnya, Sentanu, hendak memberikan negerinya kepada Dewi Raramis. Seharusnya Raden Perbata sebagai anak Sentanu dapat menyelesaikan masalah itu dan mencarikan jalan keluarnya persoalan antara Sentanu dan Dewi Raramis, tetapi tidak demikian halnya dengan Raden Perbata. Raden Perbata di dalam cerita ini digolongkan ke dalam tokoh datar karena ia mempunyai satu dimensi sifat yakni sifat jahat karena bermaksud membunuh bibinya, Dewi Raramis.

4.3.6 Sang Yang Tunggal

Sang Yang Tunggal adalah seorang raja berasal dari kayangan. Sebagai seorang raja, ia mempunyai watak yang bijaksana, baik terhadap negerinya maupun terhadap rakyatnya. Perbuatan itu dapat diketahui ketika Sang Yang Tunggal hendak menurunkan manusia ke dunia supaya dunia yang luas itu menjadi ramai. Hasil ciptaannya itu bernama Sangkara. Setelah berpikir berapa lama, Sang Yang Tunggal pun memutuskan turun ke dunia untuk menjaga anak cucunya, serta negerinya agar menjadi aman dan sentosa. Oleh karena itu, kerajaannya diserahkan kepada Sang Yang Punggung, yaitu Batara Guru karena dialah yang berhak menjadi raja di kayangan. Di dunia,

Sang Yang Tunggal menyamar sebagai Lurah Semar dan tinggal di Negeri Suktadurja. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun maka diceritakan oleh pengarang. Maka tatkala zaman dalam kayangan itu, yang jadi mula-mula cerita *lalakon*, yaitu Sangyang Tunggal akan hendak terbuat seorang laki-laki yang mau diturunkan ke dunia supaya *duduk kerajaan* di dalam dunia jangan sepi. (HP, hlm. 176).

Maka Sangyang Tunggal pun terlalu amat sukacita hatinya dan terlalu amat kasih sayangnya tiada terkira-kira serta datang pikirannya, “Baiklah aku pun ke dunia bersama-sama supaya memelihara anak cucu serta negerinya menjadi aman sentosa karena jikalau aku turunkan yang lain niscaya menjadi *kemaslahatan*. Jikalau demikian, baiklah aku turun menyamarnya diriku serta aku tukar namaku Lurah Semar.”

Maka tersebutlah Sangyang Tunggal di dalam kayangan berpikir, “Jikalau demikian, kerajaan dalam kayangan ini baiklah aku serahkan pada seorang batara yang bernama Sangyang Punggung, yaitu Batara Guru karena ialah yang patut dijadikan raja kayangan. Maka pada masa itu lalu dipanggil. Seketika jua lalu datang dengan sembah sujudnya. Maka lalu kerajaan kayangan disuruhkannya pada Sangyang Batara Guru serta katanya, “Dan sekarang kamu gantikan kerajaanku karena aku hendak menjadikan suatu *lelakon* supaya menjadi panjang ceritanya (HP, hlm. 177).

Sang Yang Tunggal sebagai raja di kayangan benar-benar berjiwa adil dan bijaksana. Perbuatan itu dapat diketahui ketika ia mendapat berita terjadinya peperangan antara Purasara melawan Sentanu. Peperangan antara dua bersaudara itu mengakibatkan dunia menjadi kacau dan kayangan bergoncang. Oleh karena itu, Sang Yang Tunggal mengutus Batara Narada turun ke dunia untuk mendamaikan mereka. Setelah Batara Narada sampai di dunia, ia pun menanyakan sebab-sebab terjadinya peperangan itu dan kemudian mengajak mereka supaya berdamai. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta tersebutlah Batara Narada turun ke dunia melihat kedua orang itu sedang berperang. Itulah yang akan jadi gara-gara terus-menerus dari dunia sampai ke dalam kayangan. Maka Batara Narada pun menggoyang-goyangkan kepalanya dengan herannya karena keduanya itu anak cucu jua akan melawan berperang kedua bersaudara. Maka Eyang Batara Narada pun segeralah ia turun memeluk keduanya yang sedang berperang itu serta dipeluknya katanya, “Aduh cucuku, apakah mulanya dan apakah sebab lantaran jadi salaku ini? Bukankah anakku kedua bersaudara?”

Mengapakah engkau berkalahi? Marilah cucuku memberitahu kepada Eyang supaya Eyang dapat memeriksa satu persatu siapa yang sala dan siapa yang betul. Dan sekarang janganlah anakku berkalahi! Marilah duduk berhenti dahulu bersama Eyang supaya Eyang dapat memeriksakan dan mendamaikan." Maka lalu dipeluknya keduanya itu (HP, hlm. 241)

Kutipan itu memperjelas bahwa Sang Yang Tunggal sebagai seorang raja yang adil dan bijaksana, baik kepada rakyat maupun negerinya. Bukti itu dapat diketahui dari perbuatannya. Sang Yang Tunggal yang berada di kayangan menurunkan manusia untuk memerintah di dunia. Setelah itu, Sang Yang Tunggal pun ikut turun ke dunia dan menyamar sebagai Lurah Semar. Hal itu dilakukannya karena rasa tanggung jawabnya kepada rakyatnya, di samping menjaga rakyat dan negerinya agar menjadi aman dan sentosa. Begitu juga, ketika terjadi peperangan antara kedua bersaudara antara Purasara dan Sentanu, Sang Yang Tunggal menurunkan Batara Narada ke dunia untuk mendamaikan Purasara dengan Sentanu. Sang Yang Tunggal di sini dapat dimasukkan ke dalam tokoh datar karena ia hanya mempunyai satu dimensi sifat, yakni kebetulan sifat yang disandangnya itu sifat baik saja seperti berbuat adil dan bijaksana dalam bertindak.

4.4 Latar

Di dalam *Hikayat Purasara* selain unsur tema dan amanat, serta penokohan yang sudah dibicarakan, masih ada lagi unsur latar yang perlu dianalisis. Latar pada hakikatnya merupakan lingkungan sebuah tempat terjadinya suatu peristiwa. Menurut Baried (1985:78–79), bahwa latar itu terbatas pada istana raja. Selanjutnya, ia mengatakan istana merupakan tempat tinggal seorang raja yang mempunyai beberapa kegiatan, baik itu kegiatan bersifat pribadi maupun bersifat kerajaan atau pemerintahan.

Di dalam *Hikayat Purasara* ditemukan juga latar di dalam kerajaan dan di luar kerajaan. Latar di dalam kerajaan terdiri atas Negeri Suralaya, Negeri Suktadurja, dan Negeri Wirata, sedangkan latar di luar kerajaan antara lain hutan dan gunung.

Dalam analisis latar ini akan dibicarakan hanyalah latar yang berperan saja dalam menjalin keutuhan cerita, yaitu Suralaya, Suktadurja, dan Wirata, sedangkan latar yang terdapat di hutan, dan gunung yang bersifat sampingan akan dibahas apabila ada bagian-bagian peristiwa yang mendukung cerita pokok.

4.4.1 Negeri Suralaya

Sang Yang Tunggul sebagai seorang raja yang berasal dari kayangan dan ia bertempat tinggal di Negeri Suralaya. Sang Yang Tunggul menurunkan manusia untuk memerintah di dunia. Oleh karena itu, ia menciptakan seorang laki-laki, bernama Sangkara sebagai raja di Negeri Suktadurja. Setelah Sang Yang Tunggul menurunkan Sangkara bersama istrinya, Dewi Asmayawati, ke dunia, akhirnya ia pun ikut turun ke dunia menyamar sebagai Lurah Semar. Hal itu dilakukannya agar dunia supaya menjadi aman dan sentosa, serta ia pun dapat mengasuh anak cucunya bersama semua keturunannya di dunia. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun maka diceritakan oleh pengarang. Maka tatkala zaman dalam kayangan itu, yang jadi mula-mula cerita *lelakon*, yaitu Sangyang Tunggul akan berbuat seorang-orang laki-laki yang mau diturunkan ke dalam alam dunia supaya *duduk* kerajaan di dalam dunia jangan sepi. Maka masa itu *dijawatnya* dan dipujanya siang hari malam dan dimanteranya tiada berhentinya oleh lama kira-kira sembilan puluh tahun lamanya dipujanya itu. Maka sampailah jadi mega lantaran keluar bersinar-sinar cahaya dalam kayangan menjadi heran tercengang. Dan sekarang aku kasi pusaka padamu itu, yaitu Sangkara. Dan bawalah kamu seorang widadari dari kayangan yang bernama Dewi Asmayawati, itulah yang jadi istrimu. “Maka pada masa itu Sangkara mendengar lalu menundukkan kepalanya; manis sikap dipandangnya.

Maka Sangyang tunggal terlalu amat suka cita hatinya dan terlalu amat kasihnya tiada terkira-kira serta datang pikirannya, “Baiklah aku pun ke dunia bersama-sama supaya akan memeliharakan anak cucunya dan anak buahnya turun-temurunnya supaya jadi tentara karena jikalau aku turunkan yang lain niscaya menjadi kemaslahatan. Jikalau demikian, baiklah aku turun menyamarnya diriku serta aku tukar namaku Lurah Semar (HP, hlm. 176–177).

Begitu pula setelah Sang Yang Tunggul tinggal beberapa lama di dunia dan kemudian, ia kembali ke kayangan. Tempat, sepeninggal Sang Yang Tunggul telah terjadi perang saudara, yaitu anak Sangkara yang bernama Sentanu dengan Purasara. Hal itu terjadi karena Sentanu yang telah dipercaya Purasara menjaga istrinya menjadikan ia tergoda dengan kecantikan Dewi Raramis. Oleh karena itulah, Sang Yang Tunggul yang berada di kayangan Suralaya segera mengutus wakilnya yang bernama Sang Yang Punggung (Batara Guru) turun ke dunia untuk melihat keadaan dunia dan mendamaikan

Sentanu dan Purasara yang sedang berperang itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta tersebutlah Batara Guru turun ke dunia melihat kedua orang itu sedang berperang. Itulah yang akan jadi gara-gara terus menerus dari dunia sampai ke dalam kayangan. Maka Batara Guru pun menggoyang-goyangkan kepalanya dengan herannya karena keduanya itu anak cucunya jua akan melawan berperang kedua. Maka Eyang Batara pun segeralah turun memeluk keduanya yang sedang berperang itu serta dipeluknya dan katanya, “Aduh cucuku, apakah mulanya dan apakah sebab lantarannya selaku ini? Bukan anakku berdua bersaudara? Mengapakah anakku berkelahi? Marilah cucuku memberi tahu pada Eyang supaya Eyang dapat memeriksakan satu persatu siapa yang sala siapa yang betul. Dan sekarang berhentilah dahulu jangan menurutkan hawa dan nafsu. Dan sekarang janganlah anakku berkelahi! Marilah duduk berhenti dahulu bersama Eyang supaya dapat Eyang memeriksakan. “Maka lalu dipeluknya keduanya itu.”

Setelah Bagawan Purasara dan Sentanu itu yang sedang berperang sekonyong-konyong dilihatnya Batara Guru memisahkan padanya dan mengalangkan di hadapannya maka jadi tiada bisya berkata-kata hitam dan putih lagi lalu segera sujud menyembah pada Batara Guru. Hatinya yang ramah menjadi lemah. Maka lalu segera Batara Guru memberikan pula *ketopong* jamangnya ditaronya di atas kepalanya keduanya itu dengan serta katanya, “Baiklah cucuku sabar jangan berbantah-bantahan karena segala pekerjaan dengan sabar supaya dapat Eyang menghukumkan dan memeriksakan. Dan sekarang marilah cucuku kedua menghadap pada Eyang supaya Eyang dapat mendamaikan cucuku kedua. Maka keduanya pun segeralah pada Batara Guru karena hendak mengaturkan satu persatu hal ihwal itu. Setelah itu maka Batara Guru, “Hai anakku pagimanakah awal mulanya dan mengapakah cucuku Purasara berani melawan pada Kakang Sentanu itu saudaramu tertua?” Maka sahut Bagawan Purasara, “Ya Eyang, abadi dalem pun suda nyata kesalahan akan berani melawan pada Kakang Sentanu karena ada sebabnya akan jadi selaku ini (HP, hlm. 241).

Kutipan itu memperjelas bahwa Suralaya merupakan tempat tinggal raja kayangan, yaitu tempat menurunkan manusia untuk memerintah di dunia. Bukti itu dapat diketahui dengan diturunkannya Sangkara bersama istrinya, Dewi Asmayawati, oleh Sang Yang Tunggal ke Negeri Suktadurja untuk memerintah di dunia. Bukti lain dapat diketahui setelah Sang Yang Tunggal tinggal beberapa lama di dunia dan kemudian kembali ke kayangan. Ternyata, sepeninggalnya telah terjadi perang saudara di dunia, tepatnya di

Negeri Sutakdurja, yaitu anak Sangkara yang bernama Sentanu dan Purasara. Peperangan antara mereka disebabkan oleh Sentanu sebagai kakak Purasara dan diberi kepercayaan menjaga istri Purasara telah tergoda dengan kecantikan Dewi Raramis. Oleh karena itulah, Sang Yang Tunggal mengutus Sang Yang Punggung (Batara Guru) sebagai wakilnya turun ke dunia untuk memeriksa dunia dan mendamaikan peperangan yang terjadi antara Sentanu dan Purasara.

4.4.2 Negeri Suktadurja

Negeri Suktadurja ini merupakan latar peristiwa, sebuah tempat pusat pemerintahan Bagawan Sangkara bersama istrinya, Dewi Asmayawati. Bagawan Sangkara itu sebenarnya makhluk kayangan yang diturunkan oleh Sang Yang Tunggal untuk memerintah dunia agar menjadi ramai. Kemudian, Sang Yang Tunggal juga ikut turun ke dunia dan menyamar sebagai Lurah Semar. Di negeri inilah Lurah Semar berkebun, yakni menanam bermacam-macam tumbuh-tumbuhan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah suda jadi negeri maka Bagawan Sangkara pun terlalu amat suka hatinya karena *mustajab* barang katanya. Maka lalu negeri itu dinamakan Suktadurja, lalu Sangkara jadi raja dalam negeri itu serta berkasih-kasih dengan Dewi Asmayawati. Maka Lurah Semar turun ke dunia dan berbuat taman, kebun, perhiasan buat Asmayawati serta dibuatnya parit dan sungai-sungai, taman perkebunan. Maka sedang Lurah Semar lagi berbuat maka adalah sebuah *ambaru* papan yang tertanam lalu Lurah Semar *mengakali* serta *dihurak-huraknya* tiada dapat *terhurak* dan tiada bole tercabut hingga datanglah angin topan sangat ributnya. Maka barang yang ada pun habis dibawanya ole angin itu. Maka rupanya angin itu berputar-putar naik ke atas. Maka pikir Lurah Semar, “Apakah hakku ini; tiada kawan seorang jua pun mambantuku ini bekerja sampaikan datang angin yang hendak membinasakan pekerjaanku niscaya jadi lambatlah pekerjaanku. Jikalau demikian baiklah aku minta raja papan ambaru ini (HP, hlm. 178–179).

Selain Sutakdurja sebagai latar, pusat pemerintahan Bagawan Sangkara bersama istrinya, di negeri ini juga digunakan untuk tempat mengajarkan berbagai ilmu dan kesaktian kepada ketiga orang anaknya yang bernama Sentanu, Purasara, dan Sambirawa sehingga ketiga anaknya itu mahir dalam ilmu peperangan. Akibat kemahiran itu, mereka bertiga menjadi termasyhur. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Sangkara mengajarkan ketiga anaknya beberapa pengajaran ilmu dan kesaktian. Maka di situlah Sangkara menjadi bagawan mengajarkan anaknya segala ilmu peperangan. Maka putranya pun sangat sekali sukanya pergi menyerang di mana-mana negeri dan jalan mengelilingi negeri dan gunung-gunung serta bersama-sama dengan ketiga berhambanya itu tiada perna sekali berpisah hingga tahulah ia akan di mana negeri yang suda ditaklukkannya dengan anaknya Bagawan Sangkara itu. Maka masyhurlah anak bagawan itu adanya (HP, hlm. 181).

Kutipan itu memperjelas bahwa Suktadurja sebagai tempat tinggal raja yang turun dari kayangan. Bukti itu dapat diketahui dengan diturunkannya Bagawan Sangkara bersama istrinya Dewi Asmayawati ke dunia sebagai raja di Negeri Suktadurja. Selain itu, Suktadurja juga menjadi tempat Sangkara mengajarkan ilmu pengetahuan dan kesaktian kepada ketiga anaknya, yaitu Sentanu, Purasara, dan Sambirawa.

Setelah Bagawan Sangkara bersama istrinya, Dewi Asmayawati, tinggal beberapa lama di dunia, mereka pun bermaksud kembali ke kayangan; sedangkan ketiga anaknya tinggal bersama Kanjeng Ramanya. Kemudian, Negeri Suktadurja itu hendak dibagi dua sebagian untuk Sentanu dan sebagian lagi untuk Purasara. Sebagai rajanya adalah Sentanu dan Purasara. Akan tetapi, Purasara berkeberatan jika kerajaan itu dibagi dua karena ia lebih berhasrat pergi bertapa daripada menjadi raja. Oleh karena itu, kerajaan di Suktadurja tidak jadi dibagi dua dan sebagai rajanya ditunjuk Sentanu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka tersebutlah Sentanu dengan Purasara yang tinggal dengan Kanjeng Ramanya dan ibu surinya. Maka adalah beberapa lamanya negeri itu hendak dibagi dua. Sebagian Sentanu didudukkan jadi raja, maka pada masa itu kata Purasara, "Bahwa biarlah Kakang Sentanu yang duduk jadi raja dahulu menggantikan Kanjeng Rama karena adinda belum bermaksud jadi raja. Satu perkara dinda masi suka jalan mengembara. Dan negeri janganlah dipecahkan dahulu karena adinda belum bisa menghukum kan rakyat." Maka pada masa itu Negeri Suktadurja tidak jadi dipecahkanlah (HP, hlm. 183).

Kutipan itu memperjelas bahwa Purasara yang tinggal bersama Sentanu di dalam negeri lebih mementingkan pergi bertapa daripada menjadi raja. Bukti itu dapat diketahui tatkala Kanjeng Rama hendak membagi dua kerajaan, sebagian diserahkan kepada Sentanu dan sebagian lagi untuk Purasara. Akan tetapi, Purasara menolaknya karena ia lebih berkeinginan

mengembara menjadi pertapa daripada menjadi raja, seperti halnya dengan Sentanu.

Selesai menjalani pertapaannya, ia menikah dengan Dewi Raramis dan tinggal di negeri Suktadurja. Setelah itu Purasara pergi bertapa lagi ke gunung dan meninggalkan Dewi Raramis yang sedang mengandung. Untuk itu, Dewi Raramis dititipkannya kepada panakawannya Lurah Semar dan kakaknya, Sentanu. Sentanu ternyata tidak dapat dipercaya karena ia bukannya menjaga Dewi Raramis, tetapi mencintai dan mengganggunya terus-menerus serta membujuk Dewi Raramis agar mau melayani nafsunya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta tersebutlah perkataannya Bagawan Sentanu yang diam di Negeri Sutakdurja. Selamanya adinda itu telah pergi bertapa keluar dari dalam negeri itu. Maka Bagawan Sentanu pada setiap-tiap sore pergilah melihat adanya punya istri yang bernama Dewi Raramis pada tiap-tiap hari ini pergi bertemukan. Maka Bagawan Sentanu pun datanglah pikiran yang sala serta niatan hatinya yang tida baikla. Maka Bagawan Sentanu melihat rupa Dewi Raramis itu terlebi bagus daripada rupa istrinya memancur-mancurkan cahaya seperti bulan tanggal lima belas. Maka datanglah merindu dendam birahnya dengan Dewi Raramis itu. Padahalnya yang punya diri tiada mengetahui sekali-kali yang ipar tuannya itu ada punya hati yang demikian. Dan Lurah Semar dan Garubug dan Petruk pun tiada mengetahui sekali-kali yang tuannya itu selalu demikian karena tiada taksiran. Maka Bagawan Sentanu pun datang bertemukan tuan perempuan membujuk Dewi Raramis dengan kata-kata yang lemah lembut serta katanya, "Ya Adinda, pigimanakah ada baik juga dan janganlah Ratu Mas buat selempang dan susah-susah hati, "Maka sembahnya Dewi Raramis dengan manis mukanya, katanya, "Ya Kang Pangeran, adalah doa Kakang Pangeran melipurkan hati beta. Setelah berkata-kata lalu kembalilah Bagawan Sentanu ke rumahnya. (HP, hlm. 208–209).

Perbuatan Sentanu yang selalu mengganggu Dewi Raramis itu diketahui oleh putranya, Raden Perbata. Raden Perbata yang tinggal bersama ayahnya di Negeri Suktadurja bukannya menyelesaikan permasalahan ayahnya dengan Dewi Raramis, malahan ia berusaha untuk membunuh Dewi Raramis yang sedang berada di keraton. Untunglah Lurah Semar sebagai pembantu Dewi Raramis segera menyelamatkan Dewi Raramis yang akan dibunuh Raden Perbata. Dewi Raramis itu segera dilarikan Lurah Semar dari tangan Raden Perbata menuju ke hutan agar tidak diketahui oleh musuhnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka setelah Raden Perbata melihat ayahnya mengganggu kanjeng bibinya maka lalu dihunusnya kerisnya hendak ditikamnya. Maka berbetulan Lurah Semar masuk ke dalam hendak menyapu-nyapu kaca dan bangku kerusi. Dilihatnya ada Raden Perbata hendak mengunus kerisnya mau nikam pada tuannya. Lalu Lurah Semar terkejut; segera dirampasnya keris Raden Perbata karena pikir Lurah Semar bahwa Dewi Raramis ini lagi sedang mengandung. "Jikalau tiada aku merampas niscaya aku mendapat sala dan lagi kasihan putra tuannya yang mati *babayi* di dalam perutnya ibu itu." Maka itu lalu dirampasnya keris Raden Perbata daripada tangannya lalu tangannya Dewi Raramis ditarik dan diseret oleh Lurah Semar serta diajaknya berlari. Sambil dengan menangis katanya, "Aduh Tuanku mengapakah jadi selaku ini dan apakah sebab Raden Perbata sekonyong-konyong hendak mengamuk tuanku. Dan apakah kesalahan tuanku dan apakah dosa tuanku? Dan sekarang marilah kita berlarikan diri kelakuan Raden Perbata dapat sakit hilang akalunya." Setelah Raden Perbata melihat yang Lurah Semar merampas kerisnya serta dibawa lari Raramis maka terlalu amat marahnya segera dihusirnya. Maka Lurah Semar melarikan tuan putri itu tiada berhentinya masuk hutan ke dalam hutan sambil menangis keduanya tiada berhentinya. *Wa-l-alahu alam.* (HP, hlm. 214–215).

Kutipan itu memperjelas bahwa Suktadurja sebagai latar tempat terjadinya perselisihan antara Raden Perbata dan bibinya, Dewi Raramis. Peristiwa itu bermula ketika Raden Perbata melihat ayahnya Sentanu membujuk Dewi Raramis, tetapi dapat diselamatkan oleh panakawannya Lurah Semar yang melarikannya ke hutan.

4.3.3 Negeri Wirata

Negeri Wirata merupakan latar tempat kegiatan pusat pemerintahan Raja Wangsapati bersama permaisurinya, Dewi Wargawati. Di negeri itu pula, pasangan suami istri melahirkan seorang putri bernama Dewi Raramis sangat cantik wajahnya, tetapi putri ini mempunyai penyakit, yakni tubuhnya berbau amis. Kedua orang tuanya merasa sangat malu mempunyai seorang putri berbau amis. Oleh karena itu, orang tuanya menyuruh Dewi Raramis duduk di tepi sebuah bengawan untuk menjadi awak kapal supaya membantu menyeberangkan bagi orang yang akan melalui sungai. Mereka yang menyeberang itu tidak dipungut biaya, tetapi mereka yang menyeberang harus dapat mengobati penyakit bau amis yang diderita Dewi Raramis. Jika penyakit itu telah sembuh, barulah Dewi Raramis diizinkan pulang oleh

Kanjeng Rama ke negeri Wirata. Bagawan Wangsapati menyuruh Dewi Raramis melakukan pekerjaan itu karena menurut pengamatan mereka akan datang Wunga Tapa dari pegunungan yang dapat mengobati penyakit Dewi Raramis. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka sembah Dewi Raramis, "Ya Kanjeng Rama, digantung tinggi dibuang jauh, apa perintah Kanjeng Rama beta pun menurut. Sekarang memang suda dasarnya beta dilakukan ole Yang Kuasa. Apalah hendak dikata biar sendiripun merasakan malu akan dekat-dekat manusia. "Maka kata Bagawan Wangsapati, "Hai anakku Raramis, sekarang Kanjeng Rama mesti turut dan ikut. Anakku ambil sebuah anak perahu serta anakku jadi penyeberangan segala orang yang hendak menyeberang berjalan. Anakku seberangkan, tetapi jangan minta-minta bayaran. Anakku minta diobatkan dahulu penyakit anakku. Siapa-siapa yang mengobati itulah anakku baharu seberangkan. Moga-moga dan mudah-mudahan barangkali kebetulan berjodo obat. Kalau-kalau bole menjadi sembu. Itulah anakku punya permintaan karena pada penglihatan Kanjeng Rama bakal datang Wunga Tapa dari pegunungan. Itulah yang memberi sembu penyakit anakku niscaya bertemu jodoh anakku padanya. Setelah suda itu baharulah kembali anakku pada Kanjeng Rama. Baharulah Kanjeng Rama terima mengaku anak yang sungguh-sunggu. Demikianlah pesan Kanjeng Rama serta bawalah dua dayang-dayang (HP, hlm. 196).

Kutipan itu memperjelas bahwa di Negeri Wirata terdapat seorang putri cantik bernama Dewi Raramis. Ia bertugas sebagai awak perahu di tepi sebuah bengawan. Pekerjaan itu dilakukannya atas anjuran Bagawan Wangsapati karena Dewi Raramis itu berpenyakit bau amis agar dapat diobati oleh orang yang menyeberang bengawan itu sebagai upahnya.

Setelah beberapa lama duduk di tepi bengawan, Dewi Raramis dan kedua dayangnya mendengar orang memanggil minta diseberangkan. Ternyata yang hendak menyeberang itu adalah Purasara bersama panakawannya. Kedua dayang-dayang Dewi Raramis pun segera menghampiri Wunga Tapa itu dan memberitahukan bagi orang yang ingin menyeberang ke Negeri Wirata, orang tersebut tidak dipungut bayaran, tetapi ia harus dapat mengobati penyakit bau amis Dewi Raramis. Mendengar syarat yang dikatakan kedua dayang itu, Purasara setuju saja asalkan, ia dan panakawannya, Lurah Semar, dapat menyeberangi bengawan itu untuk

melanjutkan perjalanannya. Oleh karena itu, Purasara dengan bantuan Lurah Semar dapat mengobati Dewi Raramis sampai sembuh. Usaha yang dilakukan untuk mengobati putri itu, Purasara mengunyah kunyit dan hasil kunyahan itu dioleskan ke seluruh badan Dewi Raramis.

Maka Lurah Semar pun berlari-lari memberitahu pada tuannya sembahnya, "Ya tuanku, ada jua penyeberangan, tetapi dengan permintaannya." Maka sahut Wunga Tapa sambil tersenyum, "Apakah permintaannya? Asal bole aku dapat menyebrang." Maka sembah Lurah Semar, "Ia minta diobatkan dahulu penyakitnya karena yang jadi penganak perahu itu seorang putri baik parasnya. Penyakitnya itu badannya amis; namunnya pun disebut Dewi Raramis."

Maka pikir Wunga Tapa, "Apakah bole buat!" Lalu berjalanlah ia menurut pada Lurah Semar. Maka setelah dua dayangnya melihat datang seorang muda tapa amat baik parasnya maka terlalu amat suka hatinya.

Maka kata Wunga Tapa, "Berapakah upahnya bayarannya ini karena aku hendak menyeberang?" Maka sahutnya, "Berapakah lamanya beta jadi penganak perahu, tiada mengambil upah dan bayaran. Siapa yang mau menyeberang ia mesti mengobati dahulu. Jikalau ia tiada mau mengobati niscaya tiadalah ia dapat menyeberang."

Maka kunyit itu diberikannya pada tuannya. Maka kata Wunga Tapa, "Bahwa Kakang Semar ini sebagian. Di manakah ada batu tumbuknya atawa penggilingan buat menghaluskan kunyit? Maka kata Lurah Semar, "Tuan ini seperti orang keputusan akal. Tiada sekali punya akal. Tuanku gigit kunyit itu biar sampai halus. Tuanku *papak*, baharulah tuanku semburkan dibadannya tuan putri itu. Jikalau pada hamba ini orang suda tua patutlah; jikalau tiada batu penggilingan keputusan akal karena gigi pun telah tiada. Kalau tuanku yang mengobati patutlah masi kuat karena gigi masi banyak."

Maka tersenyumlah Wunga Tapa itu mendengar pengajaran panakawannya karena dipikirnya sungguhlah, lalu diambilnya kunyit itu serta dipapaknya halus-halus. Setelah suda dipapaknya halus maka kata Lurah Semar, "Dan sekarang marilah tuanku putri dekat-dekat di." Maka sembah Wunga Tapa, "Dan sekarang Wunga Tapa membalurkannya ke seluruh badan tuan putri hingga rata dan sembuh (HP, hlm. 201-202).

Kutipan itu menunjukkan bahwa keberadaan Purasara dan panakawannya, Lurah Semar, yang bertapa ke Negeri Wirata melalui bengawan, dan ia telah berhasil mengobati penyakit bau amis Dewi Raramis. Peristiwa

selanjutnya, masih di Negeri Wirata, Purasara menikah dengan Dewi Raramis. Setelah itu, Purasara bersama istrinya, Dewi Raramis, kembali ke Suktadurja. Oleh karena itulah, ia meminta izin kepada Bagawan Wangsapati, Kanjeng Ramanya, yang berada di keraton agar tidak bersedih hati. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta maka adalah beberapa hari lamanya Purasara bersama dengan istrinya Dewi Raramis maka dihadap dengan hamba-hambanya. Maka adalah suatu hari kata Purasara pada hamba-hambanya, sembahnya, 'Ya Kakang Semar, sekarang marilah kita kembali akan pulang ke dalam bandar negeri kita karena suda kita tiada kembali akan minta izin dengan Kanjeng Rama di sini.' Maka pada masa itu masuklah Purasara mengadap Bagawan Wangsapati diiringi dengan ketiga berhamba. Maka kata Bagawan Wangsapati, "Hai anakku, apakah benar anakku datang mengunjungi Kanjeng Rama ini hendak berpamitan. Maka sembah Purasara, "Ya Kanjeng Rama bahwa putra Sampean meninggalkan *bandar* negeri sendirian. Sekarang haraplah putra Sampean diberinya izin." Maka setelah Bagawan Wangsapati dan Kanjeng Rama mendengar kata menantunya sangat masgul hatinya karena dalam pikirannya akan mengharap menantunya juga yang menggantikan kerajaannya karena ia suda tua (HP, hlm. 204).

4.4.4 Hutan

Hutan adalah tempat Purasara menguji kesaktiannya. Di dalam perjalanannya mencapai puncak Gunung Parasu untuk melakukan pertapaannya, Purasara dan panakawannya, Lurah Semar, masuk hutan keluar hutan. Di dalam perjalanan itu, Purasara selalu mendapat perlawanan dari penjaga hutan itu, seperti raksasa, gajah, harimau, dan naga. Di hutan juga terjadi peperangan antara Purasara bersama panakawannya melawan binatang-binatang hutan itu karena setiap langkahnya selalu dihadap. Bahkan, raksasa-raksasa hendak memakan panakawan Purasara, dan raksasa-raksasa itu memang sengaja tidak memberi izin kepada Purasara dan panakawannya untuk memasuki hutan tersebut. Di hutan itu hanya merekalah yang berkuasa. Jika Purasara dan panakawannya masih tetap memaksa memasuki hutan, raksasa-raksasa itu akan memakan panakawan yang senantiasa mengiringi Purasara. Sehubungan dengan hal itu, Purasara pun membuat perhitungan berperang melawan raksasa untuk menguji kesaktiannya. Apabila Purasara kalah barulah ia menyerahkan panakawannya itu kepada raksasa-raksasa itu. Ternyata, dalam peperangan

itu yang menderita kekalahan adalah raksasa-raksasa hutan. Setelah raksasa-raksasa itu kalah, mereka pun buru-buru meninggalkan tempat itu dan kembali ke kayangan melaporkan peristiwa itu kepada Sang Yang Batara Guru yang telah menugasi mereka, sedangkan Purasara dan panakawannya dapat melanjutkan pertapaannya ke Gunung Parasu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Lurah Semar, Garubuk, dan Petruk terlalu amat takutnya melihat-lihat rupa raksasa itu karena baharu ini hari jua ia bertemukan rupa manusia yang begitu besar. Segeralah Garubuk dan Petruk undur lagi ke belakang tuannya. Maka Purasara berkata, "Hai Buta, engkau siapakah nama dan apakah sebabnya engkau berani memegat jalan? Aku lagi sedang berjalan, mengapakah engkau suru berhenti? Apakah sebabnya dan apakah dosaku?" Maka sahutnya raksasa itu, "Akulah yang menjaga hutan ini dan akulah yang menjadi bekal dalam hutan ini karena sahayanya telah adat kebiasaanku silap yang lewat di dalam hutan ini aku mesti rampas perbekalannya atawa makanannya. Dan sekarang engkau mesti kasi penakawanmu yang kedua orang itu buat jadi makananku supaya engkau jadi selamat." Maka sahut Purasara, jikalau engkau hendak mengetahui akulah Purasara. Jikalau anak Bagawan Sangkara suda tiada dapat melawan padamu baharulah aku berikan kedua panakawanku buat makananku. Jikalau hujung kerisku tiada dapat lagi melawan padamu baharulah aku tiada jadi naik ke atas Gunung Parasu. Dan sekarang rasakanlah hujung kerisku jatuh pada hujung lambungmu.

Tersebutlah keempat raksasa itu gaib maka menjadi rupa batara mana seperti dahulu. Maka kata seorang batara mana seperti dahulu. Maka kata seorang batara, "Sekarang apalah bicara kita keempat ini karena kita tiada dapat menggoda padanya supaya menjadi bebal pekerjaannya karena ia bukan sembarang orang. Patutnyalah akan turun-temurunnya raja laki-laki. Sekarang, apakah budi bicara kita? Marilah kita mengadap pada Sangyang Batara Guru mempersembahkan." Maka keempatnya pergilah ke kayangan serta sujud menyembah, "Ampun beribu, tiadalah dapat putra sampean menggoda lagi. "Maka kata Batara Guru dan sekarang undurlah anakku sekalian! Nanti aku menyuruhkan lain pula batara. "Maka lalu disuruhnya pula keempat batara turun ke dunia akan menggoda pada seorang satria. (HP, hlm. 187).

Setelah berhasil mencapai Gunung Parasu, Purasara menikah dengan Dewi Raramis. Tidak berapa lama kemudian, Dewi Raramis mengandung dan Purasara membawanya pulang ke Negeri Suktadurja. Di Negeri

Suktadurja Purasara meninggalkan Dewi Raramis yang sedang mengandung. Ia dijaga oleh panakawannya, Lurah Semar, bersama anak-anaknya, serta kakaknya, Sentanu. Akan tetapi, Sentanu bukannya menjaga Dewi Raramis, bahkan ia mengganggu dan bermaksud hendak memperkosanya. Perbuatan Sentanu yang terkutuk itu diketahui oleh anaknya Raden Perbata. Raden Perbata yang mengetahui kejadian itu bukannya marah kepada ayahnya, tetapi ia marah kepada Dewi Raramis. Oleh karena itulah, Raden Perbata mengamuk hendak membunuh Dewi Raramis. Berkat bantuan Lurah Semar, Dewi Raramis dapat diselamatkannya ke hutan. Di hutan itu pula, Dewi Raramis yang sedang mengandung besar melahirkan dengan selamat berkat bantuan Sang Yang Batara Guru. Hal itu dapat diketahui dari Kutipan berikut.

Maka pada masa itu turun Sangyang Batara Guru akan menolong pada Dewi Raramis dengan rupa yang halus yang tiada kelihatan. Maka seketika dhahnya anak yang di dalam perut ibunya itu, yaitu seorang laki-laki yang menurutnya seperti Kanjeng Rama. Maka Sangyang Batara pun memayungilah pada putra yang sangat dermawan. Maka lalu disambutnya oleh kanjeng ibunya Dewi Raramis. Maka lalu turunlah hujan rintik di tengah hutan dan angin turun bersayup-sayup. Maka nyawan dan kembang pun berdangung-dangung menyari bunga selaku waktu pagi hari karena Sangyang Batara Guru turun memayungi dengan putra yang baharu datang (HP, hlm. 232).

Kutipan itu menunjukkan bahwa hutan sebagai latar tempat Purasara diuji kesaktiannya oleh raksasa-raksasa yang penjaga hutan. Bukti itu dapat diketahui ketika Purasara berjalan di hutan untuk mencapai Gunung Parasu. Ternyata, di tengah perjalanan itu Purasara dihadang oleh raksasa-raksasa. Di dalam peperangan itu Purasara dapat mengalahkan raksasa-raksasa hutan dan Purasara pun dapat meneruskan pertapaannya. Selain itu, hutan juga menjadi latar tempat kelahiran putra Dewi Raramis yang ditolong oleh Sang Yang Batara Guru. Dewi Raramis melahirkan di hutan karena ia selalu dikejar-kejar oleh Sentanu dan Raden Perbata. Lurah Semar yang menjadi panakawannya cepat mengetahui kejadian itu lalu menyelamatkan Dewi Raramis dengan melarikannya ke hutan, yaitu di tempat pertapaan Purasara.

4.4.5 Gunung

Gunung sebagai latar tempat Purasara melakukan pertapaannya bersama panakawannya yang terdiri atas Lurah Semar, dan anaknya, Gareng, Petruk, dan Garubug. Dalam melakukan pertapaannya, ia selalu mendapat halangan

dari binatang hutan, yaitu harimau, gajah, dan naga. Namun, berkat kesaktiannya Purasara dapat mengalahkan binatang-binatang itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

....

Maka tersebutlah Lurah Petruk berteriak-teriak sebab dibanting-banting ole gajah. Pada *berbetulan* itu tuannya sudah berperang dengan harimau serta ditikannya betul perutnya lalu berhamburan ke bumi dengan kematian-matiannya; segeralah Purasara menghampiri pada gajah itu serta diparangnya *berbetulan* belalainya. Maka dengan sekali parang putuslah.

Maka diceritakan binatang-binatang buruan itu tiada dapat lagi melawan, masing-masing gugur ke bumi dengan *kemati-matian* dengan suaranya yang amat gemuruh itu. Maka kata Purasara, "Dan sekarang rasakanlah kerisku ini!" Maka lalu ditikannya empat lima kali sehingga berhamburan sama sekali berasakan maka gaiblah keempatnya itu menuju gunung pertapaan. Maka tiada berapa lagi sampailah ia pada Gunung Parasu itu. Maka di sanalah Purasara dengan tiga berhamba itu akan menantikan seketika, kata Lurah Semar, "Inilah Gunung Parasu namanya." (HP, hlm. 190).

Gunung Parasu ternyata menjadi latar tempat pertapaan segala batara dan amat tingginya. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang berani melakukan tapa di gunung itu, selain orang yang pilihan. Hal itu disebabkan sangat banyaknya penggoda yang berada di hutan dan gunung itu. Keadaan itu membuat seseorang sulit melakukan tapanya, seperti yang dialami oleh Purasara. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka diceritakan gunung itulah tempat pertapaan segala batara dan amat tingginya. Seorang pun tiada berani akan *menyajalan* di gunung itu, lagi jarang yang sampai pada tempat itu. Jikalau bukannya *uwong teddak titisan* yang pilihan niscaya menjadi batal karena sangat banyak penggodanya. Maka itulah Purasara pada tatkala keluar dari dalam negeri suda digoda dengan segala penggoda, tetapi suda mau dikasi pada yang Kuasa tiada siapa yang dapat melarangkannya, demikian adanya (HP, hlm. 190).

Kutipan itu memperjelas bahwa Gunung Parasu tempat pertapaan para batara dan begitu juga tempat pertapaan Purasara. Namun, untuk mencapai puncak Gunung Parasu itu tidaklah mudah bagi orang yang hendak melakukan pertapaan karena akan digoda oleh segala penggoda yang menjaga hutan dan gunung itu. Bukti itu terbukti ketika Purasara dan panakawannya selalu dihadang oleh binatang-binatang penjaga hutan dan

gunung, seperti raksasa, gajah, harimau, dan naga. Berkat kesaktian yang dimiliki Purasara, akhirnya, ia berhasil mencapai puncak Gunung Parasu itu.

4.5 Nilai Budaya

Di dalam *Hikayat Purasara* selain mengandung tema dan amanat, penokohan, dan latar juga membicarakan nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam cerita tersebut. Adapun nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam *Hikayat Purasara* itu sebagai berikut.

4.5.1 Kesaktian

Purasara sebagai seorang yang senang bertapa; ia lebih memilih mengembara daripada menjadi raja. Hal itu dikatakannya ketika Bagawan Sangkara bermaksud membagi dua Kerajaan Suktadurja karena beliau hendak kembali ke kayangan. Akhirnya, kerajaan itu tidak jadi dibagi dua dan yang duduk sebagai raja di Negeri Suktadurja adalah Sentani. Purasara dalam melakukan pertapaannya ke Gunung Parasu masuk hutan keluar hutan. Selama di dalam perjalanannya menuju ke hutan, ia selalu mendapat halangan dari binatang-binatang penjaga hutan, seperti raksasa, harimau, gajah, dan naga. Semua binatang itu menjelma sebagai batara-batara atas perintah Sang Yang Punggung (Barata Guru) yang siap mengganggu Purasara. Sang Yang Punggung menyuruh batara-batara menghalangi Purasara karena ia takut Purasara dapat mengalahkan kesaktiannya. Hal itu disebabkan tempat pertapaan yang akan dilakukan Purasara itu adalah tempat pertapaan Sang Yang Punggung. Namun, berkat kesaktian yang dimiliki Purasara dalam berperang, ia dapat mengalahkan semua lawan-lawannya sehingga ia dan panakawannya berhasil mencapai puncak Gunung Parasu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

...

Maka diceritakan keempat buruan-buruan tida dapat lagi melawan, masing-masing turun ke bumi dengan *kemati-matian* suaranya yang amat gemuruh itu. Maka kata Purasara, "Dan sekarang perjanjianmu pun sampai pada tanganku. Dan sekarang rasakanlah kerisku ini!" Maka lalu ditikannya pula empat lima kali hingga berhamburan binatang-binatang itu. Maka Garubug dan Petruk pun tercengang-cenganglah dengan herannya. Setelah itu maka lalu berjalan pulalah keempatnya menuju

gunung pertapaan. Maka tiada berapa lagi sampailah ia pada Gunung Parasu itu. Maka di sanalah Purasara dengan tiga berhamba itu akan menantikan seketika, kata Lurah Semar, "Inilah Gunung Parasu namanya." (HP, hlm. 190).

4.5.2 Berbudi Luhur

Sentanu mempunyai sifat pengkhianat kepada adiknya, Purasara. Bukti itu dapat diketahui dari perbuatannya ketika Purasara menitipkan istrinya, Dewi Raramis, yang sedang mengandung kepada saudaranya, Sentanu. Purasara melakukan hal itu karena ia bermaksud pergi bertapa ke gunung agar anak yang dikandung Dewi Raramis menjadi seorang kesatria dan bijaksana. Ternyata sepeninggal Purasara, Sentanu bukannya menjaga Dewi Raramis, melainkan ia tergoda oleh kecantikan Dewi Raramis. Oleh karena itu pula, Sentanu selalu membujuk Dewi Raramis dengan kata-kata lembut agar ia mau melayani nafsunya. Namun, Dewi Raramis menolaknya karena ia sudah mempunyai suami apalagi sekarang sedang mengandung. Sifat Sentanu sebagai kakak sangat tidak baik kepada Purasara. Seharusnya Sentanu sebagai kakak mempunyai budi yang luhur dan tulus membantu Purasara, tetapi sebaliknya Sentanu telah mengkhianati amanat Purasara yang menitipkan istrinya kepada Sentanu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka setelah Sentanu melihat Dewi Raramis berdiam maka lalu dihampirkannya dengan katanya, "Marilah Tuan Mas, mengapakah Ratu Mas berdiam diri?" Maka sembahnya Dewi Raramis, "Ya Kakang Ratu, mengapakah kakang berhati yang demikian karena beta ini takut dengan Kakang Mas Purasara dan beta ini lagi sedang mengandung. Apakah hal anak di dalam perut. "Maka karena Yai Purasara ada di atas gunung sedang bertapa." Maka beberapa dibujuknya tiada jua Dewi Raramis mau hingga telah datang keesokan harinya. Lalu datang pula Bagawan Sentanu masuk ke dalam keraton lalu membujuk dengan kata-kata yang lemah lembut, suara yang perlahan dan suara yang lemas-lemas itu. Maka tuan putri pun tiada mau (HP, hlm. 190).

Pengkhianatan yang dilakukan Sentanu kepada Purasara tidak saja di belakang Purasara, melainkan juga di hadapan Purasara, dan Sentanu berani berbuat jahat. Perbuatan itu dapat dibuktikan ketika ia tidak menemukan Dewi Raramis di istana; lalu Sentanu berteriak-teriak memanggilnya seperti orang gila dan kemudian segera menyusul ke tempat pertapaan Purasara. Purasara yang melihat sikap Sentanu kepada istrinya itu menjadi heran dan

bertambah sakit hatinya sehingga Purasara menghina Sentanu dengan kata-kata kasar. Purasara terpaksa berbuat demikian karena ia merasa terhina oleh perbuatan Sentanu, apalagi di hadapannya; bahkan Sentanu sendiri berani menyerang Dewi Raramis. Oleh karena itulah, Purasara mengajak Sentanu berperang untuk menguji kesaktian mereka masing-masing dan untuk menentukan siapa di antara mereka yang lebih kuat. Apabila Purasara kalah nanti dalam berperang dengan Sentanu, barulah ia akan menyerahkan istrinya kepada Sentanu, sebaliknya, karena sakit hatinya, Purasara berjanji tidak akan berbaik lagi kepada Sentanu seumur hidupnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka pada masa itu pikirnya Bagawan Purasara bahwa nyatalah Kang Sentanu yang menaru kesalahan karena tiada pandang lagi pada aku. Dan sekarang nyatalah aku melihat dengan mata kepalaku sendiri dan baharulah ketahuan. Maka tatkala itu Bagawan Purasara pun terlalu amat amarahnya segeralah ia bangun dengan sambil menagahkan pada Bagawan Sentanu yang hendak mendukung Dewi Raramis itu katanya, "Ya Kang Sentanu, "Hai Yai Mas, manakah Yai punya istri dan mengapakah kakang dukung Dewi Raramis itu dengan katanya, "Ya Kakang Sentanu, mengapakah kakang ini tiada punya malu? Mengapakah adat kakang pun seperti babi? "Maka sahut Bagawan Sentanu, "Hai Yai Mas, manakah Yai punya istri dan marilah pun kakang dukung. "Maka sahut "Hai Kakang Sentanu jikalau suda patah kaki tangan Yai ini baharulah Yai memberikan istri pun yai karena pekerjaan pun kakang tiada patut sekali. Marilah kita mengadakan kelakian-kelakian dahulu siapa yang kala dan siapa yang menang. Jikalau Yai suda mati di tangan pun kakang baharulah bole pun kakang mengambil istri pun Yai." Maka sahut Bagawan Sentanu, "Hai Yai Mas, usahlah Yai Mas berkata demikian masahkan pun Yai bole dapat melawan pada pun kakang dan terlebi baik Yai berikan sekarang ini jua Dewi Raramis pada pun kakang seperti bulan tanggal empat belas." (HP, hlm. 225).

4.5.3 Tidak Iri Hati

Sang Yang Punggung sebagai seorang raja yang mewakili Sang Yang Tunggal di kayangan tidak menyetujui Purasara melakukan pertapaan di Gunung Parasu. Hal itu disebabkan rasa iri hatinya kepada Purasara karena tempat itu adalah tempat pertapaannya dan ia takut Purasara akan mengalahkan kesaktiannya. Oleh karena itu, Sang Yang Punggung menyuruh batara-batara agar menjelma menjadi binatang hutan, seperti raksasa,

harimau, gajah, dan naga untuk mengganggu dan menggoda Purasara. Namun, semua binatang-binatang itu dapat dikalahkan Purasara berkat kesaktiannya sehingga Purasara bersama panakawannya berhasil mencapai puncak Gunung Parasu, sedangkan binatang-binatang itu kembali ke kayangan melaporkan kekalahan mereka kepada Sang Yang Punggung (Batara Guru). Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sangyang Punggung tidak suka Purasara bertapa di atas Gunung Parasu karena hal itu merupakan pertapaannya dan Sangyang Punggung takut kalau Purasara dapat mengalahkan kesaktiannya. Oleh karena itu, Batara Guru menyuruh batara-batara menghalangi maksud Purasara itu. Batara itu pun menjelma sebagai raksasa dan mengganggu perjalanan Purasara. Namun, raksasa itu dapat dikalahkannya bersama panakawannya. Setelah raksasa itu dapat dikalahkan, mereka menghilang dan kembali ke kayangan dan mengadakan halnya kepada Batara Guru (Sangyang Punggung). Sangyang Punggung menyuruh batara di gunung itu. Batara itu pun menjelma menjadi binatang dan siap menghadang Purasara dan panakawannya, tetapi semuanya dapat dikalahkan oleh Purasara sehingga Purasara dan panakawannya berhasil mencapai puncak Gunung Parasu. (HP, hlm. 171).

Selain kita dapat melihat sifat iri hati Sang Yang Punggung kepada Purasara, di dalam hikayat ini juga ditemukan pada tokoh Raden Perbata. Raden Perbata yang mengetahui ayahnya Sentanu mencintai dan sedang membujuk Dewi Raramis di dalam istana, ia merasa iri hati dan bertekad akan membunuh Dewi Raramis yang sedang mengandung. Untunglah saat itu Lurah Semar yang menjadi panakawan Dewi Raramis mengetahui kejadian itu dan segera ia menyelamatkannya dengan membawa lari Dewi Raramis ke dalam hutan, tempat pertapaan Purasara. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka tersebutlah Bagawan Sentanu itu duduk membujuk dengan berkata-kata pada Dewi Raramis itu. Maka hatinya tiada sedap sekali-kali selaku ada orang yang mengetahui hal itu. Maka pada masa itu pikir Bagawan Sentanu, "Jikalau demikian baiklah besok hari aku kembali pula pada keraton ini karena pada hari ini ada bilangan-bilangan yang tiada baik." (HP, hlm. 213).

Maka setelah Raden Perbata melihat yang ada kanjeng bibinya maka lalu dihunusnya kerisnya hendak ditikannya. Maka berbetulan Lurah Semar masuk ke dalam hendak menyapu-nyapu kaca dan bangku kerusi. Dilihatnya ada Raden Perbata hendak mengunus kerisnya mau nikam pada

tuannya. Lalu Lurah Semar terkejut, segera dirampasnya keris Raden Perbata karena pikir Lurah Semar bahwa Dewi Raramis ini lagi sedang mengandung. "Jikalau tiada aku merampas niscaya aku mendapat sala dan lagi kasihan putra tuannya yang masi *babayi* di dalam perut ibunya itu." Maka itu lalu dirampasnya kerisnya Raden Perbata daripada tangannya, lalu tangannya Dewi Raramis ditariknya serta diseretnya ole Lurah Semar serta diajaknya berlari. Sambil dengan menangis katanya, "Aduh Tuanku, mengapakah menjadi selaku ini apakah sebabnya Raden Perbata sekonyong-konyong hendak mengamuk tuanku. Dan apakah kesalahan tuanku dan apakah dosa tuanku? Dan sekarang marila kita berlarikan diri kalaukan Raden Perbata dapat sakit hilang akal nya terus mengejar." Setelah Raden Perbata melihat Lurah Semar merampas kerisnya serta dibawa lari Raramis maka terlalu amat marahnya, segeralah dihisirnya. Maka Lurah Semar pun melarikan tuan putri itu tiada berhentinya masuk ke dalam hutan sambil menangis keduanya tiada berhenti adanya. *Wal-lahu alam.* (HP, hlm. 214–215).

4.5.4 Belas Kasihan dan Suka Menolong

Purasara sebagai orang yang senang bertapa di gunung mengalami kesulitan hendak menyeberangi bengawan untuk meneruskan pertapaannya. Dari seberang, Lurah Semar melihat Dewi Raramis bersama dua dayangnya menjadi penganak perahu. Oleh karena itulah, Lurah Semar mendatangi kedua dayang Dewi Raramis hendak minta tolong agar menyeberangkannya bersama perahu miliknya. Kedua dayang Dewi Raramis pun memberitahukan kepada Dewi Raramis. Ia bersedia menolong menyeberangkan Purasara dan panakawannya apabila Purasara bersedia juga mengobati penyakit amis Dewi Raramis. Dewi Raramis mempunyai penyakit amis yang tidak dapat disembuhkan dengan segala obat. Oleh karena itulah, Bagawan Wangsapati, Kanjeng Ramanya, menyuruhnya duduk di tepi bengawan menjadi penganak perahu dengan harapan ada orang yang ingin menyeberang dapat mengobati penyakit amisnya. Mendengar cerita kedua dayang Dewi Raramis, Purasara merasa belas kasihan kepada Dewi Raramis dan ia pun menyatakan akan menolong mengobatinya. Berkat bantuan Lurah Semar, Purasara segera mengobati penyakit amis Dewi Raramis hingga sembuh dengan cara mengunyah kunyit yang diberikan Lurah Semar dan mengoleskannya ke seluruh tubuh Dewi Raramis. Setelah sembuh Dewi Raramis, bersama kedua dayangnya segera mendayung perahu menyeberangkan Purasara dan panakawannya ke negerinya untuk memberitahukan kepada Bagawan

Wangsapati, Kanjeng Ramanya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Lurah Semar pun berseru-serukan pada orang yang di seberang kali bawah itu, katanya, "Hai tukang perahu marilah perahumu itu. Tolong apalah kiranya aku hendak menyeberang pada tempatmu itu!" Maka lalu diserukan empat lima kali kedengarannya suaranya Lurah Semar lapat-kapat antara kedengaran dengan tiada karena kali ini amat luasnya. Maka kata Dewi Raramis, "Siapakah yang memanggil kita ini?" Maka lalu dilihatnya. Maka nyatalah ada tiga orang sedang berdiri di seberang mengulap-ulapkan dengan rupanya yang amat hina seperti rupa hantu laut.

Maka kata dayang-dayangnya, "Ya Tuan Putri, manusia jua gerangan itu." Maka kata Dewi Raramis, "Pergilah dahulu diri memberitahu padanya. Katakan jikalau hendak menyeberang tiada ada peseberangan. Jikalau ia mau naik pada perahu hendaklah ia mengobatkan dahulu pada penyakitku supaya dapatlah ia jalan menyeberang." Maka kedua dayang-dayang pun lalu menghampiri pada Lurah Semar.

Setelah hampir berdekatan perahu itu lalu dikatakannya satu persatu. Maka kata Lurah Semar, "Baiklah nanti aku memberitahu dahulu pada aku punya tuan, tetapi tuanmu pun siapakah namanya?" Maka sembah kedua dayang-dayang itu, "Namanya itu Dewi Raramis." Maka sahut Garubug, "Pegimanakah rupanya? Baguskah atawa tiada?" Terlalu bagus, tujuh bagian bagusnyanya daripada aku."

Maka Lurah Semar pun berlari-lari memberitahu pada tuannya sembahnya, "Ya Tuanku ada jua penyeberangan, tetapi dengan permintaannya, "Maka sahut Wunga Tapa sambil tersenyum, "Apakah permintaannya? Asal bole aku menyeberang. "Maka sembah Lurah Semar, "Ya minta diobatkan dahulu penyakitnya karena yang jadi penganak perahu itu seorang putri baik parasnya. Penyakitnya itu badannya amis; namanya pun disebut Dewi Raramis.

Maka pikir Wunga Tapa, "Apakah bole buat! Lalu berjalanlah menurut pada Lurah Semar. Maka setelah kedua dayangnya melihat datang seorang muda Wunga Tapa amat baik parasnya maka terlalu amat bagus hatinya.

Maka kunyit itu diberikannya kepada tuannya. Maka kata Wunga Tapa, "Bahwa Kakang Semar ini sebahagian. Di manakah ada batu tumbuknya atawa penggilingan buat menghaluskan kunyit?" Maka kata Lurah Semar, "Tuanku ini seperti orang keputusan akal. Tuanku gigit kunyit itu biar sampai halus. Tuanku *papak*, baharulah tuanku semburkan di badannya tuan putri itu. Jikalau pada hamba ini orang suda tua.

Maka tersenyumlah Wunga Tapa itu mendengar pengajaran panakawannya karena dipikrinya sungguhlah lalu diambilnya dipapaknya halus-

halus. Setelah suda dipapaknya maka kata Lurah Semar, “Dan sekarang marilah tuan putri dekat-dekat di sini.” Maka sembah Wunga Tapa, “Dan sekarang Purasara mulai membalurkan ke badannya Dewi Raramis hingga rata (HP, hlm. 201–202).

4.5.5 Bertanggung Jawab

Lurah Semar bersama anak-anaknya, yaitu Garubug, Petruk, dan Gareng mempunyai tanggung jawab besar kepada Purasara. Hal itu disebabkan Purasara telah menitipkan istrinya, Dewi Raramis, kepada semua panakawannya selama ia menjalani pertapaan di gunung. Sebagai orang yang disertai tanggung jawab, Lurah Semar telah melakukan apa yang diperintahkan tuannya, yaitu pada saat Raden Perbata hendak membunuh Dewi Raramis. Lurah Semar benar-benar menyelamatkannya di dalam sebuah hutan sehingga Dewi Raramis tidak jadi terbunuh. Karena Raden Perbata takut Dewi Raramis akan termakan rayuan ayahnya dan Sentanu akan memberikan negerinya itu kepada Dewi Raramis maka Raden Perbata pun nekat membunuh Dewi Raramis. Lurah Semar yang menjadi panakawan Dewi Raramis melihat kejadian itu merasa kasihan karena tuannya itu sedang mengandung. Oleh karena itu pula ia dengan segera menyelamatkan Dewi Raramis, yaitu membawa lari Dewi Raramis ke dalam hutan ke tempat pertapaan Purasara. Perhatikan kutipan berikut.

Maka tersebutlah Dewi Raramis dibawa lari oleh Lurah Semar sambil dengan menangis, bagi-bagi tangisnya itu sehingga ia masuk ke dalam hutan-hutan besar. Lurah Semar terlalu amat belas kasihan melihat tuannya itu akan dibunuh oleh Raden Perbata tiada diketahui apa kesalahannya karena Lurah Semar takut tuannya mati dibunuh. Lurah Semar menangiskan dua tiga perkara. Seperkara, ingat tuannya ditinggal dengan suaminya ada lagi sepeti tiada. Kedua, ingat yang tuannya itu sedang lagi mengandung. Ketiga sampai hatinya orang menumpang di dalam negeri orang dihusirnya seperti orang mengusir penyamun. Hendak dibuatnya hendak terlebih daripada seteru musunya.

Maka Lurah Semar tiada berhenti daripada melarikan tuan putri itu sehingga seperti angin rupanya lalu masuk hutan maka baharulah Lurah Semar melihat ke belakang. Maka dilihatnya Raden Perbata telah kembali pulang tiada ada menyusul bersama-sama. Hanya yang ada kelihatan yang menyusul itu serupa Lurah Garubug bersama Lurah Petruk, sedang berlari-lari seperti singa akan menyusul bapanya itu, rupanya seperti kupu-kupu. Maka baharulah Lurah Semar menurunkan tuannya dari atas pundaknya

akan menantikan capai lelaya itu sambil menantikan dengan kedua anaknya yang menyusul itu. Maka keringat di badan pun habis basah seperti mandi rupanya menantikan Purasara. (HP, hlm. 216–217).

4.5.6. Kepatuhan

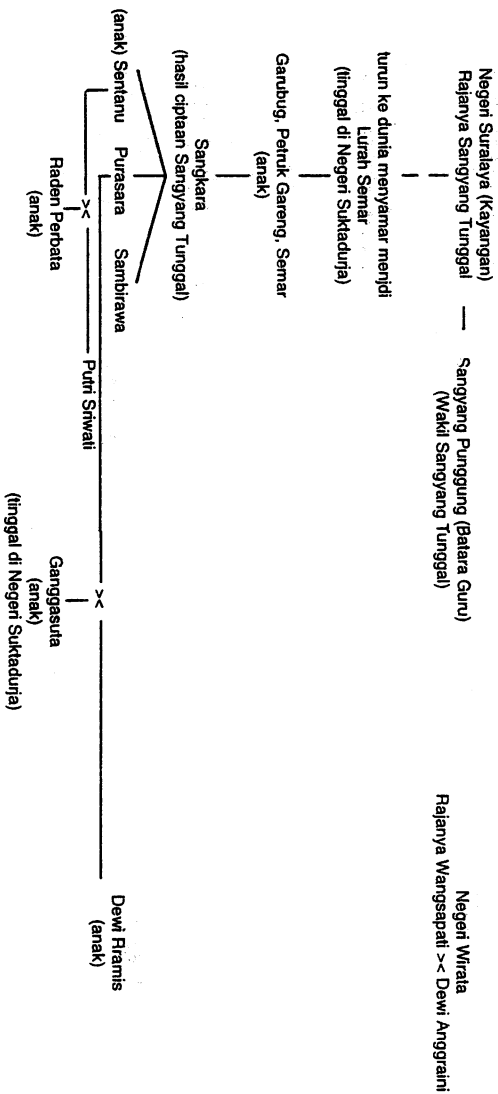
Dewi Raramis sebagai seorang anak Bagawan Wangsapati sangat patuh dan taat kepada orang tuanya. Bukti itu dapat diketahui dari sikapnya, yakni ia tidak mau membantah perkataan orang tuanya. Bagawan Wangsapati, Kanjeng Ramanya menyuruh Dewi Raramis duduk di tepi bengawan untuk menjadi penganak perahu. Kanjeng Ramanya menyuruh Dewi Raramis melakukan pekerjaan itu karena Dewi Raramis mempunyai penyakit bau amis. Sebagai orang tua, Bagawan Wangsapati, telah berusaha mengobatinya, tetapi belum juga sembuh. Oleh karena itulah, dengan sangat terpaksa Kanjeng Ramanya menyuruh Dewi Raramis menjadi penganak perahu dengan harapan apabila ada orang yang ingin menyeberangi bengawan itu dapat menggunakan perahu milik Dewi Raramis dan sebagai bayarannya, orang tersebut harus dapat mengobati penyakit bau amis Dewi Raramis. Jika Dewi Raramis telah sembuh dari penyakitnya itu barulah ia diperkenankan pulang ke negerinya dan diterima sungguh-sungguh sebagai anak oleh Bagawan Wangsapati. Ternyata apa yang diinginkan Kanjeng Ramanya itu berhasil, Dewi Raramis berhasil disembuhkan oleh Wunga Tapa, yaitu Purasara. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Setelah suda berpikir demikian maka lalu dipanggilnya anaknya itu. Maka lalu datanglah Dewi Raramis serta sujud menyembah pada Kanjeng Ramanya sendiripun kemalu-maluan. Maka kata Bagawan Wangsapati, "Hai anakku Raramis, sekarang mesti turut apa Kanjeng Rama sendiri pun kemalu-maluan. Maka kata Bagawan Wangsapati, "Hai Anakku Raramis, sekarang mesti turut apa Kanjeng Rama punya mau karena beda seperti manusia; lagi Kanjeng Rama memberi obat pun suda sampai tiada jua kalanya baik."

Maka sembahnya Dewi Raramis, "Ya Kanjeng Rama digantung tinggi dibuang jau, apa perintah Kanjeng Rama beta pun menurut. Sekarang suda memang suda dasarnya beta dilakukan ole Yang Kuasa. Apalah hendak dikata biar sendiripun merasakan malu akan dekat-dekat manusia." Maka kata Bagawan Wangsapati, "Hai anakku Raramis, sekarang Kanjeng Rama mesti turut dan ikut. Anakku ambil sebuah anak perahu serta anakku jadi sebuah penyeberangan segala orang yang hendak menyeberang berjalan

Anakku seberangkan, tetapi jangan minta upah dan bayaran. Anakku minta diobatkan dahulu penyakit anakku. Siapa-siapa yang mengobati itulah anakku baharu menyeberangkan. Moga-moga dan mudahan kebetulan yang berjodo obat kalau -kalau bole yang menjadi sembu. Itulah anakku punya permintaan karena pada permintaan Kanjeng Rama bakal datang Wunga Tapa dari pegunungan. Itulah yang memberi sembu penyakit anakku, niscaya bertemu jodoh anakku padanya. Dan baharulah anakku kembali ke negeri kita dan kembali kepada Kanjeng Rama. Baharulah Kanjeng Rama mengaku anakku sungguh-sunggu. Demikianlah pesan Kanjeng Rama serta bawalah dua dayang-dayang. (HP, hlm. 196).

BAGAN SILILAH HIKAYAT PURASARA



Catatan:
 Penyamaran : =====>
 Hasil Ciptaan : ----->
 Garis Perkawinan : ><

BAB V

KESIMPULAN

Analisis struktur dan nilai budaya dalam cerita wayang ini merupakan penelitian yang kedua setelah analisis struktur cerita berbingkai untuk karya sastra lama. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode struktural dan menggunakan teknik mendeskripsikan tema dan amanat, penokohan, dan latar, serta ditambah deskripsi nilai budaya hingga cerita wayang, yaitu *Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa*, *Hikayat Wayang Arjuna*, dan *Hikayat Purasara*.

Kerangka teori yang digunakan di dalam penelitian ini ialah memanfaatkan teori sastra yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Para peneliti, itu kebetulan telah melakukan sebuah penelitian karya sastra ditinjau dari segi strukturnya. Hasil yang dicapai di dalam analisis struktur dan nilai budaya cerita wayang ini sebagai berikut.

1. Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa

Di dalam hikayat ini ditemukan tema yang menyatakan bahwa orang yang bercita-cita memperoleh keturunan yang baik harus berusaha keras sambil berdoa, dan memohon kepada Tuhan agar dikabulkan permintaannya. Amanatnya ialah hendaklah kita senantiasa berusaha keras sambil berdoa, dan mohon kepada Tuhan agar mendapatkan rahmat dari-Nya.

Para tokoh yang menonjol di dalam *Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa* ialah Pandu Dewanata, Dewi Kunti Nilabrata dan Dewi Rukmani, serta Raja Basukawiti. Keempat tokoh itu dapat dikatakan tokoh yang bulat. Mereka memiliki watak sebagai manusia biasa dapat marah, dapat berbuat apa saja sesuai dengan situasi dan kondisi. Mereka pun dapat bersifat lemah-

lembut, riang-gembira, dan kadang-kadang juga dapat berubah menjadi sedih, dan sebagainya.

Latar di dalam hikayat ini terjadi di dalam istana Widara Kandang, Negeri Ngastina, dan sekitarnya yang meliputi hutan, tempat peristiwa Pandu Dewanata bersama kedua istrinya berburu kijang. Di samping itu, juga ditemukan pula latar kayangan, tempat tinggal Batara Guru dan Bagawan Narada.

Nilai budaya di dalam *Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa* ini terdiri atas musyawarah, kesaktian, bijaksana, berusaha keras, dan kasih-sayang antara suami-istri serta antara orang tua dan anak.

2. Hikayat Wayang Arjuna

Tema *Hikayat Wayang Arjuna* ini ialah orang yang senang berpetualang dalam cinta akan dimusuhi orang serta dapat menimbulkan malapetaka. Amanatnya ialah (1) janganlah orang suka bersangka buruk kepada orang lain; (2) jika akan melakukan suatu pekerjaan hendaklah dipikirkan dahulu baik dan buruknya (3) janganlah orang menceritakan keburukan saudara sendiri; dan (4) jangan orang suka berpetualang dalam cinta.

Tokoh-tokoh yang menonjol di dalam hikayat ini ialah Rajuna, Darawati, Darmawangsa, Semar, dan Suyudana. Para tokoh itu di antaranya ada yang tergolong ke dalam tokoh bulat dan ada pula yang termasuk tokoh datar. Tokoh bulat itu diperankan oleh Rajuna dan Darawati, sedangkan tokoh yang datar diperankan oleh Darmakusuma, Semar, dan Suyudana.

Latar di dalam hikayat ini ialah meliputi dunia dan kayangan. Yang termasuk latar dunia ialah Negeri Ngamarta dan Negeri Ngastina, sedangkan latar kayangan di Suralaya. Selain itu, masih ditemukan lagi adanya latar hutan dan lautan.

Nilai budaya yang terdapat di dalam *Hikayat Wayang Arjuna* ini ialah tidak boleh bersangka buruk, kesetiaan, mau mengakui kesalahan sendiri, berpikir dahulu sebelum bertindak, dan tidak mengumbar hawa nafsu.

3. Hikayat Purasara

Tema *Hikayat Purasara* ini ialah bertapa itu lebih baik daripada menjadi raja. Amanatnya ialah hendaklah setiap orang di dalam hidupnya jangan

selalu mengejar kedudukan, tetapi di samping itu, juga harus mencari kesempurnaan hidup untuk bekal di akhirat nanti.

Tokoh yang menonjol di dalam hikayat ini ialah Purasara, Sentanu, Lurah Semar dan anak-anaknya, Dewi Raramis, Raden Perbata, dan Sang Yang Tunggal. Di antara tokoh-tokoh itu ada yang termasuk tokoh bulat dan ada pula yang termasuk tokoh datar. Tokoh bulat diperankan oleh Purasara, sedangkan tokoh yang datar diperankan oleh Sentanu, Dewi Raramis, Lurah Semar dan anak-anaknya, Raden Perbata, dan Sang Yang Tunggal.

Latar di dalam hikayat ini ialah meliputi Negeri Suktadurja dan Negeri Wirata. Selain itu, latar di dalam hikayat ini terjadi di negeri kayangan, Suralaya. Juga, peristiwa yang terjadi di hutan dan gunung.

Nilai budaya di dalam Hikayat Purasara ini dapat dikelompokkan berikut ini, yakni kesaktian, budi luhur, tidak iri hati, bertanggung jawab, dan kepatuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bariad, Siti Baroroh dkk. 1985. *Memahami Hikayat Dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edwar dkk. 1981. "Penelitian Naskah Sastra Indonesia Lama: Empat Judul Cerita". Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1990. "Menggali Nilai Budaya Dalam Sastra Nusantara: Nilai Budaya Dalam Sastra (Kaba) Minangkabau (Kaba si Umbuik Mudo)". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasjim, Nafron. 1984. *Hikayat Galuh Digantung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hariyono, Ratna Indriani dkk. 1989. *Cerita Detektif Dalam Susastra Jawa Modern*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Howard, Joseph H. 1966. *Malay Manuscripts: A Bibliographical Guide*. Kuala Lumpur: University of Malaya Library.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kramadikarsa, Dewaki. 1982. *Lakon Jaka Sukara: Suntingan Naskah Disertai Tinjauan Alur dan Tema dan Amanatnya*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

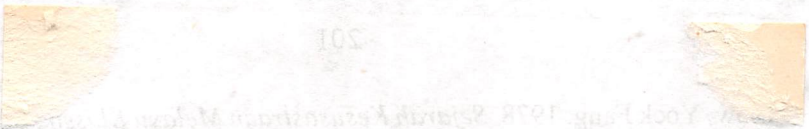
- Liaw, Yock Fang. 1978. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klassik*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Oemarjati, Boen S. 1961. *Satu Pembicaraan Roman Atheis*. Jakarta: Gunung Agung.
- Prihatmi, Th. Sri Rahayu. 1978-1988. "Cerkon" dalam *Lembaran Sastra*, Nomor 11. Semarang: Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro.
- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra Tradisional Indonesia" dalam *Bahasa dan Sastra*, Nomor 6, Tahun IV. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ronkel, PH.S. Van. 1909. *Catalogus der Maleische Hendschriften in het Bataviasch Genootschap van Kusten on Wettenschappen*. Batavia: Albricht & Co.
- Sutaarga, Amir. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Dirjen Kebudayaan, P. dan K.
- Tasai, S. Amran dkk. 1991. *Telaah Susastra Melayu Betawi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 1989. *Pengantar Teori Sastra*. Di-Indonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Zaidan, Abdul Rozak. 1991. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumber Data

- Djamaris, Edwar dkk. 1981. "Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa" dalam "Penelitian Naskah Sastra Indonesia Lama: Empat Judul Cerita". Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sunardjo, Nikmah dkk. 1991 *Hikayat Wayang Arjuna dan Purasara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

07-3243



Faint, mostly illegible text from the reverse side of the paper, appearing as bleed-through. Some words like "National" and "1958" are faintly visible.

NATURU

9	6	477
---	---	-----

PUSAT PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAN KEBUDAYAAN